بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

HAKIKAT MUNAJAT

Prof. Muhammad Mahdi al-Shifi

Penerbit Cahaya
Jl. Cikoneng I No.5 Tlp. (0251) 630119
Ciomas Bogor 16610
E-mail: pentcahaya@cbn.net.id

Judul Asli: *Al-Du'a I'nda Ahlil Bait*
Karya Muhammad Mahdi al-Shifi
Terbitan Anwarul Huda, Cet. 1, 1418 HS

Penerjemah : MJ.Bafaqih
Penyunting : Dede Azwar Nurmansyah
Desain Cover: Eja Ass.

Cetakan Pertama: Jumadil Ula 1425 H/ Juli 2004 M

Perpustakaan Nasional RI: *Data Katalog Dalam Terbitan* (KDT)

Al-Shifi, Muhammad Mahdi
Hakikat munajat/Muhammad Mahdi al-Shifi; penerjemah, MJ. Bafaqih; penyunting, Dede Azwar Nurmansyah.— Cet.1.— Bogor: Cahaya, 2004.
xvi + 247 hlm. ; 24 cm

1. Doa (Islam) I. Judul
II. Bafaqih, MJ. III. Nurmansyah, Dede Azwar

297.323

ISBN 979-3259-50-7

PENGANTAR PENERBIT

Manusia adalah sosok makhluk Allah Swt yang paling sempurna bila dibandingkan seluruh makhluk Allah lainnya. Puncak kesempurnaannya adalah kepemilikan akal yang memungkinkannya bertindak secara *ikhtiari* (berdasarkan pilihan-pilihan bebas).

Namun, kesempurnaan ini tidak lantas meniscayakan dirinya bebas mutlak dan terlepas sama sekali (*tafwid*) dari ketergantungan terhadap Allah Swt (sebagaimana menurut pandangan kaum Mu'tazilah). Selamanya, manusia sebagaimana makhluk lainnya, tergantung kepada Allah Swt.

Secara *nadhar* (filosofis), ketergantungan ini tidak identik dengan apa yang dipahami kalangan Jabariyyah (penganut prinsip determinisme); bahwa segenap makhluk dalam setiap keadaannya dipaksa dan dipastikan (deterministik) oleh Allah Swt tanpa memiliki ikhtiar secuilpun. Tapi, yang dimaksud adalah ketergantungan *tartibi* (urut-urutan penciptaan dan rantai kausalitas), bukan ketergantungan *makân* (ruang) dan *zamân* (waktu).

Nah, dalam terang pemahâman inilah, arti penting dari doa akan nampak jelas. Umumnya, doa dipahami sebagai meminta sesuatu

kepada Allah Swt—terlepas dari penyalahtempatannya (misal meminta kepada orang yang sudah mati atau kuburan para keramat tanpa disertai pemahaman bahwa Allah lah yang akan mengabulkan doanya itu). Lebih lagi, permintaan doa tersebut seringkali dimaksudkan kepada kepemilikan benda-benda material.

Padahal, doa itu sendiri bersesuaian dengan keadaan hakiki manusia; lemah, tak berdaya, sebelumnya tak ada, fana, dan lain-lain (segenap sifat negatif lainnya yang khas makhluk yang bernama manusia). Jelasnya, di hadapan Allah Swt, Tuhan jagat alam, manusia itu fakir alias tak punya apa-apa sama sekali, sekalipun wujud dirinya (yang mutlak merupakan pemberian Ilahi).

Kefakiran inilah yang meniscayakannya membutuhkan Tuhan. Kalaupun kita katakan bahwa manusia itu merasa tak butuh kepada Tuhan, namun sebagaimana di tingkat *nadhar takwînî*, keberadaannya tetap bergantung kepada-Nya; dengan adanya Dia, manusia pun ada; kalau tak ada Dia, manusia juga pasti tak ada.

Kebutuhan substansial manusia terhadap Tuhannya bukanlah berupa materi (ini hanya kebutuhan temporal). Tapi, sesuai dengan kodratnya sebagai makhluk purna yang berakal, adalah berupa spirit tanpa batas. Doa adalah sarana untuk "mengenyangkan perut" ruhani atau spirit manusia.

Memang tidak sepenuhnya keliru bila seseorang berdoa untuk memperoleh materi. Namun harus disadari bahwa jenis permintaan tersebut mencerminkan kualitas batinnya. Selain pula tidak sesuai dengan makna hakiki dari doa itu sendiri; yakni merendahkan diri dan *inabah* (kembali) kepada Allah Swt.

Tambahan lagi, doa merupakan perisai sekaligus senjata paling ampuh yang pernah dimiliki orang beriman. Ini sebagaimana ditegaskan dan dijamin sejumlah hadis mulia. Selain itu, doa juga merupakan satu-satunya sesuatu yang dimiliki seseorang bila dirinya beriman. "*Ighfir liman lâ yamliku illaddu'â* (ampunilah kami yang tak punya apapun selain doa)," lirih Imam Ali dalam doa Kumailnya.

Karenanya, sungguh beruntunglah orang-orang yang memang beriman.

Bogor, Juli 2004

Penerbit CAHAYA

MUKADIMAH

Tidak diragukan lagi, Islam telah menyodorkan perkara yang amat penting bagi kehidupan manusia; berbagai sistem dan model pendidikan. Dan mengingat bahwa manusia adalah suatu keberadaan yang luas dan memiliki hubungan serta keterkaitan erat satu sama lain, maka Islam menyajikan berbagai bentuk sistem yang amat mendasar, yang berhubungan erat dengan kehidupan manusia sebagai berikut:

1. Hubungan manusia dengan Allah Swt.
2. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri.
3. Hubungan manusia dengan sesamanya.
4. Hubungan manusia dengan alam dan seisinya.

Di sini perlu diketahui bahwa prinsip paling mendasar bagi bentuk pemikiran, kebudayaan, dan ideologi yang ada dalam seluruh agama adalah hubungan dan keterkaitannya dengan Tuhan. Dengannya, akan tampak jelas bagi kita berbagai pengetahuan (*ma'ârif*) dan pengertian (*mafâhim*) tentang tauhid dan syirik. Sebagaimana diketahui dengan jelas dalam kajian teologi berbagai agama; pengetahuan Islam sedemikian transparan dalam menjelaskan bentuk

hubungan dengan Allah Swt. Dan bukti yang menunjukkan hakikat ini adalah keagungan mutiara-mutiara doa dalam budaya kita, serta tuntunan dan aktivitas para imam Ahlul Bait sehari-hari. Perlu diketahui, perbandingan antara doa dalam agama-agama lain dengan doa dalam Islam, ibarat setetes air di lautan yang menghampar luas. Di sini semakin terlihat jelas bahwa Islam merupakan agama yang komprehensif dan mampu memenuhi seluruh aspek kebutuhan hidup manusia.

Doa-doa itu memiliki bentuk dan pola yang bermacam-macam, yang disesuaikan dengan kondisi hidup manusia. Doa-doa ini membuat kita menangis dan berlinang air mata saat bertaubat dan kembali kepada Allah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang; mendorong kita merendahkan diri di hadapan-Nya; memaksa kita mengangkat dan menengadahkan tangan seraya memohon kepada Penguasa seluruh keberadaan; menggerakkan kita untuk bersujud dan menempelkan dahi ke tanah sebagai bentuk kerendahan diri di hadapan-Nya. Doa-doa ini juga menjelaskan kelemahan, kefakiran, dan kehinaan kita di hadapan keagungan-Nya dan memaksa kita mengakui kekuasaan-Nya yang absolut, kebijakan-Nya yang purna, dan rahmat-Nya yang Mahaluas.

Selaku muslim, kita meyakini kemuliaan dan kesempurnaan Ahlul Bait, apa-apa yang mereka wariskan kepada kita; doa-doa yang berisikan ungkapan dan makna yang agung dan sempurna.

Di antaranya adalah doa-doa yang termuat dalam *al-Shahîfah al-Sajjâdiyah*, doa *Kumail, 'Arafah, Abu Hamzah al-Tsumâli, Makârim al-Akhlâq,* dan ratusan lainnya. Semua itu merupakan cahaya yang mampu menerangi hati dan jiwa manusia.

Dengan memperhatikan bahwa doa berperan penting dalam membina akhlak dan meningkatkan spiritualitas manusia, serta demi menyebarluaskan doa-doa warisan Ahlul Bait, maka Pusat Pengetahuan Islam Internasional (*al-Markaz al-'Âlami li al-'Ulûm al-Islâmiyah*) yang mengemban tugas pendidikan dan pengajaran para

pelajar asing, dituntut untuk menjadikan doa sebagai bagian dari program kerjanya.

Dan guna memenuhi tuntutan ini, seorang alim agung, Ayatullah Syaikh Muhammad Mahdi al-Ashifi telah menyumbangkan tenaga dan pikirannya—kami ucapkan terima kasih kepada beliau—dengan menyusun tulisan yang penuh berkah ini. Tulisan ini merupakan bekal yang mampu mengantarkan kita menuju cakrawala pengetahuan terang benderang, berkat karunia dan kemurahan-Nya.

Al-Markaz al-'Âlami li al-'Ulûm al-Islâmiyah,
(Bidang Pengkajian dan Penyusunan Buku-buku Pelajaran)

ISI BUKU

* * * * *

Bab I

DEFINISI DOA

Makin memaksa dan merengek dalam memohon kepada Allah, seseorang makin dekat kepada rahmat-Nya. Puncaknya, dia akan benar-benar berada dalam kesempitan dan kesulitan (*idhthirâr*). Yang demikian ini meniscayakan Allah mengabulkan permintaannya. Ini dikarenakan dia merasa yakin sepenuhnya bahwa apa yang diinginkan hanya berada di tangan Allah; lalu mendesak dan memaksa Allah mengabulkan permintaan dan permohonannya:

> Atau siapakah yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan...(al-Naml: 62)

Tiada jarak antara doa orang yang kesulitan (*al-mudhthar*) dengan pengabulan Allah Swt (yang menghilangkan kesulitan dan kesusahannya). Dan yang dimaksud "dalam kesempitan dan kesulitan" (*idhthirâr*) adalah memutus harapan (*inqithâ*) dari segala sesuatu selain Allah Swt dan hanya berharap semata kepada-Nya. Jika tidak, niscaya dia tidak termasuk *mudhthar* (dalam kesulitan dan kesempitan).

Perlu diperhatikan bahwa doa kepada Allah Swt harus disertai usaha dan amal perbuatan, begitu pula sebaliknya.

Definisi doa dapat dipilah-pilah menjadi beberapa bagian yang mendasar sebagai berikut:

1. *Al-Mad'u* (Yang dimohon); Allah Swt.
2. *Al-Dâ'i* (yang memohon, pendoa); hamba
3. *Al-Mad'u lahu* (permohonan); sesuatu yang diminta hamba dari Allah Swt.

Al-Mad'u (Yang Dimohonkan; Allah Swt)

a. Zat Mahakaya nan mutlak, yang bagi-Nya kerajaan langit dan bumi. Allah Swt berfirman:

> Tidakkah kamu mengetahui bahwa kerajaan langit dan bumi adalah kepunyaan Allah?(al-Baqarah: 107)
>
> Kepunyaan Allahlah kerajaan langit dan bumi dan apa yang di antara keduanya; Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya.(al-Mâidah: 17)

b. Zat Yang tidak berkurang kerajaan-Nya dengan pemberian dan kemurahan-Nya. Allah Swt berfirman:

> Sesungguhnya ini adalah benar-benar rezeki dari Kami yang tiada habis-habisnya.(Shâd: 54)
>
> Kepada masing-masing golongan baik golongan ini maupun golongan itu, Kami berikan bantuan dari kemurahan Tuhanmu. Dan kemurahan Tuhanmu tidak dapat dihalangi.(al-Isrâ': 20)

Dalam doa *al-Iftitâh* disebutkan, "Tidak menambah (bagi)-Nya banyaknya pemberian melainkan kedermawanan dan kemurahan."

c. Dia sama sekali tidak kikir; tidak dilemahkan sesuatu; kerajaan dan wilayah kekuasaannya-Nya tak akan sempit dan berkurang dikarenakan banyak memberi apa-apa yang diinginkan hamba-Nya; tidak kikir dalam mengabulkan permohonan hamba-Nya. Maka, tak ada sesuatupun yang mendorong Allah tidak mengabulkan doa hamba-Nya di kala memohon sesuatu yang diinginkan; baik kecil maupun besar. Sebagaimana ditegaskan Allah Swt dalam firman-Nya:

> Berdoalah kepada-Ku niscaya akan Kuperkenankan bagimu.(al-Mu'min: 60)

Meski demikian, pengabulan doa bukan didasari pandangan dan

keinginan hamba semata. Sebab dia tidak tahu mana yang baik dan bermanfaat bagi dirinya. Sedangkan Allah Swt tahu betul apa yang baik dan tidak bagi hamba-hamba-Nya. Dalam doa *Iftitâh* disebutkan, "Dan barangkali tidak segera terpenuhinya permintaanku adalah karena pengetahuan-Mu akan akibat segala urusan. Dan aku tidak pernah melihat seorang majikan yang lebih dermawan dan lebih sabar dari-Mu dalam menghadapi seorang hamba yang kikir sepertiku."

Al-Dâ'i

Al-dâ'i adalah hamba yang fakir mutlak dan senantiasa bergantung pada Allah Swt:

> Hai manusia, kamulah yang fakir kepada Allah; dan Allah Dia lah yang Mahakaya lagi terpuji.(Fâthir: 15)
>
> Dan Allahlah yang Mahakaya sedangkan kamulah orang-orang yang fakir (kepada-Nya).(Muhammad: 38)

Tak ada satu ungkapan paling utama untuk dinyatakan di hadapan Allah, melainkan kefakiran manusia kepada-Nya. Perasaan fakir kepada Allah merupakan sarana bagi tercurahnya rahmat Allah. Makin menyadari kefakirannya kepada Allah, makin dekat seseorang pada rahmat-Nya. Sebaliknya, semakin angkuh dan merasa tidak membutuhkan Allah, makin jauh dirinya dari rahmat-Nya.

Al-Mad'ulahu

Artinya, semua keperluan dan kebutuhan yang diajukan dan dipinta manusia kepada Allah Swt. Tak masalah bagi manusia apapun yang dimintanya. Betapapun banyak dan besarnya kebutuhan dan permintaaannya kepada Allah, semua itu tak akan melemahkan kekuasaan Allah Swt dan tidak akan mengurangi kerajaaan-Nya.

Tak masalah pula seseorang memohon kepada Allah Swt sesuatu yang kecil dan remeh, "Sekalipun (masalah) kerusakan sandalnya, rumput hewan peliharaannya, dan garam masakannya." Ini sebagaimana disebutkan dalam ayat al-Quran bahwa Allah Swt mencintai

hamba-Nya yang senantiasa berhubungan dengan-Nya dalam setiap perkara kecil maupun besar. Kecil dan remehnya, juga besarnya, perkara atau kebutuhan tidak menghalangi seorang hamba dari Allah. Ini menjadikan manusia senantiasa menengadahkan tangan kepada Allah Swt demi memohon semua kebutuhannya; baik kecil maupun besar. Serta menjadikan hatinya senantiasa berhubungan dengan-Nya dalam situasi dan kondisi apapun; baik dalam keadaan susah dan sengsara, maupun senang dan bahagia.

Nilai Doa

Allah Swt berfirman:

> Dan Tuhanmu berfirman, "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina."(al-Mu'min: 60)

Doa adalah penghadapan hati dan jiwa hamba kepada Allah, yang merupakan ruh dan inti ibadah. Sedangkan ibadah dan penyembahan Allah merupakan tujuan utama penciptaan manusia.

Al-Quran menyatakan dengan jelas dan tegas bahwa ibadah adalah tujuan penciptaan manusia: *Dan tidak Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.* (al-Dzâriyât: 57) Ini merupakan poin terpenting dan teragung dalam agama kita. Dan ibadah itu sendiri akan memperkuat hubungan manusia dengan Allah. Karena itu, dalam ibadah, kita disyaratkan untuk berniat mendekatkan diri kepada Allah. Sekiranya tidak, ibadah kita tidak absah. Pada dasarnya, ibadah adalah perjalanan dan pergerakan menuju Allah, menghadapkan hati dan jiwa kepada-Nya, mendekatkan diri kepada-Nya, dan mencari keridhaan-Nya.

Doa adalah menghadapkan hati dan jiwa kepada Allah, dan merupakan realitas dari menjalin hubungan dengan Allah. Tak ada ibadah yang amat mendekatkan manusia kepada Allah melebihi doa.

Saif al-Tammar meriwayatkan bahwa Imam Ja'far al-Shadiq ber-

kata, "Berdoalah kalian! Sesungguhnya kalian tidak akan mendapat kedekatan (kepada Allah) seperti dengannya (doa)."[1]

Semakin besar kebutuhan manusia kepada Allah, makin parah kefakirannya kepada-Nya. Dan makin manusia merasa sempit dan amat membutuhkan Allah, makin kokoh, tegar, dan tulus menghadapkan hati dan jiwanya dalam berdoa kepada Allah Swt.

Hubungan antara rasa fakir dan butuh manusia kepada Allah Swt, dengan menghadapkan hati dan jiwa dalam berdoa kepada Allah, adalah niscaya. Perasaan fakir dan butuh itulah yang menjadikan manusia kembali kepada Allah; seorang hamba menghadapkan hati dan jiwanya kepada Allah lantaran merasa butuh kepada-Nya; sebaliknya manusia akan berpaling dari-Nya jika merasa dirinya serbacukup.

Allah berfirman:

> Ketahuilah, sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas, (karena) dia melihat dirinya serba cukup.(al-'Alaq: 6-7)

Manusia sungguh melampaui batas serta berpaling dari Allah karena mengira dirinya tidak butuh kepada Allah Swt. Padahal manusia itu fakir dan miskin mutlak. Tak satupun yang dimilikinya kecuali berasal dari karunia dan pemberian Allah Swt. Ini sebagaimana ditegaskan Allah dalam firman-Nya: *Hai manusia, kamulah yang fakir kepada Allah; dan Allah Dia lah yang Mahakaya lagi terpuji.* Namun tatkala manusia melihat dirinya serbacukup, niscaya akan sombong, angkuh, lupa diri, dan berpaling dari-Nya. Namun begitu tertimpa kesulitan, segera saja dia tersadar bahwa dirinya butuh kepada Allah, lalu bergegas kembali dan menghadap kepada-Nya; berdoa, merendahkan diri, sekaligus memohon bantuan dan pertolongan-Nya. Allah Swt berfirman:

> Dan apabila mereka ditimpa ombak besar seperti gunung, mereka menyeru Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya.(Luqmân: 32)
>
> Maka pabila mereka naik kapal mereka mendoa kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya, maka tatkala Allah menyelamatkan

---

[1] *Bihâr al-Anwâr*, juz ke- 93, hal. 293.

mereka sampai di daratan, tiba-tiba mereka (kembali) mempersekutukan (Allah).(al-'Ankabût: 65)

Jika demikian, pada hakikatnya doa adalah menghadap dan merendahkan diri kepada Allah. Hamba yang hendak berdoa meniscayakan dirinya menghadap dan merendahkan diri kepada-Nya. Inilah hakikat dan nilai doa.

Empat Perkara

Doa merupakan perkara terpenting yang akan mengantarkan hamba kepada Allah. Al-Quran dan hadis telah menjelaskan tentang "empat perkara" yang mengantarkan manusia kepada Allah.

Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Ada empat perkara yang memberikan kebaikan kepada seseorang; [iman dan syukur], sesungguhnya Allah Swt berfirman: *Allah tidak akan menyiksamu jika kamu bersyukur dan beriman.*(al-Nisâ': 147); [istighfar], sesungguhnya Allah Swt berfirman: *Dan Allah sekali-kali tidak akan mengazab mereka, sedang kamu berada di antara mereka. Dan tidaklah (pula) Allah mengazab mereka sedang mereka meminta ampun.*(al-Anfâl: 33); [doa], sesungguhnya Allah berfirman: *Katakanlah, 'Tuhanku tidak mengindahkan kamu, melainkan kalau ada doamu.*(al-Furqan:77)'"[2]

Mu'awiyah bin Wahab meriwayatkan bahwa Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Hai Mu'awiyah, barangsiapa berbuat tiga perkara niscaya akan memperoleh tiga perkara; barangsiapa berdoa akan dikabulkan, barangsiapa bersyukur akan ditambah, dan barangsiapa bertawakal akan dicukupi. Karena sesungguhnya Allah Swt berfirman dalam al-Quran:

> Dan barangsiapa bertawakal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya.(al-Thalâq: 3); Sungguh jika kamu bersyukur, niscaya Kami akan tambah (nikmat) kepadamu.(Ibrahim: 7); Berdoalah kepada-Ku niscaya akan Kuperkenankan bagimu.(al-Mu'min: 60)."[3]

---

[2] *Bihâr al-Anwâr*, juz ke- 93, hal. 291.

[3] Syaikh al-Shaduq, *Al-Khishâl*, juz ke-1, hal. 50.

Dan Abdullah bin Walid al-Washafi meriwayatkan bahwa Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Tiga perkara yang bersamanya tak akan mendatangkan bahaya sedikitpun; berdoa tatkala ditimpa bencana, beristighfar atas dosa, dan bersyukur atas nikmat."[4] Inilah jalan sekaligus cara mendekatkan diri dan menjalin hubungan dengan Allah.

Meski demikian, masih banyak jalan dan cara lain untuk menjalin hubungan dengan Allah. Di antaranya; bertaubat, merasa takut dan khawatir kepada Allah, cinta dan rindu kepada Allah, mengharapkan dan memohon ampunan-Nya. Hubungan manusia dengan Allah haruslah didasari segenap jalan dan cara tersebut; dan Islam tidak membenarkan siapapun hanya memilih dan menggunakan satu jalan dan cara.

Dalam hal ini, berdoa termasuk sarana terpenting untuk menjalin hubungan dan menghadap Allah. Sebab, tak ada perkara yang mampu mengembalikan manusia kepada Allah, melebihi kesadaran akan rasa butuh dan kefakirannya kepada Allah. Karena itu, doa merupakan jalan paling utama guna mengantarkan manusia meraih kedekatan dan ikatan dengan Allah. Imam Zainal Abidin berkata, "Segala puji bagi Allah, Yang aku panggil setiap kali aku membutuhkan, dan aku menyendiri dengan-Nya kala aku mengungkapkan rahasiaku. Dia memenuhi permintaanku dengan tanpa suatu perantara."

Doa sebagai Inti Ibadah

Jika memang demikian, doa merupakan inti dan ruh ibadah. Sebab, tujuan utama penciptaan manusia adalah demi beribadah dan menghambakan diri kepada Allah. Adapaun ibadah merupakan (sarana untuk) mempererat hubungan hamba dengan Sang Pencipta.

Diriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda, *"Doa adalah inti ibadah dan tidak binasa seseorang bersama doa."*[5]

---

[4] Syekh al-Thusi, *Amâli*, hal. 127.

[5] *Bihar al-Anwar*, juz ke-93, hal. 300.

Beliau saw juga bersabda,

> "Mohonlah kepada Allah berbagai keperluanmu; berlindunglah kepada-Nya kala kamu menghadapi musibah; rendahkanlah dirimu di hadapan-Nya dan berdoalah kepada-Nya! Sesungguhnya doa adalah inti ibadah. Dan tiada seorang mukmin yang berdoa kepada Allah melainkan Dia akan mengabulkan; kemungkinan Allah mengabulkan doanya di dunia, atau menunda (pengabulan di dunia) dan akan diberikan di akhirat, ataupun Allah akan menghapus dosa-dosanya sebatas doanya (yang dia panjatkan), selama dia tidak memohon dalam keadaan berbuat dosa."[6]

Hadis mulia ini seolah memperlihatkan kita cara manusia berjalan dan mengembara menuju Allah serta menghadap-Nya lewat berdoa. Renungkanlah ungkapan, "*Memohonlah kepada Allah berbagai keperluanmu; berlindunglah kepada-Nya kala kamu menghadapi musibah; rendahkanlah dirimu di hadapan-Nya.*"

Dalam hadis lain, Rasulullah saw bersabda, "*Doa adalah senjata orang mukmin dan tiang agama.*"[7]

Sesungguhnya disebut sebagai "*tiang agama*" lantaran doa merupakan tiang penyangga agama, yaitu langkah dan penghadapan kepada Allah. Dengan demikian, doa menjadi sesuatu yang paling dicintai dan dimuliakan Allah Swt. Rasulullah saw bersabda, "*Tiada sesuatu yang lebih mulia di sisi Allah lebih dari doa.*"[8]

Hannan bin Sudair meriwayatkan dari ayahnya yang berkata, "Aku bertanya kepada Imam Muhammad al-Baqir, 'Ibadah apakah yang paling utama?' Imam Muhammad al-Baqir menjawab, 'Tiada sesuatu yang lebih dicintai Allah dari memohon dan meminta kepada-Nya, dan tiada seorang yang lebih Dia benci dari yang menyombongkan diri dan enggan menyembah-Nya serta tidak memohon apa-apa yang ada pada-Nya."[9]

---

[6] *Bihar al-Anwar*, juz ke-93, hal. 302.

[7] *Bihar al-Anwar*, juz ke-93, hal. 288.

[8] *Makarim al-Akhlaq*, hal. 311.

[9] *Makarim al-Akhlaq*, hal. 311; al-Barqi, *al-Mahasin*, hal. 292.

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib dalam doanya memanjatkan, "Segala puji bagi Allah, yang keridhaan-Nya terletak pada meminta sesuatu kepada-Nya dan memohon apa yang ada di sisi-Nya. Dan kebencian-Nya ada pada tidak memohon sesuatu kepada-Nya."(lihat, "Doa hari Rabu")

Dalam doa Kumail disebutkan, "Sungguh telah Engkau wajibkan hamba-hamba-Mu beribadah kepada-Mu; Engkau perintahkan mereka untuk berdoa kepada-Mu; Engkau menjamin mereka pengabulan-Mu. Karena itu, kepada-Mu, ya Rabb, kutengadahkan tanganku...."

Berpaling dari Doa, Berpaling dari Allah

Allah Swt berfirman:

> Dan Tuhanmu berfirman, "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahanam dalam keadaan hina dina."(al-Mu'min: 60)

Dengan memperhatikan hubungan ayat ini dengan ayat sebelumnya, maka yang dimaksud menyombongkan diri dari menyembah atau beribadah kepada Allah adalah berpaling dan enggan berdoa. Karena setelah berfirman: *Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu.* Allah Swt langsung melanjutkannya dengan firman: *Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari beribadah kepada-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina.*

Dengan demikian, orang-orang yang menyombongkan diri dan enggan menyembah dan beribadah kepada Allah adalah orang-orang yang enggan berdoa dan merendahkan diri di hadapan-Nya. Mereka itulah yang berpaling dari Allah Swt.

Imam Ja'far al-Shadiq menjelaskan ayat tersebut sebagai berikut, "Demi Allah, (doa) itu adalah ibadah. Demi Allah itu adalah ibadah."

Hamad bin Isa meriwayatkan bahwa Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Sesungguhnya doa adalah ibadah; Allah *'Azza wa Jalla* berfirman:

Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari beribadah kepada-Ku akan masuk nerakaJahannam dalam keadaan hina dina."[10]

Manusia tak ada nilainya di sisi Allah melainkan dengan doa. Allah tidak memperdulikan hamba-Nya melainkan jika dia berdoa dan menghadapkan hati dan jiwanya kepada-Nya. Firman-Nya:

Katakanlah, "Allah tidak mengindahkan kamu, melainkan kalau ada doamu."(al-Furqân: 77)

Rasulullah saw bersabda,

"Berdoalah kamu kepada Allah atau Dia benar-benar marah kepadamu. Sesungguhnya hamba-hamba yang beramal karena Allah, niscaya Dia pasti memberi (pahala kepada) mereka. Sedangkan mereka yang dengan sungguh-sungguh memohon (sâilîn) kepada-Nya, Allah akan mengabulkan (doa dan permohonan) mereka. Kemudian Allah mengumpulkan semuanya di surga. Dan kelompok mereka yang banyak beramal ('âmilin) berkata, 'Wahai Tuhan kami, kami telah beramal lalu Engkau telah memberi kami (pahala). Lalu apa yang telah Engkau berikan kepada mereka (sâilin)?' Allah Swt menjawab, 'Mereka adalah hamba-hamba-Ku! Telah Aku berikan pahala bagi kalian dan takkan Aku ingkari sedikitpun amal-amal kalian. Sedangkan mereka telah memohon kepada-Ku, maka Aku perkenankan dan Aku cukupkan mereka. Itulah karunia-Ku, yang Kuberikan kepada yang Kukehendaki.'"[11]

Allah Rindu Doa Hamba-Nya

Pabila hamba menghadap Allah dengan doa, niscaya Allah mencintainya; dan Allah membencinya bila dia berpaling dari-Nya.

Kadangkala Allah menunda pengabulan doa hamba-Nya yang mukmin, agar dia senantiasa duduk bersama-Nya, menghadapkan hati dan jiwa, serta merendahkan diri kepada-Nya dalam waktu lama. Sesungguhnya Allah amat senang mendengar rintihan hamba-Nya dan rindu akan doa dan munajatnya.

Salah seorang Imam suci Ahlul Bait berkata, "Sesungguhnya Allah *'Azza wa Jalla* menunda pengabulan doa yang dipanjatkan orang mukmin, karena Dia rindu akan doanya seraya mengatakan, *'Aku*

---

[10] *Wasail al-Syia'h,* juz ke- 4, hal. 1083.

[11] *Wasail al-Syi'ah,* juz ke-4, hal. 1084, hadis ke-8709.

senang mendengar suaranya.' Dan Allah segera memenuhi doa dan permintaan orang munafik seraya mengatakan, *'Aku benci mendengar suaranya.'"*[12]

Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Perbanyaklah berdoa kepada Allah, sesungguhnya Allah menyukai hamba-hamba-Nya yang mukmin kala berdoa kepada-Nya, dan Allah telah menjanjikan pengabulan bagi hamba-hamba-Nya yang mukmin."[13]

Imam Ali bin Abi Thalib berkata: "Amal yang paling dicintai Allah *'Azza wa Jalla* di muka bumi adalah doa."[14]

Imam Muhammad al-Baqir berkata, "Sesungguhnya orang mukmin memohon keperluannya kepada Allah *'Azza wa Jalla*, dan Allah mengulur pengabulan doanya lantaran senang pada suaranya dan mendengar rintihannya."[15]

Imam Ja'far al-Shadiq berkata: "Sesungguhnya seorang hamba berdoa, lalu Allah *'Azza wa Jalla* berfirman kepada dua malaikat, '*Aku telah kabulkan doanya, tetapi jangan engkau berikan keperluannya! Karena Aku senang mendengar suaranya.'* Dan sesungguhnya ada seorang hamba yang berdoa, lalu Allah Swt berfirman, '*Cepat berikan semua keperluannya, karena Aku membenci suaranya.*"[16]

Allah Swt membenci orang-orang yang meminta-minta kepada sesamanya (manusia), dan menyukai orang mukmin memuliakan dirinya dan tangannya dari meminta kepada manusia. Allah menyenangi permohonan orang-orang mukmin terhadap-Nya, dan menyenangi sikap mereka yang merendahkan diri di hadapan-Nya.

Rasulullah saw bersabda,

> "Sesungguhnya Allah mencintai sesuatu untuk diri-Nya dan membenci sesuatu untuk makhluk-Nya. Membenci suatu permintaan kepada makhluk-Nya dan mencintai suatu permintaan kepada diri-Nya. Dan tidak ada

---

[12] *Bihar al-Anwâr*, juz ke-94, hal. 296.

[13] *Wasail al-Syi'ah,* juz ke-4, hal. 1086, hadis ke-8616.

[14] *Wasail al-Syi'ah,* juz ke-4, hal. 1089, hadis ke-8639.

[15] *Qarbul Isnad,* hal.171, *Ushul al-Kafi,* hal. 527.

[16] *Ushul al-kafi,* hal. 527, *Wasail al-Syi'ah,* juz ke-4, hal.112, hadis ke-8732.

> sesuatu yang lebih dicintai Allah 'Azza wa Jalla dari permintaan (kepada-Nya). Karena itu hendaklah kamu tidak malu-malu memohon kepada-Nya akan karunia-Nya, walau (masalah) tali sandalnya yang rusak."[17]

Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Sesungguhnya Allah mencintai seorang hamba yang memohon (ampunan) kepada-Nya atas dosa besar (yang telah dilakukan), dan membenci seorang hamba yang meremehkan dosa yang kecil."[18]

Muhammad bin 'Ajlân berkata, "Saya pernah mengalami kesulitan dan kekurangan harta yang amat parah. Tak ada teman yang datang membantu, sedang utang saya begitu banyak dan pemilik piutang selalu datang menagih. Maka pergilah saya ke rumah al-Hasan bin Zaid—yang saat itu menjadi gubernur Madinah—untuk mengadukan kondisi saya. Di tengah jalan, saya berjumpa dengan teman lama saya, Muhammad bin Abdullah bin Ali (Zainal Abidin al-Sajjad) bin al-Husain. Lalu beliau menggandeng tangan saya seraya berkata, 'Saya telah mendengar apa yang tengah kamu alami. Siapakah yang kamu harapkan dapat melenyapkan kesulitanmu?' Saya menjawab, 'Al-Hasan bin Zaid.' Beliau berkata, 'Orang itu tak akan memenuhi keperluanmu dan tak akan mengabulkan permintaanmu. Mintalah kepada Yang mampu memenuhi permintaanmu; Dia adalah Yang Mahadermawan; memohonlah pada-Nya apapun yang kamu inginkan. Sungguh aku telah mendengar dari putra pamanku, Ja'far bin Muhammad al-Baqir yang meriwayatkan dari ayahnya, dari kakeknya, dari ayahnya, al-Husain bin Ali, bahwa Nabi saw bersabda,

> 'Allah telah menurunkan beberapa wahyu kepada sebagian nabi-nabi-Nya, yang menyatakan: Demi keagungan dan kebesaran-Ku, sungguh pasti Aku akan memutus harapan setiap orang yang berharap sesuatu kepada selain-Ku dengan rasa putus asa; pasti Aku kenakan dia baju kehinaan di tengah manusia, dan pasti Aku jauhkan dia dari kemurahan dan karunia-Ku. Mengapa hamba-Ku yang dalam kesulitan berharap kepada selain-Ku, padahal segala kesulitan itu ada dalam genggaman-Ku? Dan dia mengharap kepada selain-Ku padahal Aku Mahakaya lagi dermawan? Di tanganku terdapat kunci-kunci bagi pintu-pintu yang

---

[17] *Furu' al-Kafi*, juz ke-1, hal. 196; *Man La Yahdhuruhu al-Faqih*, juz ke-1, hal. 23.
[18] Al-Barqi, *al-Mahasin*, hal. 293; *Bihar al-Anwar*, juz ke-93, hal. 292.

terkunci. Dan pintu-Ku terbuka bagi orang yang memohon kepada-Ku. Tidakkah kamu tahu bahwa tak ada orang yang mampu membebaskan seseorang dalam kesulitan, dan hanya Aku yang mampu? Tapi yang Kulihat, dia justru berpaling dari-Ku, padahal Aku telah memberinya (segala sesuatu) dengan kedermawanan dan kemurahan-Ku, meskipun dia tak pernah memohon pada-Ku?'

'Dia telah berpaling dari-Ku dan tidak memohon kepada-Ku. Dia telah memohon kepada selain-Ku di kala kesulitan. Sedang Akulah Allah, yang mengawali pemberian sebelum diminta. Apakah Aku diminta kemudian Aku tidak memberi? Sekali-kali tidak. Bukankah kedermawanan dan kemurahan adalah milik-Ku? Bukankah dunia dan akhirat (ada) di tangan-Ku? Seandainya seluruh penghuni tujuh langit dan bumi meminta kepada-Ku dan Aku memenuhi permintaan mereka satu persatu, maka itu tidak mengurangi kerajaan-Ku. (Bagi-Ku permintaan itu) ibarat sayap nyamuk. Dan bagaimana kerajaan-Ku menjadi berkurang sedangkan Aku yang menegakkannya? Alangkah sengsaranya orang yang bermaksiat kepada-Ku dan tidak takut kepada-Ku.'

'Lalu aku berkata, 'Wahai putra Rasulullah, ulangilah hadis ini!' Beliau mengulanginya sampai tiga kali. Tidak, demi Allah! Setelah ini aku tidak akan meminta keperluanku kepada siapapun selain kepada Allah. Dan tidak lama kemudian, Allah memberiku rezeki yang melimpah."[19][]

---

[19] *Bihar al-Anwar*, juz ke-93, hal. 303-304.

Bab II

PENGABULAN DOA

Doa Perlu Bimbingan dan Pengabulan dari Allah

Para hamba Allah tak akan berdoa melainkan dengan bimbingan (taufik) dari Allah. Jika Allah tidak memberi bimbingan untuk berdoa, niscaya seorang hamba tak akan menghadap Allah dan berdoa. Bimbingan ini telah ada sebelum doa dipanjatkan. Dengan demikian, bila seorang hamba berdoa kepada Allah, niscaya Dia akan mengabulkan doanya: *Berdoalah kepada-Ku niscaya akan Kuperkenankan bagimu.* Jadi, bimbingan (taufik) dari Allah mendahului doa, dan setelah doa dipanjatkan, niscaya akan ada pengabulan dari-Nya. Doa membutuhkan keduanya (bimbingan dan pengabulan) yang merupakan dua pintu rahmat Allah yang terbuka bagi hamba; sebelum dan sesudah doa. Dalam sebuah hadis, Rasulullah saw bersabda, *"Barangsiapa di antara kalian telah dibukakan pintu doa, maka telah dibuka baginya pintu-pintu rahmat."*[1] Imam Ali Zainal Abidin berkata, "Maka mereka mengingat-Mu dengan karunia-Mu dan (dengan karunia-Mu pula) mereka mensyukuri-Mu." Jika hamba mengingat

---

[1] *Al-Mizan*, juz ke-2, hal. 42, menukil dari al-*Dur al-Mantsur.*

Tuhannya, itu tak lain berkat bimbingan, penjagaan, dan kemurahan-Nya, yang tentunya juga layak disyukuri sang hamba.

Dalam munajat *al-Muthi'în* (orang-orang yang taat), Imam al-Sajjad mengungkapkan, "Karena kami hanya karena-Mu dan hanya untuk-Mu, tidak ada perantara bagi kami kepada-Mu selain melalui-Mu."[2]

Jadi, hamba tak akan mengingat Tuhannya melainkan setelah (adanya) karunia dan kemurahan dari-Nya. Dan tiada perantara bagi hamba kepada Allah melainkan karunia dan rahmat-Nya. Karenanya, berkat karunia Allah-lah hamba mengingat Tuhannya; berkat bimbingan dan taufik Allah-lah hamba berdoa kepada-Nya; dan berkat bimbingan dan rahmat Allah-lah hamba bersyukur kepada-Nya. Dalam doa *'Arafah*, Imam Husain mengungkapkan, "Kebodohanku dan keberanianku kepada-Mu tidak menghalangi-Mu untuk menunjukkan kepadaku apa yang mendekatkanku kepada-Mu dan membimbingku untuk menghampiri-Mu."

Di antara doa paling indah adalah doa memohon bimbingan agar berkesempatan untuk berdoa. Hamba memohon kepada Allah Swt agar memberinya karunia, bimbingan, dan taufik untuk dapat berdoa kepada-Nya. Imam Ali Zainal Abdin al-Sajjad dalam doanya mengungkapkan, "Makmurkan malamku dengan bangunku di dalamnya untuk beribadah kepada-Mu, dengan kesendirianku untuk bertahajud kepada-Mu, dan dengan perhatianku hanya untuk bersandar kepada-Mu serta menyampaikan berbagai keperluanku pada-Mu."[3]

Imam Ja'far al-Shadiq, dalam salah satu doanya memohon bimbingan dan taufik kepada Allah, "Bantulah aku untuk taat kepada-Mu; berilah aku bimbingan-Mu guna mengerjakan apa-apa yang Engkau wajibkan atasku dan segala yang Engkau ridhai. Sungguh tak pernah kulihat seorangpun yang telah mencapai ketaatan kepada-Mu melainkan dengan nikmat-Mu atasnya sebelum ketaatannya.

---

[2] *Al-Shahîfah al-Sajjâdiyah*, munajat ke-15.

[3] *Al-Shahîfah al-Sajjâdiyah*, doa ke-47.

Maka berilah aku suatu nikmat yang mengantarkan aku pada ridha-Mu."[4]

Imam Ali bin Husain al-Sajjad mengungkapkan, "Ya Allah, jadikanlah aku menghubungi-Mu di kala kesempitan, memohon pada-Mu dalam keperluan, dan merendah pada-Mu dalam kemiskinan. Dan janganlah Engkau menguji aku dengan memohon pertolongan kepada selain-Mu di saat aku berada dalam kesempitan."[5]

Dua Nilai Pengabulan Doa

Pengabulan doa hamba oleh Allah Swt memiliki dua nilai, di mana salah satunya lebih agung dari yang lain. Adapun nilai rendahnya adalah terpenuhinya permintaan yang disampaikan hamba kepada Allah untuk dunia atau akhiratnya, atau keduanya sekaligus.

Sedangkan nilai tertingginya adalah pengabulan Allah itu sendiri bagi hamba-Nya. Dalam hal ini, setiap pengabulan adalah datangnya Allah untuk menghadap dan menghampiri hamba-Nya. Sebagaimana seorang hamba yang berdoa menghadap dan menghampiri Allah, maka tatkala Allah mengabulkan doanya, Allah Swt datang menghadap dan menghampirinya yang merendahkan diri itu. Dan tatkala berada dalam lindungan dan perhatian Allah, niscaya dia akan merasakan kebahagiaan yang tidak terbilang dan tak terbatas; tak ada kebahagiaan melebihi kebahagiaan ini, yang dikhususkan Allah baginya; Allah menghampiri, mendengarkan, dan mengabulkan semua doa dan permintaannya. Dan Allah juga menegaskan bahwa betapapun besar permintaannya, Dia pasti akan mengabulkannya.

Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Saya telah berdoa kepada Allah, lalu Dia mengabulkannya, tetapi setelah itu saya lupa akan kebutuhan saya, sebab pengabulan Allah dengan kedatangan-Nya kepada hamba pada saat saya berdoa kepada-Nya, jauh lebih besar dan agung ketimbang yang diminta dan diinginkan seorang hamba. Meskipun

---

[4] *Bihar al-Anwar,* juz ke-93, hal. 32.

[5] *Al-Shahifah al-Kamilah al-Sajjadiyah,* doa ke-20.

(yang diinginkan itu) adalah surga dan kenikmatannya yang kekal. Namun yang demikian itu tidak diketahui melainkan oleh orang-orang alim, para pecinta, dan ahli beribadah kepada Allah, para *'ârif* serta hamba-hamba pilihan Allah."[6]

Jika demikian, doa dan pengabulan merupakan hubungan timbal balik antara Allah Swt dan hamba-Nya; inilah hubungan paling utama dan mulia. Adakah yang lebih baik dari hubungan antara Allah dan hamba-Nya, melalui doa dan permohonan kepada Tuhannya, lalu Allah menghampirinya dengan mengabulkan doa dan permintaannya serta memberikan perhatian khusus padanya?

Kenikmatan menjalin hubungan dengan Allah Swt yang merupakan karunia, anugrah, dan bimbingan-Nya pada hamba-Nya ini dirasakan tatkala Allah telah memberikan perhatian khusus pada hamba-Nya sehingga dia menjadi senang berdialog, berzikir, dan berdoa pada-Nya. Lalu Allah Swt memuliakan sang hamba dengan pertemuan (*liqâ'*), kedekatan (*qurb*), dan mengabulkan doanya.

Saya tegaskan bahwa nikmatnya hubungan itu, yang merupakan pertolongan dan karunia Allah Swt kepada hamba-Nya, akan menghanyutkan dan menyibukkan dirinya berdoa serta mengutarakan berbagai kebutuhan dan keperluannya pada Allah.

Kenikmatan manakah yang mampu menandingi kenikmatan ini? Kenikmatan manakah yang mampu menyamai kenikmatan hadir (*hudhûr*) di hadapan Allah, pertemuan (*liqâ*), berdialog (*munâjât*), dan berzikir serta sibuk memandang keagungan dan kebesaran-Nya? Duduk di hadapan Allah untuk berdoa merupakan kehadiran di hadapan-Nya, bertemu, berdialog, dan berzikir kepada-Nya.

Seorang *'ârif* mengatakan, "Sungguh hina di hadapan Allah, manusia yang meminta kepada selain Allah, dan tatkala berada di hadapan-Nya menyibukkan diri dan tidak menyaksikan kebesaran dan keindahan-Nya."

Rasulullah saw menyampaikan hadis qudsi yang menyebutkan,

---

[6] *Mishbah al-Syari'ah,* hal. 14-15; *Bihar al-Anwar,* juz ke-93, hal. 323.

"Barangsiapa menyibukkan diri berzikir kepada-Ku sampai melalaikan permohonannya pada-Ku, maka Aku akan berikan padanya pemberian yang lebih utama dari apa yang Aku berikan kepada orang-orang yang memohon kepada-Ku."[7]

Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Sesungguhnya tatkala seorang hamba berdoa dan memohon keperluannya pada Allah, hendaklah memulai doanya dengan pujian kepada-Nya, bershalawat kepada Muhammad dan keluarganya, sehingga dia lupa akan keperluannya, dan Allah akan mencukupi keperluan yang tak sempat dimohonnya."[8]

Dalam munajat *al-Muhibbîn*, Imam Zainal Abidin mengungkapkan, "Jadikanlah kami orang yang Kau tenggelamkan hatinya dalam iradah-Mu; yang Kau pilih untuk menyaksikan-Mu; yang Kau pilih untuk menyaksikan-Mu; yang Kau kosongkan dirinya untuk-Mu; yang Kau kosongkan hatinya untuk (dipenuhi) cinta kepada-Mu; yang Kau buat cinta pada apa yang ada disisi-Mu..., dan yang Kau putuskan darinya segala sesuatu yang akan memutuskan dia dari-Mu."[9]

Hubungan Pengabulan dengan Doa

Allah Swt berfirman:

Dan Tuhanmu berfirman, "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari beribadah kepada-Ku akan masuk neraka Jahanam dalam keadaan hina dina."(al-Mu'min: 60)

Bagaimana hubungan antara pengabulan dengan doa? Bagaimana kesempurnaan pengabulan tersebut?

Sesungguhnya pengabulan doa oleh Allah Swt berlaku sesuai undang-undang dan ketetapan-Nya (*sunah Ilahiyah*) yang merupakan kebijakan-Nya dalam segenap perbuatan-Nya.

---

[7] *Bihar al-Anwar*, juz ke-93, hal. 323.

[8] *Bihar al-Anwar*, juz ke-93, hal. 312.

[9] Al-*Shahifah al-Sajjadiyah*, munajat ke-15.

Dalam Zat Allah, tak ada perubahan dan reaksi sebagaimana dalam diri kita—selaku manusia—seperti, marah, gembira, senang, sedih, penuh semangat, ataupun jenuh. Sesungguhnya perbuatan Allah itu merupakan suatu ketentuan dan ketetapan yang tak disertai perubahan pada Zat-Nya dikarenakan gembira atau marah, memberi atau menolak. Semua perbuatan-Nya berlaku sesuai ketetapan Allah (*sunnatullâh*) dan undang-undang-Nya yang baku.

Dan ketetapan Allah ini berjalan dan berlaku secara metafisik, namun sama dengan berlakunya ketetapan dan hukum fisika, kimia, dan mekanik (dengan kata lain, tak ada perbedaan antara hukum metafisik dengan hukum fisik).

Allah Swt berfirman:

> Dan kamu sekali-kali tiada akan mendapati perubahan pada sunnah Allah.(al-Ahzâb: 62)
>
> Maka sekali-kali kamu tidak akan mendapat penggantian bagi sunnah Allah.(Fâthir: 43)

Jika demikian, lalu apa ketetapan Allah (*sunnatullâh*) dalam pengabulan doa?

Doa, Kunci Rahmat

Dalam literatur Islam dijelaskan bahwa antara doa dan pengabulan terdapat hubungan yang erat; doa adalah kunci pengabulan. Berikut sejumlah hadis dan riwayat yang menerangkan hubungan antara doa dan pengabulan.

Rasulullah saw bersabda, "*Barangsiapa di antara kalian yang dibukakan (pintu-pintu) doa, maka dibukakan baginya pintu-pintu pengabulan.*"[10] Dan Allah-lah yang membuka hati hamba untuk cenderung berdoa, dan Dia pula yang membuka baginya pintu-pintu pengabulan.

---

[10] *Kanz al-'Ummâl*, hadis ke-3156.

Imam Ali bin Abi Thalib berkata, "Doa adalah kunci rahmat."[11]

Imam Ali bin Abi Thalib dalam wasiat untuk putranya al-Hasan, mengatakan, "Kemudian Allah menjadikan di tanganmu (terdapat) kunci-kunci perbendaharaan-Nya, dengan memberimu restu untuk berdoa dan memohon kepada-Nya. Maka kapanpun kamu suka, maka kamu (dapat) membuka pintu-pintu perbendaharaan-Nya, melalui berdoa kepada-Nya."[12]

Ungkapan yang cukup gamblang tentang hubungan antara doa dan pengabulan ialah, "Maka kapanpun kamu suka, maka kamu (dapat) membuka pintu-pintu perbendaharaan-Nya, melalui berdoa kepada-Nya."

Jadi doa adalah kunci, yang dengannya kita gunakan untuk membuka perbendaharaan-perbendaharaan rahmat Allah. Dan perbendaharaan rahmat Allah sama sekali tidak akan berkurang apalagi habis. Meski demikian, tidak semua orang memiliki kunci perbendaharaan rahmat Allah, dan tidak semua orang memiliki keahlian untuk membuka perbendaharaan rahmat Allah.

Diriwayatkan bahwa dalam menjelaskan ayat yang berbunyi: A*pa yang Allah bukakan kepada manusia berupa rahmat, maka tidak seorangpun yang dapat menahannya,*(Fâthir: 2) Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Itu adalah doa."[13] Doa adalah kunci yang digunakan Allah untuk membukakan pintu-pintu rahmat-Nya bagi manusia. Kunci itu telah Allah serahkan ke tangan hamba-hamba-Nya.

Imam Ali berkata, "Barangsiapa mengetuk pintu Allah Swt, niscaya Allah akan membuka baginya."[14]

Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Perbanyaklah berdoa, karena doa adalah kunci segala rahmat dan pengabulan semua keperluan. Dan seorang tidak akan memperoleh apa yang ada di sisi Allah melainkan

---

[11] *Bihâr al-Anwâr*, juz ke- 93, hal. 300.

[12] *Bihâr al-Anwâr*, juz ke-77, hal. 299.

[13] *Bihar al-Anwar*, juz ke-93, hal. 299.

[14] *Ghurar al-Hikam*, hal. 8292.

dengan berdoa. Dan tiada pintu yang banyak diketuk, melainkan akan dibuka penghuninya."[15]

Imam Ali bin Abi Thalib berkata, "Doa adalah kunci keberhasilan dan keberuntungan, dan sebaik-baik doa adalah yang terlontar dari dada yang bersih dan hati yang suci."[16]

Rasulullah saw bersabda, "*Maukah kutunjukkan pada kalian sebuah senjata yang menyelamatkan kalian dari musuh dan yang melancarkan rezeki?*" Mereka menjawab, "Ya, tentu." Beliau saw bersabda, "*Berdoalah kepada Tuhanmu pada malam dan siang hari, sesungguhnya senjata orang mukmin adalah doa.*"[17]

Usaha dan Doa, Dua Kunci Rahmat Allah

Allah Swt telah menyerahkan kunci ke tangan kita, sehingga kita dapat membuka perbendaharaan rahmat Allah serta memohon rezeki dan karunia-Nya. Keduanya adalah usaha dan doa; yang masing-masing saling terkait dan bergantung.

Karena itu, usaha membutuhkan doa, dan sebaliknya, doa membutuhkan usaha dan kerja keras. Adalah absurd bila manusia tak butuh pada usaha dan doa.

Rasulullah saw dalam wasiatnya kepada Abu Dzar menyatakan, "*Wahai Abu Dzar, perumpamaan orang yang berdoa tanpa disertai usaha, bagaikan orang yang hendak melempar (anak panah) tanpa tali busur.*"[18]

Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Tiga perkara yang menjadikan doa mereka tertolak; *pertama*, seorang lelaki yang duduk (saja) di rumahnya seraya mengatakan, 'Tuhanku, berilah saya rezeki.' Maka

---

[15] *Bihar al-Anwar,* juz ke-93, hal. 295; *Wasail al-Syi'ah,* juz ke-4, hal. 1086, hadis ke 8616

[16] *Wasail al-Syi'ah,* juz ke-4, hal. 1094, hadis ke-8657; *Ushul al-Kafi.*

[17] *Wasail al-Syi'ah,* juz ke-4. hal. 1095, hadis ke-8658.

[18] *Wasail-al-Syi'ah,* bab ke-32, hadis ke-3.

Allah akan berfirman: *Bukankah Aku telah memberikan jalan bagimu untuk mencari rezeki...?*'[19]

Rasulullah saw bersabda,

"Sesungguhnya ada hamba-hamba Allah yang beramal dan berusaha (al-âmilûn), lalu Dia memberi (pahala kepada) mereka. Sedangkan yang lain, mereka berdoa kepada-Nya dengan sungguh-sungguh, lalu Allah mengabulkan doa mereka. Kemudian Allah mengumpulkan semuanya di surga. Dan kelompok orang-orang yang bekerja dan berusaha (al-'âmilun) berkata, 'Wahai Tuhan kami, kami telah beramal dan berusaha lalu Engkau beri kami balasan, lalu apa yang telah Engkau berikan kepada para pendoa (al-sâilûn)? Allah Swt menjawab, 'Mereka adalah hamba-hamba-Ku! Aku telah memberikan pahala kepada kalian dan Aku tidak mengingkari walau sedikitpun amal-amal kalian. Sedangkan mereka yang telah memohon kepada-Ku, maka Aku kabulkan permohonan mereka dan Aku cukupi semua keperluan mereka. Dan itulah karuniaku; Aku berikan karunia itu kepada yang Kukehendaki."[20]

Allah Swt telah menjadikan doa sebagai perkara yang membuat manusia menyadari bahwa dirinya adalah makhluk lemah dan banyak kekurangan. Doa juga mencegah manusia tidak sombong dan lupa diri lantaran kekuatan dan daya upayanya.

Dengan demikian, usaha dan doa merupakan kunci yang diberikan Allah kepada manusia, guna membuka pintu-pintu rahmat-Nya.

Hubungan Doa dan Usaha

Tidak benar jika kita menyangka bahwa doa berada di luar ketetapan Allah (*sunnatullâh*). Sesungguhnya Allah Swt telah menetapkan di dunia ini berbagai ketetapan bagi urusan dan kebutuhan hamba-Nya. Manusia sama sekali tidak dibenarkan meremehkan ketetapan-ketetapan itu dalam upaya memenuhi kebutuhan dan keperluan hidupnya.

Doa tidak dapat dijadikan pengganti bagi berbagai ketetapan ini, juga bukan berarti ketika manusia melaksanakan ketetapan itu, tidak

---

[19] *Wasail-al-Syi'ah*; *Kitab al-Sholah*; *Abwab al-Du'a*, bab ke-5, hadis ke-3.

[20] *Wasail-al-Syi'ah*, juz ke-4, hal. 1083, hadis ke-8609.

lagi memerlukan doa (pelaksanaan ketetapan Allah bukan pengganti doa). Dengan demikian, terdapat hubungan yang erat antara pelaksanaan ketetapan Allah dan doa. Keduanya tak dapat dipisahkan. Inilah prinsip ideologi Islam yang sangat mendasar.

Islam tidak membenarkan seorang petani berdoa kemudian berpangku tangan dan tidak berusaha mengolah tanah, menanam benih, menyirami, dan memberantas hama tanaman yang menyerang.

Doa ini sama sekali tak akan dikabulkan Allah Swt, karena tidak sejalan dengan ketetapan dan ketentuan-Nya di muka bumi. Ini sebagaimana ditegaskan Imam Ja'far al-Shadiq, "Orang berdoa tanpa usaha seperti pelempar panah tanpa tali busur."

Demikian pula dengan orang yang menderita suatu penyakit lalu hanya sibuk berdoa tanpa diiringi pengobatan medis; bagaimana mungkin doanya dikabulkan Allah? Disebabkan telah mengabaikan ketetapan Allah, doanya tidak terkabul. Karenanya, dia harus berjalan dan berusaha sesuai ketetapan Ilahi.

Sesungguhnya yang mengabulkan doa hamba adalah Sang Pencipta berbagai ketetapan di dunia ini. Dia pula yang memerintahkan hamba-hamba-Nya berjalan dan berusaha memenuhi berbagai kebutuhan dan keperluan hidupnya sesuai ketetapan-ketetapan-Nya. Allah Swt berfirman:

> Dia lah yang menjadikan bumi itu mudah bagimu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebagian rezeki-Nya....(al-Mulk: 15)
>
> Maka bertebaranlah kamu di muka bumi, dan carilah karunia Allah....(al-Jumu'ah: 10)

Sebagaimana doa bukan sebagai pengganti usaha dan amal perbuatan, sebaliknya usaha dan amal perbuatan juga bukan pengganti doa. Sesungguhnya kunci-kunci alam ciptaan ini berada di tangan Allah Swt. Dia akan memberi rezeki kepada hamba-hamba-Nya lewat doa yang dipanjatkan, asalkan mereka telah bekerja keras dan berusaha maksimal, tapi masih belum mendapatkan apa yang diperlukan.

Ini bukan berarti ketika Allah memberi manusia berbagai

kemampuan mencari rezeki lewat usaha dan faktor alamiah, maka dia tidak perlu berdoa dan memohon kepada Allah Swt.

Sesungguhnya Allah yang menggenggam dan merentangkan tangan, memberi dan menahan rezeki, memberi manfaat dan kerugian, menghidupkan dan mematikan, memuliakan dan menghinakan, meninggikan dan merendahkan, serta di tangan-Nya lah kunci-kunci alam ciptaan ini. Tidak satu makhluk pun yang dapat merubah ketetapan di jagad raya ini. Seluruh kekuatan, kekuasaan, serta pembawa manfaat dan kerugian di jagad raya ini tunduk patuh pada hukum, perintah, dan kekuasaan-Nya. Tak satu kekuatan pun di alam ini yang keberadaannya mandiri, tidak bergantung pada kekuasaan dan kehendak Allah. Maka, manusia dalam upayanya memanfaatkan kekuatan itu meniscayakan dirinya berdoa dan memohon kepada Allah Swt.

Kita senantiasa bertasbih dan menyucikan Allah Swt dari apa yang dikatakan kaum Yahudi: "*Tangan Allah terbelenggu.*"(al-Mâidah: 64) Kita mengatakan: "*Tetapi dua tangan Allah terbuka.*" Kita selalu menjalin hubungan dengan Allah dalam segala urusan serta tak dapat memisahkan dua hubungan mendasar kita; hubungan dengan Allah dan dengan berbagai ketetapan yang dijadikan Allah sebagai alat dan sarana bagi hamba-hamba-Nya dalam mencari rezeki. Kita juga yakin bahwa ketetapan dan sarana ini tak akan memberi manfaat dan kerugian pada kita melainkan dengan kehendak dan kekuasaan Allah Swt.

Kita merasakan sentuhan "tangan" (pertolongan) Allah Swt, rahmat, karunia, dan hikmah-Nya pada semua perkara dan urusan kita, baik kecil maupun besar, ringan maupun berat. Kita juga merasakan kehendak, bimbingan, dan karunia-Nya dalam seluruh perjalanan hidup kita, dan dalam setiap liku-liku kehidupan kita. Dalam setiap detik kehidupan ini, kita butuh pada Allah; butuh pada rahmat, karunia, pemeliharaan, bimbingan, taufik, dan hidayah-Nya. Semua meniscayakan kita memohon dan berdoa kepada-Nya agar senantiasa membimbing dan menolong kita dalam menghadapi

berbagai urusan. Kita berlindung pada-Nya agar jangan sampai melupakan dan meninggalkan kita walau hanya sedetik. Kita juga memohon pada-Nya agar tidak menyerahkan urusan dan kebutuhan kita kepada selain-Nya, sehingga kita jadi merendah dan menghinakan diri kepada selain-Nya..

Imam Ali Zainal Abidin al-Sajjad mengungkapkan dalam doanya, "Janganlah Engkau serahkan aku pada makhluk-Mu, tapi penuhilah keperluanku dan cukupilah aku. Perhatikan aku dan pelihara aku dalam segala urusanku."[21]

Dalam doa *'Arafah*, Imam Husain mengungkapkan, "Ya Allah, cukupilah aku atas apa yang kukhawatirkan, lindungilah aku dari apa yang kutakuti, jagalah diriku dan agamaku, lindungilah aku dalam perjalananku, berilah pelindung bagi keluarga dan hartaku, berkatilah apa yang telah Engkau anugrahkan padaku, hinakanlah aku dalam (pandangan) diriku, muliakanlah aku dalam pandangan orang lain, selamatkan aku dari kejahatan jin dan manusia, janganlah Engkau permalukan aku karena dosa-dosaku, janganlah Engkau hinakan aku dengan aib-aibku, janganlah Engkau mengujiku dengan amal perbuatanku, janganlah Engkau mencabut berbagai kenikmatan yang Engkau berikan padaku, janganlah Engkau serahkan (urusan) diriku pada selain-Mu."[22]

Hubungan Doa dan Pengabulan

Sesungguhnya kesadaran akan rasa butuh dan kefakiran manusia kepada Allah Swt merupakan suatu ihwal yang mampu mendorong manusia berdoa dan memohon kepada Allah, serta menjadikan Allah mengabulkan permintaan dan doa yang dipanjatkan. Semakin mendalam kesadaran seorang akan kefakirannya pada Allah, semakin dekat pengabulan doanya dan semakin dekat pula dengan rahmat-Nya.

---

[21] *Al-Shahifah al-Kamilah al-Sajjadiyah,* doa ke-22.

[22] *Doa Arafah Imam Husein as.*

Allah Swt tidak merasa keberatan dan kikir dalam mencurahkan rahmat dan karunianya pada hamba-hamba-Nya. Adanya perbedaan nasib serta keutamaan di tengah umat manusia dalam memperoleh rahmat dan karunia Allah disebabkan oleh perbedaan wadah yang dimiliki masing-masing.

Perlu diperhatikan, kesadaran akan rasa butuh dan kefakiran pada Allah Swt merupakan wadah bagi manusia. Dengannya dia memperoleh rahmat Allah. Makin besar rasa butuhnya pada Allah, makin besar pula wadahnya untuk menampung rahmat dan karunia Allah Swt.

Allah mencurahkan rahmat dan karunia-Nya sesuai takaran wadah yang dimiliki manusia. Semuanya memperoleh rahmat dan karunia-Nya sebatas ukuran besarnya wadah; makin besar wadahnya, makin besar pula bagian curahan rahmat dan karunia Allah Swt yang diperolehnya.

Dari pembahasan ini, diperoleh kesimpulan dalam tiga poin berikut:

1. Kefakiran kepada Allah.
2. Kesadaran akan kefakiran.
3. Mengungkapkan kefakirannya di hadapan Allah Swt.

Bagian ketiga berbeda dengan bagian kedua; begitu pula, bagian kedua berbeda dengan bagian pertama. Bahwa kefakiran bukanlah kesadaran akan kefakiran. Kemungkinan manusia—yang hakikatnya senantiasa butuh pada Allah—tidak menyadari kefakirannya pada Allah. Adakalanya manusia sadar bahwa dirinya butuh dan perlu kepada Allah, tetapi tidak mengungkapkannya kepada Allah serta tidak pula memohon dan berdoa pada-Nya.

Namun, bila ketiga poin tersebut bersemayam dalam lubuk jiwa dan hati, niscaya akan muncul keinginan untuk berdoa. Kefakiran di sini bukan hanya kefakiran yang dalam sudut pandang filosofis disebut *huduts* (dari tak ada menjadi ada); sebagaimana bangunan membutuhkan arsitek dan kuli bangunannya. Melainkan bahkan ke-

fakiran dalam *huduts* sekaligus *baqâ* (keberadaan dan kelangsungan keberadaannya); sebagaimana cahaya lampu membutuhkan aliran listrik. Sebuah lampu akan terus menyala selama masih tersambung dengan aliran listrik. Sekiranya aliran listrik terputus—walau sekejap saja—niscaya saat itu juga cahaya lampu akan padam.

Keberadaan, kehidupan, dan apapun yang dimiliki manusia, bergantung penuh pada Allah Swt; detik demi detik (terus menerus membutuhkan keberadaan Allah). Allah Swt berfirman:

> Hai manusia, kamulah yang fakir kepada Allah; dan Allah Dia lah yang Mahakaya lagi terpuji.(Fâthir: 15)

Rasa butuh dan fakir kepada Allah akan menurunkan rahmat Allah; baik disadari maupun tidak, disampaikan kepada Allah maupun tidak. Namun rasa butuh dan fakir yang disadari dan diungkapkan kepada Allah, akan lebih banyak mendatangkan curahan rahmat Allah.

Imam Ali bin Abi Thalib dalam doa *Kumail*, mengungkapkan kata-kata teramat indah sebagai berikut, "Wahai yang mula-mula menciptakanku, mengingatku dan mendidikku, memperlakukanku dengan baik dan memberiku kehidupan, berikanlah aku karunia-Mu karena Engkau telah mendahului dengan kebaikan-Mu kepadaku."

Berikut, kami akan membahas soal kefakiran dan hubungannya dengan rahmat Allah; sebelum dan sesudah kesadaran dan pengungkapan akan rasa butuh dan fakir kepada Allah.

Sebelum Kesadaran dan Penyampaian Rasa Butuh

Butuh dan perlu kepada Allah, secara hakiki akan menurunkan rahmat Allah. Kendati dalam hal ini manusia belum menyadari dan menyampaikannya kepada Allah. Ini ibarat tanah rendah dan gembur yang mudah menyerap air.

Sebaliknya, rasa sombong kepada Allah, tak ubahnya tanah yang tinggi dan keras, yang tak dapat dialiri dan menyerap air. Demikianlah

orang-orang yang menyombongkan diri dari beribadah dan merendahkan diri di hadapan Allah, enggan berdoa, bahkan menolak rahmat dan karunia-Nya. Mereka sama sekali tak akan memperoleh rahmat dan karunia Allah Swt.

Sesungguhnya antara kefakiran dan rahmat memiliki hubungan alamiah (kausalitas); keduanya saling memerlukan. Kefakiran pada Allah akan menurunkan rahmat-Nya dan rahmat-Nya menuntut kefakiran dan rasa butuh. Ini sebagaimana kebutuhan bayi terhadap kasih sayang ibunya yang menjadi matarantai yang bertautan; bayi butuh kasih sayang ibu, dan kasih sayang menuntut ibu merawatnya.

Bahkan dalam berbagai perkara di jagad raya ini, terdapat hubungan kebutuhan satu sama lain. Dan kebutuhan sang ibu untuk mengasuh anaknya tidak lebih kecil dibandingkan kebutuhan sang anak pada kasih sayang ibunya. Demikian halnya kebutuhan seorang alim untuk mengajar orang bodoh, tidak lebih kecil dibanding kebutuhan orang bodoh mendapat pengajaran dari orang alim.

Seorang dokter akan berusaha mencari pasien untuk diobatinya. Lalu dia menyebarkan informasi keahliannya menyembuhkan penyakit, agar banyak pasien yang berobat kepadanya. Sebaliknya si pasien juga membutuhkan dokter. Dalam hal ini, kebutuhan dokter terhadap pasien tidak lebih kecil dari kebutuhan pasien padanya.

Pihak yang kuat mencari yang lemah untuk dilindungi. Sebaliknya, pihak yang lemah akan mencari yang kuat agar melindunginya. Kecenderungan yang kuat melindungi yang lemah tidak lebih kecil dari kecenderungan yang lemah berlindung pada yang kuat. Sesungguhnya semua itu merupakan ketetapan Allah.

Demikian halnya dengan rahmat Allah Swt dan kefakiran hamba-Nya. Sebagaimana kefakiran mengejar rahmat, rahmat pun menuntut kefakiran. Nama-nama baik Allah Swt suci dari sifat butuh dan fakir. Allah Swt tak punya kekurangan dan kefakiran. Namun rahmat Allah menuntut rasa butuh dan fakir hamba-hamba-Nya. Aneka ragam rahmat dan karunia Allah mengikuti ragam tingkat kebutuhan dan kefakiran manusia kepada Allah.

Sesungguhnya tanah membutuhkan panas, cahaya, air, dan udara agar dapat menumbuhkan (tanaman). Lalu Allah memberinya panas, cahaya, air, dan udara. Kebutuhan semacam ini adalah permintaan, namun bukan secara lisan (verbal). Setiap yang dibutuhkan dan yang dituntut sesuatu melalui kondisi penciptaannya, maka itulah permintaan secara penciptaan. Allah Swt berfirman:

> Semua yang ada di langit dan di bumi selalu meminta kepada-Nya. Setiap waktu Dia dalam kesibukan.(al-Rahmân: 29)

Apapun yang dibutuhkan dan diperlukan sesuatu secara penciptaan pasti akan terkabul. Seorang bayi yang masih menyusu tidak mampu mengucapkan kata-kata yang dapat menjelaskan bahwa dirinya dalam keadaan haus atau lapar; lalu Allah mengajarkannya menangis dan menjerit. Kemudian tumbuh rasa belas kasih dalam hati orang tuanya, sehingga memahami dan memberinya air susu. Rasa haus dan lapar seorang bayi yang masih menyusu, menurunkan rahmat dan kasih Allah Swt, tanpa harus diminta dan dimohon. Begitu pula dengan orang sakit yang merasa kesakitan yang akan menurunkan rahmat Allah.

Sesungguhnya kita benar-benar telah berbuat dosa dan melanggar perintah serta larangan Allah, lalu perbuatan-perbuatan dosa itu menuntut maaf dan ampunan-Nya melalui permohonan dan doa kita. Adakalanya tanpa berdoa sekalipun—selama sang hamba yang berdosa itu tidak menentang Allah, tidak keras hati, dan tidak terusir dari wilayah rahmat Allah—Allah Swt akan langsung mengampuni dosa-dosanya. Allah Swt berfirman:

> Katakanlah, "Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.(al-Zumar: 53)

Hubungan ampunan dan rahmat Allah dengan dosa dan maksiat kita, antara kekuatan Allah dan kelemahan kita, kekayaan Allah dan kemiskinan kita, penyembuhan Allah kepada kita dan berbagai penyakit yang kita derita, antara penyelamatan Allah kepada kita dengan desakan kita pada-Nya, antara kepandaian Allah dan ke-

bodohan kita, dan sebagainya, sekalipun tanpa dijembatani permintaan dan doa.... (niscaya akan tetap berlangsung).

Perlu saya tegaskan, berbagai hubungan itu merupakan rahasia-rahasia yang terkandung dalam agama Islam, sekaligus rahasia-rahasia hukum dan ketetapan alam ini. Selama belum memahami hukum dan ketetapan yang berkaitan dengan hubungan manusia dan Allah Swt, maka manusia belum mengetahui sebagian besar rahasia ilmu pengetahuan yang luas dan rahasia-rahasia Islam.

Berapa banyak orang sakit yang sembuh berkat rahmat Allah tanpa memohon dan berdoa: "*Dan jika aku sakit Dia lah yang menyembuhkanku.*"(al-Syu'ârâ: 80)

Berapa banyak orang fakir yang lapar, lalu Allah memberinya rezeki dan makanan, sementara dirinya tidak meminta dan berdoa.

Berapa banyak orang terkurung dalam badai di tengah lautan, dalam reruntuhan, di bawah hunusan pedang, atau dalam kobaran api, lalu seketika itu pula rahmat Allah menjamahnya dan menyelamatkannya tanpa dipinta lewat doa.

Berapa banyak orang tercekik dahaga dan nyaris mati, lalu rahmat Allah menyentuhnya dan memberinya air, tanpa diminta, dimohon, lewat doa.Berapa banyak orang terkurung bahaya, lalu rahmat dan pertolongan Allah menjemputnya.

Berapa banyak orang dalam kehidupannya menghadapi jalan buntu, lalu Allah membukakannya seribu jalan tanpa diminta lewat doa. Bahkan mereka sama sekali tidak mengenal Allah; apalagi bila mengenal-Nya kendati tidak meminta kepada-Nya.

Berapa banyak bayi menyusu digapai dan diselamatkan rahmat Allah Swt tanpa dipinta dan dimohon.[23]

---

[23] Ini bukan berarti manusia tidak akan mati di bawah reruntuhan (saat terjadi gempa), tidak akan terbakar kobaran api, tidak akan mati ditelan badai lautan, tidak akan mati karena sakit dan penyakit, dan bayi yang tidak menyusu tidak akan mati. Sesungguhnya Allah telah menetapkan alam ciptaan ini memperoleh rahmat dan hikmah. Maka pabila hikmah Allah menuntut terjadinya kesusahan (bencana) pada manusia, atau pada binatang dan atau pada tumbuhan, tidak berarti yang demikian itu menafikan sisi lain dari karunia dan sifat-sifat *al-Husnâ* Allah, yaitu Maha Pengasih dan Maha Penyayang.

Dalam doa *Iftitâh* disebutkan, "Wahai Tuhanku, betapa banyak kesusahan yang telah Engkau singkirkan; kegundahan yang telah Engkau padamkan; kesulitan yang telah Engkau kurangi; rahmat yang telah Engkau tebarkan; dan belenggu cobaan yang telah Engkau lepaskan...."

"Wahai Zat yang memberi hamba yang meminta pada-Nya, juga memberi hamba yang tidak meminta dan yang tidak mengenal-Nya, karena rahmat dan kasih-Nya padanya...."(doa bulan Rajab) "Namun ampunan-Mu sebelum amal perbuatan kami."(munajat *al-Rajabiyah*) Sesungguhnya maaf dan pengampunan Allah Swt yang mencari perbuatan-perbuatan buruk kita.

Jadi, rasa butuh dan fakir merupakan tempat turunnya rahmat Allah Swt; di mana ada kefakiran dan kebutuhan, di situ ada rahmat Allah.

Pada pembahasan ini, tak ada salahnya jika saya mengutip beberapa bait syair seorang *'ârif* yang cukup terkenal, Jalaluddin al-Rumi:

> Jangan minta air, mintalah haus maka
>
> Memancarlah air di setiap sudut dan sekelilingmu

Adanya hubungan rahmat Allah dengan rasa butuh dan fakir hamba, ditegaskan Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib dalam munajatnya:

> Tuanku, Tuanku! Engkau adalah Tuan dan aku adalah budak. Adakah yang akan mengasihi budak melainkan Tuan?
>
> Tuanku, Tuanku! Engkaulah Pemilik dan aku yang dimiliki. Adakah yang akan mengasihi yang dimiliki melainkan Pemilik?
>
> Tuanku, Tuanku! Engkau Mahamulia dan aku mahahina. Adakah yang akan mengasihi yang mahahina melainkan Yang Mahamulia?
>
> Tuanku, Tuanku! Wahai Pelindungku, Engkau Sang Pencipta dan aku adalah ciptaan. Adakah yang akan mengasihi ciptaan melainkan Sang Pencipta?
>
> Tuanku, Tuanku! Engkaulah Mahakuat dan aku mahalemah. Adakah yang mengasihi yang mahalemah kecuali Yang Mahakuat?
>
> Tuanku, Tuanku! Engkau Mahakaya dan aku mahafakir. Adakah yang mengasihi yang mahafakir kecuali Yang Mahakaya?

> Tuanku, Tuanku! Engkaulah Pemberi dan aku peminta. Adakah yang mengasihi peminta kecuali Pemberi?
>
> Tuanku, Tuanku! Engkaulah Yang Mahahidup dan aku mahamati. Adakah yang mengasihi yang mahamati melainkan Yang Mahahidup...."

Inilah bentuk nyata dari rasa butuh sebelum kesadaran dan doa (fakir bukan berarti kesadaran akan kefakiran).

Menyadari Kefakiran

Manusia adakalanya menyadari kebutuhannya pada Allah, lalu mengungkapkan dan menyampaikannya di hadapan-Nya, memohon dan berdoa kepada-Nya. Inilah yang disebut dengan menyadari kefakiran.

Rasa butuh yang disertai kesadaran dan permohonan akan lebih banyak menurunkan rahmat Allah, daripada rasa butuh tanpa disertai doa dan permintaan.

Rahmat dan karunia Allah telah Dia berikan pada manusia sebelum manusia memintanya; tapi jika rasa butuh disertai doa dan permohonan, akan lebih kuat menarik rahmat dan karunia-Nya. Ini disinggung dalam surat al-Naml ayat ke-62:

> Atau siapakah yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila dia berdoa pada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan.... "

Ayat ini memusatkan dua hal; keadaan sulit (*idhthirâr*) dan doa: *"yang dalam kesulitan apabila dia berdoa pada-Nya"*. Setiap satu dari keduanya akan menarik rahmat Allah Swt. Bila keduanya berkumpul jadi satu, maka turunnya rahmat Allah Swt bagi keduanya menjadi niscaya.

Islam amat menekankan doa dan permohonan kepada Allah, serta mengharuskan manusia mengungkapkan dan menyampaikan kebutuhan dan keperluannya ke haribaan Allah yang Mahaagung, demi mengharap rahmat dan karunia-Nya.

Dalam al-Quran dijelaskan bahwa doa itu amat dekat dengan pengabulan: *Dan Tuhanmu berfirman, "Berdoalah padaku niscaya akan Ku-perkenankan bagimu."*(al-Mu'min: 60)

Dalam ayat lain ditegaskan bahwa nilai hamba di sisi Allah selaras dengan doa yang dipanjatkan.

Katakanlah, "Tuhanku tidak mengindahkan kamu, melainkan kalau ada doamu."(al-Furqân: 77)

Kemudian al-Quran juga menjelaskan tentang akibat yang akan dirasakan orang yang menyombongkan diri di hadapan Allah serta enggan beribadah dan menyembah-Nya:

Berdoalah pada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari beribadah kepada-Ku akan masuk neraka Jahanam dalam keadaan hina dina.(al-Mu'min: 60)

Jelas, sikap sombong serta enggan beribadah dan menghamba Allah akan menyebabkan seorang keluar dari rahmat-Nya dan masuk neraka Jahanam: *...akan masuk neraka Jahanam dalam keadaan hina dina.*

Tiga Butir Ketentuan

Kita bertanya-tanya, mengapa turunnya rahmat itu jadi lebih kuat ketika kebutuhan yang dirasakan manusia disampaikan dengan berdoa dan bermohon kepada-Nya? Mengapa hubungan antara kebutuhan dan pengabulan yang dijembatani doa jauh lebih dekat ketimbang yang tanpa diiringi doa? Hakikatnya, jawaban atas pertanyaan ini sama dengan yang telah kami paparkan dalam pembahasan sebelumnya; berkaitan dengan rahasia hubungan antara doa dan pengabulan.

Dalam menjawab pertanyaan ini, perlu kami tegaskan bahwa doa itu akan menurunkan rahmat Allah Swt lewat tiga ketentuan.

Ketentuan Pertama

Doa menjembatani rahmat Allah dengan rasa butuh dan fakir, sebagaimana telah kami jelaskan sebelumnya—dan kami tak akan mengulanginya lagi. Orang yang memanjatkan doa pasti berada dalam kondisi butuh dan fakir kepada rahmat Allah; inilah peringkat pertama rahmat Allah.

Ketentuan Kedua

Rasa butuh dan fakir kepada rahmat Allah setelah kesadaran (disadari), berbeda dengan (rasa) fakir sebelum kesadaran. Keduanya (sama-sama) butuh dan fakir serta menarik dan menurunkan rahmat Allah. Namun yang satu tak disadari, sementara yang lain disadari.

Fakir yang tidak disadari terjadi di mana manusia butuh kepada Allah namun tidak menyadari kefakirannya di hadapan-Nya; atau bahkan tidak mengenal-Nya.

Fakir yang disadari terjadi tatkala manusia menyadari dirinya fakir kepada Allah, yang pada gilirannya memunculkan rasa butuh kepada-Nya serta membebaskannya dari kuasa kegelapan menuju cahaya dan kesadaran. Sedangkan fakir yang tak disadari menjadikan manusia tetap berada dalam cengkaman kegelapan dan tidak merasakan bahwa dirinya tengah berada dalam kegelapan.

Hamba fakir yang menyadari bahwa dirinya fakir kepada Allah, akan banyak memperoleh rahmat dan karunia Allah. Namun tidak demikian dengan hamba fakir yang tidak menyadari kefakirannya. Makin besar kesadaran manusia akan kefakirannya, makin besar pula wadah jiwanya untuk menampung rahmat Allah.

Sebelumnya telah kami isyaratkan bahwa perbendaharaan rahmat Allah tak akan berkurang sedikitpun walau banyak dicurahkan kepada para hamba-Nya. Hanya saja, wadah manusia untuk menampung rahmat Allah berbeda-beda. Jadi, siapapun yang wadahnya lebih besar, akan lebih banyak memperoleh rahmat Allah. Wadah yang dimaksud adalah kesadaran penuh akan kefakiran; makin tinggi tingkat kesadaran manusia akan kefakirannya, makin tinggi pula tingkat fakirnya kepada Allah.

Sesungguhnya seorang penjahat yang dijatuhi hukuman mati, lalu menyadari dan mengakui kesalahan yang telah diperbuatnya, akan membuat hati manusia dan hakim tersentuh dan jatuh iba. Lain hal dengan seorang penjahat yang tidak menyadari atau bahkan tidak mengakui kesalahannya. Benar, keduanya sama-sama dijatuhi

hukuman. Namun si penjahat yang menyadari dan mengakui kesalahannya serta menerima sanksi yang akan dijalaninya, akan lebih menyentuh hati manusia.

Tanda-tanda Menyadari Kefakiran

Hamba yang berdoa seraya sadar bahwa dirinya fakir kepada Allah memiliki berbagai kekhasan; makin tinggi kesadarannya, makin tampak jelas tanda-tandanya.

Adapun tanda-tandanya yang paling penting adalah, saat berdoa, dia akan merendahkan diri dan hatinya, menangis, memusatkan perhatian penuh kepada Allah, benar-benar merasa dalam kesulitan (*mudhthar*), serta hanya memohon dan berlindung pada-Nya.

Hakikatnya, tanda-tanda itu merupakan poin *kedua* (kesadaran akan kefakiran) dan poin *ketiga* (mengungkapkan kefakirannya kepada Allah) dari doa. Dan keduanya menjadi sebab utama pengabulan doa. Allah Swt menegaskan dalam al-Quran bahwa dalam memanjatkan doa, manusia harus merendahkan diri, menangis, dan bersuara lembut:

> Kamu berdoa kepada-Nya dengan berendah diri dan dengan suara yang lembut.(al-An'âm: 63)
>
> Dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan harapan. Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.(al-A'râf: 56)

Merendahkan diri (*tadharru'*) dan rasa takut (*khauf*) adalah dua keadaan yang menguatkan kesadaran manusia akan kefakirannya kepada Allah serta kebutuhannya pada jaminan keamanan dari Allah.

Harapan (*thama'*) merupakan suatu kondisi yang menguatkan kesadaran manusia akan harapannya pada apa-apa yang ada di sisi Allah. Ya, doa yang diiringi rasa takut (*khufyah*) akan menjadikan hati manusia benar-benar hadir dan menghadap-Nya. Allah Swt berfirman:

> Dan (ingatlah kisah) Dzun Nun (Yunus), ketika dia pergi dalam keadaan marah, lalu dia menyangka bahwa Kami tidak akan mempersempitnya,

maka dia menyeru dalam keadaan yang sangat gelap; Bahwa tidak ada tuhan selain Engkau, Mahasuci Engkau, sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang zalim. Maka Kami telah memperkenankan doanya dan menyelamatkannya dari kedukaaan. Dan demikianlah Kami selamatkan orang-orang yang beriman.(al-Anbiyâ': 87-88)

Dalam doa ini terdapat pengakuan (*i'tirâf*) hamba kepada Allah akan kezaliman dirinya: "*Mahasuci Engkau, sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang zalim.*"

Pengakuan atas perbuatan zalim terhadap diri sendiri merupakan kesadaran akan kezaliman. Kesadaran ini akan mendorong seorang hamba beristighfar secara mendalam dan sungguh-sungguh serta kembali kepada Allah. Makin besar kesadaran hamba akan kezalimannya, menjadikannya makin merasa dalam kesulitan (*mudhthar*) serta bergantung dan memohon ampun kepada Allah:

Dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas. Dan mereka adalah orang-orang yang khusuk kepada Kami.(al-Anbiyâ': 90)

Harap, cemas, dan khusuk adalah kondisi kejiwaan yang dapat memperkuat kesadaran manusia akan kefakirannya kepada Allah. Makin merasa takut akan siksaan-Nya, makin kuat pula harapannya pada apa-apa yang datang dari-Nya berupa rezeki, kebaikan, dan pahala. Allah Swt berfirman:

Atau siapakah yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila dia berdoa kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan....(al-Naml: 62)

Perasaan dalam kesulitan dan kesempitan (*idhtirâr*) juga merupakan kondisi kejiwaan yang mampu menjadikan manusia benar-benar manyadari dirinya fakir kepada Allah, serta memahami bahwa tak satu pun yang mampu menolongnya selain Allah Swt. Allah Swt berfirman:

Mereka berdoa kepada Tuhannya dengan rasa takut dan harap.(al-Sajdah: 16)

Pengabulan doa oleh Allah Swt bergantung pada tingkat kesadaran manusia akan kondisi kesempitan, kesulitan, dan kefakirannya kepada Allah, sekaligus bobot dalam berdoa. Allah Swt berfirman:

Dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan harapan. Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.

Dekatnya rahmat Allah dengan hamba sesuai dengan wadah yang dimilikinya, berupa rasa takut (*khauf*) pada azab Allah dan harapan (*thama'*) pada kebaikan-Nya.

Makin kuat rasa takut dalam diri seorang hamba, makin kuat pula dorongan dirinya untuk kembali kepada Allah dan doanya lebih mendekati pengabulan. Dan makin bertambah harapan (*thamâ'*)nya terhadap rezeki, kebaikan, dan pahala Allah, makin dekat doanya dengan pengabulan Allah Swt.

Ketentuan Ketiga

Hubungan erat doa dan pengabulan merupakan perkara yang jelas dan supranatural yang hanya dapat dirasakan manusia dengan fitrahnya. Ini sebagaimana dijelaskan al-Quran:

Berdoalah pada-Ku niscaya akan Kuperkenankan bagimu.

Setiap seruan dan doa meniscayakan pengabulan. Inilah makna firman Allah: *Berdoalah pada-Ku niscaya akan Kuperkenankan bagimu.* Ketentuan ini sedemikian khas serta mudah dicerna dan diketahui manusia lewat fitrahnya; juga disebut ketentuan umum, kecuali jika terdapat sesuatu yang merintangi pengabulan.

Berbagai rintangan yang menghalangi pengabulan terdiri dari dua jenis. *Pertama*, berhubungan dengan yang dimintai (*al-mas'ûl*). *Kedua*, berhubungan dengan si peminta (*al-sâ'il*).

Rintangan dari yang diminta (*al-mas'ûl*), boleh jadi disebabkan oleh kelemahan, ketidakmampuan, dan kekikiran yang dimintai (*al-mas'ûl*)—sehingga permintaan itu tidak terpenuhi. Adapun rintangan dari si peminta (*al-sâ'il*) pada dasarnya bersumber pada bobot permintaannya yang barangkali tidak layak dipenuhi dan dikabulkan, sementara dia (si peminta) tidak menyadarinya.

Bentuk rintangan pertama (kelemahan dan kekikiran) sama sekali tidak terdapat pada Zat Allah; kerajaan-Nya mutlak, tidak lemah, dan tidak binasa oleh sesuatu pun. Tak satu makhluk pun

yang berada di luar kerajaan dan kekuasaan-Nya; keberadaan dan kemurahan-Nya sungguh tidak berbatas dan perbendaharaan karunia-Nya tak akan pernah berkurang. Makin banyak memberi, Dia justru makin dermawan.

Dengan demikian, rintangan yang menghalangi terkabulnya doa dan permintaan besar kemungkinan berasal dari si peminta (*as-sâil*) sendiri. Acap Allah menunda pengabulan permintaan hamba-Nya, bukan karena kekikiran-Nya, tapi karena ilmu-Nya; bahwa penundaan itu justru yang terbaik bagi si hamba. Dan seringkali apa yang minta si hamba justru merugikan dirinya, sehingga Allah tidak mengabulkannya. Namun Allah mengganti permintaannya itu dengan memberinya kebaikan yang luas di dunia, mengampuni dosa-dosanya, atau menganugrahkan derajat tinggi di akhirat. Atau bahkan boleh jadi Allah Swt memberi ketiganya.

Selanjutnya, kami akan menguraikan, *pertama*, bentuk rintangan pertama (faktor yang diminta yakni si pemberi), *kedua*, kemungkinan bentuk rintangan kedua (faktor si peminta); *ketiga*, hubungan antara doa dan pengabulannya.

Kemungkinan Rintangan Pertama

Adapun rintangan pertama sama sekali tak ada realitasnya—yang telah kami singgung sebelumnya—karena wilayah kekuasaan dan kerajaan Allah mutlak sifatnya, tidak lemah, tidak hancur, dan tak terbatas. Segala sesuatu di jagat raya ini tunduk pada kerajaan dan kekuasaannya, di mana tiada satu pun yang sanggup menghalangi kehendak-Nya. Apabila menghendaki sesuatu, Dia hanya berkata jadilah (*kun*). Allah Swt berfirman:

> Dan apabila Dia berkehendak (untuk menciptakan) sesuatu, maka cukuplah Dia hanya mengatakan kapadanya, "Jadilah." Lalu jadilah dia.(al-Baqarah: 117)

> Sesungguhnya perkataan Kami terhadap sesuatu apabila Kami menghendakinya, Kami hanya mengatakan kepadanya, "Kun (jadilah)," maka jadilah dia.(al-Nahl: 40)

> Sesungguhnya keadaan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya, "Jadilah!" Maka terjadilah dia.(Yâsîn: 82)

Tak ada sesuatu di alam ini yang berada di luar genggaman kerajaan dan kekuasaan-Nya. Allah Swt berfirman:

> Dan bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya.(al-Zumâr: 67)
>
> Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.(Âli Imrân: 165)

Juga tak ada sesuatu pun yang mampu menghalangi kehendak dan kekuatan-Nya. Dengan kata lain, apa yang dikehendaki-Nya pasti akan terlaksana:

> Dan tidak adalah kejadian kiamat itu, melainkan seperti sekejap mata atau lebih cepat (lagi). Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.(al-Nahl: 77)

Semua itu membuktikan keluasan kerajaan dan kekuasaan-Nya serta kekuatan hukum dan perintah-Nya. Dalam Zat-Nya tiada kekikiran; Dia-lah Mahadermawan dan Maha Pemurah:

> "Ya Tuhan kami, rahmat dan ilmu Engkau meliputi segala sesuatu...."(al-Mu'min: 7)
>
> Maka jika mereka mendustakan kamu katakanlah, "Tuhanmu mempunyai rahmat yang luas..."(al-An'âm: 147)

Pemberian Allah melimpah-ruah dan sama sekali tak pernah terputus:

> Kepada masing-masing golongan, baik golongan ini maupun golongan itu Kami berikan bantuan dari kemurahan Tuhanmu. Dan kemurahan Tuhanmu tidak dapat dihalangi.(al-Isrâ': 20)
>
> Adapun orang-orang yang berbahagia, maka tempatnya di dalam surga..., sebagai karunia yang tidak putus-putusnya.(Hûd: 108)

Apabila Allah menghendaki untuk menurunkan rahmat dan karunia-Nya, maka tak sesuatu pun yang mampu menahannya:

> Apa saja yang Allah anugrahkan kepada manusia berupa rahmat, maka tidak seorang pun yang dapat menahannya, dan apa saja yang ditahan oleh Allah tidak seorang pun yang sanggup melepaskannya sesudah itu.(Fâthir: 2)

Tiada berkurang bagi perbendaharaan-perbendaharaan rahmat Allah:

Dan kepunyaan Allah lah perbendaharaan langit dan bumi.(al-Munâfiqûn: 62)

Dan tidak ada sesuatu pun melainkan sisi Kami lah perbendaharaannya, dan Kami tidak menurunkannya melainkan dengan ukuran tertentu.(al-Hijr: 24)

Tak akan habis perbendaharaan rahmat Allah, yang diberikan kepada hamba-hamba-Nya berupa rezeki. Makin banyak Dia memberi, makin Dermawan dan Pemurah. Dalam doa *al-Iftitâh* disebutkan, "Segala puji bagi Allah yang makhluk mengenali dengan baik pujian dan urusan-Nya.... Yang membuka tangan-Nya dengan kedermawanan; Yang takkan habis perbendaharaan-perbendaharaan-Nya. Dan banyaknya pemberian tidak menambah (bagi)-Nya melainkan kedermawanan dan kemurahan."

Al-Syarif al-Radhi meriwayatkan wasiat Imam Ali kepada putranya al-Hasan sebagai berikut, "Ketahuilah bahwa Dia yang memiliki perbendaharaan langit dan bumi telah memperkenankanmu berdoa kepada-Nya, dan telah menjanjikan kepadamu penerimaan doa. Dia telah memerintahkan kepadamu untuk memohon kepada-Nya agar Dia memberi kepadamu, dan mencari belas kasih-Nya agar Dia menaruh belas kasih kepadamu. Dia tidak menempatkan barang sesuatu antara kamu dan Dia yang mungkin menabiri-Nya darimu. Dia tidak menuntut kamu untuk mendapatkan perantara bagimu kepada-Nya, dan apabila kamu keliru, Dia tidak mencegahmu untuk bertaubat. Dia tidak bergegas dengan hukuman. Dia tidak mengejekmu karena bertaubat, tidak pula menghinamu ketika penghinaan lebih pantas bagimu. Dia tidak kasar dalam menerima taubat; tidak menanyaimu tentang dosa-dosamu dengan keras; tidak mengecewakanmu dari rahmat-Nya. Malah Dia memandang pemantangan dari dosa sebagai suatu kebajikan. Dia menghitung satu dosamu sebagai satu, sementara menghitung (satu) kebajikanmu sebagai sepuluh."

"Dia telah membukakan pintu taubat bagimu. Karena itu, bilamana kamu menyeru-Nya, Dia mengetahui bisikanmu. Ajukanlah pada-Nya kebutuhanmu, bukakanlah tabir dirimu di hadapan-Nya,

keluhkanlah kepada-Nya kecemasan-kecemasanmu, mohonlah kepada-Nya untuk menyingkirkan kesusahanmu, carilah pertolongan dalam urusanmu, dan mintalah dari perbendaharaan rahmat-Nya apa yang tak satu pun selain-Nya berkuasa memberikannya, yakni panjang usia, kesehatan tubuh, dan peningkatan rezeki. Dia telah menempatkan kunci-kunci di tanganmu, dengan menunjukimu jalan untuk meminta kepada-Nya."

"Karena itu, ke mana saja kamu kehendaki, bukalah pintu-pintu nikmat-Nya dan biarlah hujan rahmat-Nya yang deras menerpamu. Keterlambatan penerimaan doa janganlah mengecewakanmu, karena anugrah doa sesuai ukuran niat(mu)."[24]

Dalam hadis qudsi, Allah Swt menyatakan,

> "Wahai hamba-hamba-Ku, kalian semua sesat kecuali orang yang telah Aku tunjuki, maka memohonlah petunjuk kepada-Ku niscaya akan Aku beri petunjuk bagi kalian; Kalian semua fakir kecuali orang yang telah Aku kayakan, maka mintalah kekayaan kepada-Ku niscaya akan Aku beri rezeki bagimu; Kalian semua berdosa kecuali orang yang telah Aku ampuni, maka mintalah ampunan kepada-Ku niscaya akan Kuampuni kalian. Dan seandainya orang-orang pertama kalian dan yang terakhir, yang hidup dan yang mati berkumpul (jadi satu), lalu masing-masing dari kalian berharap memperoleh apa saja yang diangan-angankan, dan Aku pun memberinya, itu tak akan mengganggu kerajaan-Ku... dan jika Aku menghendaki sesuatu, Aku hanya mengatakan kepadanya, 'Jadilah!' Maka terjadilah."[25]

Kemungkinan Rintangan Kedua

Dalam konteks ini, banyak perkara yang dapat merintangi pengabulan doa. Adakalanya si peminta (*al-sâ'il*) sendiri tanpa sadar merusak pengabulan doanya. Sementara Allah mengetahui kondisi sejatinya; kebaikan dan keburukannya.

Kemungkinan besar, penyegeraan pengabulan doanya itu justru akan merugikannya. Sementara Allah tahu betul bahwa jika Dia menangguhkan pengabulan, itu justru lebih baik dan bermanfaat;

[24] *Nahj al-Balâghah*, surat ke-31.

[25] *Tafsir al-Imam*, hal. 19-20, *Bihâr al-Anwâr*, juz ke-93, hal. 293.

dalam hal ini Allah hanya menunda pengabulan, namun tidak menyia-nyiakan doa dan permintaan tersebut.

Dalam doa *al-Iftitâh* disebutkan, "Maka aku menjadi tentram dengan berdoa pada-Mu, merasa senang memohon pada-Mu; aku jadi tak khawatir atau takut; aku jadi amat leluasa mengungkapkan apa-apa yang kuharapkan dari-Mu. Maka bila Engkau lambat memenuhi doaku, lalu karena kebodohanku, aku segera mencaci-Mu. Padahal kelambatan itu adalah yang terbaik bagiku, karena pengetahuan-Mu akan akibat segala perkara...."

Allah Swt memperlambat pengabulan doa hamba-Nya, agar si hamba senantiasa berdiri dan beribadah, serta merendahkan diri di hadapan-Nya. Sebab, Allah amat munyukai hamba yang selalu merendahkan diri di hadapan-Nya. Allah berfirman dalam hadis qudsi,

> "Wahai Musa, sesungguhnya Aku tidak lupa tentang makhluk-Ku. Akan tetapi Aku suka jika malaikat-malaikat-Ku mendengar rintihan doa hamba-hamba-Ku."[26]

Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Sesungguhnya ada seorang hamba yang tengah berdoa, lalu Allah *'Azza wa Jalla* berfirman kepada dua malaikat, *'Aku telah mengabulkan doanya, tetapi tahanlah keperluannya! Karena Aku suka mendengar suaranya..'* Dan ada pula seorang hamba yang tengah berdoa, lalu Allah Swt berfirman, *'Berikanlah sekarang juga permintaannya, sungguh aku benci pada suaranya.'*"[27]

Seandainya pengabulan itu akan merugikan si hamba, niscaya Allah tak akan mengabaikan doa dan permohonan tersebut secara keseluruhan. Dengan kata lain, Dia akan memberi pengganti dengan menghapus dan mengampuni dosa-dosanya, atau memberi rezeki di dunia atau meninggikan derajatnya di akhirat.

Berikut ini, kami kutipkan penjelasan Rasulullah saw dan Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib perihal dua perkara; penangguhan (*ta'jil*, baca*: tâ hamzah yâ lâm*) dan penyegeraan (*ta'jil*, baca: *tâ 'ain yâ lâm*).

---

[26] *'Uddah al-Dâ'î.*

[27] *Wasâ'il al-Syi'ah, kitâb al-Shalâh, abwâb al-Du'â*, bab ke-21, hadis ke-3.

Penangguhan (*Ta'jîl*) dan Penyegeraan (*Ta'jil*) dalam Pengabulan Doa

Rasulullah saw bersabda,

> "Tiada seorang muslim yang berdoa kepada Allah dan dalam (doa)nya tidak terdapat pemutusan tali persaudaraan dan tidak pula terdapat dosa, melainkan Allah memberinya satu dari tiga perkara; menyegerakan pengabulan doanya; menangguhkan pengabulannya; menjauhkannya dari keburukan."

Mereka berkata, "Wahai Rasulullah, kalau begitu kami (mesti) memperbanyak doa kami." Rasul saw menjawab, *"Perbanyaklah."*

Rasulullah saw bersabda,

> "Doa adalah inti ibadah. Tiada seorang mukmin yang berdoa kepada Allah melainkan Dia akan mengabulkannya; menyegerakan pengabulan doanya di dunia, menangguhkan dan akan diberikan di akhirat, atau menghapus dosa-dosanya sesuai dengan (banyaknya) doa yang dia panjatkan selama tidak memohon suatu dosa."[28]

Imam Ali berkata, "Keterlambatan dalam pengabulan doa janganlah mengecewakanmu, karena anugrah itu sesuai ukuran niat(mu). Adakalanya pengabulan (doa) tertunda dengan maksud agar menjadi sumber ganjaran yang lebih besar kepada si peminta dan (sumber) pemberian-pemberian yang lebih baik kepada si pengharap. Kadangkala kamu meminta sesuatu tapi tidak diberikan padamu, dan sesuatu yang lebih baik diberikan padamu kemudian, atau sesuatu diambil darimu demi kebaikan yang lebih besar bagimu, karena kadang-kadang kamu meminta sesuatu yang mengandung keruntuhan bagi agamamu pabila diberikan kepadamu. Karena itu, hendaklah permohonanmu untuk hal-hal yang keindahannya langgeng dan bebannya tetap jauh darimu. Kekayaan itu tak akan langgeng bagimu dan kamu pun tak akan hidup untuk itu."[29]

Jika kita simpulkan berbagai penjelasan dan keterangan tersebut, kita akan menemukan lima bentuk pengabulan doa.

---

[28] *Wasâ'il al-Syi'ah, kitâb al-Shalâh, abwâb al-Du'â*, bab ke-15, hadis-8618.

[29] *Nahj al-Balâghah*, surat ke-31.

1. Penyegeraan (*ta'jîl*) dalam memberikan keperluan yang diminta hamba kepada Allah Swt.

2. Penangguhan (*ta'jîl*) dalam memberikan permintaan yang diajukan hamba kepada Allah Swt.

3. Penggantian (*tabdîl*) dalam pengabulan doa; yaitu dengan menjauhkan dan menahan keburukan yang akan menimpa si pendoa (jika pengabulan justru akan merugikannya).

4. Pengantian (*tabdîl*) dalam pengabulan doa, yakni Allah Swt menganugrahi hamba-Nya derajat dan kenikmatan di akhirat (pabila pengabulan justru akan merugikannya).

Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Allah menjadikan doa orang-orang mukmin di hari kiamat sebagai amalan yang akan menambah (derajat) mereka di surga."[30]

Dalam hadis lain, Imam Muhammad al-Baqir berkata, "Demi Allah, permintaan orang-orang mukmin yang tidak segera diberikan Allah di dunia ini, jauh lebih baik dari yang Allah segerakan bagi mereka di dunia ini."[31]

5. Penggantian (*tabdîl*) pengabulan doa, yaitu Allah tidak memberikan apa yang diminta sang hamba—karena itu akan merugikan dirinya—namun menggantinya dengan menghapus dosa-dosa, kesalahan, dan keburukannya.[32]

Tak jarang penggantian dan penangguhan itu bukan hanya demi kemasalahatan si pemohon, tapi juga demi kemaslahatan sistem di alam ini dan berbagai ketentuan Allah Swt. Sebab, boleh jadi penyegeraan pengabulan doa justru akan merusak sistem yang telah ditetapkan Allah atas manusia pada khususnya, dan alam semesta pada umumnya.

---

[30] *Wasâ'il al-Syi'ah*, juz ke- 4, hal.1086, hadis ke-8615.

[31] *Qarbu al-Isnâd*, hal. 171, *Ushûl al-Kâfi*, hal 527.

[32] Tiga yang terakhir (yakni, tiga macam *tabdil*) tersebut hanya dikhususkan pembatalan (atau penggantian bentuk ijabah. *penerj*) doa hamba. Kadang Allah mengabulkan doa hambanya dengan memberikan: penghapusan dosa-dosanya, pencegahan dari keburukan, pemberian derajat yang tinggi di akhirat.

Ketika Doa Berubah Jadi Amal

Doa dan amal merupakan dua kategori yang berbeda, kendati masing-masingnya dapat menurunkan rahmat Allah. Allah Swt berfirman:

> Dan katakanlah, "Beramallah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat amalmu itu."(al-Taubah: 105)
>
> Barangsiapa mengerjakan kebaikan seberat zarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya.(al-Zalzalah: 7)

Doa juga merupakan kunci rahmat. Dalam firman Allah disebutkan: *"Berdoalah kepada-Ku niscaya Aku memperkenankan bagimu."*(al-Mu'min: 60)

Namun tidak semua yang diminta manusia sesuai dengan sistem dan tatanan umum yang berlaku di dunia ini. Adakalanya seseorang memohon kepada Allah Swt sesuatu yang menurut sistem umum (*qadhâ dan qadar*) bersifat mustahil. Karenanya, doa itu tak akan dikabulkan.

Bila pengabulan ataupun penyegeraan doa tidak mengandungi maslahat bagi si pendoa, lalu apa manfaat usaha dan jerih payah manusia dalam berdoa?

Jawabnya, doa itu sendiri yang akan berubah menjadi amal dan ibadah yang akan menurunkan rahmat Allah baginya. Dengan demikian, sistem umum (*qadhâ dan qadar*) bukanlah penghalang doa. Namun, bila tidak mengabulkan doa hamba-Nya, Allah Swt akan menjadikannya (doa) sebagai amal ibadah. Dan Dia akan memberi pahala untuk itu berupa kebaikan di dunia dan di akhirat.

Perubahan doa menjadi amal ditegaskan dalam ayat dan riwayat berikut.

Hammad bin Isa meriwayatkan, "Saya mendengar Imam Ja'far al-Shadiq berkata, 'Berdoalah, dan jangan berkata perkara yang ada telah selesai.[33] Sesungguhnya doa itu ibadah.'"[34]

---

[33] Yakni, perkara ini sudah diputuskan dan ditetapkan oleh Allah, dan tidak dapat dirubah dengan doa.

[34] *Wasâ'il al-Syi'ah*, juz ke-4, hal. 1092, hadis ke-8643.

Dalam hadis lain, Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Berdoalah kepada-Nya dan jangan berkata perkara itu sudah ditetapkan; doa adalah ibadah. Sesungguhnya Allah '*Azza wa Jalla* berfirman:

> Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari beribadah kepada-Ku akan masuk neraka Jahanam dalam keadaan hina dina.(al-Mu'min: 60)"[35]

Hubungan Doa dan Pengabulan

Telah kita ketahui bahwa bentuk rintangan pertama (yakni kekikiran dan ketidakmampuan Allah Swt) sama sekali tidak terdapat pada Zat Allah. Namun bentuk rintangan kedua (yakni kembali pada manusia) merupakan kenyataan yang senantiasa membayangi kehidupan dan doa sang hamba. Dalam pada itu, Allah Swt akan menangguhkan atau mengganti bentuk pengabulan doa. Selain dalam dua keadaan itu—yakni penangguhan dan penggantian pengabulan—pengabulan merupakan sesuatu yang niscaya berdasarkan hukum fitriah yang pasti. Pabila si peminta (*al-sâ'il*) memang hamba yang butuh dan fakir serta benar-benar berada dalam terdesak kesulitan dan kesempitan (*mudhthar*), sementara Allah Swt mampu mengabulkan permintannya, niscaya Dia sama sekali tak akan bersikap kikir.

Banyak ayat al-Quran yang menegaskan hubungan niscaya ini.[36]

> Atau siapakah yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila dia berdoa kepada-Nya dan yang menghilangkan kesusahan....(al-Naml: 62)

Jadi terhadap orang yang benar-benar berada dalam kesulitan, lalu berdoa dan mendesak Allah Swt agar mengabulkan doanya serta mencabut kesusahannya, niscaya Allah akan mengabulkan doanya dan mencabut kesusahannya.

[35] *Wasâ'il al-Syî'ah*, juz ke-4, hal. 1092, hadis ke-8645.

[36] Makna keniscayaan hubungan bukan berarti mengharuskan Allah Swt memenuhi perkara tersebut, karena Allah Swt sendiri yang telah menetapkan atas diri-Nya kasih sayang. [*Maka katakanlah: "Salâmun alaikum, Tuhanmu telah menetapkan atas Diri-Nya kasih sayang."*] (al-An'âm: 54)

> Dan Tuhanmu berfirman, "Berdoalah pada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. "Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahanam dalam keadaan hina dina.(al-Mu'min: 60)

Ayat suci ini menerangkan dengan jelas tentang keterkaitan dan keniscayaan doa dan pengabulan: *Berdoalah pada-Ku niscaya Aku memperkenankan bagimu.*

> Aku mengabulkan permohonan orang yang mendoa apabila dia berdoa kepada-Ku....(al-Baqarah: 186)

Dalam ayat ini tampak jelas keniscayaan hubungan antara doa dan pengabulan yang memupus semua keraguan dalam diri. Ya, Allah pasti akan mengabulkan doa yang dipanjatkan seseorang. Asalkan, pengabulan doa itu tidak membahayakan si pendoa atau mengganggu sistem umum kehidupan di mana dirinya juga termasuk di dalamnya. Pengabulan yang tercantum dalam berbagai ayat ini, tidak bersyarat, tidak pula bergantung pada apapun.

Adapun syarat-syarat yang akan kami paparkan dalam pembahasan berikut, pada hakikatnya berhubungan dengan semangat dan keinginan berdoa serta kemaslahatan si pendoa. Tanpanya, niscaya seseorang tak akan berdoa dengan sungguh-sungguh, atau bahkan sama sekali tak punya keinginan untuk berdoa dan menengadahkan tangan ke hadirat Ilahi.

Dengan demikian, hubungan antara doa dan pengabulan adalah niscaya, pasti, tetap, tak mungkin berubah, mutlak, dan tak berbatas. Allah Swt berfirman:

> Atau siapakah yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila dia berdoa kepada-Nya dan yang menghilangkan kesusahan....(al-Naml: 62)

Kita menjumpai hadis dan riwayat yang berisikan penegasan tentang adanya keniscayaan hubungan antara doa dan pengabulan. Dalam sebuah hadis qudsi, Allah Swt menyatakan, *"Wahai Isa, sesungguhnya Aku sebaik-baik pendengar. Aku akan mengabulkan orang-orang yang berdoa apabila mereka berdoa kepada-Ku."*[37]

---

[37] *Tsawabu al-A'mal,* hal. 137.

Rasulullah saw bersabda,

"Barangsiapa berjalan menuju sebuah lembah kemudian membentangkan kedua telapak tangannya, berzikir dan berdoa kepada Allah, niscaya Allah akan memenuhi lembah itu dengan berbagai kebaikan, seluas apapun lembah itu."[38]

Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Seandainya seorang hamba mengunci mulutnya dan tak berdoa, maka dia tak akan diberi sesuatu. Berdoalah, maka kamu akan diberi."[39]

Muyassar bin Abdul Aziz meriwayatkan bahwasanya Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Wahai Muyassar, tidak diketuk sebuah pintu melainkan tuan (rumah)nya pasti akan membukanya."[40]

Imam Ali bin Abi Thalib berkata, "Bila kamu banyak mengetuk suatu pintu niscaya akan dibukakan bagimu."[41]

Rasulullah saw dalam wasiatnya kepada Imam Ali bin Abi Thalib menyabdakan,

"Wahai Ali, aku berwasiat kepadamu dengan doa; sesungguhnya pengabulan senantiasa menyertai doa."[42]

Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Jika seseorang terilhami untuk berdoa ketika ditimpa bencana, maka ketahuilah bahwa bencana itu cepat berlalu."[43]

Beliau pernah berkata, "Demi Allah, tidak meminta seorang hamba kepada Allah '*Azza wa Jalla* melainkan Dia mengabulkannya."[44]

Dalam hadis qusdsi, Allah Swt menyatakan,

"Hamba-Ku tidak berlaku adil terhadap-Ku; dia berdoa kepada-Ku sementara Aku malu menolaknya, dan dia bermaksiat sementara dia tidak malu kepada-Ku."[45]

---

[38] *Ushul al-Kafi*

[39] *Wasail al-Syi'ah,* juz ke-4, hal. 1084, hadis ke-8606.

[40] *Wasail al-Syi'ah,* juz ke-4, hal. 1085, hadis ke-8611.

[41] *Wasail al-Syi'ah,* juz ke-4, hal. 1085, hadis ke-8613.

[42] *Wasail al-Syi'ah, Kitabu al-Shalât, Abwâbu al-Du'â,* bab ke-2, hadis ke-18.

[43] *Wasail al-Syi'ah,* juz ke-4, hal.1087, hadis ke-8624.

[44] *Ushul al-Kafi, Kitabu al-Du'â,* bab al-Ilhâh fi al-Du'â, hadis ke-5.

[45] Al-Dailami, *Irsyad al-Qulub.*

Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Tak ada seorang hamba yang menengadahkan tangan kepada Allah, melainkan Allah malu menolak (permintaan)nya."[46]

Dalam hadis qudsi, Allah Swt menyatakan,

> "Barangsiapa berhadats lalu berwudu, kemudian melakukan shalat dan berdoa kepada-Ku, maka Aku tidak akan meninggalkannya melainkan mengabulkan apa yang dimintanya, baik itu urusan agama ataupun dunianya. Dan Aku bukanlah Tuhan yang meninggalkan (hamba)."[47]

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib berkata, "(Bila) Allah membuka pintu doa, maka Dia tidak menutup pintu pengabulan."[48]

Beliau juga berkata, "Barangsiapa berdoa akan memperoleh pengabulan."[49]

Allah Maha Pemurah lagi Maha Menepati Janji. Apabila Dia membuka pintu doa, mustahil Dia menutup pintu pengabulan bagi hamba. Dan apabila Dia memberinya dorongan (taufik) untuk berdoa, mustahil Dia menahan pengabulan doa.

Rasulullah saw bersabda,

> "Tidak dibuka pintu doa bagi seseorang melainkan Allah membuka pintu pengabulan. Bila Allah membuka pintu doa bagi seseorang, maka rajinlah (berdoa)! Sesungguhnya Allah tidak akan pernah merasa jemu."[50]

Tiga Perkara yang Mampu Menurunkan Rahmat

Dalam kisah Sayyidah Hajar dan Nabi Ismail as serta kisah Nabi Ibrahim as, kami menjumpai sebuah peristiwa dan bukti yang sangat langka. Yakni tentang berkumpulnya tiga perkara yang mampu

---

[46] *Udat al-Dâ'i, Wasail al-Syi'ah, Kitabu ash-Shalât, Abwâbu al-Du'â*, bab ke-4, hadis ke-1.

[47] Al-Dailami, *Irsyad al-Qulub.*

[48] *Wasail asy-Syi'ah, Kitabu al-Shalât, Abwâbu al-Du'â*, bab ke-2, hadis ke-12, dan juz ke-4, hal. 1087, hadis ke-8624.

[49] *Wasail al-Syi'ah, Kitabu al-Shalât, Abwâbu al-Du'â,* bab ke-2, hadis ke-12, dan juz ke-4, hal. 1087, hadis ke-8622.

[50] *Wasail al-Syi'ah,* juz ke-4, hal. 1087, hadis ke-8624.

menurunkan rahmat di satu tempat dan kejadian; *pertama*, fakir dan butuh; *kedua*, doa dan permohonan; *ketiga*, usaha dan jerih payah.

Tatkala berpisah dari istrinya Hajar di sebuah lembah yang tandus lalu meninggalkan putra mereka, Ismail, yang masih bayi, Ibrahim as berkata:

> "Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau yang dihormati; ya Tuhan kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezekilah mereka dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur."(Ibrahim: 27)

Kemudian berangkatlah Ibrahim as ke suatu tempat yang diperintahkan Allah Swt. Atas perintah-Nya, beliau harus meninggalkan istri dan putranya yang masih bayi di lembah yang tandus dan gersang. Setelah beberapa hari, mereka kehabisan air. Si bayi pun tercekik rasa haus. Sang ibu berlari ke sana ke mari mencari air, tetapi tak menemukan apa-apa. Sementara sang bayi yang berada di *al-Bait al-Haram* menangis dan menjerit sambil memukulkan kedua tangan dan kakinya ke tanah. Sang ibu terus berlari ke sana ke mari. Sesekali dia naik ke atas bukit *al-Shafa* supaya dapat melihat ufuk yang jauh untuk menemukan tanda-tanda sumber air. Kemudian dia turun dan berlari mencari air ke arah bukit *al-Marwah* dan memohon kepada Allah Swt untuk diberi air di lembah tandus itu. Sementara si bayi menjerit dan menangis sambil menghentak-hentakan kedua tangan dan kakinya ke tanah.

Akhirnya Allah Swt memancarkan air dari tanah (yang ada) di bawah kedua kakinya. Maka bergegaslah sang ibu menuju mata air demi melepaskan dahaga yang mencekik bayinya. Lalu dia membendung air memancar itu agar tidak terbuang sia-sia dan membuat sebuah kolam seraya berkata pada air tersebut, "Zam.. zam..."

Inilah peristiwa amat menakjubkan, yang di hari itu juga langsung menurunkan rahmat Allah Swt. Allah memancarkan Zamzam di lembah tandus itu dan menjadikannya sebagai mata air keberkahan yang melimpah di tanah berkah itu. Kemudian Allah menjadikan

peristiwa tersebut sebagai bagian dari ritual ibadah haji dan menetapkannya sebagai kewajiban yang agung.

Apa hakikat yang tersembunyi di balik peristiwa itu? Mengapa dijadikan bagian dari rukun Islam, yaitu haji? Apa rahasia penyebab turunnya rahmat Allah berupa terpancarnya mata air yang penuh berkah dan bermanfaat bagi berbagai generasi kaum *muwahhid* (yang mengesakan Allah)?

Saya yakin (dan Allah Maha Mengetahui rahasia-rahasianya), peristiwa langka ini mengandungi tiga hal.

Pertama

Kebutuhan dan kefakiran. Dalam kasus ini, si bayi yang masih menyusui sedang dicekik rasa haus yang luar biasa sampai pada batas mengancam keselamatan jiwanya. Jelas, rasa butuh dan fakir kepada Allah menjadi penyebab bagi turunnya rahmat Allah; di samping, mereka adalah jiwa-jiwa yang memang patut diperhatikan.

Makin parah kefakiran seseorang, makin dekat dirinya dengan rahmat Allah. Kami yakin betul bahwa tatkala bayi-bayi yang sedang menyusu berada dalam bahaya dan tengah kesakitan, kelaparan, kehausan, kedinginan, dan kepanasan, maka sebenarnya merekalah yang paling dekat dengan rahmat Allah. Sebab, kebutuhan mereka jauh lebih besar dan mendesak ketimbang yang lain.

Dalam sebuah doa disebutkan, "Ya Allah, berilah aku (rezeki) atas kefakiranku ini." Fakir kepada Allah sendiri akan menurunkan rahmat Allah Swt. Dan makin parah kefakiran hamba kepada Allah, makin cepat pula turunnya rahmat Allah. Fakir kepada Allah akan menjadikan manusia berada dalam rahmat Allah dan kian dekat dengan-Nya. Sebagaimana telah diisyaratkan, bila seorang hamba menyadari kefakirannya kepada Allah, niscaya rahmat Allah yang tercurah padanya akan kian berlipat ganda. Asalkan, dia tidak menyimpangkan kefakirannya kepada yang lain. Misal, kepada harta, benda-benda duniawi, atau makhluk Allah Swt lainnya.

Sudah barang tentu sangat jauh berbeda antara fakir yang pertama (fakir kepada Allah) dengan yang kedua (fakir kepada selain Allah).

Adapun fakir yang menurunkan rahmat Allah adalah fakir kepada Allah. Maka jika manusia membelokkan kefakiran kepada selain-Nya, maka itu tak bernilai sama sekali. Sayang, sebagian besar kefakiran manusia termasuk dalam kategori ini.

Kembali pada peristiwa di atas, jerit tangis akibat dicekik rasa dahaga, berpengaruh besar dalam menurunkan rahmat Allah. Tiada kondisi yang amat berpengaruh dalam menurunkan rahmat melebihi kondisi seorang bayi yang tengah kehausan, sementara ibunya tidak menemukan jalan untuk mendapatkan air.

Kedua

Upaya dan kerja keras. Tak ada rezeki yang didapatkan seorang hamba kecuali lewat usaha dan kerja keras. Ya, Allah menjadikan usaha dan kerja keras sebagai kunci kehidupan manusia.

Jika faktor kefakiran menuntut manusia berada dalam kesempitan dan kesusahan serta rasa membutuhkan, maka sesungguhnya faktor usaha menuntut manusia memiliki kesungguhan, keseriusan, dan kerja keras; di mana kadar rahmat dan rezeki Allah Swt yang diperoleh sesuai dengan kadar usaha dan kerja kerasnya.

Tatkala dirinya telah kehabisan air dan Ismail sedang dicekik rasa dahaga, sang ibu segera bergerak dan berjuang keras mencari air. Dia menaiki bukit al-Shafa untuk mencari tanda-tanda keberadaan air di kejauhan. Lalu dia turun dan pergi ke bukit al-Marwah. Sekalipun telah mencurahkan semangat dan usahanya—dengan mendaki bukit al-Shafa dan al-Marwah—tetap saja dia tidak menjumpai mata air. Namun dia tak kunjung putus asa dan terus bolak-balik berlarian antara al-Shafa dan al-Marwah sebanyak tujuh kali seraya mendaki dan menuruni keduanya.

Seandainya bukan dikarenakan harapan yang kuat, niscaya Sayyidah Hajar akan menghentikan usahanya sejak pertama kali tidak menemukan air. Namun harapan dan semangat kuat yang tertanam dalam hatinya, mendorongnya berusaha tanpa henti. Akhirnya, Allah pun memancarkan mata air Zamzam di bawah kedua kaki Ismail. Namun, harapannya itu hanyalah kepada Allah, bukan pada usaha-

nya. Andai saja harapannya itu pada usaha dan jerih payahnya, pasti Sayyidah Hajar akan merasa putus asa dan hilang harapan setelah perjalanan pertama ataupun kedua (antara bukit al-Shafa dan al-Marwah).

Ya, Allah telah menjadikan usaha dan jerih payah ini sebagai syarat memperoleh rezeki dan turunnya rahmat Allah kepada manusia. Allah memang memberi rezeki dan rahmat-Nya kepada para hamba-Nya. Namun Allah juga menjadikan usaha dan jerih payah sebagai kunci pembuka khasanah rezeki dan rahmat-Nya itu.

Ketiga

Putus harapan pada selain Allah (*al-inqithâ' ilallah*) dan hanya berharap kepada-Nya. Makin sempurna ketidakberharapan kepada selain Allah, makin dekat seseorang pada rahmat-Nya.

Saya tak tahu sampai setinggi apa pengharapan wanita salehah ini kepada Allah; berada di lembah tandus yang tidak dihuni seorang manusia pun bahkan makhluk lainnya, sementara buah hatinya dicekik rasa haus dan nyaris tewas.

Sungguh, wanita mulia ini telah memutuskan harapannya secara total kepada selain Allah, seraya hanya berharap dan bergantung kepada-Nya. Para malaikat berdoa untuknya, suara mereka mengiringi suaranya, dan doa mereka mengikuti doanya. Seandainya seluruh manusia mampu memutus harapan secara total kepada selain Allah, maka sebagaimana Sayyidah Hajar: *"Niscaya mereka akan mendapatkan makanan dari atas mereka dan dari bawah kaki mereka."*(al-Mâidah: 66)

Salam bagimu, wahai Bunda kami, Bunda Ismail, dari putra-putramu yang telah diberikan mereka cahaya dan petunjuk, keimanan, dan kenabian oleh Allah Swt. Serta dari orang-orang yang diberi petunjuk berkat petunjuk dan cahaya mereka. Tanpa kesendirianmu di lembah Hijaz yang tandus dan gersang, di mana tidak ada pohon yang melindungimu dari sengatan terik matahari; tanpa derita dan cobaan yang kau alami itu, engkau telah memutus secara total harapan pada selain Allah, dan hanya berharap penuh pada-Nya.

Dalam kondisi sulit itu, engkau mendaki dan menuruni bukit al-Shafa dan al-Marwah. Sekiranya tanpa diiringi pemutusan harapan secara total pada selain Allah, niscaya rahmat Allah tak akan turun pada kalian berdua. Sekiranya bukan karena rahmat Allah Swt, niscaya usaha dan jerih payahmu antara al-Shafa dan al-Marwah bukan termasuk *syi'âr* Allah dalam ibadah haji. Allah Swt berfirman:

> Sesungguhnya Shafa dan Marwah adalah sebagian dari syi`ar Allah. Maka barangsiapa yang beribadah haji ke Baitullah atau berumrah, maka tak ada dosa baginya mengerjakan sa`i antara keduanya. Dan barangsiapa mengerjakan suatu kebajikan dengan kerelaan hati, maka sesungguhnya Allah Maha Mesyukuri kebajikan lagi Maha Mengetahui.(al-Baqarah: 158)

Wahai bunda kami, Allah telah mencatat dan mengabadikan dalam lembar sejarah, keterputusan harapanmu secara total kepada selain Allah di siang hari nan panas, usahamu mencari air, serta jeritan bayimu yang mungil. Ini agar para generasi mendatang tahu bagaimana cara mengharap dan menurunkan curahan rahmat Allah.

Sesungguhnya rahmat Allah Swt itu mahaluas dan Allah tiada kikir, kekurangan, serta lemah. Namun banyak manusia tak mengetahui hal-hal yang dapat menurunkan rahmat Allah; dan bahkan ada pula yang menyalahgunakan rahmat-Nya.

Wahai Bunda kami, engkau telah mengajarkan kami perkara-perkara untuk menurunkan rahmat serta cara memanfaatkannya. Darimu pula kami mendapatkan kunci-kunci pembuka perbendaharaan rahmat Ilahi.

Kami mohon maaf bila kami tidak menjaga kunci-kunci yang telah engkau berikan kepada Ismail—yang kemudian diwariskan kepada anak keturunannya dan akhirnya sampai ke tangan kami melalui putramu, Rasul pilihan Allah, Muhammad saw—serta menyia-nyiakan peninggalan dan warisan para nabi itu.

Sungguh kami telah belajar dari ayah kami, Nabi Ibrahim as, bagaimanana mengesakan Allah dan belajar dari Ibu kami Hajar, bagaimana memohon kepada-Nya.

Dorongan hawa nafsu dan bisikan setan telah menjadikan kami

menyia-nyiakan mereka. Ya Allah! Bantulah kami meraih kembali apa yang telah kami sia-siakan, yaitu warisan dan ajaran ayah kami, Ibrahim as dan ibu kami Hajar as. Masukkanlah kami ke dalam golongan mereka. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau usir kami dari Rumah ini dan dari keluarga Ibrahim serta keluarga Imran.

Allah Swt berfirman:

> Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim, dan keluarga Imran melebihi segala umat. Satu keturunan yang sebagiannya (turunan) dari yang lain. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.(Âli Imrân: 33-34)

> Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau dan (jadikanlah) di antara anak cucu kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara dan tempat-tempat ibadah haji kami, dan terimalah taubat kami. Sesungguhnya Engkaulah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.(al-Baqarah: 128)

Sesungguhnya Bunda kami (Ibu Ismail as) di hari itu—di lembah tandus dan gersang, di siang hari nan panas—telah berhasil mendapatkan berbagai faktor yang dapat menurunkan rahmat; usaha, kefakiran, dan doa.

Dia telah berusaha keras menemukan air dengan cara mendaki dan menuruni berkali-kali bukit al-Shafa dan al-Marwah. Dan Allah amat menyukai hamba-Nya yang berusaha dan bersusah payah, serta menjadikannya sebagai syarat terpenting dalam mendapatkan rezeki. Dan dalam usahanya itu, dia tidak berharap kepada siapapun selain Allah seraya berdoa dan memohon kepada-Nya. Peristiwa ini jarang terjadi dalam sejarah umat manusia.

Usaha dan jerih payah sama sekali tidak menjadikan dia memutus hubungan dengan Allah. Juga berputus harapan kepada selain-Nya tidak menjadikannya berhenti berusaha dan bersusah payah mendapatkan air di lembah panas itu dengan menempuh perjalanan pulang pergi sebanyak tujuh kali dari bukit al-Shafa ke bukit al-Marwah dan sebaliknya.

Pada masa ini, kita melaksanakan syiar-syiar haji dengan

melakukan *sa'i* (lari kecil) antara kedua bukit itu tanpa kesulitan, penderitaan, dan kesusahan. Namun, kita tetap merasa lelah dan letih. Padahal Ibu kita, Hajar, telah melakukan itu di lembah nan tandus, di siang hari panas, dalam keadaan kehausan, dan bayinya hampir menghembuskan nafas terakhir. Namun dia tabah dan tegar, lalu dengan penuh semangat dan sekuat tenaga berusaha keras mencari sumber air.

Seiring dengan itu, dia juga tidak memutus hubungan dengan Allah walau hanya sedetik. Ya, dia senantiasa mengharap karunia dan rahmat-Nya. Jelas, *sa'i* yang dilakukannya berulangkali itu merupakan proses menjalin hubungan dengan Allah dan memantapkan ketergantungan harapan pada-Nya. Dia mengiringi usaha dan jerih payahnya untuk mendapatkan dunia dengan memutus harapan secara total pada selain-Nya, lalu hanya berpengharapan penuh pada-Nya—dalam memperoleh dunia. Siapakah di antara kita yang mampu mencapai derajat sedemikian tinggi itu?

Di hari itu, para malaikat menyaksikan Hajar dengan terkagum-kagum dan penuh rasa haru, atas kemampuannya meraih terputusnya harapan total kepada selain-Nya; atas ketegarannya berusaha dan berjuang mendapatkan air, sekalipun harus menanggung ujian teramat berat; atas kemampuannya menggabungkan usaha dan keterputusan harapan secara total pada selain-Nya. Lalu, para malaikat itu memohon agar Allah Swt mengabulkan doa dan usahanya. Tak ayal, kedua hal itu telah menurunkan dan menarik rahmat-Nya sampai-sampai langit nyaris runtuh ke bumi.

Di hari itu, pilar-pilar penyangga doa dan amal saleh menjulang ke langit, sementara jangkar rahmat dari langit turun ke bumi; lalu terhubunglah bumi dengan langit. Dan sekelompok malaikat yang menyaksikan peristiwa langka ini, merintih dan merendahkan diri kepada Allah; lalu terjadilah peristiwa menakjubkan; bumi memancarkan air segar nan melimpah ruah dari bawah kaki seorang bayi yang suci.

Mahasuci Allah, segala puja dan puji bagi-Nya. Dia telah meng-

abulkan usaha dan doa Sayyidah Hajar. Tapi itu bukan dikarenakan dia telah berusaha dan menguras tenaga; melainkan dikarenakan sang bayi yang kehausan memukul-mukulkan kedua tangan dan kakinya ke bumi. Allah sungguh memahami kebutuhan si kecil yang sendirian itu, lalu memberinya rezeki air tawar nan segar di siang hari bolong. Ya, bukanlah usaha dan jerih payah (Hajar) yang mewujudkan semua itu (meskipun dia tetap harus berusaha memeras tenaga untuk mendapatkan rezeki Zamzam dari Allah).

Akhirnya Allah memancarkan mata air Zamzam di bawah kaki bayi; tempat di mana Allah membangun Bait-Nya yang suci. Itulah Zamzam yang diberkahi-Nya, yang memberi minum kepada jemaah haji sepanjang generasi. Allah telah mengabadikan usaha dan doa Hajar dalam catatan sejarah. Seraya pula menetapkan tempat itu untuk *syi'ar* haji, yang setiap tahunnya para jamaah haji beribadah dan menghidupkannya.

Di lembah itu berkumpullah tiga hal yang menjadi sarana turunnya rahmat Allah; kefakiran, usaha, dan doa. Dengan melaksanakan ibadah haji, kita senantiasa menghidupkan peristiwa ini dan mengambil pelajaran dari Ibu kita dan Ibunda Ismail as; bagaimana cara kita memohon rahmat dan karunia Allah, sekaligus memanfaatkannya dengan sebaik-baiknya serta tidak menyalahgunakannya?[]

Bab III

TATA CARA DAN SYARAT BERDOA

Seorang sahabat datang menemui Abu Abdillah (Imam Ja'far al-Shadiq) dan berkata, "Ada dua ayat al-Quran yang tidak kuketahui *ta'wil*-nya." "Apakah kedua ayat itu?" tanya Imam. Dia berkata, "Firman Allah: *Berdoalah pada-Ku niscaya Aku memperkenankan bagimu,* lalu saya berdoa tapi tak melihat pengabulannya."

Imam Ja'far al-Shadiq menjawab, "Pernahkah kamu menyaksikan bahwa Allah telah mengingkari janji-Nya?" "Tidak," jawabnya. "Lalu mengapa?" tanya Imam. Dia menjawab, "Saya tak tahu."

Imam berkata, "Kemudian apa ayat yang kedua?"

Dia berkata, "Firman Allah: ... *dan barang apa saja yang kamu nafkahkan, maka Allah akan menggantinya.*(Saba': 39) Kemudian saya menafkahkan harta saya, tetapi tidak menyaksikan gantinya."

"Apakah kamu telah melihat Allah telah mengingkari janji-Nya?" tanya Imam. Dia menjawab, "Tidak." "Lalu mengapa?" tanya Imam. Dia menjawab, "Saya tidak tahu." Imam berkata, "Insya Allah saya akan jelaskan padamu; seandainya kalian menaati apa yang telah Allah

perintahkan kepada kalian, kemudian kalian berdoa kepada-Nya (maka akan dikabulkan). Namun kalian telah melanggar dan berbuat maksiat kepada-Nya sehingga Dia tidak memperkenankan bagi kalian. Adapun perkataanmu bahwa saya telah menafkahkan harta tapi tak melihat gantinya, sungguh seandainya kalian memperoleh harta dari apa yang dihalalkan-Nya kemudian kalian keluarkan di jalan yang benar, maka tidak dinafkahkan satu dirham pun kecuali Allah (pasti) menggantinya. Dan seandainya kalian memohon kepada-Nya sesuai susunan doa, maka Dia (pasti) mengabulkan permintaan kalian meskipun kalian orang-orang yang bermaksiat."

Saya bertanya, "Bagaimana susunan doa itu?"

Imam berkata, "Jika kamu telah menunaikan (shalat) wajib, lalu memuliakan Allah, mengagungkan dan memuji-Nya dengan segala kemampuan, lalu bershalawat atas Nabi (saw) dengan sepenuh hati, bersaksi padanya bahwa beliau saw telah menyampaikan risalah, lalu mengingat nikmat-nikmat-Nya yang telah Dia karuniakan padamu serta memuji dan bersyukur pada-Nya atas semua itu. Kemudian kamu menyebutkan dosa-dosamu satu-persatu yang mampu kamu ingat, dan menyebutkan secara umum dosa-dosa yang tersembunyi ataupun yang tidak kamu ingat. Lalu kamu bertaubat pada Allah dari semua maksiat dan dosamu serta berniat tidak mengulanginya lagi. Dan kamu memohon ampunan kepada Allah dari dosa-dosa dengan penuh rasa sesal, niat yang sebenarnya, serta diiringi harap dan cemas. Kemudian kalimat doamu kepada-Nya adalah, 'Ya Allah, aku memohon maaf pada-Mu atas dosa-dosaku, memohon ampunan-Mu dan bertaubat pada-Mu. Bantulah aku untuk taat kepada-Mu, berilah aku bimbingan-Mu untuk (dapat mengerjakan) apa yang telah Engkau wajibkan atasku dari segala apa yang Engkau ridhai. Aku tidak melihat seseorang telah mencapai taat kepada-Mu melainkan dengan nikmat-Mu kepadanya sebelum dia taat kepada-Mu. Maka berilah aku sebuah nikmat yang dengannya aku dapat menggapai keridhaan-Mu dan surga.' Setelah itu, mohonlah ke-

perluanmu. Sungguh aku berharap—insya Allah—Dia tidak akan menggagalkanmu."[1]

Adapun tentang tatacara berdoa, Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Perhatikanlah tatacara berdoa; lihatlah kepada siapa, bagaimana, dan untuk apa kamu berdoa. Ungkapkanlah keagungan Allah dan kebesaran-Nya, saksikanlah pengetahuan-Nya atas (apa-apa) yang ada di hati dan batinmu serta terhadap berbagai rahasiamu; yang haq dan yang batil. Kenalilah jalan-jalan keselamatan dan kehancuranmu, supaya kamu tidak memohon kepada Allah sesuatu yang di dalamnya terkandung kehancuranmu sementara kamu menyangka itu adalah keselamatanmu. Allah *'Azza wa Jalla* berfirman: *Dan manusia mendoa untuk kejahatan sebagaimana dia mendoa untuk kebaikan. Dan adalah manusia bersifat tergesa-gesa.* (al-Isrâ': 11) Renungkanlah apa yang kamu mohon dan mengapa kamu memohon! Doa artinya menerima secara penuh apa yang datang dari-Nya, menggunakan seluruh cahaya untuk menyaksikan Sang Maha Pemelihara, meninggalkan seluruh pilihan pribadi dan menyerahkan total segala urusan kepada Allah, baik lahir maupun batin."

"Jika kamu tidak memenuhi syarat-syarat berdoa, janganlah menanti pengabulan. Sesungguhnya Dia mengetahui rahasia dan apa-apa yang tersembunyi, barangkali kamu memohon sesuatu sedangkan Dia mengetahui pembangkangan yang akan kamu lakukan dengan permohonanmu itu."[2]

Kedua riwayat ini mengisyaratkan tentang syarat pengabulan dan tatacara berdoa. Pada pembahasan ini, kami ingin sekali memaparkan; *pertama*, syarat-syarat terkabulnya doa; *kedua*, tatacara berdoa. Namun tampaknya kami menghadapi kesulitan untuk memisahkan antara syarat dan tatacara berdoa, karena keduanya terkait erat satu sama lain. Berikut kami akan singgung sekilas bentuk syarat dan tatacara yang berhubungan dengan doa melalui nash-nash Islam.

---

[1] *Bihar al-Anwar,* juz ke-93, hal. 319; *Falah al-Sâil,* hal. 38-39; *'Uddat al-Dâ'i,* hal. 16

[2] *Bihar al-Anwar,* juz ke-9, hal. 322.

1. *Mengenal Allah* (Ma'rifatullah)

Di antara syarat terpenting bagi terkabulnya doa adalah mengenal Allah dan percaya pada kekuasaan-Nya yang mutlak; Dia Mahakuasa mewujudkan apa yang dimohon hamba-Nya. Dalam kitab *al-Dur al-Mantsûr*, diriwayatkan dari Mu'adz bin Jabal, bahwasanya Rasulullah saw bersabda, *"Jika kalian mengenal Allah dengan sebenar-benarnya maka hancurlah gunung-gunung lantaran doa kalian."*[3]

Al-'Ayyasyi dalam kitab tafsirnya meriwayatkan dari Imam Ja'far al-Shadiq tentang firman Allah Swt: *Dan hendaklah mereka memenuhi (segala perintah)Ku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku.*(al-Baqarah: 126) Imam berkata, "Mereka percaya bahwa Aku (Allah) mampu memberi apa yang mereka minta pada-Ku."[4]

Al-Thabarsi dalam tafsirnya *Majma' al-Bayân,* menjelaskan tafsir ayat itu dengan mengutip riwayat dari Imam Ja'far al-Shadiq, "(Firman Allah): *...dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku,* adalah hendaklah mereka yakin bahwa Aku (Allah) Mahakuasa memberi apa yang mereka minta: *...agar mereka selalu berada dalam kebenaran.*"[5]

Diriwayatkan pula bahwa tatkala Imam Ja'far al-Shadiq membaca ayat: *Atau siapakah yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila dia berdoa kepada-Nya...*,(al-Naml: 62) beliau ditanya, "Mengapa kami berdoa lalu tidak dikabulkan?" Imam menjawab, "Sebab kalian berdoa kepada siapa yang tidak kalian kenali dan memohon apa yang tidak kalian pahami."[6]

Riwayat ini menegaskan pentingnya memperhatikan apa yang dimohon (*al-mad'u lahu*) dan siapa yang dimohon (*al-Mad'u,* yaitu Allah Swt) berkaitan dengan masalah pengabulan doa. Imam Ja'far

---

[3] *Tafsir al-Mizân,* juz ke-2, hal. 43.

[4] *Tafsir al-Mîzân,* juz ke-2, hal. 43.

[5] *Al-Mizan,* juz ke-2, hal. 43

[6] *Tafsir al-Shâfî,* penafsiran surat al-Baqarah, ayat ke-68.

al-Shadiq berkata, bahwasanya Rasulullah saw bersabda, *"Allah 'Azza wa Jalla* berfirman*: Barangsiapa memohon kepada-Ku sedang dia mengetahui bahwa Aku-lah pemberi manfaat dan kerugian, maka (pasti) Aku mengabulkannya."*[7]

Dalam doa Imam Ali Zainal Abidin disebutkan, "Kau puji diri-Mu tidak memerlukan makhluk-Mu, dan Engkau memang tidak memerlukan mereka. Kau sebut mereka fakir, dan memang mereka fakir pada-Mu; dan barangsiapa mencoba menutup kekurangannya dengan-Mu atau menghilangkan kefakirannya melalui-Mu, maka dia telah memenuhi keperluannya pada tempatnya dan sampai pada permohonannya dari arah yang tepat."[8]

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib dalam munajatnya mengatakan, "Mahasuci Zat yang semua orang beriman dan bertawakal pada-Nya dan semua yang ingkar akan memerlukan-Nya (dalam kesulitan), dan tak seorang pun yang merasa cukup, melainkan atas karunia yang ada di sisi-Nya...."[9]

Dalam doa keenam *al-Shahîfah al-Kâmilah*, Imam Ali Zainal Abidin al-Sajjad mengatakan, "Pagi ini kami berada dalam genggaman-Mu, meliputi kami kerajaan dan kekuasaan-Mu, mencukupi kami kehendak-Mu, kami bertindak menurut titah-Mu, dan berubah dalam pengaturan-Mu. Tak ada urusan kami melainkan yang telah Engkau tentukan, tak ada kebaikan melainkan yang telah Engkau berikan."

Dalam *al-Shahîfah al-'Alawiyah* disebutkan, "Siapakah yang mampu menyakiti dan mengalahkan-Mu atau yang mencegah-Mu atau melepaskan diri dari kekuasaan-Mu."

Sudah selayaknya si pemohon mengetahui bahwa Allah dekat dengannya, bahkan lebih dekat dari segala sesuatu. Dia mengetahui bisikan-bisikan dalam diri serta lebih dekat dari urat leher. Ya, Dia berada di antara jiwa dan tubuh.

---

[7] *Tsawabu al-A'mal*, hal. 83.

[8] *Al-Shahifah al-Kamilah al-Sajjadiyah*, doa ke-13.

[9] *Al-Balad al-Amin*, hal. 96.

Allah Swt berfirman:

Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah) bahwasannya Aku adalah dekat.(al-Baqarah: 186)

Kami lebih dekat kepadanya dari pada urat lehernya.(Qâf: 16)

Sesungguhnya Allah mendinding antara manusia dan hatinya.(al-Anfâl: 24)

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib pernah berdoa, "Aku mendekatkan diri pada-Mu dengan keluasan rahmat-Mu yang teramat luas dari segala sesuatu; Engkau sungguh melihat tempatku wahai Tuhanku, mengetahui isi hatiku dan rahasiaku, dan tiada yang tersembunyi dari-Mu perkara-perkaraku. Engkau lebih dekat padaku dari urat leher."[10]

Dalam doa hari jumat, beliau mengucapkan, "Tiada tuhan selain Allah yang menjawab orang yang memanggil-Nya dengan suara yang paling pelan (pun); Dia mendengar orang yang menyeru-Nya dari lubuk hati yang dalam; Dia mengasihi orang yang berharap pada-Nya agar menghapus kesedihannya; Dia dekat dengan orang yang berdoa kepada-Nya agar melepaskan duka dan pilunya."[11]

Dalam salah satu khutbahnya, beliau mengatakan, "Dia sedemikian tinggi dalam kemuliaan sehingga tiada yang lebih tinggi dari Dia dan demikian dekat dalam kedekatan sehingga tiada yang lebih dekat dari-Nya. Tapi ketinggian-Nya tidak menjauhkan Dia dari semua makhluk-Nya dan tidak pula kedekatan-Nya menjadikan mereka setara dengan Dia."[12]

2. *Berbaik Sangka kepada Allah*

Berbaik sangka kepada Allah merupakan bagian dari mengenal Allah Swt. Dalam hal ini, Allah akan mencurahkan karunia-Nya pada para hamba menurut kadar baik sangka masing-masing kepada-Nya serta menurut keyakinan mereka akan keluasan rahmat dan kemurahan-Nya.

---

[10] *Al-Balad al-Amin*, hal. 96.

[11] *Al-Balad al-Amin*, hal. 93.

[12] *Nahj al-Balâghah*, khutbah ke-49.

Disebutkan dalam salah satu hadis qudsi,

"Aku menurut sangkaan hamba-Ku kepada-Ku, maka hendaklah dia tidak berprasangka kepada-Ku melainkan kebaikan."[13]

Rasulullah saw bersabda,

"Berdoalah kepada Allah dan percayalah pada pengabulan-Nya."

Allah menurunkan wahyu kepada Nabi Musa as,

"Sesungguhnya Aku mendengarkan apa yang Engkau mohon dan harapkan dari-Ku."[14]

Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Jika kamu berdoa maka hadapkanlah hatimu (kepada Allah), dan yakinkan bahwa keperluanmu telah berada di depan pintu."[15]

Beliau juga berkata, "Bila kamu berdoa, hadirkanlah hatimu lalu yakinlah akan pengabulan (doa)nya."[16]

Adapun kebalikan dari semua itu adalah berputus asa dari rahmat Allah dan pengabulan doa, yang justru akan menjauhkan manusia dari rahmat-Nya. Adakalanya doa seseorang kepada Allah ditunda pengabulannya demi kemaslahatan dan kebaikan dirinya. Namun dikarenakan tidak mengetahuinya, dia langsung berprasangka buruk kepada-Nya serta berputus asa dari rahmat-Nya. Jelas, rasa putus asa semacam itu akan menutupi dirinya dari rahmat Allah.

Diriwayatkan bahwa Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Seorang hamba akan selalu dalam kebaikan dan mengharapkan rahmat Allah *'Azza wa Jalla*, selama tidak tergesa-gesa, berputus asa, dan meninggalkan doa. Ketika ditanya, 'Mengapa kamu tergesa-gesa?' ia menjawab, 'Aku telah berdoa sejak sekian lama, tapi tidak melihat pengabulan (doa)nya.'"[17]

Ahmad bin Ahmad bin Abu Nashir berkata kepada Abul Hasan

---

[13] *Tafsir al-Mizân*, jil. ke-2, hal. 37.

[14] *Wasail al-Syi'ah*, juz ke-4, hal.1105, hadis ke-8703.

[15] *Ushul al-Kafi*, hal. 519; *Wasail al-Syi'ah*, juz ke-4, hal. 1105, hadis ke-8700.

[16] *Ushul al-Kafi*, bab "al-Iqbâl 'ala al-Du'â"

[17] *Ushul al-Kafi*, hal.527; *Wasail al-Syi'ah*, juz ke-4, hal. 1107, hadis ke-7811.

(Imam Ali bin Abi Thalib), "Jiwaku sebagai tebusanmu! Sungguh aku telah memohon suatu keperluan kepada Allah sejak beberapa tahun lamanya, dan hatiku mulai merasa jemu." Imam berkata, "Hai Ahmad, waspadalah, setan akan menjerumuskanmu sehingga kamu berputus asa. Aku akan memberitahu sesuatu padamu. Seandainya kukatakan, apakah kamu akan percaya padaku?" Dia menjawab, "Jiwaku sebagai tebusanmu! Bila aku tidak mempercayai ucapanmu, kepada siapa lagi aku mesti percaya? Sedangkan engkau adalah *hujjah* Allah atas makhluk-Nya."

Imam berkata, "Jadikanlah Allah lebih kamu percayai. Sesungguhnya Allah '*Azza wa Jalla* telah berjanji padamu: *Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah) bahwasannya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang mendoa apabila dia berdoa kepada-Ku....*(Al-Baqarah: 186) Allah juga berfirman: *Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah.*(al-Zumar: 53) Juga: *Sedang Allah menjanjikan untukmu ampunan dan karunia dari-Nya.*(al-Baqarah: 168) Maka yakinlah kepada Allah melebihi selain-Nya, dan janganlah berprasangka melainkan kebaikan. Sesungguhnya Dia Maha Pengampun bagimu."[18]

Imam Ja'far al-Shadiq mengatakan, "Sesungguhnya jika seorang hamba tergesa-gesa berdiri dalam memohon keperluannya (maksudnya mempersingkat doa, berpaling dari doa, dan dari memohon di hadapan Allah untuk hajatnya), maka Allah *'Azza wa Jalla* berfirman:

> Tidakkah hamba-Ku mengetahui bahwa Aku Allah yang memenuhi segala kebutuhannya?"[19]

Hisyam bin Salim meriwayatkan bahwa Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Antara firman Allah: *Sungguh telah diperkenankan permohonan kamu berdua,* (Yunus: 89) dan kebinasaan Firaun adalah 40 tahun."[20]

---

[18] *Qarbu al-Isnad,* hal. 171.

[19] *Wasail al-Syi'ah,* hal. 1106, hadis ke-8709.

[20] *Ushul al-Kafi,* hal. 562.

Ishaq bin Ammar meriwayatkan bahwa dirinya bertanya kepada Abu Abdillah (Imam Ja'far al-Shadiq), "Apakah doa seseorang dikabulkan Allah tetapi ditunda pemberiannya?" Imam al-Shadiq menjawab, "Ya, selama 20 tahun."[21]

3.*Hanya berharap kepada Allah*

Dalam berdoa, seorang harus menghadap kepada Allah Swt sebagai hamba yang berada dalam keadaan sempit dan terdesak (*mudhthar*); di mana dirinya tiada berharap dan percaya pada siapapun selain Allah *'Azza wa Jalla.* Sekiranya harapan manusia terbagi pada Allah dan selain-Nya, niscaya dia tidak berharap penuh kepada-Nya, sehingga tidak merasa benar-benar dalam keadaan sulit dan sempit (*idhthirâr*). Inilah syarat mendasar terkabulnya doa.

Imam Ali bin Abi Thalib dalam wasiatnya kepada (putranya) Muhammad al-Hanafiyah mengatakan, "Dengan keikhlasan, diraih kebebasan. Pabila rasa takut sangat kuat, maka kepada Allah-lah tempat berlindung."[22]

Dalam keadaan sulit dan sempit, seseorang akan memutus harapannya dari selain Allah dan hanya akan berlindung kepada-Nya; tiada harapan baginya melainkan kepada Allah *'Azza wa Jalla.*

Diriwayatkan bahwa Allah mewahyukan kepada Nabi Isa as,

> "Berdoalah kepada-Ku, doa orang yang tenggelam dalam kesedihan, karena merasa tak ada sesuatu pun yang akan menolongnya. Wahai Isa, mohonlah pada-Ku dan janganlah memohon pada selain-Ku. Berdolah dengan baik, dan Aku akan mengabulkan."[23]

Dalam sebuah munajatnya, Imam Ali mengatakan, "Duhai Tuhanku, permintaanku tidak seperti para pengemis. Sebab seorang pengemis jika tak diberi tak akan (datang lagi) meminta; sementara aku tak pernah merasa cukup dari apa yang telah kumohon pada-Mu dalam setiap perkara. Duhai Tuhanku, ridhailah aku! Pabila Engkau tidak meridhaiku, maka maafkanlah aku; terkadang seorang

---

[21] *Ushul al-Kafi*, hal. 562.

[22] *Wasail al-Syi'ah*, juz ke-4, hal. 1121, hadis ke-8763.

[23] *Wasail al-Syi'ah*, juz ke-4, hal. 1174, hadis ke-8958.

tuan memaafkan budaknya meski tidak meridhainya. Duhai Tuhanku, bagaimana aku (bisa) berdoa pada-Mu dan aku adalah aku? Dan bagaimana (mungkin) aku berputus asa dari-Mu sedang Engkau adalah Engkau?"[24]

Inilah hakikat dari hanya butuh kepada Allah dan memutus harapan dari selain-Nya. Sebagaimana telah kami singgung bahwa keadaan sempit meniscayakan seseorang memutus hubungan dengan selain Allah, lalu hanya memohon dan berserah diri pada-Nya. Di sini dia sadar bahwa kebutuhannya yang amat mendesak itulah yang mendorongnya kembali kepada Allah, bukan kepada selain-Nya.

Imam Ali Zainal Abidin al-Sajjad dalam doanya menyebutkan, "Jadikanlah aku orang yang berdoa pada-Mu dengan ikhlas dalam kemudahan, doanya orang-orang yang ikhlas yang berdoa pada-Mu dalam kesempitan."[25]

Dalam doa lain, beliau mengucapkan, "Ya Allah, dengan tulus aku gantungkan diriku hanya pada-Mu; aku hadapkan seluruh diriku hanya pada-Mu; aku palingkan wajahku dari siapapun yang memerlukan bantuan-Mu; aku tak akan lagi meminta pada orang yang tidak bisa lepas dari karunia-Mu; aku pikir permintaan orang yang perlu kepada orang yang perlu adalah kepicikan berpikir dan kesesatan berakal."[26]

Perlu ditegaskan bahwa yang dimaksud memutus pengharapan kepada selain Allah Swt bukan berarti manusia tidak memanfaatkan sarana-sarana material yang dijadikan Allah sebagai perantara untuk memenuhi kebutuhan dan mempermudah urusannya (di mana Allah Swt justru memerintahkan manusia memanfaatkan sarana tersebut). Namun, maknanya adalah bahwa Allah memerintahkan manusia untuk menggunakan sarana-sarana tersebut sebagai perantara bagi terlaksananya kehendak dan perintah-Nya.

---

[24] *Al-Balad al-Amin*, hal. 361.

[25] *Al-Shahifah al-Kamilah al-Sajjadiyah*, doa ke-22.

[26] *Ibid.*, doa ke-28.

Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Barangsiapa di antara kamu menghendaki agar tak ada sesuatu pun yang dimohon kecuali Allah akan memberinya, maka hendaklah berputus asa terhadap seluruh manusia. Tiada harapan baginya selain yang ada pada Allah. Tatkala Allah tahu bahwa dia memiliki hati semacam itu, niscaya tak ada sesuatu yang dimohon dari-Nya, kecuali Dia pasti memberinya."[27]

4. *Memasuki pintu-pintu yang diperintahkan Allah*

Doa adalah menghadap Allah Swt, yang tentunya harus lewat jalur yang telah ditentukanNya.

Diriwayatkan bahwa seorang lelaki bani Israil telah menyembah Allah selama 40 malam. Lalu dia berdoa kepada Allah, namun tidak dikabulkan. Dia lantas mengadukan itu kepada Nabi Isa as.

Nabi Isa berdoa kepada Allah seraya menyampaikan apa yang diinginkan lelaki bani Israil itu. Lalu Allah mengatakan, *"Wahai Isa! dia berdoa pada-Ku sementara dalam hatinya terdapat keraguan padamu."*[28]

5. *Menghadapkan Hati kepada Allah*

Menghadapkan hati kepada Allah merupakan syarat terpenting bagi terkabulnya doa. Sesungguhnya hakikat doa terletak pada penghadapan hati kepada Allah dengan sepenuhnya. Pabila hati manusia disibukkan dengan selain Allah dan pada berbagai urusan dunia, maka hakikat doa mustahil terwujud.

Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Sesungguhnya Allah *'Azza wa Jalla* tidak menerima doa dari hati yang lalai."[29]

Beliau juga berkata, "Pabila kamu berdoa maka menghadaplah dengan hatimu, kemudian yakinlah (bahwa doamu) terkabul."[30]

Beliau meriwayatkan bahwa Imam Ali bin Abi Thalib berkata, "Allah *'Azza wa Jalla* tidak menerima doa dari hati yang main-main"[31]

---

[27] *Tafsir al-Shafi; Ushul al-Kafi,* hal. 382; *Wasail al-Syi'ah,* juz ke-4, hal. 1174, hadis ke-8956.
[28] Kalimat Allah, hadis ke-372.
[29] *Ushul al-Kafi,* bab "al-Iqbâl 'alâ al-du'â".
[30] *Ushul al-Kafi,* bab "al-Iqbâl 'alâ al-du'â", hadis ke-1.
[31] *Ushul al-Kafi,* bab "al-Iqbâl 'alâ al-du'â", hadis ke-1.

Dalam hadis qudsi disebutkan,

"Hai Musa, berdoalah pada-Ku dengan hati yang bersih dan lisan yang jujur."[32]

Rasulullah saw dalam wasiatnya kepada Amirul Mukminin Ali menyatakan,

"Allah tidak menerima doa dari hati yang lalai."[33]

Sulaiman bin 'Amr berkata, "Aku pernah mendengar Abu Abdullah (Imam Ja'far al-Shadiq) berkata, 'Sesungguhnya Allah *'Azza wa Jalla* tidak mengabulkan doa yang dipanjatkan dari hati yang lalai, maka bila kamu berdoa, hadirkanlah hatimu kemudian yakinlah bahwa doamu pasti terkabul.'"[34]

Imam Ja'far al-Shadiq pernah berkata, "Sesungguhnya Allah *'Azza wa Jalla* tidak mengabulkan doa (yang dipanjatkan) dengan hati yang main-main."[35]

Jadi, dalam berdoa, hendaklah menghadapkan hati secara penuh kepada Allah. Adapun tidak bersungguh-sungguh, lalai, dan keras (hati) merupakan tirai dan hijab yang menghalangi penghadapan hati kepada Allah.

Dengan demikian, orang yang membaca doa-doa yang diriwayatkan Rasul saw dan Ahlul Bait hendaknya menciptakan suasana berdoa, sekaligus menjaga agar hatinya tidak melalaikan apa yang diucapkan lisannya; bukan malah lisannya sibuk membaca doa, sementara hatinya sibuk dengan berbagai urusan dunia.

Seorang *ârif billah* Syaikh Jawad al-Malaki al-Tabrizi dalam kitabnya *al-Murâqabât* mengatakan, "Ketahuilah bahwa Anda tak akan mencapai doa terbaik dan terkabul, melainkan jika batin, jiwa, dan hati Anda terwarnai berbagai karakteristik doa. Ya, doa yang kamu panjatkan harus benar-benar berasal dari batin, jiwa, dan hatimu.

---

[32] *Bihar al-Anwar,* juz ke-93, hal. 34.
[33] *Ma lâ yahdhuruhu al-faqih,* juz ke-2, hal. 339.
[34] *Wasail al-Syi'ah,* juz ke-4, hal. 1105, hadis ke-8705.
[35] *Wasail al-Syi'ah,* juz ke-4, hal. 1106, hadis ke-8707.

Sebagai contoh, bila engkau mengatakan, 'Saya mengharap semua kebaikan dari-Mu,' maka Anda harus memiliki harapan penuh kepada Allah dengan segenap batin, hati, jiwa. Semua itu akan memberi pengaruh tersendiri yang akan tampak jelas pada perbuatan dan perilaku Anda. Karena itu, barangsiapa berhasil mewujudkan harapan (*rajâ*) dalam jiwanya, seakan-akan seluruh keberadaannya telah berubah menjadi harapan dan dia hidup dengan penuh harapan."

"Barangsiapa mengharap dengan hatinya maka seyogianya berbagai amal perbuatan yang dilandasi niat, kehendak, dan pilihan (*ikhtiyâr*)nya, tidak terlepas dari harapan (*rajâ*) kepada Allah. Berhati-hatilah, jangan sampai segala urusan Anda tidak disertai harapan kepada Allah sedikit pun. Cermatilah, apakah harapan itu ada pada amal perbuatan Anda; apakah Anda melihat tanda-tanda harapan (*rajâ*) dalam langkah-langkah Anda, yaitu adakah usaha untuk mendapatkan (harapan kepada Allah) atau tidak? Pernahkah Anda mendengar sabda seorang Ahlul Bait suci yang mengatakan, 'Barangsiapa berharap sesuatu, akan berusaha mendapatkannya.' Sebagaimana Anda ketahui tentang kondisi orang-orang di dunia berkaitan dengan berbagai urusan duniawinya, di mana jika mengharap sesuatu dari seseorang, mereka akan terus berusaha mendapatkan (apa yang diinginkan itu) darinya sesuai kadar (besarnya) harapan mereka. Tidakkah Anda melihat bahwa seorang pedagang tidak meninggalkan perniagaannya dan seorang pakar senantiasa menggeluti profesinya? Semua itu lantaran mereka mengharap kebaikan dari perniagaan dan keahliannya. Demikianlah setiap kelompok mencari apa yang mereka harapkan; mereka tak akan melepaskan apa yang diharapkan sampai mendapatkannya."[36]

6. *Merendahkan diri dan melembutkan hati*

Bila manusia menghendaki doanya terkabul, maka hatinya harus lembut atau berusaha melembutkannya. Jika hati sudah lembut, niscaya tirai dan hijab yang membentang antara dirinya dan Allah Swt akan sirna; dia menjadi sedemikian dekat dengan-Nya.

---

[36] *Al-Muraqabat*, hal. 60-61.

Dalam hal ini, tatacara berdoa dan memohon memberi pengaruh besar dalam upaya melembutkan hati. Berikut adalah berbagai nash tentang merendahkan diri saat memanjatkan doa.

Ahmad bin Fahd al-Hilli meriwayatkan dalam kitabnya, *'Uddah al-Dâ'i* bahwa bila Rasulullah berdoa dan memohon, beliau bersikap sebagaimana fakir miskin yang meminta makanan.[37]

Diriwayatkan pula bahwa Allah menurunkan wahyu kepada Nabi Musa as,

> "Tadahkanlah kedua telapak tanganmu kepada-Ku secara hina, sebagaimana yang dilakukan seorang budak memohon perlindungan pada tuannya. Jika kamu lakukan yang demikian itu, Aku merahmatimu dan Aku adalah Maha Pemurah lagi Mahakuasa."[38]

Muhammad bin Muslim meriwayatkan bahwa dirinya bertanya pada Abu Ja'far (Imam Muhammad al-Baqir) tentang firman Allah *'Azza wa Jalla*:

> Maka mereka tidak tunduk kepada Tuhan mereka, dan juga tidak memohon (kepada-Nya) dengan merendah diri. (al-Mu'minûn: 76)

Lalu beliau menjawab, "*Istikânah* (tunduk) adalah merendah hati, sedangkan *tadharru'* (merendah diri) mengangkat kedua tangan."[39]

Dikarenakan tujuan tatacara dalam doa ini masih belum diketahui banyak orang dengan jelas, maka orang-orang yang ragu memunculkan keraguan yang berkaitan dengannya; mengapa kita mesti menengadahkan kedua tangan ke langit? Apakah Allah di langit sehingga kita mesti berlaku seperti itu?

Para imam Ahlul Bait telah menjelaskan bahwa Allah Swt meliputi segala tempat. Namun dengan cara itu (menengadahkan tangan ke langit), sebenarnya kita hendak memperlihatkan kerendahan diri dan kefakiran di hadapan Allah. Pada dasarnya mengangkat kedua tangan merupakan perlambang dari kerendahan diri dan rasa butuh yang

---

[37] *'Uddat al-Da'i,* hal.139; al-Mufid, *al-Majalis,* hal. 22.
[38] *Uddat al-Da'i,* hal. 139.
[39] *Ushul al-Kafi,* juz ke-2, hal. 348.

berpengaruh pada kelembutan hati, menyingkirkan watak keras hati, serta menyucikan dan menghadirkan diri di hadapan Allah Swt.

Al-Thabarsi dalam kitabnya *al-Ihtijâj* meriwayatkan bahwa Abu Qurrah bertanya pada Imam Ali al-Ridha, "Mengapa saat berdoa Anda mengangkat kedua tangan?" Beliau menjawab, "Sesungguhnya Allah menjadikan makhluk sebagai hamba-Nya dengan amalan-amalan ibadah. Maksud dari berdoa, memohon, dan merendah diri dengan menengadahkan kedua tangan ke langit adalah dikarenakan kerendahan hati merupakan tanda bahwa dia menghamba dan menghinakan diri kepada-Nya." [40]

Saat hati menjadi lembut, rahmat Allah akan segera turun. Manusia harus memanfaatkan momen-momen semacam itu dengan menghadapkan diri dan berdoa kepada Allah. Pada kesempatan itu, rahmat Allah Swt akan tercurah dengan deras dan tak terhingga. Ini bukan berarti rahmat Allah hanya tercurah pada waktu khusus dan terbatas. Namun, dalam menyambut datangnya curahan rahmat itulah yang khusus dan terbatas; yaitu di saat hati sudah lembut. Dengan demikian, jika hati manusia telah lembut, niscaya dia akan mampu menyambut dan menerima curahan rahmat-Nya.

Rasulullah saw bersabda,

> "Manfaatkanlah doa ketika hati lembut, karena sesungguhnya itu adalah rahmat."[41]

Abu Bashir meriwayatkan bahwa Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Bila hati seseorang lembut, hendaklah dia berdoa. Sesungguhnya hati tak akan lembut sebelum bersih."[42]

Abu Abdillah berkata, "Jika kulitmu gemetar dan kedua matamu meneteskan air mata, maka (pengabulan) telah dekat denganmu, dan kamu telah berhasil mendapatkan apa yang kamu inginkan."[43]

---

[40] *Ushul al-Kafi*, hal.522; *Wasail al-Syi'ah*, juz ke-4, hal. 1101, hadis ke-8687.
[41] *Bihar al-Anwar*, juz ke-93, hal. 313.
[42] *Ushul al-Kafi*, hal. 521; *Wasail al-Syi'ah*, juz ke-4, hal. 1120.
[43] *Wasail al-Syi'ah*, juz ke-4, hal. 1141, hadis ke-8763.

Dalam riwayat ini dijelaskan dengan cukup terperinci bahwa pengabulan doa berhubungan langsung dengan kondisi si pemohon; tatkala hati telah lembut dan merendah, niscaya si pendoa akan semakin dekat dengan pengabulan; sebaliknya, semakin keras hatinya, semakin jauh dari pengabulan.

Dalam berbagai ayat dan riwayat dijelaskan bahwa hati yang hancur luluh merupakan kesempatan yang amat berharga; tatkala manusia merasakan berbagai derita, musibah, dan kesedihan di dunia ini, niscaya dirinya akan segera menghadapkan wajahnya kepada Allah, seraya berdoa dan memohon pertolongan-Nya. Ini merupakan kesempatan menyambut datangnya curahan rahmat Allah.

Ishaq bin Ammar berkata kepada Abu Abdillah (Imam Ja'far al-Shadiq) bahwa dirinya ingin sekali berdoa sambil menangis tapi tak bisa menangis. Lain hal bila dia berdoa sambil mengingat beberapa kerabatnya yang telah meninggal; hatinya langsung luluh dan menangis. "Apakah yang demikian itu dibolehkan?" tanyanya.

Imam Ja'far al-Shadiq menjawab, "Ya, ingatlah (mereka)! Bila telah membuat hatimu luluh dan kamu berhasil menangis, segera berdoalah kepada Tuhanmu yang Maha Pemurah lagi Mahatinggi."[44]

Bila memang sulit menangis, hendaklah seseorang meluluhkan hatinya dan berpura-pura menangis. Sesungguhnya berpura-pura menangis akan mengantarkan seseorang untuk menangis yang akan meluluhkan hati; dan hati yang luluh akan menjadi terbuka dan siap menerima curahan rahmat Allah Swt.

Sa'ad bin Yasar bertanya pada Abu Abdillah, "Bolehkah dalam berdoa saya berpura-pura menangis, tapi saya tidak menangis?" Imam menjawab, "Ya (dibolehkan)."[45]

Abu Hamzah meriwayatkan bahwa Abu Abdillah (Imam Ja'far al-Shadiq) berkata pada Abu Bashir, "Jika kamu punya masalah atau kebutuhan, mulailah dengan mengagungkan Allah; pujilah Dia

---

[44] *Ushul al-Kafi,* hal. 523; *Wasail al-Syi'ah,* juz ke-4, hal. 1121, hadis ke-8786.
[45] *Ushul al-Kafi,* hal. 523; *Wasail al-Syi'ah,* juz ke-4, hal. 1122, hadis ke-8769.

sebagaimana Dia patut dipuji; sampaikanlah shalawat atas Nabi saw (dan keluarganya) lalu sebutkanlah permintaanmu, seraya berusaha menangis! Ayahku pernah berkata bahwa sesungguhnya suatu kondisi di mana seorang hamba amat dekat dengan Tuhan yang Mahaagung adalah ketika dia bersujud seraya menangis."[46]

Tentang sujud ini, Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Wajahku yang hina bersujud di hadapan Wajah-Mu yang Mahaagung; wajahku yang hancur bersujud di hadapan Wajah-Mu yang Mahakekal nan abadi; wajahku yang fakir bersujud di hadapan Wajah-Mu yang Mahakaya; wajahku, pendengaranku, penglihatanku, dagingku, darahku, kulitku, tulangku, dan bagian terkecil dari diriku (kesemuanya) bersujud kepada Allah, Tuhan semesta alam."[47]

7. *Senantiasa berdoa di saat sempit dan lapang*

Senantiasalah berdoa dalam kesempitan maupun kelapangan. Adapun kemestian untuk mendahulukan berdoa di saat lapang sebelum berdoa di saat sempit, diterangkan dalam sejumlah riwayat hadis berikut.

Rasulullah saw bersabda,

> "Kenalilah Allah di saat (kamu) lapang, maka Dia akan mengenalmu di saat (kamu) sengsara."[48]

Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Barangsiapa lebih dulu berdoa, maka doa yang dipanjatkan tatkala dirinya sedang ditimpa bencana akan dikabulkan. Pada saat itu akan ada (malaikat) yang berkata, 'Itu suara yang kita kenal dan tidak terhalangi langit.' Dan barangsiapa tidak mengawali dengan doa, maka tatkala berdoa ketika ditimpa musibah, doanya tak akan dikabulkan, dan para malaikat berkata, 'Itu suara yang tidak kita kenal.'"[49]

Beliau juga berkata, "Berdoa di saat lapang akan meringankan beban saat ditimpa bencana."[50]

---

[46] *Ushul al-Kafi,* hal. 524; *Wasail al-Syi'ah,* juz ke-4, hal. 1122, hadis ke-8770.
[47] *Al-Balad al-Amin,* hal. 231.
[48] *Wasail al-Syi'ah,* juz ke-4, hal.1097, hadis ke-8672.
[49] *Wasail al-Syi'ah,* juz ke-4, hal. 1096, hadis ke-8665.
[50] *Wasail al-Syi'ah,* juz ke-4, hal. 1096, hadis ke-8664.

Kembali beliau berkata, "Barangsiapa ingin doanya dikabulkan tatkala dalam keadaan sempit, hendaklah banyak berdoa tatkala dalam keadaan lapang."[51]

Juga, "Kakekku pernah berkata, 'Perbanyaklah berdoa, sesungguhnya seorang hamba yang banyak berdoa lalu ketika ditimpa bencana dan berdoa, akan dikatakan kepadanya, 'Itu suara yang biasa kita dengar.' Pabila dia bukan orang yang biasa berdoa, maka jika berdoa saat tertimpa bencana, akan mendapat jawaban, 'Di mana kamu kemarin?'"[52]

Penjelasan di atas mengisyaratkan makna yang menakjubkan dan mendalam; bahwa doa adalah menghadap kepada Allah. Doa yang paling dekat pengabulannya adalah doa yang dipanjatkan orang yang banyak menghadap Allah.

Semakin bersih hati seorang lalu menghadap Allah, maka niscaya tak ada penghalang apapun antara doa dan pengabulannya. Makin banyak seseorang berdoa, makin kuat kecenderungannya untuk menghadap Allah. Pabila cobaan datang menimpa secara tiba-tiba, saat itu pula dia mampu dengan mudah mengendalikan hati dan menghadap Allah; doanya mendekati pengabulan dan tak ada rintangan apapun antara doa dan pengabulannya.

Fadhl bin Abbas meriwayatkan bahwa Rasulullah saw pernah berkata kepadanya,

> "Ingatlah Allah maka Allah akan mengingatmu; ingatlah Allah niscaya akan kamu dapati Dia di hadapanmu, dan perkenalkanlah (dirimu) kepada Allah di saat lapang niscaya Allah akan mengenalimu di saat kesulitan."[53]

Imam Ali Zainal Abidin berkata, "Tak ada yang lebih utama dari mendahulukan berdoa. Sebab sesungguhnya doa seorang hamba tak akan dikabulkan setiap saat."[54]

---

[51] *Wasail al-Syi'ah,* juz ke-4, hal. 1096, hadis ke-8660.
[52] *Wasail al-Syi'ah,* juz ke-4, hal. 1096, hadis ke-8667.
[53] *Ma la yahdhuruhu al-faqih,* juz ke-3, hal. 358.
[54] Al-Mufid, *al-Irsyad* .

Abu Dzar meriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda,

"Wahai Abu Dzar, perkenalkanlah (dirimu) kepada Allah di saat lapang, niscaya Dia akan mengenalmu di saat sulit. Jika kamu meminta maka mintalah kepada Allah, dan jika kamu memohon petolongan maka mohonlah pertolongan kepada Allah."[55]

Diriwayatkan bahwa Abu Ja'far (Imam Muhammad al-Baqir) pernah berkata, "Hendaklah seorang mukmin berdoa di saat senang sebagaimana dirinya berdoa di saat susah. Juga janganlah setelah diberi dia berhenti (berdoa); janganlah kamu bosan berdoa...."[56]

8. *Memenuhi janji kepada Allah*

Dalam tafsir al-Qummi diriwayatkan bahwa Imam Ja'far al-Shadiq ditanya, "Allah Swt berfirman: *Berdoalah pada-Ku niscaya Aku memperkenankan bagimu.* Padahal kami telah berdoa namun tidak diperkenankan bagi kami." Imam menjawab, "Karena kalian tidak memenuhi janji kepada Allah. Sesungguhnya Allah berfirman:

Penuhilah janjimu kepada-Ku niscaya Aku penuhi janji-Ku kepadamu.(al-Baqarah: 40)"[57]

9. *Gabungan doa dan usaha*

Salah satu syarat terkabulnya doa adalah menggabungkan doa dan usaha. Tak ada manfaatnya berdoa tanpa usaha, begitu pula usaha (saja) tidak cukup tanpa diiringi doa. Dalam hal ini, terdapat dua poin; doa dan usaha saling membutuhkan.

a. Doa membutuhkan usaha

Rasulullah saw dalam wasiatnya kepada Abu Dzar bersabda,

"Wahai Abu Dzar, perumpamaan orang yang berdoa tanpa beramal adalah orang yang memanah tanpa tali busur."[58]

Umar bin Yazid meriwayatkan bahwa dirinya menceritakan kepada Abu Abdillah (Imam Ja'far al-Shadiq) tentang seorang lelaki yang berkata, "Sungguh aku akan duduk di rumah, melakukan shalat

---

[55] *Wasail al-Syi'ah,* juz ke-4, hal.1098; Ibn Fahd al-Hilli, *'Uddat al-Da'i,* hal. 127.
[56] *Wasail al-Syi'ah,* juz ke-4, hal. 1111, hadis ke-8729.
[57] *TafsirAl-Shafi,* surat al-Baqarah, ayat ke-186.
[58] *Wasail al-Syi'ah; Kitab al-Shalat, Abwab al-Du'a,* bab ke-32, hadis ke-3.

dan puasa. Aku akan menyembah Tuhanku. Adapun rezekiku akan datang (sendiri) kepadaku." Imam menjawab, "Inilah salah satu dari tiga perkara yang menjadikan doanya tidak dikabulkan."[59]

Imam Ja'far al-Shadiq pernah berkata, "Orang yang berdoa tanpa usaha, seperti orang yang memanah tanpa tali busur."[60]

Beliau juga berkata, "Tiga (perkara) yang menjadikan doa mereka tertolak (di antaranya adalah); orang yang hanya duduk di rumah seraya mengatakan, 'Wahai Tuhanku, berilah aku rezeki.' Dia akan mendapat jawaban, *'Bukankah telah Aku beri jalan untuk mencari rezeki....'*"[61]

Seandainya seorang ayah berdoa kepada Allah untuk kebaikan dan petunjuk bagi anaknya, tapi tak peduli akan nasib pendidikan anaknya, maka doanya itu tak akan dikabulkan Allah. Sebab, doa semacam ini justru menghalangi pengabulan. Jika orang sakit memohon kesembuhan kepada Allah, namun tidak berobat ke dokter, tidak minum obat, dan tidak menjaga diri agar sembuh, niscaya doanya itu akan menghalangi pengabulan.

b. Usaha membutuhkan doa

Rasulullah saw bersabda,

> "Ada dua lelaki yang masuk surga dan keduanya mengerjakan amal yang sama. Lalu ketika salah seorang dari mereka melihat temannya berada lebih tinggi darinya, dia pun berkata, 'Wahai Tuhanku, mengapa Engkau beri dia (lebih dariku), sedangkan amal kami satu?' Allah Swt menjawab, 'Dia telah memohon kepada-Ku, sedangkan kamu tidak.'"

Kemudian Rasulullah saw bersabda,

> "Memohonlah kepada Allah karunia-Nya dan perbanyaklah (dalam memohon), sesungguhnya tak ada sesuatu pun yang memberatkan-Nya."[62]

Rasulullah saw juga bersabda,

> "Sesungguhnya Allah memberi hamba-hamba yang telah berusaha dan hamba-hamba yang tulus dalam memohon kepada-Nya. Kemudian Allah

[59] *Wasail al-Syi'ah,* juz ke-4, hal. 1160, hadis ke-8913.
[60] *Wasail al-Syi'ah,* juz ke-4, hal. 1175, hadis ke-8965.
[61] *Ibid.*
[62] *Wasail al-Syi'ah,* juz ke-4, hal. 1084, hadis ke-8608.

mengumpulkan mereka semua di surga. Lalu mereka yang telah berusaha berkata, 'Wahai Tuhan kami, kami beramal dan Engkau memberi kami, lalu apa yang telah Engkau berikan kepada mereka (yang memohon secara tulus)?' Allah menjawab, 'Mereka adalah hamba-hamba-Ku dan Aku telah berikan pahala kalian dan Aku tidak meremehkan sedikit pun usaha dan amal kalian. Karena mereka memohon pada-Ku maka Aku beri dan Aku cukupkan mereka. Inilah karunia-Ku, yang Kuberikan kepada orang yang Kukehendaki."[63]

10. *Doa sesuai ketetapan Allah (sunatullâh)*

Doa tidak merusak ketetapan Allah yang berlaku di dunia, alam ciptaan, masyarakat, dan sejarah; ketetapan Allah tidak dapat dirubah dan diganti.

Dalam berdoa, hendaklah seseorang tidak memohon sesuatu yang berlawanan dengan ketetapan Allah yang berlaku di masyarakat dan sejarah atau di alam ciptaan, atau bahkan melanggar dan bertentangan dengan hukum syariat-Nya.

Imam Ali bin Abi Thalib pernah ditanya, "Doa apakah yang paling menyesatkan?" Beliau menjawab, "Memohon suatu perkara yang mustahil."[64]

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib juga berkata, "Hai orang yang berdoa, janganlah kamu meminta sesuatu yang mustahil terjadi dan tidak halal."

Sesuatu yang mustahil adalah meminta perubahan pada ketetapan Allah yang berlaku di masyarakat dan sejarah, atau alam ciptaan. Dan sesuatu yang tidak halal adalah (meminta sesuatu yang) bertentangan dengan sistem syariat Allah dalam kehidupan manusia.

Allah Swt menegaskan dalam firman-Nya:

> Kendati pun kamu memohon ampun bagi mereka 70 kali, namun Allah sekali-kali tak akan memberi ampun mereka.(al-Taubah: 80)

11. *Menjauhi dosa*

Menjauhi dosa dan bertaubat kepada Allah merupakan salah satu prasyarat terkabulnya doa. Sesungguhnya hakikat doa adalah meng-

---

[63] *Wasail al-Syi'ah,* juz ke-4, hal. 1084, hadis ke-8609.
[64] *Bihar al-Anwar,* juz ke-93, hal. 324.

hadap Allah; lalu bagaimana mungkin menghadap Allah, sementara dia masih suka bermaksiat, melanggar perintah dan hukum, serta tidak bertaubat kepada-Nya?

Muhammad bin Muslim meriwayatkan bahwa Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Sesungguhnya seorang hamba memohon keperluannya kepada Allah yang Mahatinggi, dan merupakan hak-Nya untuk memberikan dalam waktu dekat ataupun menundanya. Namun lantaran dia berbuat dosa, Allah berkata pada malaikat, '*Jangan kamu penuhi keperluannya dan jauhkan dari keperluannya. Sesungguhnya dia telah membangkitkan kemarahan-Ku dan menyebabkan-Ku enggan memberinya.*'"[65]

Rasulullah saw bersabda,

> "Musa (as) bertemu seorang lelaki yang tengah bersujud, dan keperluannya tidak terpenuhi sedang dia dalam keadaan bersujud. Musa berkata, 'Seandainya apa yang kamu perlukan ada di tanganku tentu aku berikan padamu.' Lalu Allah berfirman, 'Wahai Musa, sekalipun dia bersujud sampai lehernya patah, Aku tak akan mengabulkannya sampai dia merubah perbuatannya yang Kubenci pada yang Kusukai."[66]

12. *Berdoa bersama dan meminta mukminin mengucapkan amin*

Banyak hadis dan riwayat yang menegaskan agar memanjatkan doa bersama orang-orang mukmin. Sebab, berkumpulnya orang-orang mukmin di hadapan Allah Swt akan mempercepat turunnya rahmat Allah.

Ibnu Khalid meriwayatkan bahwa Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Tak ada sebuah kelompok yang terdiri dari 40 orang, lalu berkumpul dan berdoa kepada Allah, melainkan Allah akan memperkenankan mereka. Bila mereka tidak (berjumlah) 40, maka empat orang yang berdoa kepada Allah sebanyak 10 kali, akan diperkenankan Allah. Pabila mereka tidak berjumlah empat orang, maka seorang yang berdoa kepada Allah sebanyak 40 kali, niscaya akan diperkenankan Allah yang Mahaagung lagi Mahaperkasa."[67]

---

[65] *Ushul al-Kafi*, hal. 440.
[66] *'Uddat al-Dâ'i*, hal. 125.
[67] *Ushul al-Kafi*, hal. 525.

Beliau juga berkata, "Tatkala ayahku bersedih karena suatu perkara, beliau akan mengumpulkan kaum perempuan dan anak-anak kecil. Lalu beliau memanjatkan doa dan mereka mengucapkan *amin.*"[68]

13. *Berdoa dengan bahasa dan ungkapan sendiri*

Suatu perkara yang harus diperhatikan dalam berdoa adalah bahwa si pendoa berusaha mengungkapkan kalimat doa dan meminta kepada Allah dengan bahasanya sendiri. Pada hakikatnya, berdoa adalah menghadap Allah dengan meminta, mendesak, dan merendah diri, juga dengan membaca doa-doa yang diriwayatkan Rasul dan Ahlul Bait (*al-ma'tsûr*).

Namun demikian, tatkala membaca doa-doa tersebut, hendaklah seseorang tidak kehilangan keadaan saat mengungkapkan kalimat permohonan dari lubuk hatinya sendiri dengan penuh penghayatan dan kesungguhan.

Orang yang mengungkapkan doa dengan bahasa dan dialek sendiri, dapat dengan mudah menghadap dan merendahkan diri kepada Allah, tanpa keterpaksaan apapun. Karena itu, tak jarang para Imam Ahlul Bait menekankan para pendoa agar berdoa dengan kalimat dan kata-kata yang terlintas dalam benak mereka, dan tidak berdoa dengan doa *al-ma'tsûr*, sehingga dapat dengan mudah menyampaikan dan mengungkapkan isi hatinya.

Zurarah berkata kepada Abu Abdillah (Imam Ja'far al-Shadiq), "Ajarilah aku berdoa!" Imam menjawab, "Sesungguhnya doa yang paling utama adalah yang keluar dari lisanmu."[69]

14. *Menghadirkan jiwa dengan memuji, memohon ampun, dan bershalawat*

Doa adalah menghadap Allah. Dalam keadaan ini, seseorang harus menghadirkan jiwanya. Untuk itu, pertama-tama dia harus memuji Allah Swt dengan segala pujian, menyukuri nikmat dan

---

[68] *Ushul al-Kafi; Wasail al-Syi'ah,* juz ke-4, hal. 1144, hadis ke-8863.
[69] Ibn Thawus, *al-Amân min al-Akhthâr,* hal. 3.

karunia-Nya, memohon ampunan atas dosa-dosanya, serta bershalawat kepada Rasulullah dan Ahlul Baitnya. Semua ini merupakan cara untuk menghadirkan jiwa dalam memanjatkan doa sekaligus pendahuluan dalam menghadap dan memohon kepada Allah.

Banyak sekali doa-doa yang diawali atau diselingi dengan memuja dan memuji, menyampaikan syukur, memohon ampunan, dan shalawat kepada Rasulullah dan Ahlul Baitnya

Al-'Aish bin Qasim meriwayatkan bahwa Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Bila seorang dari kalian memohon suatu keperluan, pujilah Tuhannya.... Bila kamu memohon suatu keperluan, agungkanlah Allah yang Mahaagung lagi Mahaperkasa, pujilah Dia dengan segala puji dan ucapkanlah, 'Wahai Zat yang Mahadermawan dalam memberi; wahai sebaik-baik Zat kala diminta; wahai Zat yang paling mengasihi orang yang mengharap belas kasih; wahai yang Mahaesa; wahai Yang segala sesuatu bergantung pada-Nya; Yang tidak melahirkan dan tidak pula dilahirkan, dan tiada sesuatu pun setara dengan-Nya; wahai Zat yang tidak berkawan dan tidak pula beranak; wahai Zat yang berbuat sekehendak-Nya, menghukum sekeinginan-Nya, dan memutuskan sesuka-Nya; wahai Zat yang berada di antara seseorang dan hatinya; wahai Zat yang dengan pandangan tertinggi; wahai Zat yang tiada sesuatu pun menyamai-Nya; Wahai yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat...' Perbanyaklah (menyebut) nama-nama Allah *'Azza wa Jalla*, karena sesungguhnya nama-nama Allah *'Azza wa Jalla* banyak sekali jumlahnya. Kemudian bershalawatlah kepada Muhammad dan keluarganya. Dan ucapkanlah, 'Ya Allah, luaskanlah bagiku rezeki-Mu yang halal, yang dengannya terpelihara diriku dan dengannya aku dapat menunaikan amanatku; dengannya aku dapat bersilaturahmi dan dapat membantuku dalam menunaikan ibadah haji dan umrah.'"

Kemudian beliau bercerita tentang seorang lelaki yang masuk ke masjid, melakukan shalat dua rakaat, lalu berdoa kepada Allah *'Azza wa Jalla*. Lalu Rasulullah saw bersabda, *"Seorang hamba menyegerakan (pengabulan) Tuhannya."* Pada hari yang lain, dia datang

lagi ke masjid, menunaikan shalat dua rakaat, lalu memuji Allah '*Azza wa Jalla* dan bershalawat kepada Nabi (dan keluarganya). Maka Rasulullah saw bersabda, *"Mintalah, niscaya kamu diberi.*"[70]

Abu Kahmis meriwayatkan bahwa Abu Abdillah (Imam Ja'far al-Shadiq) berkata, "Seorang lelaki masuk masjid dan mulai dengan memuji Allah dan bershalawat kepada Nabi saw. Maka Nabi saw bersabda, *'Seorang hamba menyegerakan (pengabulan) Tuhannya.'* Kemudian dia datang di hari yang lain, melakukan shalat, dan memuji Allah *'Azza wa Jalla* serta bershalawat kepada Rasulullah saw. Rasulullah saw bersabda, *'Mintalah, niscaya kamu diberi.'*"[71]

Shafwan al-Jammal meriwayatkan bahwa Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Semua doa yang disampaikan kepada Allah *'Azza wa Jalla* akan terhalang di langit, sampai dia bershalawat kepada Muhammad dan keluarga Muhammad."[72]

Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Doa tetap akan terhalang di langit sampai dia bershalawat kepada Muhammad dan keluarga Muhammad."[73]

15. *Berdoa dengan menyebut nama-nama Allah yang baik*

Sesungguhnya Allah menyenangi hamba-hamba-Nya yang berdoa dengan nama-nama baik (*al-asmâ' al-husnâ*)Nya.

Allah berfirman:

> Katakanlah, "Serulah Allah atau serulah al-Rahmân. Dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai nama-nama yang baik (al-asmâ` al-husnâ)."(al-Isra: 110)

Masing-masing dari nama-nama baik Allah merupakan kunci bagi pintu rahmat dan karunia Allah. Banyak hadis dan riwayat yang menekankan agar seseorang berdoa dengan menyebut nama-nama Allah; jika seorang mukmin menyeru Allah dengan sepuluh nama baik-Nya, niscaya Dia akan menyambut seruannya.

---

[70] *Ushul al-Kafi,* hal. 524; *Wasail al-Syi'ah,* juz ke-4, hal. 1126, hadis ke-8786.
[71] *Ushul al-Kafi,* hal. 525; *Wasail al-Syi'ah,* juz ke-4, hal. 1127, hadis ke-8788.
[72] *Ushul al-Kafi,* hal. 528; *Wasail al-Syi'ah,* juz ke-4, hal. 1135, hadis ke-8826.
[73] Al-Mufid, *Majalis,* hal. 60.

Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Barangsiapa mengucapkan, 'Ya Allah,' sebanyak 10 kali, maka akan dijawab, '*Labbaik*, apa keperluanmu?'"[74]

Abu Bashir meriwayatkan bahwa Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Jika seorang hamba dalam bersujud mengucapkan, 'Ya Allah, Ya Rabbâh, Ya Sayyidâh,' sebanyak tiga kali, maka Allah Swt menjawabnya, '*Labbaik*, wahai hamba-Ku, mintalah keperluanmu!'"[75]

Imam Ali Zainal Abidin berkata, "Suatu hari Nabi saw mendengar seorang lelaki berkata, 'Wahai yang Maha penyayang di antara para penyayang.' Lalu Rasul saw memegang pundaknya seraya berkata, '*Inilah yang maha pengasih dan penyayang telah menghadap kepadamu; mintalah keperluanmu.*'"[76]

16. *Menyampaikan keperluan ke haribaan Allah*

Allah mengetahui apa yang kita inginkan, pinta, dan perlukan; pengetahuan-Nya telah ada sebelum kita memohon kepada-Nya. Namun Dia senang bila kita mengungkapkan keperluan kita, bahkan mengharuskannya.

Adakalanya Allah sangat membenci seorang hamba sehingga Dia senantiasa mencukupinya. Ini agar dia tidak memohon dan mengangkat tangan kepada-Nya.

Tatkala manusia menyampaikan berbagai keperluannya di hadapan Allah, mendekatkan diri, bergantung, tunduk, dan merasa butuh pada-Nya, maka Allah Swt amat merasa senang dan menyukainya. Jika kita berdoa pada-Nya, Dia akan senang bila kita memanjangkan dan mengungkapkan satu persatu permintaan kita dan tidak mempersingkatnya. Ini merupakan kebalikan dari orang yang berbicara dengan para pemimpin.

Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Sesungguhya Allah mengetahui keinginan hamba ketika berdoa, namun senang bila dia menyampai-

---

[74] *Ushul al-Kafi*, hal. 541; *Wasail al-Syi'ah*, juz ke-4, hal. 1130, hadis ke-8798.
[75] *Wasail al-Syi'ah*, juz ke-4, hal. 1131, hadis ke-8802.
[76] *Muhasabat an-nafs*, hal. 148; *Wasail al-Syi'ah*, juz ke-4, hal. 1132, hadis ke-8815.

kan berbagai keperluannya kepada-Nya; maka jika kamu berdoa, sebutlah berbagai keperluanmu."[77]

17. *Berdoa dengan mendesak*

Memohon seraya terus mendesak akan membuktikan kepercayaan, harapan, dan ketergantungan hamba kepada Allah. Makin besar kepercayaannya kepada Allah, makin menerus desakannya pada-Nya. Sebaliknya, makin lemah keyakinan, makin enggan seseorang untuk berdoa, bahkan akan cepat berputus asa ketika melihat permintaanya tidak segera dipenuhi.

Terus-menerus mendesak dalam berdoa, akan memperdalam dan memperkuat kepercayaan dan hubungan hamba dengan Sang Pemeliharanya. Kedekatan hamba dengan Allah diukur berdasarkan kadar kuat-lemahnya kepercayaan dan hubungannya dengan-Nya. Banyak hadis dan riwayat yang menekankan untuk berdoa seraya mendesak dan tidak cepat merasa putus asa terhadap pengabulan Allah Swt.

Rasulullah saw bersabda,

> "Sesungguhya Allah mencintai orang-orang yang mendesak dalam berdoa."[78]

Beliau saw juga bersabda,

> "Sesungguhnya Allah mencintai orang yang memohon dengan mendesak."[79]

Imam Ali bin Abi Thalib berkata, "Doa adalah perisai orang mukmin; jika kamu sering mengetuk pintu niscaya akan dibukakan untukmu"[80]

Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Doa akan mencegah keputusan (*qadhâ*) setelah benar-benar dipastikan. Karena itu, banyaklah berdoa! Sesungguhnya doa adalah kunci segala rahmat dan pemenuhan semua keperluan. Sesuatu tidak diperoleh dari Allah

---

[77] *Ushul al-Kafi,* juz ke-520; *Wasail al-Syi'ah,* juz ke-4, hal. 1091, hadis ke-8642.
[78] *Bihar al-Anwar,* juz ke-93, hal. 300.
[79] *Bihar al-Anwar,* juz ke-93, hal. 374.
[80] *Wasail al'Syi'ah,* juz ke-4, hal. 1085, hadis ke-8612.

'Azza wa Jalla melainkan dengan doa. Sesungguhnya pintu yang banyak diketuk meniscayakan tuan rumah membukanya."[81]

Imam Muhammad al-Baqir berkata, "Sesungguhnya Allah membenci orang yang dalam suatu masalah mendesak sesamanya, dan Dia amat menyukai bila dia mendesak-Nya."[82]

Imam Ali bin Abi Thalib berkata, "Desaklah (terus) Dia dalam meminta suatu perkara, niscaya Dia akan membukakan bagimu pintu-pintu rahmat-Nya."[83]

Walid bin 'Uqbah al-Hijri berkata, "Aku mendengar Abu Ja'far (Imam Muhammad al-Baqir) berkata, 'Demi Allah, tidak mendesak seorang mukmin dalam memohon keperluannya kepada Allah, melainkan Allah memenuhinya.'"[84]

Imam Muhammad al-Baqir berkata, "Demi Allah, tidak mendesak seorang hamba dalam memohon kepada Allah *'Azza wa Jalla,* melainkan Dia memperkenankan baginya."[85]

Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Mintalah keperluanmu, dan memohonlah dengan mendesak! Sesungguhnya Allah menyenangi desakan hamba-hamba-Nya yang beriman."[86]

18. *Berdoa untuk dan didoakan orang lain*

Jika manusia (seorang mukmin) memiliki kelapangan hati dan jiwa terhadap saudara-saudaranya, tak ada rasa benci dan dengki antara dirinya dengan mereka, maka Allah akan membukakan baginya pintu-pintu rahmat. Kelapangan hati dan jiwa orang-orang mukmin, di mana satu sama lain saling mencinta dan menyayangi, merupakan kunci-kunci rahmat Allah bagi orang yang berdoa dan memanjatkan keperluannya.

Adapun berkaitan dengan orang yang berdoa, sebagaimana diriwayatkan Mu'awiyah bin Ammar, Imam Ja'far al-Shadiq berkata,

---

[81] *Wasail al'Syi'ah,* juz ke-4, hal. 1086, hadis ke-8616.
[82] *Bihar al-Anwar,* juz ke-93, hal. 374.
[83] *Bihar al-Anwar,* juz ke-77, hal. 205.
[84] *Ushul al-Kafi,* hal. 520.
[85] *Ushul al-Kafi,* hal. 520.
[86] *Qarbu al-Isnad,* hal. 520.

"Berdoa untuk saudaramu yang gaib (tidak hadir bersamamu), akan menurunkan rezeki bagi si pendoa dan menjauhkannya dari bencana; dan malaikat berkata, 'Demikian pula bagimu.'"[87] (yakni, kamu juga akan memperoleh apa yang kamu doakan untuk saudaramu—*penerj.*)

Rasulullah saw bersabda,

"Barangsiapa berdoa untuk seorang mukmin yang tidak ada di hadapannya, maka malaikat berkata, 'Demikian pula bagimu.'"[88]

Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Doa seseorang untuk saudaranya yang gaib, akan menurunkan rezeki dan menjauhkan si pendoa dari bencana."[89]

Khalid al-Qammath meriwayatkan bahwa Imam Muhammad al-Baqir berkata, "Doa yang paling cepat terkabul adalah doa orang mukmin bagi saudaranya yang gaib; dia memulai doanya dengan mendoakan saudaranya. Kemudian malaikat sebagai wakil dari (saudara)nya itu berkata, 'Amin! Dan demikian pula bagimu.'"[90]

Diriwayatkan bahwa Allah Swt berfirman kepada Musa bin Imran as, *"Berdoalah kepada-Ku melalui lisan yang tidak bermaksiat kepada-Ku."* Nabi Musa as bertanya, "Wahai Tuhan, apa yang Engkau maksudkan?" Allah berfirman, *"Berdoalah kepada-Ku melalui lisan selainmu."*[91]

19. *Berdoa di saat turun rahmat*

Dengan berdoa, manusia berusaha menurunkan rahmat Allah Swt. Karena itu waktu paling utama dalam berdoa adalah waktu di mana rahmat Allah sedang turun, sehingga menjadikannya makin dekat dan mudah meraihnya.

Adapun saat-saat turunnya rahmat adalah saat membaca al-Quran, dikumandangkan azan, turun hujan, dan bertemunya dua

---

[87] *Amali al-Thusi,* juz ke-2, hal. 295; *Bihar al-Anwar,* juz ke-93, hal. 387.
[88] *Amali al-Thusi,* juz ke-2, hal. 95; *Bihar al-Anwar,* juz ke-93, hal. 384.
[89] *Ushul al-Kafi,* hal. 435; *Wasail al-Syi'ah,* juz ke-4, hal. 1145, hadis ke-8867.
[90] *Ushul al-Kafi,* hal. 435; *Wasail al-Syi'ah,* juz ke-4, hal. 1145, hadis ke-8867.
[91] *Bihar al-Anwar,* juz ke-93. hal. 342; *'Uddah al-Dâ'i,* hal. 128.

barisan pasukan untuk mereguk kesyahidan. Saat yang disebutkan terakhir ini merupakan yang paling utama; saat di mana pintu-pintu rahmat Allah tercurah deras ke muka bumi.

Al-Sakuni meriwayatkan dari Imam Ja'far al-Shadiq bahwa Amirul Muminin Ali bin Abi Thalib berkata, "Manfaatkanlah empat waktu untuk berdoa; saat membaca al-Quran, dikumandangkan azan, turun hujan, dan bertemunya dua pasukan untuk meraih kesyahidan."[92]

Imam Ali bin Abi Thalib berkata, "Manfaatkanlah lima kesempatan untuk memanjatkan doa; saat membaca al-Quran, azan dikumandangkan, turun hujan, bertemunya dua barisan untuk mereguk kesyahidan, orang teraniaya berdoa; sesungguhnya pada waktu-waktu itu tak ada penghalang di bawah *al-'Arsy*."[93]

Beliau juga berkata, "Barangsiapa membaca 100 ayat al-Quran, kemudian setelah itu mengucapkan, 'Ya Allah,' sebanyak tujuh kali, maka jika dia berdoa di atas batu besar—insya Allah—dirinya akan mampu memindahkannya."[94]

Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Bila ayahku memohon suatu keperluan, beliau akan memohon di saat tergelincirnya matahari. Bila hendak berdoa, beliau akan mengambil sesuatu untuk disedekahkan, mencium wewangian, kemudian pergi ke masjid dan memohon keperluannya sebagaimana yang dikehendaki Allah."[95]

20. *Berdoa di tengah malam*

Waktu tengah malam memiliki pengaruh sangat besar dalam menghadirkan jiwa kepada Allah dan dalam upaya memperoleh rahmat-Nya. Di saat-saat malam berakhir, manusia akan lebih mudah menghadapkan jiwanya kepada Allah dan mampu menampung rahmat-Nya lebih banyak, dibandingkan waktu-waktu lainnya. Allah telah menjadikan waktu-waktu utama tersebut (akhir malam) sebagai

---

[92] *Ushul al-Kafi*, hal. 521; *Wasail al-Syi'ah*, juz ke-4, hal.1114, hadis ke-8739 .
[93] *Wasail al-Syi'ah*, juz ke-4, hal.1115, hadis ke-8742.
[94] Al-Shaduq, *Tsawabu al-A'mal*, hal. 58.
[95] *Ushul al-Kafi*, hal. 521.

waktu yang penuh berkah dan rahmat, serta jauh berbeda dengan waktu-waktu lainnya; baik malam maupun siang hari.

Mereka yang telah menelaah berbagai penjelasan ayat, hadis, dan riwayat, sama sekali tak akan ragu bahwa waktu-waktu itu tidak sama (kedudukannya). Ada waktu-waktu tertentu di mana pintu-pintu rahmat terbuka bagi manusia. Adapun waktu paling utama dan paling penuh curahan rahmat Allah adalah saat-saat berakhirnya pertengahan malam.

Allah Swt berfirman:

> Hai orang-orang yang berselimut, bangunlah (untuk sembahyang) di malam hari, kecuali sedikit (darinya), yaitu seperduanya atau kurangilah dari seperdua itu sedikit, atau lebih dari seperdua itu. Dan bacalah al-Quran itu dengan perlahan-lahan. Sesungguhnya Kami akan menurunkan kepadamu perkataan yang berat. Sesungguhnya bangun di waktu malam adalah lebih cepat (untuk khusuk) dan bacaan di waktu itu lebih berkesan."(al-Muzammil: 1-6)

Al-Mufadhdhal bin Umar meriwayatkan bahwa Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Tatkala Musa bin Imran bermunajat, Allah berfirman kepadanya,

> 'Hai putra Imran, telah berdusta orang yang mengaku mencintai-Ku, namun tatkala malam tiba tidur dan meninggalkan-Ku. Bukankah orang yang jatuh cinta suka berduaan dengan kekasihnya? Inilah Aku, hai putra Imran, Yang mengetahui para kekasih-Ku. Di malam gelap gulita, Aku merubah penglihatan mereka pada hati mereka. Dan Aku tampakkan berbagai siksaan-Ku di antara kedua mata mereka. Mereka menyeru-Ku dengan penyaksian langsung (musyâhadah) dan berbicara dengan-Ku dengan hadir di hadapan-Ku. Hai putra Imran berikanlah pada-Ku hatimu yang khusuk dan badanmu yang merunduk serta matamu yang mencucurkan air mata. Dan berdoalah pada-Ku di kegelapan malam, niscaya kamu akan mendapati-Ku dekat dan mengabulkan.'"[96]

Dalam riwayat ini banyak terdapat poin yang patut diperhatikan. Sungguh, malam hari menutupi para kekasih Allah dan menghentikan mereka dari berbagai kesibukan hidup. Malam seolah mengangkat manusia dari kubangan berbagai kesibukan duniawi—yang menghalanginya menghadap dan bergantung penuh kepada Allah—yang

---

[96] Al-Mufid, *al-Majalis*, hal. 214; *Wasail al-Syi'ah,* juz ke-4, hal. 1125, hadis ke-8781.

menyembunyikan dan menutupinya. Inilah kesempatan menyendiri di malam hari, sehingga dengannya manusia meninggalkan berbagai pekerjaan dan kesibukan duniawinya dan memiliki ketergantungan penuh kepada-Nya.

Sungguh telah berdusta orang yang mengaku cinta kepada-Nya, tapi menghabiskan waktu malam dengan tidur dan tidak bermunajat, serta berdiri di hadapan-Nya. Bukankah orang yang tengah jatuh cinta senantiasa berharap dapat berduaan dengan kekasihnya?

Sesungguhnya berbagai kesibukan di siang hari telah menceraiberaikan dan mengacaukan pandangan serta pendengaran kita. Bila malam tiba, dan kita terpisah dari berbagai kesibukan itu, maka pandangan serta pendengaran kita yang telah terceraiberai itu, kembali menyatu dan berubah menjadi (pandangan dan penglihatan) hati. Di saat itu, Allah membukakan bagi manusia pintu-pintu penglihatan dan cahaya hati [*Di malam gulita, Aku merubah penglihatan mereka pada hati*]. Dan ketika itu manusia melihat dirinya hadir di hadapan Allah; bila berbincang dengan Allah, dia melakukannya dengan penyaksian langsung dan kehadiran, bukan dari kejauhan dan dalam keadaan gaib (*Mereka menyeru-Ku dengan penyaksian langsung* [musyâhadah] *dan berbicara dengan-Ku dengan hadir di hadapan-Ku*). Lalu mereka menyaksikan dengan jelas berbagai siksaan dan kemarahan Allah (*Dan Aku tampakkan berbagai siksaan-Ku di antara kedua mata mereka*). Dalam menyendiri itu, dia hanyut bersama kehadiran Sang Kekasih, dan rasa takut akan siksa-Nya telah membuat kedua matanya tak mampu terpejam. Bagaimana mungkin dirinya dapat tidur sementara dalam kesendirian dia menyaksikan kehadiran Kekasihnya? Bagaimanakah dia dapat mengantuk sedangkan dirinya meyaksikan dengan jelas siksaan Allah di antara kedua bola matanya?

Ketajaman pandangan ini merupakan hasil pengaruh dari perpindahan penglihatan luar ke dalam (hati); di malam hari, pandangan lebih fokus dan jelas, setelah sebelumnya di siang hari tercerai berai sedemikian rupa.

Dalam khutbahnya yang dikenal dengan khutbah *al-Muttaqîn,* Imam Ali menerangkan tentang keadaan tersebut; yakni bergesernya pandangan dari luar ke dalam hati, "Di malam hari mereka berdiri di atas kakinya sambil membaca bagian-bagian al-Quran dan membacakannya dengan cara terukur dan baik, menciptakan melaluinya rasa sedih bagi dirinya sendiri, yang dengan itu mencari pengobatan bagi rasa pilunya. Bila menemukan ayat yang menimbulkan gairah (untuk surga), mereka mengikutinya dengan keinginan menggebu untuk mendapatkannya dan ruh mereka berpaling kepadanya dengan bergairah; seakan-akan (surga) itu berada di hadapannya. Bilamana menemukan ayat yang menyulut ketakutan (kepada neraka), mereka merundukkan telinga hatinya kepadanya, dan seakan-akan gelegak bunyi neraka dan jeritannya menusuk telinga mereka. Mereka membungkukkan punggungnya, menyujudkan dahinya, telapak tangannya, lututnya, dan jari kakinya, lalu memohon kepada Allah yang Mahamulia bagi keselamatannya. Di siang hari mereka tabah, terpelajar, bajik, dan takwa... "[97]

Dalam menyifati malam kepada Nauf al-Bukali, beliau mengatakan: "Hai Nauf, sesungguhnya Daud as berdiri di malam seperti ini. Sesungguhnya malam adalah saat di mana tidak berdoa seorang hamba kecuali dikabulkan baginya."[98]

Rasulullah saw bersabda,

> "Di akhir malam, Allah 'Azza wa Jalla berfirman, 'Adakah yang berdoa lalu Aku kabulkan? Adakah yang memohon lalu Aku beri? Adakah yang memohon ampun lalu Aku ampuni? Adakah yang bertaubat lalu Aku mengampuninya?'"

21. *Mengusap wajah dan kepala setelah berdoa*

Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Tiada seorang hamba menengadahkan tangan kepada Allah yang Mahaagung lagi Mahaperkasa, melainkan Allah *'Azza wa Jalla* malu untuk tidak memberinya sama sekali; Dia akan meletakkan karunia dan rahmat-Nya di

---

[97] *Nahj al-Balaghah,* khotbah ke-192.
[98] *Nahj al-Balaghah,* bag. II, hal. 165.

tangannya sesuka-Nya. Bila ada di antara kalian yang berdoa, hendaklah tidak menurunkan tangannya sebelum mengusap wajah dan kepalanya."[99][]

[99] *Ushul al-Kafi,* juz ke-2, hal. 342; *Man lâ yahdhuruhu al-faqih,* juz ke-1, hal. 107; *Bihar al-Anwar,* juz ke-93, hal. 307.

Bab IV

BERBAGAI FAKTOR YANG MERINTANGI DOA

Apa sajakah faktor yang merintangi doa sehingga tidak sampai kepada Allah?

Berkaitan dengan topik ini, insya Allah, kami akan berusaha menjawabnya sebisa mungkin. Sebagaimana mereka (ulama) katakan, doa adalah bacaan yang naik (*Quran al-shâ'id*). Ini kebalikan dari bacaan yang diturunkan Allah Swt (al-Quran).

Al-Quran (*Quran al-nâzil*; bacaan yang turun) berisikan ajakan dan seruan pada penghambaan, berlindung, menghadap, serta bergantung penuh kepada Allah. Sedangkan bacaan yang naik (*Quran al-shâ'id*) merupakan sambutan terhadap ajakan dan seruan itu.

Namun terdapat sejumlah faktor yang merintangi dan mencegah doa sampai kepada Allah. Faktor terbesar adalah dosa dan maksiat kepada Allah.

Dalam doa Kumail disebutkan, "Ya Allah, ampunilah dosa-dosaku yang merintangi doa."

"Kumohon pada-Mu dengan kemuliaan-Mu jangan sampai perbuatan burukku merintangi doaku pada-Mu."

Dosa Merintangi Manusia dari Allah

Terdapat dua pengaruh dosa dalam kehidupan manusia. *Pertama*, merintangi dan memutuskan hubungan manusia dengan Allah, sehingga menjadikannya tak dapat menghadap-Nya. Selain pula membuatnya tidak memiliki keinginan untuk berdoa, karena doa adalah menghadapkan diri kepada Allah. Maka bila dosa merintangi pelakunya dari Allah, maka dirinya juga akan terhalang dari doa. *Kedua*, dosa merintangi doa untuk sampai kepada Allah. Karena jika doa telah sampai kepada Allah, maka pasti akan terkabul. Ya, doa hamba yang sampai kepada-Nya, niscaya akan dipenuhi-Nya lantaran tak ada kelemahan atau kekikiran pada zat-Nya. Pada dasarnya, kelemahan terdapat pada doa itu sendiri; tidak sampai kepada Allah disebabkan adanya berbagai faktor perintang.

Dengan demikian, dosa akan mencegah manusia dari berdoa, sekaligus merintangi doa untuk sampai kepada Allah.

Fungsi Ganda Hati: Menerima dan Memberi

Hati (jantung batin) merupakan sarana penghubung yang di satu sisi mengambil dan menerima dari Allah, dan di sisi lain memberi. Ini sebagaimana fungsi hati (organ tubuh) yang juga memiliki fungsi ganda; memompa darah ke seluruh tubuh dan menghisapnya kembali melalui pembuluh darah arteri dan vena.

Jika hati kehilangan fungsinya untuk menjalin hubungan dengan Allah, maka dia (manusianya) akan kehilangan seluruh nilainya, tidak bermanfaat, dan mati; persis seperti hati (organ tubuh) yang tidak lagi berfungsi.

Hati mengambil dan menerima petunjuk, cahaya, dan penglihatan dari Allah Swt, kemudian meneruskannya kepada manusia melalui ucapan, sikap, dan tingkah lakunya dengan sesama. Untuk mengetahui hati yang memiliki fungsi ganda ini, marilah kita simak dan renungkan ayat-ayat al-Quran berikut.

1. *Fungsi Pertama;* mengambil dan menerima dari sisi Allah:

> Berkatalah orang-orang yang kafir, "Mengapa al-Quran itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja," demikianlah supaya Kami perkuat hatimu dengannya dan Kami membacakannya kelompok demi kelompok.(al-Furqân: 32)

Jadi, al-Quran turun ke dalam hati Rasulullah secara sekaligus, dan menjadikannya tegar. Manusia juga dapat mengambil cahaya dan petunjuk dari hati tersebut. Allah Swt berfirman:

> Allah telah menurunkan perkataan yang baik (yaitu) al-Quran yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah.(al-Zumar: 23)

Dengan mengambil manfaat dari al-Quran, hati akan lembut dan tenang dan mampu menerima petunjuk dan cahaya Ilahi yang diturunkan kepada hamba-hamba-Nya. Al-Quran adalah petunjuk dan cahaya Allah yang diturunkan kepada hamba-hamba-Nya, serta menjadi bukti dan hujah-Nya kepada manusia.

> Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu bukti kebenaran dari Tuhanmu, (Muhammad dengan mukjizatnya) dan telah Kami turunkan kepadamu cahaya yang terang benderang (al-Quran).(al-Nisâ': 174)

Hanya hati orang-orang mukmin dan bertakwalah yang ber-cahaya dan diberi petunjuk, serta mampu mengambil manfaat darinya (al-Quran) dan berinteraksi dengannya. Allah Swt berfirman:

> Ini (al-Quran) adalah penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang bertakwa.(Ali Imrân: 138)

> Inilah (al-Quran) bukti-bukti yang nyata dari Tuhanmu, petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.(al-A'râf: 203)

Demikianlah fungsi pertama dari hati; menerima petunjuk, cahaya, penglihatan, dan hujjah dari sisi Allah. Dan cahaya ini (al-Quran) khusus diberikan kepada hamba-hamba-Nya, sehingga hatinya lembut karenanya.

2. *Fungsi kedua*; menyampaikan dan memberi.

Hati menyampaikan dan memberikan manusia cahaya dan petunjuk yang telah didapatkan dari Allah. Kemudian cahaya itu

digunakan manusia sebagai penerang dan petunjuk bagi aktivitas, ucapan, dan pola pikirnya. Saat itulah manusia bergerak dan beraktivitas, menentukan sikap dan berjalan di tengah manusia dengan cahaya dan petunjuk-Nya. Allah Swt berfirman:

> Dan apakah orang yang sudah mati kemudian Kami hidupkan dan Kami berikan padanya cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu dia dapat berjalan di tengah-tengah umat manusia.(al-An'âm: 122)

> Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan berimanlah kepada Rasul-Nya, niscaya Allah memberikan rahmat-Nya kepadamu dua bagian, dan menjadikan untukmu cahaya yang dengan cahaya itu kamu dapat berjalan, dan Dia mengampuni kamu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.(al-Hadîd: 28)

Inilah cahaya yang digunakan orang-orang mukmin sebagai petunjuk untuk menjalin hubungan dengan umat manusia, dan dengannya melangkahkan kaki di tengah masyarakat dalam berbagai bidang; politik, perdagangan, dan seluruh urusan kehidupan. Inilah cahaya benderang yang diturunkan Allah kepada hamba-hamba-Nya. Allah Swt berfirman:

> ... dan barangsiapa yang tiada diberi cahaya (petunjuk) oleh Allah tiadalah mempunyai cahaya sedikitpun.(al-Nûr: 40)

Cahaya yang datangnya dari sisi Allah ini diterima hati, yang kemudian dengannya mengontrol penglihatan, pendengaran, dan anggota tubuh lainnya.

Fungsi hati dalam mengambil dan memberi adalah perantara atau pengantar; menerima cahaya dari sisi Allah, lalu mengendalikan aktivitas, langkah, ucapan, dan sikap manusia.

Inilah tanda hati yang sehat dan normal; menerima al-Quran (*Kitabullah*) dan memberi al-Quran (bacaan, nasihat). Ini ibarat tanah yang subur; menerima cahaya, udara, dan air, serta menghasilkan buah yang baik.

Dalam menjelaskan karakteristik al-Quran, Imam Ali bin Abi Thalib mengatakan, "*Kitabullah*, dengannya kalian melihat, berbicara, dan mendengar."

Hati yang tidak sehat tidak memiliki kemampuan menerima dan

memperhatikan, sehingga tak sanggup menerima al-Quran yang diturunkan dari sisi Allah. Bila sudah demikian, niscaya kemampuan untuk mengendalikan pemiliknya dan mengangkat naik al-Quran (bacaan) kepada Allah melalui shalat dan doa akan pupus, dan hatinya terkunci rapat. Allah Swt berfirman:

> Mereka tuli, bisu, dan buta, maka tidaklah mereka akan kembali (ke jalan yang benar).(al-Baqarah: 18)

Ketahuilah, tuli dan buta menjadikan seseorang tak dapat mendengar panggilan dan melihat cahaya, menjadi bisu sehingga tak dapat berbicara sama sekali. Allah Swt berfirman berkenaan dengan Bani Israil:

> Kemudian setelah itu hatimu menjadi keras seperti batu, bahkan lebih keras lagi.(al-Baqarah: 74)

Batu tak punya kemampuan untuk menerima cahaya, udara, dan air; bahkan menolak semua itu. Karenanya, secara alamiah, batu tak mampu menjadikan pohon tumbuh subur dan berbuah lebat. Sebab, yang mampu menjadikan pohon tumbuh subur dan berbuah lebat adalah tanah subur yang menerima cahaya, udara, dan air.

Demikian pula dengan hati; jika tidak sehat, tak akan mampu menerima, apalagi memberi cahaya. Inilah kondisi hati yang benar-benar tertutup. Matinya hati meniscayakan lenyapnya seluruh kehidupan seseorang. Sedangkan hidupnya hati ditandai dengan menerima dan memberi. Allah Swt berfirman tentang kematian hati:

> Sesungguhnya Allah memberikan pendengaran kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan kamu sekali-kali tiada sanggup menjadikan orang yang di dalam kubur dapat mendengar.(Fâthir: 22)
>
> Sesungguhnya kamu tak dapat menjadikan orang-orang yang mati mendengar dan tidak pula menjadikan orang-orang yang tuli mendengar panggilan.(al-Naml: 8)

Ini bukan dimaksudkan sebagai lemahnya suara panggilan; namun orang mati tak lagi mampu mendengarkan suara panggilan dan peringatan. Inilah kematian hati; tertutup dan terputusnya hubungan hati dari Allah Swt. Apa penyebabnya?

Penyebab Tertutupnya Hati

Islam menjelaskan tentang adanya dua faktor besar yang menyebabkan tertutup dan terputusnya hati dari Allah:

1. Berpaling dan mendustakan ayat-ayat Allah.
2. Berbuat dosa dan maksiat.

Berkaitan dengan faktor pertama, Allah Swt menjelaskan:

> Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami adalah pekak, bisu, dan berada dalam gelap gulita.(al-An'âm: 39)

> Dan apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Kami dia berpaling dengan menyombongkan diri seolah-olah dia belum mendengarnya, seakan-akan ada sumbat di kedua telinganya.(Luqman: 7)

Dalam ayat suci ini, kita temukan adanya 'hubungan timbal balik' antara berpaling dan menyombongkan diri terhadap ayat-ayat Allah dengan tulinya telinga.

Adapun sekaitan dengan faktor kedua, Allah Swt menjelaskan:

> Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutup hati.(al-Muthafifin: 14)

Ayat suci ini menerangkan bahwa dosa yang diperbuat manusia akan menjadikan hatinya kotor, berkarat, dan terkunci sehingga mengakibatkan hubungan dirinya dengan Allah terputus.

Dosa Membalikkan Hati

Manusia yang biasa berbuat dosa akan memutuskan hubungan hatinya dengan Allah. Bila telah terputus, hati akan menjadi terbalik; semula di atas menjadi di bawah dan di bawah menjadi di atas, sehingga lenyaplah berbagai keistimewaannya.

Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Ayahku pernah berkata, 'Tiada sesuatu yang lebih merusak hati dari kesalahan (dosa). Sesungguhnya hati senantiasa memerangi dosa—selama dosa masih senantiasa dilakukan—sampai hati terkalahkan, sehingga pada akhirnya bagian atas akan berada di bawah.'"[1]

---

[1] *Bihar al-Anwar*, juz ke-73, hal. 412.

Beliau juga berkata, "Jika seorang lelaki berbuat dosa, niscaya akan muncul noda hitam di hatinya. Namun bila dia bertaubat, maka (noda hitam itu) akan terhapus. Kalau dia menambah dosa, (noda hitam itu) akan bertambah banyak, sampai menutupi seluruh hati. Dalam pada itu, dia tak akan beruntung selama-lamanya."[2]

Dosa Melenyapkan Kenikmatan Berzikir

Hati yang beriman akan merasakan kenikmatan luar biasa dalam berzikir dan mengingat Allah. Namun bila hati telah terbalik, kenikmatan tersebut otomatis akan lenyap. Hati semacam itu tak akan pernah atau sulit merasakan kenikmatan dalam berzikir. Dia tak ubahnya orang sakit yang tak punya selera untuk menikmati makanan lezat. Bukan makanan-makanan itu yang hilang kelezatannya, namun selera makan orang sakit itulah yang telah hilang. Begitu pula dengan hati; jika terbalik, maka hilanglah selera untuk menikmati kelezatan berzikir kepada Allah. Dalam pada itu, dia tak merasakan kenikmatan dan daya tarik berzikir.

Sebuah riwayat menyebutkan bahwa sesungguhnya Allah mewahyukan kepada Daud (as) agar mendekat, *"Apa yang Kuperbuat terhadap hamba yang tidak mengamalkan ilmunya, adalah berupa 70 siksaan batin; Aku cabut dari hatinya kelezatan berzikir kepada-Ku."*[3]

Seorang lelaki menemui Amirul Mukminin (Imam Ali) seraya berkata, "Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya Aku telah meninggalkan shalat malam." Imam berkata, "Kamu orang yang terbelenggu dosamu."[4]

Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Seseorang berbuat dosa, lalu meninggalkan shalat malam. Perbuatan buruk lebih cepat (pengaruhnya) pada pelakunya dari pisau pada daging."[5]

---

[2] *Bihar al-Anwar,* juz ke-73, hal. 327.

[3] *Dar al-Salam,* juz ke-3, hal. 200.

[4] *Ilal al-Syarāyi'*, juz ke-2, hal. 51.

[5] *Ushul al-Kafi,* juz ke-2, hal. 272.

Dosa yang Merintangi Doa

Dengan demikian, terputusnya hati dari Allah merupakan dampak langsung dari dosa-dosa yang diperbuat. Dan ketika hatinya telah terputus, niscaya dia tak lagi mampu mengambil dan memberi.

Doa merupakan sesuatu yang dipanjatkan manusia dan diserahkan ke haribaan Allah. Karena itu, pada pembahasan sebelumnya, kami menyebut doa dengan *al-Quran al-shâ'id* (bacaan yang naik). Yakni bacaan yang dipanjatkan manusia ke hadirat Allah, setelah sebelumnya menerima *al-Quran al-nâzil* (bacaan yang turun) yang diturunkan Allah Swt kepada Nabi mulia saw. Apabila manusia terputus dari *al-Quran al-nâzil*, jelas dia akan terputus dari *al-Quran al-shâ'id*. Dan pada gilirannya, dia akan terhalang dari doa dan tak punya kesempatan untuk berdoa. Bahkan sekalipun berada dalam keadaan sempit dan terdesak, yang memaksa dirinya berdoa, Allah akan merintangi doanya sehingga tidak dapat naik dan terkabul.

Imam Ali bin Abi Thalib berkata, "Perbuatan maksiat merintangi pengabulan."

Seorang lelaki bertanya kepada Imam Ali bin Abi Thalib tentang firman Allah: *Berdoalah pada-Ku niscaya Aku memperkenankan bagimu.* Dia berkata, "Kami telah berdoa, mengapa tidak dikabulkan?" Imam Ali bin Abi Thalib menjawab, "Apapun doa yang kalian panjatkan pasti akan dikabulkan. Tapi kalian sendiri yang telah menutup pintu-pintu dan jalan-jalannya. Karena itu bertakwalah kepada Allah, perbaikilah amal perbuatan kalian, ikhlaskanlah niat-niat kalian, laksanakanlah amar makruf nahi munkar. Niscaya Allah mengabulkan doa kalian."[6]

Imam Ali Zainal Abidin al-Sajjad berkata, "Dosa-dosa yang menyebabkan doa tertolak dan cuaca jadi gelap adalah durhaka terhadap kedua orang tua."[7]

---

[6] *Bihar al-Anwar*, juz ke-93, hal. 376.

[7] *Ma'ani al-Akhbar*, hal. 270.

Dalam riwayat lain beliau mengatakan, "Dosa-dosa yang menjadikan doa tertolak adalah niat jahat, akhlak buruk, kemunafikan, tidak percaya pada pengabulan, menunda pelaksanaan shalat-shalat wajib sampai lewat waktu, enggan mendekatkan diri kepada Allah dengan beramal baik dan bersedekah, serta mengeluarkan kata-kata keji dan kotor."[8]

Imam Muhammad al-Baqir berkata, "Ada seorang hamba yang memohon suatu keperluan kepada Allah. Lalu, ketika Allah hendak memenuhi keperluannya itu dalam waktu dekat, dia berbuat dosa. Maka Allah Swt berfirman kepada malaikat, '*Jangan kamu penuhi hajatnya, tahanlah baginya! Sesungguhnya dia telah membangkitkan kemarahan-Ku dan menjadikan-Ku enggan memberinya.*'"[9]

Berbagai Perkara yang Merintangi dan Menaikkan Amal Bajik

Islam menjelaskan tentang sejumlah perkara yang merintangi sampainya amal ibadah ke hadirat Allah Swt, selain pula sejumlah lainnya yang dapat mengangkat dan mengantarkan amal ibadah ke hadirat-Nya.

Kami akan mengawalinya dengan mengetengahkan sebuah hadis yang menceritakan secara rinci berbagai perkara yang merintangi amal ibadah hamba.

Syaikh Abu Ja'far Muhammad bin Ahmad bin Ali al-Qummi dalam kitabnya *al-Munbi' 'an Zuhdi al-Nabi saw* meriwayatkan dari Abdul Wahid dari seseorang yang telah meriwayatkan dari Mu'adz bin Jabal, yang berkata, "Sampaikanlah padaku sebuah hadis yang telah kamu dengar dari Rasulullah saw dan kamu menghafalnya secara rinci apa yang beliau sabdakan padamu."

Mu'adz menjawab, "Baiklah (lalu Mu'adz pun menangis). Demi ayah dan ibuku, beliau saw telah bersabda padaku dan aku

---

[8] *Ma'ani al-Akhbar*, hal. 271.

[9] *Ushul al-Kafi*, juz ke-3, hal. 373.

menyimpannya dengan baik. Ketika kami berjalan bersama, beliau saw mengangkat wajahnya ke langit seraya bersabda, *'Segala puji bagi Allah yang menakdirkan pada makhluknya apa yang Dia sukai.*" Lalu beliau saw bersabda, "*Hai Mu'adz!*" Mu'adz menjawab, "Labbaika, wahai Rasulullah; wahai penghulu kaum mukminin!' Kembali beliau saw bersabda, *"Hai Mu'adz!"* Mu'adz menjawab, "Labbaika wahai Rasulullah; wahai Imam kebajikan dan Nabi rahmat!" Kemudian beliau saw bersabda,

> "Aku sampaikan padamu sesuatu yang disampaikan Nabi umatnya, jika kamu menjaganya maka akan bermanfaat bagi kehidupanmu. Dan jika kamu mendengarnya dan tidak menjaganya, terputuslah hujjahmu di sisi Allah. Sesungguhnya Allah menciptakan tujuh malaikat sebelum menciptakan berbagai langit. Dia menempatkan satu malaikat di setiap langit dan langit itu menjadi agung karena keagungannya (malaikat itu). Dia juga menempatkan di setiap pintu langit satu malaikat penjaga. Para malaikat pencatat amal perbuatan sibuk mencatat amal perbuatan hamba dari pagi hingga sore hari, kemudian naik ke langit dengan (membawa) amal hamba, dan amal itu bercahaya laksana cahaya mentari. Ketika sampai di langit dunia (langit pertama), malaikat penjaga itu berkata, "Berhentilah, lemparkan amal ini ke wajah si pelaku! Aku malaikat (pengawas) umpatan (ghibah), dan aku diperintahkan Tuhanku agar tidak membiarkan amalan orang yang mengumpat melintasiku.`"
>
> "Esoknya para pencatat datang lagi dengan membawa amal saleh. Tatkala mereka sampai di langit kedua, malaikat penjaga langit itu berkata, 'Berhentilah, lemparkan amal ini ke wajah si pelaku. Sesungguhnya dia beramal demi kepentingan dunia dan akulah pemilik dunia, dan aku tak akan mengijinkan amalnya melintasiku.`"
>
> "Lalu para pencatat naik dengan wajah berseri-seri seraya membawa amal seorang hamba berupa sedekah dan shalat. Dan para malaikat itu dibuat kagum olehnya (amal itu). Tatkala sampai di langit ketiga, malaikat penjaga berkata, 'Berhentilah, dan lemparkan amal ini ke wajah dan punggung pelakunya! Aku adalah malaikat pemilik kesombongan, dan dia telah beramal demi menyombongkan diri kepada orang-orang yang ada dalam pertemuan-pertemuan mereka. Dan aku telah diperintahkan Tuhanku untuk tidak membiarkan amalnya melintasiku.`"
>
> "Kemudian para malaikat pencatat naik dengan membawa amal seorang hamba yang bersinar seperti bintang kejora di langit. Mereka berjalan menuju langit keempat, kemudian malaikat penjaga berkata kepadanya, 'Berhentilah, lemparkan amal ini ke wajah dan perut pelakunya! Aku adalah malaikat (pengawas) 'ujub; sesungguhnya dia membanggakan dirinya dengan amalnya, dan aku diperintahkan Tuhanku untuk tidak membiarkannya melewatiku.`"

"Kemudian para malaikat pencatat naik dengan mengiringi amal seorang hamba seperti mengiringi pengantin wanita menuju rumah suaminya. Mereka mengiringi amal itu sampai di hadapan malaikat langit kelima. Amal yang mereka iringi itu adalah amal jihad, shalat, dan sedekah (amalan) di antara dua shalat. Amal-amal itu mengeluarkan ringkikan unta dan bercahaya seperti sinar mentari. Maka malaikat penjaga berkata, 'Berhentilah! Aku adalah malaikat (pengawas) kedengkian (al-hasad), lemparkan amal ini ke wajah pelakunya! Dan letakkanlah amal itu di pundaknya. Sesungguhnya dia telah mendengki orang yang menuntut ilmu dan yang beramal demi ketaatan kepada Allah. Dia merasa dengki tatkala melihat keutamaan amal dan ibadah seseorang, dan dengan segera dia menyerangnya.' Maka amalnya diletakkan di pundak (pelaku)nya, dan (amalnya itu) senantiasa mengutuk (pelaku)nya."

"Kemudian para malakat pencatat naik dengan membawa amal seorang hamba berupa shalat, zakat, haji, dan umrah, menuju langit keenam. Sesampainya di langit keenam, malaikat penjaga berkata, 'Berhentilah! Aku pemilik rahmat, lemparkan amal ini ke wajah pelakunya dan buanglah kedua matanya, karena dia sama sekali tak punya rasa belas kasih dan merasa senang tatkala seorang hamba melakukan dosa (yang menimbulkan bencana) di akhirat atau tertimpa bencana di dunia. Aku diperintahkan Tuhanku untuk tidak membiarkan amalnya melintasiku.'"

"Kemudian para malaikat pencatat naik dengan membawa amal seorang hamba berupa fikih, ijtihad, dan ketakwaan, serta mengeluarkan suara seperti suara guntur dan cahaya seperti kilat, dengan diiringi 3.000 malaikat. Mereka (para malaikat pencatat) berjalan sampai malaikat penjaga langit ketujuh. Maka malaikat itu berkata, 'Berhentilah, lemparkan amal ini ke wajah pelakunya! Aku adalah malaikat penghalang (al-hijâb), aku menghalangi semua amal yang bukan karena Allah. Sesungguhnya dia ingin berada di atas tokoh-tokoh, namanya disebut-sebut di majlis-majlis, dan disuarakan di kota-kota. Tuhanku telah memerintahkanku untuk tidak membiarkan amalnya melintasiku; amal yang dikerjakan tidak murni (ikhlas) karena Allah.'"

"Kemudian para malaikat pencatat naik membawa amal seorang hamba berupa shalat, zakat, puasa, haji, umrah, akhlak baik, diam, dan banyak berzikir dengan penuh rasa gembira. Para malaikat langit dan malaikat langit ketujuh bersama-sama mengikutinya. Mereka menyingkap semua tirai (hijab) sehingga akhirnya berdiri di hadapan Allah Swt. Mereka memberi kesaksian pada-Nya, atas amal dan doa itu. Lalu Allah berfirman, 'Kalian adalah para pencatat amal hamba-Ku, dan Aku adalah Pengawas atas apa yang ada dalam jiwanya; sesungguhnya dia melakukan amal ini bukan demi Aku, dan laknat-Ku atasnya.' Lalu para malaikat berkata, 'Laknat-Mu dan laknat kami atasnya.'"

Kemudian Mua'dz menangis dan berkata, "Wahai Rasulullah,

amal apa yang mesti kukerjakan, yang di dalamnya terdapat keikhlasan?"

Rasul saw bersabda, *"Wahai Mu'adz! Ikutilah Nabimu dengan penuh keyakinan."* Mu'adz berkata, *"Engkau Rasulullah dan aku Mu'adz."*

Rasulullah saw bersabda,

> "Wahai Mu'adz! Jika dalam amalmu terdapat kelalaian, janganlah kamu salahkan saudaramu. Jangan kamu bersihkan dirimu dengan mencela saudaramu; jangan kamu mengangkat dirimu dengan merendahkan saudaramu; jangan berbuat riya' dengan amalmu; jangan kamu memasukkan dunia ke dalam akhirat; jangan kamu berbuat keji dalam majlismu, supaya mereka berhati-hati terhadapmu dikarenakan buruknya akhlakmu; jangan kamu berbisik dengan seorang sedang kamu bersama yang lain; dan janganlah mengagungkan diri terhadap manusia sehingga menjadikanmu terputus dari berbagai kebaikan dunia. Dan janganlah kamu mencerai-beraikan manusia, kelak kamu akan dicerai-beraikan anjing-anjing penghuni neraka."

Lalu Mu'adz bertanya, "Siapakah yang mampu memiliki berbagai sifat (terpuji) itu?"

Rasulullah saw menjawab, *"Wahai Mu'adz, semua itu mudah bagi orang yang dimudahkan Allah Swt."* Ia berkata, "Saya tidak melihat Mu'adz banyak membaca al-Quran sebanyak membaca hadis ini."[10]

Berbagai Perkara yang Menaikkan Amal ke Hadirat Allah

Selain adanya berbagai perkara yang merintangi amal naik ke hadirat Allah, ada pula sejumlah perkara yang membantu naik dan terangkatnya amal. Di bawah ini kami kutip hadis Nabi saw dari kitab *Bihâr al-Anwâr* (karya Allamah al-Majlisi) yang diriwayatkan Syaikh al-Shaduq dalam kitabnya *al-Amâli.*

Syaikh al-Shaduq meriwayatkan dari Sa'id bin al-Musayyab, dari Abdurrahman bin Samurah yang berkata, "Suatu hari, kami sedang bersama Rasulullah saw yang bersabda, '*Semalam aku menyaksikan*

---

[10] *Uddah al-Dâ'î*

berbagai keajaiban.' 'Wahai Rasulullah, apa yang telah Anda saksikan? Ceritakan pada kami; jiwa kami, keluarga, dan anak-anak kami sebagai tebusanmu!'"

Beliau saw bersabda,

"Aku meyaksikan seorang lelaki dari umatku, yang didatangi malaikat maut untuk mencabut nyawanya. Lalu datanglah padanya kebaktiannya pada kedua orang tuanya, maka tercegahlah dia darinya (kematian)."

"Aku menyaksikan seorang lelaki dari umatku, telah di hadapkan dengan siksa kubur, lalu datanglah wudunya, maka tercegahlah dia darinya (siksa kubur)."

"Aku menyaksikan seorang lelaki dari umatku, yang merasa ketakutan terhadap setan-setan, lalu datanglah kepadanya zikrullah, maka dia pun diselamatkan dari tengah mereka."

"Aku menyaksikan seorang lelaki dari umatku menjulurkan lidahnya karena kehausan, di mana setiap kali mendatangi kolam, dia dicegah (dari meminum airnya), lalu datanglah puasa bulan Ramadan padanya, maka diberilah dia minum dan hilanglah rasa dahaganya."

"Aku menyaksikan seorang lelaki dari umatku dan sekumpulan dari umatku dan umat para nabi, dan setiap mendatangi sekumpulan orang itu, mereka segera mengusirnya, lalu mandi janabahnya mendatanginya, menggandeng tangannya dan mendudukkannya di samping mereka."

"Aku menyaksikan seorang lelaki dari umatku, yang di hadapannya sebuah kegelapan, di belakangnya kegelapan, di sebelah kanannya kegelapan, di sebelah kirinya kegelapan, dan di bawahnya kegelapan; dia tenggelam dalam kegelapan. Lalu datanglah kepadanya haji dan umrahnya; maka dia dikeluarkan keduanya dari kegelapan dan dimasukkan ke cahaya."

"Aku menyaksikan seorang lelaki dari umatku berbicara dengan orang-orang mukmin dan mereka tidak bicara kepadanya. lalu datanglah silaturahmi kepadanya, dan berkata, 'Wahai orang-orang yang beriman, bicaralah kepadanya. Sesungguhnya dia telah bersilaturahmi.' Lalu mereka bicara kepadanya, menyalaminya, dan dia pun (berkumpul) bersama mereka."

"Aku melihat seorang lelaki dari umatku, yang dengan tangannya berusaha melindungi wajahnya dari jilatan api yang menyala-nyala, lalu datanglah sedekahnya, yang melindungi kepalanya dan menutupi wajahnya."

"Aku menyaksikan seorang lelaki dari umatku, telah dikepung (para malaikat) Zabaniyah dari setiap penjuru. Lalu datanglah kepadanya amar makruf dan nahi mungkar, maka diselamatkanlah dia dari mereka dan ditempatkan bersama malaikat rahmat."

"Aku menyaksikan seorang lelaki dari umatku yang berlutut dan ada

penghalang (hijab) antara dia dan rahmat Allah. Lalu akhlak baiknya mendatanginya, menarik dan memasukkannya ke dalam rahmat-Nya."

"Aku menyaksikan seorang lelaki dari umatku yang buku catatan amalnya tengah di turunkan di sebelah kiri, maka datanglah rasa takutnya kepada Allah 'Azza wa Jalla, dan mengambil buku catatan amal itu dan mengalihkannya ke sebelah kanan."

"Aku menyaksikan seorang lelaki dari umatku, yang ringan timbangan (kebaikan)nya. Lalu datanglah kelebihannya (dalam beramal), maka beratlah timbangannya."

"Aku menyaksikan seorang lelaki dari umatku berdiri di tepi neraka Jahanam. Lalu datanglah rajâ` (harapan)nya kepada Allah, maka dia diselamatkan darinya."

"Aku menyaksikan seorang lelaki dari umatku jatuh ke dalam neraka. Lalu datanglah kepadanya air matanya dari tangisannya karena takut kepada Allah, maka dia pun dikeluarkan darinya."

"Aku menyaksikan seorang lelaki dari umatku tengah berada di atas al-Shirath; dia gemetar sebagaimana pelepah pohon kurma yang bergerak-gerak di terpa angin kencang. Lalu datanglah baik sangka kepada Allah menemuinya, maka berhentilah gemetarnya dan dia berhasil melintasi al-Shirâth."

"Aku menyaksikan seorang lelaki dari umatku berada di atas al-Shirâth, sekali-kali merangkak, merayap, dan bergelantungan. Lalu shalatnya datang menghampirinya, dan menjadikan kedua kakinya kuat dan dia berhasil melintasinya."

"Aku menyaksikan seorang lelaki dari umatku berhenti di depan pintu-pintu surga. Setiap dia berhenti di satu pintu, maka ditutupnya. Lalu kesaksian tiada tuhan selain Allah (yang dia ucapkan) dengan tulus datang menghampirinya, maka terbukalah baginya pintu-pintu dan dia pun masuk surga."[11] []

---

[11] *Bihar al-Anwar,* juz ke-7, hal. 290-291.

Bab V

MENCARI PERANTARA (*WASILAH*) DALAM BERDOA

Sesungguhnya Allah Swt menyeru kita mencari perantara (*wasilah*) kepada-Nya. Allah Swt berfirman:

> Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan (wasilah) kepada Tuhan mereka.(al-Isrâ': 57)
>
> Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan (wasilah) yang mendekatkan diri kepada-Nya.(al-Mâidah: 35)

Dan Allah menjadikan perantara bagi hamba-hamba-Nya agar amal dan doa mereka mampu sampai kepada-Nya; inilah bentuk kasih dan sayang-Nya kepada mereka, dan Dia Maha Penyayang dari para penyayang. Allah Swt berfirman:

> Kepada-Nya lah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal-amal yang saleh mengangkatnya (perkataan-perkataan yang baik).(Fâthir: 10)

Dalam kehidupan manusia terdapat perkataan-perkataan baik dan amal saleh. Perkataan baik adalah keimanan, keihklasan, kepercayaan, harapan, doa yang dipanjatkan kepada Allah, dan kerendahan diri manusia di hadapan-Nya. Sedangkan amal saleh adalah perbuatan yang dilakukan manusia dengan dilandasi keimanan, keikhlasan, kepercayaan, dan harapan (*rajâ'*).

Di sini al-Quran menjelaskan bahwa perkataan-perkataan baik naik kepada Allah, tapi amal-amal salehlah yang mengangkatnya. Sekiranya tak ada amal saleh, maka perkataan baik tak akan mampu naik menuju Allah. Namun adakalanya amal baik (*al-'amal al-shâlih*) berada dalam kondisi lemah dan lesu, sehingga menyebabkan perkataan baik (*al-kalim al-thayyib*) tidak dapat naik menuju Allah; doa manusia tidak naik kepada Allah dan tidak pula dikabulkan-Nya.

Dikarenakan rasa kasih sayang-Nya kepada manusia, Allah Swt menjadikan wasilah-wasilah yang diperlukan manusia dalam hidupnya demi membantunya mendekatkan diri kepada Allah. Tanpa semua itu, manusia tak akan mampu menghantarkan doa kepada Allah dan merendahkan diri di hadapan-Nya. Al-Quran mengisyaratkan wasilah-wasilah itu sebagai berikut:

> Sesungguhnya jikalau mereka ketika menganiaya dirinya datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah, dan Rasul pun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.(al-Nisâ': 64)

Ayat suci ini menjelaskan bahwa permohonan ampun (*istighfâr*) Rasulullah saw bagi orang-orang mukmin merupakan anjuran Allah kepada hamba-hamba-Nya untuk mencari wasilah dengan berdoa dan beristighfar kepada-Nya.

Bertawasul dengan Rasulullah dan Ahlul Bait

Banyak hadis dan riwayat yang menegaskan agar kita bertawasul dengan Rasulullah saw dan Ahlul Bait. Daud al-Barqi meriwayatkan, "Saya seringkali mendengar Abu Abdillah (Imam Ja'far al-Shadiq) terus mendesak dalam berdoa kepada Allah dengan hak lima pribadi; Rasulullah, Amirul Mukminin (Ali bin Abi Thalib), Fatimah, al-Hasan, dan al-Husain."[1]

Suma'ah meriwayatkan bahwa Abu al-Hasan berkata padaku, "Wahai Suma'ah, jika kamu memiliki suatu keperluan kepada Allah

---

[1] *Wasail al-Syi'ah,* juz ke-4, hal. 1139, hadis ke-8844.

maka bacalah, 'Ya Allah, aku memohon kepada-Mu demi hak Muhammad dan Ali, sesungguhnya mereka berdua memiliki kedudukan dan derajat di sisi-Mu. Dan demi hak itu, sampaikanlah shalawat kepada Muhammad dan keluarga Muhammad, dan lakukanlah padaku...(lalu sebutlan keperluannya)."[2]

Perantara kepada Allah dalam Doa Kumail

Dalam doa Kumail, kami temukan banyak wasilah yang digunakan Imam Ali dalam berdoa kepada Allah. Dan wasilah-wasilah itu merupakan tahap kedua dari doa Kumail. Untuk membicarakan wasilah-wasilah yang digunakan Imam Ali bin Abi Thalib dalam berdoa dan memohon keperluannya kepada Allah, perlu kiranya sedikit menjelaskan tentang kerangka doa Kumail, berbagai bentuk pemikiran yang terkandung di dalamnya, serta metode dan rangkaian penyusunannya.

Setiap bacaan doa yang diriwayatkan dari Ahlul Bait memuat pola pikiran tertentu, metode penyusunan yang khas, serta cara mengawali dan mengakhiri doa tersebut; setiap doa memiliki kerangka dan rancangan khas. Dengan mempelajari metode-metode ini, kita akan memperoleh manfaat berupa pengetahuan tentang berbagai cara berdoa dan bermunajat kepada Allah.

Pada kesempatan ini, saya ingin menjelaskan secara ringkas kerangka umum dan pemikiran-pemikiran penting yang terkandung dalam doa tersebut. Semoga dengannya, kita dapat mengetahui dengan jelas perihal wasilah apa yang digunakan Imam Ali bin Abi Thalib dalam memohon keperluannya kepada Allah.

Kerangka Umum Doa Kumail

Doa Kumail sangat agung dan populer di kalangan kaum mukminin. Mereka membacanya secara rutin setiap malam jumat;

---

[2] *'Uddat ad-Dâ'i,* hal. 38.

baik secara berkelompok ataupun sendiri-sendiri. Doa ini diajarkan Imam Ali bin Thalib kepada Kumail bin Ziyad al-Nakha'i, yang akhirnya diabadikan kaum mukminin dari generasi ke generasi.

Doa agung ini dipenuhi makna sejati tentang penghambaan, taubat, dan ketundukan serta bentuk nyata dari merendahkan diri (*tadharru*), memohon pertolongan (*istighâtsah*), dan kembali kepada Allah (*inâbah*).

Pada kajian ini, saya tidak hendak mengupas satu persatu doa suci yang sarat nilai dan makna tersebut. Sebab, pembahasan yang ada akan melebar ke sana-sini. Mudah-mudahan Allah Swt memberi kesempatan dan kemampuan kepada saya—di lain waktu—untuk membahasnya secara lebih luas.

Adapun sekarang, saya hendak menjelaskan kerangka dan garis besarnya saja. Doa agung ini disusun secara khusus dalam tiga tahap; setiap tahap merupakan pembukaan bagi tahap berikutnya. Mengetahui rancangan dan asas doa ini akan sangat bermanfaat bagi kita dalam membaca serta merenungi makna dan pemikiran yang terkandung di dalamnya. Semoga Allah menjadikan usaha ini bermanfaat bagi kaum mukminin yang senantiasa membacanya.

Tahap-tahap dalam Doa Kumail

Sebagaimana telah disebutkan, doa Kumail terdiri dari tiga tahapan.

Tahap Pertama

Merupakan pintu dan pendahuluan untuk memasuki doa. Pada tahap ini, si pemohon menyadari dirinya tengah berdiri di hadapan Allah; berdoa, merendahkan diri kepada-Nya. Ia sadar bahwa dosa dan maksiat telah menghalangi diri dan doanya dari Allah. Dalam upaya agar dapat berdiri di hadapan Allah dalam kondisi berdoa, pertama-tama seseorang harus menyingkirkan berbagai halangan dan rintangan itu.

Dalam pendahuluan ini, Imam Ali bin Abi Thalib memulai doa dengan mengajukan dua permohonan kepada Allah. *Pertama*, memohon ampun kepada-Nya, "Ya Allah, ampunilah dosa-dosaku yang meruntuhkan penjagaan; ya Allah, ampunilah dosa-dosaku yang mendatangkan bencana...." Inilah kalimat doa yang berhubungan dengan memohon ampun.

Kedua, memohon untuk senantiasa berzikir (mengingat) dan bersyukur kepada-Nya, serta mampu mendekatkan diri pada-Nya. "Aku mohon pada-Mu agar Kau dekatkan aku keharibaan-Mu; sempatkan aku bersyukur pada-Mu; dan bimbinglah aku untuk selalu mengingat-Mu...."

Supaya dapat berdiri di hadapan Allah dan tenggelam dalam doa, seorang hamba harus memulai dengan dua permohonan itu. *Pertama*, dia harus memohon ampun kepada Allah atas dosa-dosanya dan agar Allah Swt menyingkap berbagai tirai dan penghalang yang menutupi hatinya. *Kedua*, harus mendapatkan izin dari Allah untuk mendekat kepada-Nya, memperoleh kesempatan bersyukur kepada-Nya, mendapatkan ilham untuk senantiasa mengingat-Nya. Inilah paragraf pertama dari pendahuluan doa agung ini.

Sedangkan paragraf kedua dari doa ini berupa pengungkapan keperluan, kebutuhan, keinginan, dan dambaan kepada Allah, "Ya Allah, aku memohon pada-Mu dengan permohonan orang yang berat keperluannya; yang ketika kesulitan menyampaikan keperluannya kepada-Mu; dan yang besar dambaannya untuk meraih apa yang ada di sisi-Mu." Tiada tempat untuk melarikan diri dari Allah dan tiada tempat berlindung kepada selain-Nya.

1. Tiada tempat untuk melarikan diri dari Allah, "Ya Allah, Mahabesar kuasa-Mu, Mahatinggi kedudukan-Mu; selalu tersembunyi rencana-Mu; selalu tampak kuasa-Mu; selalu tegak kekuatan-Mu; dan selalu berlaku ketentuan-Mu; tak mungkin lari dari pemerintahan-Mu."

2. Tiada tempat berlindung kepada selain Allah, "Ya Allah tiada kudapat pengampunan bagi dosaku; tiada penutup bagi kejelekanku;

dan tiada yang dapat menggantikan amalku yang jelek dengan kebaikan melainkan Engkau; tiada tuhan selain Engkau."

Dan pada paragraf ketiga dari pendahuluan doa ini adalah penyampaian Imam Ali akan kemiskinan manusia dan kesengsaraannya yang panjang, "Ya Allah, besar sudah bencanaku; berlebihan sudah kejelekan keadaanku; rendah benar amal-amalku; berat-benar belenggu (kemalasan)ku; angan-angan panjang telah menahan manfaat dariku; dunia telah memperdayaku dengan tipuannya; dan diriku (telah terpedaya) karena ulahnya dan karena kelalaianku; wahai Jujunganku."

Kemiskinan dan kesengsaraan tersebut adalah akibat dari amal perbuatan manusia sendiri. Lalu dia memohon kepada Allah Swt agar tidak membiarkannya berbuat dosa yang akan menghalangi doa dari-Nya. "Maka kumohon pada-Mu dengan kemuliaan-Mu, jangan sampai kejelekan amal dan perangaiku menghalangi doaku dari-Mu; jangan Kau ungkap rahasiaku yang tersembunyi yang kau ketahui; jangan kau segerakan siksa atas perbuatanku dalam kesendirianku, dari jeleknya perbuatanku dan kejahatanku, dan berkekalnya aku dalam dosa dan kebodohanku, dan banyaknya nafsu dan kelalaianku."

Paragraf keempat dari pendahuluan doa ini adalah pernyataan—sebagaimana telah kami singgung sebelumnya—bahwa seorang hamba tidak menemukan tempat berlindung dalam kesulitan dan kemiskinan selain Allah, "Wahai Tuhanku, siapa lagi bagiku selain Engkau, yang kumohon agar melepaskan deritaku dan memperhatikan urusanku."

Paragraf kelima terdapat dua bentuk pengakuan. *Pertama*, pengakuan akan berbagai keburukan. *Kedua*, pengakuan bahwa tiada *hujjah* (dalih) bagi hamba terhadap Allah untuk menolak (atau menentang) hukum dan ketentuan-Nya, serta dalam menuruti kemauan hawa nafsunya.

Sedangkan pada paragraf keenam, hamba mengakui berbagai dosa dan perbuatan maksiatnya, kemiskinan dan kesengsaraannya.

Kemudian menyatakan bahwa tiada baginya tempat melarikan diri dari Allah dan tiada tempat berlindung melainkan kepada-Nya. Dan memohon kepada-Nya; janganlah menghukum dirinya karena keburukan perangai, kejahatan, dan kesalahannya. Setelah melewati semua itu, sehingga sudah benar-benar dalam keadaan rendah diri dan miskin di hadapan-Nya, dia baru menyampaikan bahwa dirinya telah kembali kepada Junjungannya, mengakui dosa-dosa yang diperbuatnya, serta menyesalinya dengan hati hancur luluh. Dia tahu bahwa tiada tempat untuk lari meninggalkan Allah kecuali berlari kepada-Nya, dan tiada tempat berlindung dari marabahaya dan kesengsaraan, melainkan berlindung kepada-Nya. "Kini aku datang menghadap-Mu, ya Ilahi, setelah semua kekurangan dan pelanggaranku atas diriku, (sambil) menyampaikan pengakuan dan penyesalan dengan hati yang hancur luluh, serta memohon ampun dan berserah diri dengan rendah hati mengakui segala kenistaan. Tiada kutemui tempat melarikan diri dari apa yang telah berlaku atas diriku, dan tiada tempat berlindung untuk menghadapkan padanya urusanku, melainkan pada perkenan-Mu untuk menerima pengakuan kesalahanku dan memasukkanku dalam keluasan kasih-Mu."

Dengan ungkapan tersebut, selesailah pendahuluan doa agung ini. Dan si hamba telah siap hadir di hadapan Allah untuk berdoa dan merendahkan diri seraya mengatakan, "Kini aku datang menghadap-Mu...."

Tahap Kedua

Kini, mulailah kita memasuki tahap kedua dari doa suci dan mulia ini. Pada tahap ini, Imam Ali bin Abi Thalib menyebutkan berbagai perantara (wasilah) yang beliau gunakan untuk memohon kepada Allah. Sejauh yang saya ketahui, dalam hal ini terdapat empat wasilah.

1. Wasilah pertama berupa kebaikan, rahmat, dan cinta Allah yang mendahului hamba, "Wahai Yang mula-mula menciptakanku, menyebutku, mendidikku, memperlakukanku dengan baik, dan memberiku kehidupan. Berikanlah aku karunia-Mu karena Engkau telah mendahuluiku dengan kebaikan-Mu padaku."

2. Wasilah kedua berupa cinta dan tauhid kepada-Nya, "Apakah Engkau akan menyiksaku dengan api-Mu setelah aku mengesakan-Mu, dan setelah hatiku tenggelam dalam makrifat-Mu, setelah lidahku bergetar menyebut-Mu, setelah hatiku terikat dengan cinta-Mu, dan setelah segala ketulusan pengakuanku dan permohonanku seraya tunduk bersimpuh pada ketuhanan-Mu?"

3. Wasilah ketiga berupa kelemahan dalam menanggung siksa, kelembutan kulit, dan kerapuhan tulang kita, "Engkau mengetahui kelemahanku dalam menanggung sedikit dari bencana dan siksa dunia serta kesengsaraan yang menimpa penghuninya. Padahal semua bencana dan kesengsaraan itu singkat masanya, sebentar lalunya, pendek usianya. Maka apakah mungkin aku sanggup menanggung bencana akhirat dan kesengsaraan hari akhir yang besar, bencana yang panjang masanya, dan kekal menetapnya serta tidak diringankan bagi orang yang menanggungnya? Wahai Tuhanku, Pemeliharaku, Tuanku, Pelindungku! Urusan apalagi kiranya yang aku adukan kepada-Mu? Haruskah aku menangis, menjerit karena kepedihan dan beratnya siksaan atau karena lamanya cobaan?"

4. Wasilah keempat yang digunakan Imam Ali bin Abi Thalib untuk memohon kepada Allah adalah bahwa hamba telah lari meninggalkan Pelindungnya dan bermaksiat kepada-Nya. Dan sekarang, tatkala telah menghadapi jalan buntu, dia memohon pertolongan-Nya; padahal tiada tempat berlindung bagi dirinya melainkan kembali kepada Sang Pelindungnya.

Imam Ali bin Abi Thalib memaparkan wasilah keempat ini dengan begitu indah dan menakjubkan, "Demi kemuliaan-Mu wahai Tuanku, Pelindungku! Aku bersumpah dengan tulus, sekiranya Engkau biarkan aku berbicara di sana, di tengah penghuninya, aku akan menangis [sebagaimana] tangisan mereka yang memendam harapan. Aku akan menjerit [sebagaimana] jeritan mereka yang mengharap pertolongan. Aku akan merintih [sebagaimana] rintihan orang yang kekurangan. Sungguh aku akan memanggil-Mu, di manakah Engkau wahai Pelindung kaum mukminin, wahai tujuan

harapan kaum *'ârif*, wahai Penolong kaum yang memohon pertolongan, wahai Kekasih kalbu para pecinta kebenaran, wahai Tuhan seru sekalian alam?"

Dengan memaparkan keempat wasilah ini, usailah tahap kedua dari doa suci ini. Ya, dalam berdoa, memohon, serta berupaya berdiri di hadapan Allah Swt, sang hamba harus bertawasul kepada Allah dengan menggunakan empat wasilah itu. Sekarang kita akan memasuki tahap ketiga dari doa penuh berkah ini.

Setelah bertawasul kepada Allah dengan menggunakan empat wasilah di atas, Imam memohon berbagai keperluan dan mengadukan berbagai permasalahannya kepada Allah Swt satu demi satu. Mulai dari peringkat paling rendah yaitu keberadaan hamba dan amalnya, sampai puncak paling tinggi yaitu ketamakan dan ambisi hamba dalam meraih rahmat Tuhannya yang mahaluas.

Pada peringkat permohonan paling rendah, kita mengatakan, "Ampunilah bagiku di malam ini, di saat ini, semua nista yang pernah kuperbuat, semua dosa yang pernah kulakukan, semua kejelekan yang telah kututup-tutupi, dan semua kebodohan yang pernah kukerjakan." Puncaknya, kita mengatakan, "Jadikan aku hamba-Mu yang paling baik nasibnya di sisi-Mu, yang paling dekat kedudukannya dengan-Mu, dan paling istimewa tempatnya di dekat-Mu."

Keperluan dan kebutuhan yang diungkapkan Imam Ali bin Abi Thalib dalam beberapa paragraf itu, terdiri dari empat poin.

Pertama, memohon pengampunan dan maaf Allah akan dosa-dosa dan keburukan-keburukannya. Juga agar Dia mejauhkan dari kejahatan dan perbuatan buruk, "Ampunilah bagiku di malam ini, di saat ini, semua nista yang pernah kuperbuat, semua dosa yang pernah kulakukan, semua kejelekan yang telah kututup-tutupi, dan semua kebodohan yang pernah kukerjakan, yang kututupi atau kupamerkan, yang kusembunyikan atau kutunjukkan. Ampuni semua keburukan yang telah Engkau suruhkan malaikat mulia mencatatnya, mereka yang Engkau tugaskan untuk merekam segala

yang ada padaku, mereka yang Engkau jadikan saksi-saksi bersama seluruh anggota tubuhku...."

Kedua, memohon curahan rahmat Allah dalam segala keadaan, mendapatkan bagian dari setiap kebaikan yang Dia turunkan, "Dan perbanyaklah bagianku pada setiap kebaikan yang Engkau turunkan, atau setiap karunia yang Engkau limpahkan, atau setiap keberuntungan yang Engkau sebarkan, atau setiap rezeki yang Engkau curahkan...."

Ketiga, memohon agar Allah menjadikan waktu-waktu beliau penuh dengan zikir dan kebaktian pada-Nya, serta memohon kesungguhan dalam merasa takut kepada-Nya, sehingga menjadikannya amat dekat dengan-Nya, "Jadikan waktu malam dan siangku dipenuhi zikir pada-Mu, dihubungkan dengan kebaktian pada-Mu... Kokohkan anggota tubuhku untuk berbakti pada-Mu, teguhkan elemen batin (hati dan jiwa)ku untuk melaksanakan niatku, dan karuniakan padaku kesungguhan bertakwa pada-Mu, kebiasaan meneruskan bakti pada-Mu. Sehingga aku bergegas menuju-Mu bersama pendahulu dan berlari ke arah-Mu bersama orang-orang terkemuka, (sehingga aku) merindu dekat dengan-Mu, dapat dekat kepada-Mu [sebagaimana] dekatnya orang-orang yang ikhlas, takut pada-Mu [sebagaimana] takutnya orang-orang yang yakin dan berkumpul di sisi-Mu bersama orang-orang beriman...."

Keempat, memohon agar dijauhkan dari tipu daya dan kejahatan orang-orang zalim, serta agar rencana jahat mereka mengenai diri mereka sendiri, "Ya Allah, siapa saja yang bermaksud buruk kepadaku, tahanlah dia dan siapa saja yang memperdayaku, gagalkanlah dia. Lindungilah aku dari kejahatan jin dan manusia musuh-musuhku."

Uraian Empat Wasilah dalam Doa Kumail

Pada bagian ini, kami akan mengulas secara lebih mendalam keempat wasilah dalam doa Kumail agung ini.

1. Allah Swt telah mendahului kebaikan, kemurahan, dan karunia-Nya kepada hamba. Jika pada amal dan kesungguhan hamba terdapat kekurangan yang menghalanginya dari Allah, maka kebaikan, karunia, dan rahmat Allah yang mendahului hamba akan memberinya syafaat dan pertolongan.

Sesungguhnya kebaikan, karunia, dan rahmat Allah yang telah lebih dulu diberikan kepada hamba merupakan bukti atas cinta Allah kepadanya. Dan hamba menjadikan cinta Allah ini sebagai wasilah (perantara) dalam menyampaikan berbagai keperluannya kepada-Nya. Maka sekiranya si hamba tidak layak mendapatkan karunia dan rahmat-Nya, niscaya cinta Allah kepada hamba-Nya akan menjadikannya layak mendapatkan; bahkan akan menjadikan doanya terkabul. Berkaitan dengan wasilah yang ini, Imam Ali bin Abi Thalib mengatakan, "Wahai yang mula-mula menciptakanku, menyebutku dan mendidikku dengan baik, dan memberiku kehidupan, berikanlah aku karunia-Mu karena Engkau telah mendahuluiku dengan kebaikan-Mu padaku."

Dalam doa ini, sebelum kita memohon sesuatu pada-Nya, kita awali dengan menyebutkan bahwa Dia telah banyak berbuat baik kepada kita, padahal kita tidak layak mendapatkannya. Sekiranya perbuatan buruk dan maksiat yang pernah kita lakukan menghalangi kita dari kebaikan dan rahmat Allah, maka cinta-Nya yang akan memberi syafaat serta menolong dan mengantarkan kita pada-Nya, dan menempatkan kita pada wilayah kebaikan dan rahmat-Nya.

2. Cinta kepada Allah merupakan wasilah yang kecepatannya bagai kilat, sebagaimana cinta Allah kepada kita. Pada wasilah pertama, Imam Ali bertawasul dengan cinta Allah kepadanya (atau kita). Kemudian beliau bertawasul dengan cintanya (atau cinta kita) kepada Allah. Inilah wasilah yang mahacepat pengaruhnya di sisi Allah; tak ubahnya dengan cinta-Nya kepada kita. Sesungguhnya cinta kita memiliki nilai agung yang tiada taranya di mata Sang Kekasih. Boleh jadi kita meragukan berbagai perkara, tapi sama sekali tak merasa

ragu terhadap kecintaan kita pada-Nya dan kepada para kekasih-Nya. Cinta adalah sesuatu yang tak akan ditolak Allah Swt.

Dengan wasilah inilah, Imam Ali bin Abi Thalib berdoa dan memohon kepada Allah, "Apakah Engkau akan menyiksaku dengan api-Mu setelah aku mengesakan-Mu, setelah hatiku hanyut dalam makrifat-Mu, setelah lidahku bergetar menyebut-Mu, setelah hatiku terikat dengan cinta-Mu, dan setelah segala ketulusan pengakuanku dan permohonanku seraya tunduk bersimpuh pada rububiyah-Mu?"

Sebagai penjelasan atas paragraf doa ini, saya teringat sebuah kisah berikut.

Alkisah, setelah Allah Swt menganugrahkan kerajaan di Mesir, Yusuf as duduk-duduk di balkon rumah pada suatu hari bersama seorang hamba saleh—yang dianugrahi Allah ilmu dan cahaya. Tak lama, datanglah seorang pemuda yang melintas di bawah balkon. Berkatalah hamba saleh itu kepada Yusuf, "Kenalkah Anda dengannya?" Yusuf as menjawab, "Sama sekali tidak." Dia berkata, "Dia adalah bayi yang pernah bersaksi bagimu, yang menolak tuduhan yang dilontarkan perempuan al-'Aziz kepadamu; *...dan (dia) seorang saksi dari keluarga wanita itu memberikan kesaksiannya, 'Jika baju gamisnya koyak di muka, maka wanita itu benar, dan Yusuf termasuk orang-orang yang dusta. Dan jika baju gamisnya koyak di belakang, maka wanita itulah yang dusta, dan Yusuf termasuk orang-orang yang benar.'*(Yusuf: 26-27) Dia adalah bayi yang dulu bersaksi untukmu, dan kini sudah remaja."

Kemudian Yusuf as memanggilnya dan mempersilahkan duduk di sampingnya serta menghormatinya secara berlebihan. Hamba saleh itu merasa keheranan dan tersenyum melihat sikap Yusuf terhadap anak remaja itu.

Yusuf as berkata kepada hamba saleh, "Apakah kamu heran terhadap sikapku pada anak muda ini?" Si hamba saleh menjawab, "Tidak, tapi anak muda ini tidak berbuat kebaikan kepadamu, dan bukan dirinya yang bersaksi untukmu dalam menolak tuduhan itu.

Namun Allah Swt yang membuatnya berbicara. Dalam hal ini, dia sama sekali tak punya kemuliaan dan kamu terlalu berlebihan memuliakannya."

Jika Yusuf as saja memuliakan seorang pemuda secara berlebihan, lalu bagaimana mungkin Allah akan membakar wajah seorang hamba yang memanjangkan sujudnya di hadapan-Nya. Atau membakar hati yang mencintai-Nya, atau membakar lidah yang selalu melantunkan zikir, bersaksi akan ketauhidan-Nya, dan tidak mempersekutukan-Nya? Imam Ali mengatakan, "Aduhai diriku, wahai Tuanku, Ilahi, Pelindungku! Apakah Engkau akan melemparkan ke neraka wajah-wajah yang tunduk bersujud karena kebesaran-Mu, lidah-lidah yang dengan tulus mengucapkan keesaan-Mu, dan dengan pujian men-syukuri nikmat-Mu, kalbu-kalbu yang sepenuh hati mengakui ilahiyah-Mu, hati nurani yang dipenuhi ilmu tentang Engkau sehingga bergetar ketakutan, tubuh-tubuh yang telah biasa tunduk untuk mengabdi-Mu, dan dengan merendah memohon ampunan-Mu. Tidak sedemikian itu persangkaan kami tentang-Mu. Padahal telah diberitakan kepada kami tentang keutamaan-Mu. Wahai Pemberi karunia, wahai Pemelihara!"

3. Kelemahan dan ketidaksanggupan kita menanggung azab; kelembutan kulit dan rapuhnya tulang kita, sedikitnya kesabaran dan ketabahan kita. Kelemahan merupakan wasilah yang juga cepat sampai kepada Zat yang Mahakuat lagi Perkasa. Setiap kelemahan akan menarik yang Mahakuat; memohon dan mengharapkan curahan kasih sayang dan rahmat-Nya.

Dalam kelemahan terdapat rahasia dan hikmah; di mana dia selalu mengejar yang kuat. Begitu pula dalam kekuatan yang selalu mengejar yang lemah. Seorang bayi menyusu dalam kelemahannya menuntut kasih ibu; sebaliknya kasih ibu menuntut kelemahan bayi.

Tiada senjata paling ampuh dan wasilah paling cepat dalam menurunkan rahmat dan karunia Sang Mahakuat dan Perkasa, melebihi tangisan dan harapan pada-Nya. Imam Ali bin Abi Thalib dalam doanya mengatakan, "Wahai Yang nama-Nya adalah penawar

dan yang menyebut-Nya adalah penyembuh... Sayangilah orang yang modalnya harapan dan senjatanya hanya tangisan."

Sesungguhnya harapan si fakir adalah modal untuk mendapat pemberian dari si kaya. Tangisan si lemah adalah senjata untuk meraih kekuatan dari si kuat. Barangsiapa tidak memahami sunatullâh di alam ciptaan dalam hubungan si lemah dengan si kuat, maka dia tak akan memahami paragraf-paragraf yang mengesankan dari lisan Imam Ali bin Abi Thalib dalam doa Kumail itu.

Imam Ali bin Abi Thalib dalam salah satu munajatnya mengatakan, "Engkau Mahakuat sedang aku mahalemah, maka adakah yang akan mengasihi yang mahalemah kecuali Yang Mahakuat?"

Dalam munajat ini, Imam Ali bin Abi Thalib bertawasul kepada Allah Swt dengan kelemahan hamba; mudah hilang kesabaran dan ketabahan; kelembutan kulit dan kerapuhan tulang. Imam Ali bin Abi Thalib mengatakan, "Ya Rabbi, kasihanilah kelemahan tubuhku, kelembutan kulitku, dan kerapuhan tulangku."

Di dunia ini, jika tertusuk duri, terkena lemparan batu, dan tertimpa sakit ringan, kita akan sulit tidur, tak dapat beristirahat dengan tenang, dan merasa gelisah. Semua itu merupakan cobaan yang singkat masanya dan ringan kadarnya. Allah tentu akan menguji hamba-hamba-Nya dengan berbagai cobaan—dan semua itu merupakan rahmat bagi mereka. Lalu bagaimanakah bila kita sampai merasakan siksa yang amat pedih (di akhirat), sehingga Allah Swt memerintahkan kepada malaikat azab:

> Peganglah dia lalu belenggulah tangannya ke lehernya. Kemudian masukkanlah dia ke dalam api neraka yang menyala-nyala. Kemudian belitlah dia dengan rantai yang panjangnya tujuh puluh hasta.(al-Hâqqah:30-32)

Imam Ali bin Abi Thalib mengatakan, "Engkau mengetahui kelemahanku dalam menanggung sedikit dari bencana dan siksa dunia serta kejelekan yang menimpa penghuninya. Padahal semua bencana dan kejelekan itu singkat masanya, sebentar lalunya, pendek usianya. Maka apakah mungkin aku sanggup menanggung bencana akhirat dan kejelekkan hari akhir yang besar, bencana yang panjang masanya,

dan kekal menetapnya, serta tidak diringankan bagi orang yang menanggungnya? Sebab, semuanya tidak terjadi kecuali karena murka-Mu, (karena) balasan dan amarah-Mu. Inilah yang bumi dan langit pun tak sanggup memikulnya. Wahai Tuanku, bagaimana (mungkin) aku (menanggungnya) padahal aku hamba-Mu yang lemah, rendah, hina, malang, dan papa? Wahai Tuhanku, Pemeliharaku, Tuanku, Pelindungku."

4. Imam Ali bin Abi Thalib bertawasul dengan wasilah keempat; yaitu keadaan sempit dan keperluan mendesak kepada Allah. Dan keadaan sempit dan keperluan mendesak (*al-idhthirâr*) ini merupa-kan wasilah yang juga mahacepat sampai pada Yang didesak (yakni Allah), di mana hanya Dia satu-satunya yang mampu memenuhi permintaan hamba. Si hamba tidak menemukan jalan untuk menghindar dari Allah dan tidak memiliki tempat berlindung dan untuk melarikan diri selain kepada Allah Swt. Pengakuan dan penyaksian ini menjadi wasilah paling cepat dalam menurunkan rahmat dan kasih sayang Allah Swt.

Seorang anak kecil yang belum memiliki kemampuan mengarungi lautan kehidupan ini, akan selalu mendapatkan perlindungan dan pertolongan orang tuanya. Ya, orang tualah yang akan memenuhi keperluannya, menyambut panggilannya, serta mencurahkan seluruh kasih sayangnya. Dengan demikian, dia dapat hidup dengan nyaman di bawah pengawasan dan perlindungan mereka serta mendapatkan sesuatu yang paling dibutuhkan di masa kanak-kanak, yaitu cinta dan kasih sayang. Ketika jatuh sakit atau merasa takut, dia akan segera berlindung kepada ayah dan ibunya; mereguk kasih sayang mereka, memenuhi berbagai keperluannya, dan merasakan aman dari bahaya yang mengancam. Lalu jika melakukan kesalahan yang layak diberi sanksi orang tuanya, dia akan menoleh ke kanan dan ke kiri, seraya tidak menemukan orang yang akan melindunginya. Di sini dia tak punya cara lain untuk menyelamatkan diri dan mendapat keamanan, selain berlari dan kembali kepada mereka, berlindung kepada mereka, menyerahkan dirinya dalam pelukan mereka, dan memohon

lindungan dan kasih sayang mereka; padahal saat itu mereka hendak menghukumnya. Sikap dan pengakuan semacam ini akan membangkitkan rasa belas kasih dan cinta mereka padanya.

Dalam doa Kumail ini, Imam Ali bin Abi Thalib mengisyaratkan makna di atas. Beliau berlindung kepada Allah Swt dalam setiap hal; ketika ditimpa sakit atau musibah, segera berlindung pada-Nya. Tiada siapapun yang mampu memenuhi keperluannya dan tiada tempat berlindung melainkan Allah. Beliau sadar bahwa seorang hamba yang tengah berhadapan dengan murka Allah tak punya cara lain, kecuali mengharap rahmat-Nya agar diselamatkan dari siksa-Nya. Dalam menghadapi siksaan Allah ini, dia tak mendapati lindungan kecuali kembali pada-Nya; di manakah tempat berlindung dan siapakah yang akan melindunginya, selain Allah Swt?

Dia lalu menjerit kepada Allah, tatkala menyaksikan dirinya hendak diceburkan malaikat ke Jahanam; memohon keamanan-Nya, berlindung dari murka-Nya, serta memohon curahan belas kasih-Nya (ibarat anak kecil yang menghadapi murka orang tuanya, dan tak dapat melarikan diri, kecuali kembali kepada mereka juga, lantaran tak ada siapapun yang mampu melindunginya selain mereka).

Marilah kita simak untaian doa mulia yang amat menyentuh dan mengandung jiwa tauhid nan luhur ini, "Demi kemuliaan-Mu wahai Tuanku, Pelindungku! Sekiranya Engkau biarkan aku berbicara di sana, di tengah penghuninya, maka aku akan menangis, tangisan mereka yang menyimpan harapan. Aku akan menjerit, jeritan mereka yang mengharap pertolongan. Aku akan merintih, rintihan orang yang kekurangan. Sungguh aku akan memanggil-Mu, di manakah Engkau, wahai Pelindung kaum mukminin, wahai Penolong kaum yang memohon pertolongan, wahai Kekasih kalbu para pecinta kebenaran, Wahai Tuhan seru sekalian alam?"

Di sini, kita tahu dengan jelas bagaimanakah selayaknya hubungan hamba dengan Allah. Sedangkan tentang hubungan Allah dengan hamba-Nya telah kita ketahui dengan cukup jelas dan nyata.

Mengenai bentuk pertama, hubungan hamba dengan Allah terjadi

ketika hamba berada dalam kondisi sempit dan terdesak sehingga meniscayakannya berlindung dan kembali kepada-Nya. Sedangkan bentuk kedua, hubungan Allah dengan hamba-Nya yang terjadi tatkala Dia mengetahui hamba tengah menghadapi siksaan dan murka-Nya, memohon lindungan dan keamanan-Nya, menjerit pada-Nya seraya memohon curahan rahmat dan karunia-Nya; maka Dia akan segera menghampiri dan membebaskannya.

Mungkinkah Allah Swt tidak memperdulikan jeritan hamba-Nya yang memohon pertolongan karena telah dijerumuskan kebodohannya dalam neraka, menjerit dan memanggil dengan lisan orang yang mengesakan-Nya, memohon keselamatan dari siksaa neraka (sedang Dia Maha Penyayang dari para penyayang)? Mungkinkah Allah membiarkannya berada dalam siksaan dan dilemparkan Zabayinah ke dalam api yang menyala-nyala dan jilatan apinya mengepung dirinya? Padahal Dia mengetahui ketulusannya dalam mencintai dan mengesakan-Nya, dan dalam memohon dan memaksa-Nya untuk mendapatkan perlindungan-Nya.

Marilah kita simak ungkapan doa berikut, "Mahasuci Engkau, ya Ilahi, dengan segala puji-Mu, akankah Engkau dengar di sana suara hamba muslim yang terpenjara karena keingkarannya, yang merasakan siksa karena kedurhakaannya, serta karena dosa dan nistanya. Dia merintih pada-Mu dengan mendamba rahmat-Mu. Dia menyeru-Mu dengan lidah ahli tauhid-Mu. Dia bertawasul pada-Mu dengan rububiyah-Mu. Wahai Pelindungku, bagaimana mungkin dia kekal dalam siksa padahal berharap pada kebaikan-Mu terdahulu. Mana mungkin neraka menyakitinya padahal mendambakan karunia dan kasih-Mu. Mana mungkin nyalanya membakarnya, padahal Engkau dengar suaranya dan Engkau lihat tempatnya. Mana mungkin jilatan api mengurungnya padahal Engkau mengetahui kelemahannya. Mana mungkin jatuh bangun di dalamnya padahal Engkau mengetahui ketulusannya. Mana mungkin Zabaniyah menghempaskannya padahal dia memanggil-Mu, 'ya Rabbi.' Mana mungkin mengharapkan karunia kebebasan darinya, lalu Engkau meninggal-

kannya di sana. Tidak... tidak demikian itu sangkaku kepada-Mu dan sungguh telah dikenal dari karunia-Mu, tidak seperti itu perlakuan-Mu terhadap orang-orang yang bertauhid, melainkan kebaikan dan karunialah (yang Engkau berikan)."[]

Bab VI

PERKARA YANG PATUT DAN TIDAK PATUT DIPANJATKAN DALAM DOA

Di bawah ini, ada dua pertanyaan penting yang harus diperhatikan dalam berdoa; apa yang patut kita mohon kepada Allah, dan apa yang tidak.

Yang Patut Dimohon

Doa adalah penyampaian keperluan dan kebutuhan hamba kepada Allah Swt. Di satu sisi, tak ada batasan bagi kefakiran dan keperluan hamba. Di sisi lain, tak ada batas bagi kekayaan, kerajaan, dan kemurahan Allah Swt. Perbendaharaan, kerajaan, dan kekuatan Allah tak akan ada habisnya, sebagaimana kefakiran, kekurangan, serta kelemahan hamba juga tak ada habisnya. Darinya, kita akan tahu, apa yang sepatutnya kita mohon kepada Allah.

1. *Bershalawat kepada Muhammad dan Keluarga Muhammad*

Poin terpenting dalam berdoa—setelah menyampaikan puja dan puji bagi Allah—adalah bershalawat kepada Muhammad dan keluarga

Muhammad—yang merupakan para pemimpin urusan muslimin. Shalawat kepada Muhammad dan Ahlul Baitnya memiliki tempat tertinggi dalam doa. Islam sangat menekankan agar muslimin selalu bershalawat. Ini lantaran Allah Swt hendak menjadikan doa sebagai wasilah (perantara) bagi mulimin untuk menjalin ikatan dengan para pemimpin yang mengurusi berbagai urusan mereka serta berpegang teguh pada tali *al-wilâ'* (kepemimpinan) yang dijadikan Allah sebagai pelindung kaum muslimin. Shalawat merupakan sarana terpenting bagi ikatan pribadi manusia dengan tali-tali kepemimpinan yang membentang antara Allah Swt dan hamba-hamba-Nya. Tali-tali terpenting itu adalah kepemimpinan Rasulullah dan Ahlul Baitnya.

Kepemimpinan Rasulullah saw bertalian erat dengan kepemimpinan Allah, sementara kepemimpinan Ahlul Bait bertalian erat dengan kepemimpinan Rasulullah saw. Menjalin hubungan yang kuat dengannya, berarti menjalin hubungan yang kuat dengan kepemimpinan Allah. Berbagai ayat, hadis, dan riwayat menegaskan pentingnya shalawat kepada Rasul saw dan Ahlul Baitnya. Di antaranya firman Allah Swt:

> Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya. (al-Ahzâb: 56)

Rasulullah saw bersabda,

> "Shalawat padaku adalah cahaya di atas al-shirâth."

> "Sesungguhnya manusia paling kikir adalah yang tatkala (mendengar) namaku disebut, tidak bershalawat padaku."[1]

Abdullah bin Na'im berkata kepada Abu Abdillah (Imam Ja'far al-Shadiq), "Saya masuk *al-Bait* (Masjid al-Haram), dan tidak membaca doa apapun selain shalawat kepada Muhammad dan keluarganya." Imam berkata, "Sesungguhnya tak satupun yang keluar yang lebih utama dari apa yang telah kamu ucapkan."[2]

Imam Muhammad al-Baqir dan Imam Ja'far al-Shadiq berkata,

---

[1] *Kanzu al-'Ummal*, hadis ke-2149.
[2] *Ibid*, hadis ke-2144.

"Sesuatu yang paling berat pada timbangan (*al-mîzân*) di hari kiamat adalah shalawat kepada Muhammad dan Ahlul Baitnya."[3]

Imam Ali bin Abi Thalib dalam *Nahj al-Balâghah*, berkata, "Bila kamu mempunyai suatu keperluan kepada Allah Swt, mulailah dengan menyampaikan shalawat kepada Rasul-Nya. Kemudian mintalah keperluanmu; sesungguhnya Allah terlalu pemurah untuk menerima salah satu dari permohonan yang diajukan kepada-Nya dan menolak yang lainnya."[4]

Mendoakan para nabi, rasul, serta *washiy* (wakil) mereka merupakan bagian dari doa ini. Shalawat dan salam kepada para nabi dan *washiy* mereka dengan cara umum atau khusus (yaitu dengan menyebut nama-nama mereka satu persatu) ini banyak terdapat dalam doa Ahlul Bait. Di antaranya terdapat dalam amalan doa Ummu Daud (as) yang biasa dibaca dan diamalkan pada *al-ayyâm al-baidh* (tanggal 13, 14, dan 15) bulan Rajab. Doa ini diriwayatkan dari Imam Ja'far al-Shadiq.

Contoh bacaan Shalawat, "Tuhanku, shalawat atas Muhammad dan keluarga Muhammad, Musthafa yang dipilih, yang dimuliakan lagi yang dekat, sebaik-baik shalawat-Mu. Berkahilah dia sebaik-baik berkah-Mu, berilah dia rahmat sebaik-baik rahmat-Mu. Tuhanku, sampaikan shalawat kepada Muhammad dan keluarga Muhammad yang teristimewa, yang terpilih, yang dimuliakan, yang didekatkan, dengan shalawat-Mu yang paling utama, dan berkahilah dia dengan keberkahan-Mu yang paling purna. Sayangilah dia dengan kasih-sayang-Mu yang paling membahagiakan. Tuhanku, sampaikan shalawat kepada Muhammad dan keluarga Muhammad, shalawat suci yang tiada shalawat lain yang lebih suci dari itu. Curahkan shalawat baginya shalawat yang tumbuh kembang yang tiada shalawat lain lebih berkembang darinya. Curahkan shalawat baginya shalawat yang penuh ridha yang tiada shalawat lain di atasnya.(*al-Shahîfah al-Sajjâdiyah*, doa ke-47)

---

[3] *Bihar al-Anwar*, juz ke-71, hal. 374.
[4] *Nahj al-Balâghah*, hikmah ke-371.

2. *Berdoa untuk Mukminin*

Mendoakan mukminin termasuk bagian doa terpenting sesudah memuji Allah Swt dan bershalawat bagi Muhammad dan keluarganya serta para nabi dan *washiy*nya. Doa ini akan menciptakan ikatan antara individu muslimin dengan umat Islam yang pernah hidup dalam sejarah di muka bumi.

Hubungan antara individu dengan umat, antara individu satu sama lain, dan dalam bentuknya yang menyeluruh yang dirajut doa ini merupakan bentuk hubungan paling utama. Sebab hubungan tersebut terbentuk di hadapan Allah dan demi menyambung hubungan dengan Allah.

Doa untuk mukminin ini terdiri dari dua bentuk; berdoa secara umum (tanpa menyebut nama khusus) dan berdoa secara khusus (dengan menyebut nama). Untuk yang *pertama*, yakni berdoa secara umum, amat disukai Allah Swt dan akan segera dikabulkan-Nya. Sesungguhnya Allah adalah Zat yang Maha Pemurah; tak akan memilih-milih doa dengan mengabulkan sebagiannya dan menolak sebagian lainnya. Bentuk doa ini diarahkan untuk mukminin secara umum; baik yang hadir (masih hidup) atau yang telah mendahului kita dalam keadaan beriman. Dengan berdoa semacam ini, seorang mukmin akan merasakan ikatan kekeluargaan secara historis dan aktual (horisontal dan vertikal) dengan orang-orang beriman yang ada di muka bumi. Ya, doa ini memberi dua manfaat utama pada kehidupan; mempererat ikatan dengan Allah Swt dan dengan kaum yang beriman kepada Allah Swt dalam sejarah masa lalu atau yang masih hidup di muka bumi.

Banyak nash yang menegaskan untuk membaca doa semacam ini (secara umum). Dikatakan bahwa Allah memberi pahala bagi si pendoa dengan kebaikan sejumlah mukminin yang tercakup dalam doanya. Selain pula setiap mukmin yang tercakup dalam doanya itu akan memberi syafaat (pertolongan) kepadanya di hadapan Allah pada hari kiamat; di saat Allah mengizinkan orang-orang saleh memberi syafaat kepada orang-orang mukmin yang berdosa.

Imam Ja'far al-Shadiq meriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda,

> "Tiada mukmin yang mendoakan orang-orang beriman, laki-laki dan perempuan, melainkan Allah akan membalasnya dengan doa yang dipanjatkan mukmin dan mukminah (sejak) awal masa yang telah me-ninggal atau (yang akan lahir) di masa datang, hingga hari kiamat. Sesungguhnya seorang hamba di hari kiamat diperintahkan masuk neraka dan diseretlah dia, lalu berkatalah kaum mukminin dan mukminah, 'Tuhanku, dia adalah orang yang pernah mendoakan kami maka kami mensyafaatinya.' Maka Allah 'Azza wa Jalla memberi syafaat mereka, maka selamatlah dia."[5]

Abu Abdillah berkata, "Barangsiapa setiap hari membaca lima belas kali, '*Allâhummaghfir li al mu'minîna wa al mu'minât wa al muslimin wa al muslimât* (ya Allah, ampunilah orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan dan orang-orang muslim laki-laki dan perempuan), maka Allah akan menulis baginya kebaikan dengan jumlah setiap orang mukmin yang telah meninggal dan sebanyak setiap orang mukmin dan mukminah yang masih hidup sampai hari kiamat, dan menghapus keburukan darinya serta mengangkat derajatnya."[6]

Imam Ali bin Abi Thalib pernah berkata, "Barangsiapa mendoakan saudaranya mukminin dan mukminat serta muslimin dan muslimat, maka Allah mewakilkan baginya dari setiap mukmin dan mukminat seorang malaikat yang mendoakannya."[7]

Imam Ali al-Ridha berkata, "Tak ada seorang mukmin yang mendoakan mukminin dan mukminat serta muslimin dan muslimat, baik yang hidup maupun yang mati, melainkan Allah menuliskan baginya kebaikan setiap mukmin dan mukminat, sejak Allah mengutus Adam sampai datangnya hari kiamat."[8]

---

[5] *Ushul al-Kafi,* hal. 535; *Amali al-Shaduq,* juz ke-2, hal. 95; *Wasail al-Syi'ah,* juz ke-4, hal. 1151, hadis ke-8889.

[6] *Tsawabu al-A'mal,* hal. 88; *Wasail al-Syi'ah,* juz ke-4, hal. 1152, hadis ke-8891.

[7] *Wasail al-Syi'ah,* juz ke-4, hal. 1157, hadis ke-8893; *Wasail al-Syi'ah,* juz ke-4, hal. 1152, hadis ke-8894.

[8] *Wasail al-Syi'ah,* juz ke-4, hal. 152, hadis ke-8894.

Imam Ja'far al-Shadiq meriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda,

> "Apabila seorang dari kalian berdoa, hendaklah berdoa untuk umum, karena sesungguhnya yang demikian itu adalah doa yang paling dikabulkan."[9]

Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Bila seseorang membaca, *'Allâhummaghfir li al mu'minîn wa al mu'minât wa al muslimîn wa al muslimât al'ahyâ' minhum wa jami' al-amwât* (ya Allah berilah ampunan bagi orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan, dan bagi orang-orang muslim laki-laki dan perempuan, baik yang hidup dari mereka dan semua yang telah meninggal dunia), maka Allah membalas doanya (dengan kebaikan) sejumlah orang yang telah meninggal dan yang masih hidup."[10]

Contoh doa yang dipanjatkan secara umum,

"Ya Allah, kayakanlah orang yang fakir. Ya Allah, kenyangkanlah orang yang lapar. Ya Allah, berilah pakaian orang yang telanjang. Ya Allah, lunaskanlah utang orang yang berutang. Ya Allah, gembirakanlah orang yang kesusahan. Ya Allah, kembalikanlah orang yang terasingkan. Ya Allah, bebaskanlah orang yang tertawan. Ya Allah, perbaikilah semua yang rusak pada urusan-urusan kaum muslimin. Ya Allah, sembuhkanlah orang yang sakit. Ya Allah, tutupilah kefakiran kami dengan kekayaan-Mu. Ya Allah, ubahlah keburukan keadaan kami dengan kebaikan keadaan-Mu. Curahkanlah shalawat atas Muhammad dan keluarganya yang suci."

Doa yang lain,

"Ya Allah, karuniakanlah kekayaan bagi para fakir dari mukminin dan mukminat, karuniakanlah kesembuhan dan ketenangan bagi orang-orang sakit dari kaum mukminin dan mukminat, karuniakanlah taufik dan kemuliaan bagi kaum mukminin dan mukminat yang masih hidup, karuniakanlah ampunan dan rahmat bagi mukminin

---

[9] *Tsawabu al-A'mal*, juz ke-146; *Bihar al-Anwar*, juz ke-93, hal. 386.
[10] *Falah al-Sail*, hal. 43; *Bihar al-Anwar*, juz ke-93, hal. 387.

dan mukminat yang telah meninggal, karuniakanlah para musafir dari mukminin dan mukminat (untuk kembali) ke kampung halaman mereka dalam keadaan selamat dan berpenghasilan. Dengan rahmat-Mu, wahai Zat yang Maha Penyayang di antara para penyayang. Shalawat dan salam Allah yang sebanyak-banyaknya atas Muhammad, penutup para nabi dan atas keturunannya yang suci."

Adapun doa untuk mujahidin,

"Ya Allah, jika ada prajurit pengikut agama-Mu berperang melawan mereka (orang-orang musyrik), jika ada pengikut sunah-Mu berjihad menentang mereka, supaya pasukan-Mu perkasa, bagian-Mu paling sempurna, berikan dia kemudahan, bereskan baginya urusan, anugrahkan padanya kemenangan, pilihkan baginya kawan, kuatkan untuknya topangan, limpahkan baginya perbelanjaan, senangkan dia dengan kegiatan, padamkan dalam dirinya panasnya kerinduan, lindungi dia dari pedihnya kesepian, lupakan dia dari mengenang istri dan keturunan."(*al-Shahîfah al-Sajjâdiyah*, doa ke-27)

Doa untuk orang-orang yang berkhidmat di luar medan perang,

"Ya Allah, jika seorang muslim menggantikan prajurit atau pejuang di rumahnya, mengurus yang ditinggalkannya selama ketiadaannya, membantunya dengan sebagian hartanya, menolongnya dengan persenjataan, mengasahnya untuk perjuangan, mengantarkannya dengan doa, menjaga kehormatannya di belakangnya, berikan padanya pahala seperti pahalanya, samakan timbangannya."(*al-Shahîfah al-Sajjâdiyah*, doa ke-27)

Tiga Jenis Doa dalam al-Quran

Dalam al-Quran, terdapat tiga jenis doa; doa untuk diri sendiri, orang lain, dan kita semua.

1. *Doa untuk diri sendiri*

Doa ini cukup populer. Dalam al-Quran, kita banyak menjumpai bentuk doa semacam ini yang dipanjatkan para nabi dan orang-orang saleh, ataupun yang diajarkan Allah kepada para hamba-Nya. Di antaranya:

Tuhanku, sesungguhnya Engkau telah menganugrahkan kepadaku sebagian kerajaan dan telah mengajarkan kepadaku ta`bir mimpi. (Ya Tuhan), Pencipta langit dan bumi, Engkaulah Pelindungku di dunia dan di akhirat, wafatkanlah aku dalam keadaan Islam dan gabungkanlah aku ke dalam-orang-orang yang saleh.(Yusuf: 101)

Ya Tuhanku, masukkanlah aku secara masuk yang benar dan keluarkanlah (pula) secara keluar yang benar, dan berikanlah kepadaku dari sisi Engkau kekuasaan yang menolong.(al-Isra': 80)

Ya Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku, dan mudahkanlah untukku urusanku, dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku.(Thahâ: 25-27)

Ya Tuhanku, janganlah Engkau membiarkan aku hidup seorang diri dan Engkaulah waris yang paling baik.(al-Anbiya': 89)

Ya Tuhanku, tempatkanlah aku pada tempat yang diberkahi dan Engkau adalah sebaik-baik yang memberi tempat.(al-Mu'minûn: 29)

Ya Tuhanku, aku berlindung kepada Engkau dari bisikan-bisikan setan, dan aku berlindung (pula) kepada Engkau ya Tuhanku. dari kedatangan mereka kepadaku.(al-Mu'minûn: 97-98)

Ya Tuhanku, berikanlah kepadaku hikmah dan masukkanlah ke dalam golongan orang-orang yang saleh, dan jadikanlah aku buah tutur bagi orang-orang (yang datang) kemudian, dan jadikanlah aku termasuk orang-orang yang mewarisi surga yang penuh kenikmatan. (al-Syu'ârâ': 83-85)

2. *Doa untuk orang lain*

Wahai Tuhanku, kasihanilah mereka berdua, sebagaimana mereka telah mendidik aku waktu kecil.(al-Isrâ': 24)

Ya Tuhan kami, rahmat dan ilmu Engkau meliputi segala sesuatu, maka berilah ampunan kepada orang-orang yang bertaubat dan mengikuti jalan Engkau, dan peliharalah mereka dari siksa api neraka yang bernyala-nyala. Ya Tuhan kami, masukkanlah ke dalam surga 'Adn yang telah Engkau janjikan kepada mereka dan orang-orang saleh di antara bapak-bapak mereka dan istri-istri mereka semua. Sesungguhnya Engkaulah yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana, dan peliharahlah mereka dari (balasan) kejahatan dan orang-orang yang Engkau pelihara dari (pembalasan) kejahatan pada hari itu. Sesungguhnya telah Engkau anugrahkan rahmat kepadanya dan itulah kemenangan yang besar.(al-Mu'min: 7-9)

3. *Doa untuk kita semua (dalam bentuk jamak)*

Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau anugrahkan nikmat kepada mereka; bukan (pula jalan) mereka yang sesat. (al-Fatihah: 6-7)

Ya Tuhan kami terimalah dari kami (amalan kami), sesungguhnya Engkau-lah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.(al-Baqarah: 127)

Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di bumi dan kebaikan di akhirat dan peliharah kami dari siksa api neraka.(al-Baqarah: 201)

Ya Tuhan kami, tuangkanlah kesabaran atas diri kami, dan kokohkanlah pendirian kami, dan tolonglah kami terhadap orang-orang kafir.(al-Baqarah: 205)

Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau bersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang kami tak sanggup memikulnya, beri maaflah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkau Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap orang-orang kafir.(al-Baqarah: 286)

Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong pada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada kami, dan karuniakanlah pada kami rahmat dari sisi Engkau; karena sesungguhnya Engkaulah Maha Pemberi (karunia).(Âli Imrân: 8)

Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami mendengar (seruan) yang menyeru kepada iman, (yaitu), "Berimanlah kamu kepada Tuhanmu," maka kami pun beriman. Ya Tuhan kami, ampunilah bagi kami dosa-dosa kami dan hapuskanlah dari kami kesalahan-kesalahan kami, dan wafatkanlah kami beserta orang-orang yang banyak berbuat bakti. Ya Tuhan kami, berilah kami apa yang telah Engkau janjikan kepada kami dengan perantara rasul-rasul Engkau. Dan janganlah Engkau hinakan kami di hari kiamat. Sesungguhnya Engkau tidak menyalahi janji.(Âli Imrân: 193-194)

Ya Tuhan kami, limpahkanlah kesabaran kepada kami dan wafatkanlah kami dalam keadaan berserah diri (kepada-Mu).(al-A'râf: 125)

Ya Tuhan kami, kami telah beriman, maka ampunilah kami dan berilah kami rahmat dan Engkau adalah Pemberi rahmat yang paling baik.(al-Mu'minûn: 109)

Ya Tuhan kami, jauhkan azab Jahanam dari kami, sesungguhnya azabnya itu adalah kebinasaan kekal.(al-Furqân: 65)

Ya Tuhan kami, sempurnakanlah bagi kami cahaya kami dan ampunilah kami: sesungguhnya Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu.(al-Tahrîm: 8)

Ulasan Doa untuk Kita

Jenis doa kedua dan ketiga adalah doa untuk kaum mukminin. Bedanya, jenis yang kedua merupakan doa seseorang untuk semua; sedangkan jenis ketiga adalah doa dari kita untuk kita. Berikut adalah rincian jenis doa ketiga.

1. Sesuatu yang dipanjatkan dan dimohon dalam doa (*al-mad'u lahu*) adalah untuk semua (umum); seseorang tidak berdoa hanya untuk dirinya sendiri, tapi untuk semua. Adakalanya doa untuk diri sendiri tak akan bermanfaat. Sebab, jika bencana menimpa orang banyak (umat) karena kezaliman yang mereka lakukan, maka itu juga akan menimpa seseorang yang tidak turut melakukannya. Allah Swt berfirman:

> Dan peliharalah dirimu dari siksa yang tidak khusus menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu.(al-Anfâl: 25)

Dalam hal ini, doa dan istighfar seseorang untuk dirinya tak ada manfaatnya. Ini mengharuskan dirinya memohon ampunan dan berdoa bagi orang banyak. Bila Allah Swt menyingkirkan bencana dan siksa dari umat itu, maka dia pun akan terhindar darinya:

> "Ya Tuhan kami, lenyapkanlah dari kami azab itu. Sesungguhnya kami akan beriman." (al-Dukhân: 12)

2. Orang yang berdoa (*al-dâ'i*) berperan sebagai umat dan mewakili orang banyak. Karena itu, jenis doa ini biasanya menggunakan kalimat "*Rabbanâ*" (*wahai Tuhan kami*). Dalam hal ini, seseorang seolah-olah mewakili orang banyak (umum) dan berdoa untuk mereka. Dia tidak egois dan sangat peduli terhadap nasib orang lain (sebagaimana tersurat pada jenis doa kedua di atas). Namun dalam berdoa, dirinya mewakili orang banyak seraya mendoakan mereka. Seolah-olah dia membawa dirinya ke tengah orang banyak yang juga tengah berdoa bersama mendoakan orang banyak. Inilah doa yang paling dekat pengabulannya.

Sesungguhnya ada tiga kemungkinan bagi Allah Swt dalam menghadapi doa yang dipanjatkan orang banyak: menolak semuanya, mengabulkan sebagian, atau mengabulkan semuanya. Namun Allah Maha Pemurah dan mustahil menolak doa orang banyak. Dia sekali-kali tak akan pilih kasih (*tab'idh*) dalam hal mengabulkan doa. Dengannya, niscaya Allah akan mengabulkan doa yang dipanjatkan orang banyak.

Paling indah dalam doa ini adalah bahwa seseorang bersikap sebagai utusan dan wakil orang banyak untuk menghadap dan me-

mohon kepada Allah. Dia berbicara dengan Allah atas nama umum, seraya mengatakan, "*Wahai Tuhan kami.*" Dia mewakili mereka dan jadi utusan khalayak dalam menghadap Allah.

Lebih dari itu, masing-masing kita memberikan hak padanya untuk menjadi wakil dan utusan kepada Allah. Masing-masing kita merupakan duta orang banyak kepada Allah Swt dalam berdoa. Sebagaimana Allah Swt memiliki seorang rasul kepada umat manusia, demikian pula umat manusia memiliki rasul-rasul yang mengangkat keperluan dan merendahkan diri mereka ke hadirat Tuhan mereka.

Dan yang cukup mengherankan adalah ketika hidup di dunia ini (di pasar, di jalan raya, dan sebagainya), masing-masing dari kita membuat batasan dan garis pemisah satu sama lain, sehingga memiliki hak dan batas-batas individual. Setiap orang dari kita berkiprah dan beraktivitas demi diri sendiri dan tidak mewakili orang lain, kecuali atas seizinnya. Namun, ketika tiba waktunya untuk kembali pada Allah dengan melaksanakan shalat dan memanjatkan doa, kita semua menyingkap tabir yang memisahkan kita: masing-masing tidak terpisah satu sama lain dan saling menyatu. Ini merupakan perkara yang amat menarik (yakni, masing-masing memanjatkan doa kepada Tuhan semesta alam untuk 'semua' dan 'mewakili semua').

Lebih menarik lagi, Allah Swt menerima peran seseorang sebagai wakil dan utusan 'dari kita untuk kita. Dalam hal ini, Allah tak akan menolak doa yang dipanjatkannya karena bagi Allah Swt, itu sama dengan doa yang dipanjatkan bersama-sama. Bila seorang dari kita dalam shalat membaca, "*Ihdina al-shirâth al-mustaqim (tunjukilah kami jalan yang lurus)*," maka seakan-akan 'kita semua' memohon hidayah kepada Allah Swt untuk 'kita semua'. Jelas doa semacam ini cukup besar nilainya dalam pandangan Allah Swt.

Dalam setiap shalat, kita memanjatkan doa untuk kita semua. Doa semacam ini akan menghantarkan kita ke derajat yang sangat tinggi dalam upaya memohon rahmat Allah Swt. Karenanya, Allah Swt mengharuskan setiap Muslim setiap hari mengulang-ulang bacaan, "*Ihdinâ al-shirâth al-mustaqîm.*"

Doa untuk umum ini memiliki nilai yang agung, karena keperluan yang diminta dalam doa adalah keperluan umum kaum mukminin, bukan permohonan yang bersifat perorangan dan individual. Permohonan umum ini jelas memiliki nilai teramat agung di sisi Allah.

Masing-masing mukmin mengijinkan mukmin lainnya untuk mewakilinya dalam memanjatkan doa kepada Allah. Dalam pada itu, dia menjadi wakil sejati dan diterima Allah Swt. Dia memperkenankan orang yang berdoa di hadapan-Nya demi mewakili mereka, dan ini merupakan perkara yang dibenarkan syariat.

Doa yang dipanjatkan dalam bentuk jamak ini memiliki kekuatan yang sama dengan doa yang dipanjatkan secara bersama. Dengan demikian, jika seseorang dari kita berdoa di hadapan Allah seraya mengucapkan, "*Ihdinâ al-shirâth al-mustaqîm,*" seakan-akan 'kita semua' memanjatkan doa secara bersama-sama kepada Allah. Dan doa yang memiliki derajat yang sedemikian tinggi ini, senantiasa dipanjatkan setiap muslim yang berdiri di hadapan Allah Swt demi menunaikan shalat; berdoa untuk sekaligus mewakili 'kita semua'.

Poin yang patut diperhatikan adalah bahwa Allah mengajak kita memohon kepada-Nya dengan itu (*Ihdinâ al-shirâth al-mustaqîm*) sebanyak 10 kali dalam sehari. Dengan doa ini, Allah mengajarkan kita memohon petunjuk untuk 'kita semua', mengajarkan kita agar berdoa mewakili 'kita semua', agar Dia menerima perwakilan kita ini. Lalu, mungkinkah Dia tidak mengabulkan doa kita ini?

Berdoa secara Khusus

Selain berbagai tuntunan doa secara umum, dalam literatur Islam juga terdapat tuntunan doa secara khusus; menyebut satu persatu nama orang yang didoakan.

Doa khusus ini jelas menimbulkan dampak bagi orang yang berdoa. Namun bukan seperti dampak dari doa yang dipanjatkan dalam bentuk jamak (umum). Bentuk doa ini, di satu sisi, mampu melenyapkan berbagai ganjalan hati yang terdapat pada hubungan indivdual dan sosial, serta memperkuat tali persaudaraan antarberbagai kelompok dan golongan mukminin. Jika seorang mukmin

memohon rahmat dan ampunan kepada Allah bagi saudara-saudara seimannya, memanjatkan doa agar keperluan dan kebutuhan mereka terpenuhi serta urusan-urusan mereka dimudahkan dan dilancarkan, niscaya dalam hatinya akan tumbuh rasa cinta pada mereka dan jiwanya tidak sampai dikuasai rasa dengki.

Doa khusus ini terdiri dari tiga dimensi. *Pertama*, menjalin ikatan dengan Allah. *Kedua*, menjalin hubungan jarak jauh dengan umat Islam, baik yang masih hidup maupun yang telah meninggal dunia. *Ketiga*, menjalin hubungan persaudaraan dan kekerabatan.

Berikut kami bawakan berbagai dalil yang menegaskan jenis doa ini.

1. *Mendoakan orang mukmin yang gaib (tidak hadir bersamanya)*

Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Doa seseorang untuk saudaranya yang gaib, akan melancarkan rezeki dan mencegah keburukan."[11]

Imam Muhammad al-Baqir berkata, "Doa yang paling dekat dan cepat dikabulkan adalah doa seseorang untuk saudaranya yang gaib."[12]

Abu Khalid al-Qammâth meriwayatkan bahwa Imam Muhammad al-Baqir berkata, "Doa yang paling cepat dikabulkan adalah doa seseorang bagi saudaranya yang gaib. Tatkala dia mengawali doa dengan mendoakan saudaranya, maka malaikat akan mengucapkan, 'Amin! Dan kamu juga akan mendapatkan apa yang kamu panjatkan untuk mereka.'"[13]

Al-Sakuni meriwayatkan dari Imam Ja'far al-Shadiq bahwa Rasulullah saw bersabda,

> "Tak ada sesuatu yang lebih cepat terkabul dari yang gaib untuk yang gaib."[14]

---

[11] *Ushul al-Kafi*, hal. 435; *Wasail al-Syi'ah*, juz ke-4, hal. 1145, hadis ke-8876.

[12] *Ushul al-Kafi*, hal. 435.

[13] *Ibid.*

[14] *Wasail al-Syi'ah*, juz ke-4, hal. 1146, hadis ke-8870.

Imam Ja'far al-Shadiq meriwayatkan dari para pendahulu beliau bahwa Rasulullah saw bersabda,

> "Wahai Ali, empat orang yang doanya tidak ditolak; doa pemimpin yang adil, doa ayah untuk anaknya, doa seseorang yang mendoakan saudaranya yang gaib, doa orang yang teraniaya. Dan Allah 'Azza wa Jalla akan berfirman, 'Demi kemuliaan dan keagungan-Ku, tak lama lagi pasti kamu akan Aku menangkan.'"[15]

Rasulullah saw bersabda,

> "Barangsiapa berdoa untuk seorang mukmin yang gaib, maka berkatalah malaikat, 'Kamu juga mendapatkan semacam itu.'"[16]

Hamran bin A'yun menemui Abu Ja'far (Imam Muhammad al-Baqir) lalu berkata, "Berilah saya nasihat." Imam menjawab, "Aku nasihatkan padamu; bertakwalah kepada Allah, hindarilah bercanda karena itu akan menghilangkan wibawa dan kehormatan seseorang. Hendaklah kamu mendoakan saudara-saudaramu yang gaib, karena yang demikian itu akan melancarkan rezeki." Kemudian Hamran bin A'yun berkata, "Imam mengulangi nasihatnya sebanyak tiga kali."[17]

Mu'awiyah bin Ammar meriwayatkan bahwa Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Mendoakan saudaramu yang gaib akan mendekatkan orang yang berdoa pada rezeki dan menjauhkannya dari bencana. Dan malaikat akan berkata, 'Kamu juga akan memperoleh apa yang kamu panjatkan.'"[18]

2. *Mendoakan 40 orang mukmin*

Dalam hadis dan riwayat terdapat banyak penegasan bahwa tatkala seseorang hendak berdoa untuk dirinya sendiri, hendaklah memulai dengan mendoakan 40 mukmin dan menyebut nama mereka satu persatu.

Ali bin Ibrahim meriwayatkan dari ayahnya, dari Imam Ja'far al-Shadiq yang berkata, "Barangsiapa berdoa dengan terlebih dulu men-

---

[15] *Al-Khishal al-Shaduq,* juz ke-1, hal. 92. (Man la yahdhuruh) *al-Faqih,* juz ke-5, hal. 52.

[16] *Amali al-Thusi,* juz ke-2, hal. 95; *Bihar al-Anwar,* juz ke-93, hal. 384.

[17] *Al-Sarair,* hal. 484; *Bihar al-Anwar,* juz ke-93, hal. 384.

[18] *Amali al-Thusi*, juz ke- 2, hal. 290; *Bihar al-Anwar,* juz ke-93, hal. 387.

doakan 40 orang mukmin, lalu berdoa untuk dirinya, niscaya doanya akan terkabul."[19]

Umar bin Yazid meriwayatkan bahwa dirinya mendengar Abu Abdillah (Imam Ja'far al-Shadiq) berkata, "Barangsiapa sebelum berdoa untuk dirinya, terlebih dulu mendoakan 40 orang saudaranya, niscaya doa yang dipanjatkannya untuk mereka dan dirinya akan terkabul."[20]

3. *Mengorbankan diri sendiri demi orang lain*

Abu Ubaidah meriwayatkan dari Tsuwair yang mendengar Imam Ali bin al-Husain (Zainal Abidin al-Sajjad) berkata, "Sesungguhnya bila malaikat mendengar seorang mukmin mendoakan saudaranya yang mukmin yang gaib atau menyebut kebaikannya, mereka berkata, 'Sungguh kamu adalah saudara yang baik." Kamu mendoakan kebaikan untuknya, dan tatkala tidak bersamamu kamu menyebut kebaikannya. Sungguh Allah *'Azza wa Jalla* memberimu seperti apa yang kamu mohon baginya, memujimu seperti kamu memujinya, serta mengutamakanmu."[21]

Yunus bin Abdurrahman meriwayatkan dari Abdullah bin Jundub, bahwasanya dia mendengar Abu al-Hasan (Imam Musa al-Kazhim) berkata, "Orang yang mendoakan saudara mukminnya yang gaib akan mendapat seruan dari langit, 'Setiap satu (doa)mu akan mendapatkan seratus ribu (kebaikan)."

Abu Umair meriwayatkan dari Zaid al-Narsi yang berkata bahwa dirinya wukuf (di Arafah) bersama Mu'awiyah bin Wahab yang kala itu sibuk berdoa. Lalu dia mendengarkan apa yang dipanjatkannya. Ternyata dia tidak mendengar sepatah doa pun yang ditujukan untuknya sendiri dan sibuk mendoakan orang-orang (yang berada) di berbagai tempat jauh dengan menyebut nama-nama mereka dan ayah-

---

[19] *Al-Majalis,* hal. 273; *Bihar al-Anwar,* juz ke-93, hal. 384; *Wasail-al'Syi'ah* , juz ke-4, hal. 1154, hadis ke- 8898.

[20] *Al-Majalis,* hal.273; *al-Amali,* hal. 273; *Wasail-al'Syi'ah,* hal. 4; hal. 1154, hadis ke-8899.

[21] *Ushul al-Kafi,* hal. 535; *Bihar al-Anwar,* juz ke-93, hal. 387; *Wasail-al'Syi'ah,* juz ke-4, hal. 1149, hadis ke-8882.

ayah mereka sampai orang-orang pergi meninggalkan Arafah. Lalu Abu Umair berkata, "Wahai paman, sungguh aku menyaksikan sesuatu yang membuatku heran!" "Apa yang membuatmu heran?" tanyanya. Dia berkata, "Pengorbananmu pada saudara-saudaramu dalam situasi semacam ini, seraya menyebut nama mereka satu demi satu." Dia menjawab, "Jangan heran dengan ini, wahai keponakanku. Saya pernah mendengar junjunganku (Imam Ja'far al-Shadiq) berkata, 'Barangsiapa mendoakan saudaranya yang gaib, maka dia akan diseru malaikat langit dunia, 'Wahai hamba Allah, atasmu seratus ribu kali dari doamu.'"[22]

Al-Husain bin Ali meriwayatkan dari saudaranya al-Hasan yang berkata, "Saya pernah melihat Ibunda Fatimah di satu malam berdiri di mihrabnya; beliau rukuk dan sujud hingga waktu subuh. Saya mendengar beliau berdoa untuk kaum mukmin dan mukminah dengan menyebut nama-nama mereka dan memperbanyak doa untuk mereka, namun beliau tidak berdoa sedikitpun untuk dirinya. Saya pun bertanya pada beliau, 'Wahai Ibunda, mengapa engkau tidak berdoa untuk dirimu sendiri, sebagaimana engkau mendoakan yang lain?' Beliau menjawab, 'Wahai anakku, tetangga (dulu) kemudian (orang) rumah.'"[23]

Abu Natanah meriwayatkan dari Ali dari ayahnya yang berkata, "Saya melihat Abdullah bin Jundub wukuf (di Arafah) dan tak pernah kulihat keadaan yang lebih indah dari keadaannya; dia terus mengangkat tangannya ke langit dan air matanya mengalir deras di pipinya sampai jatuh ke tanah. Ketika orang-orang telah pergi, saya berkata padanya, 'Wahai Abu Muhammad, saya tidak melihat keadaan yang lebih indah dari keadaanmu!' Dia berkata, "Demi Allah, saya tidak berdoa kecuali untuk saudara-saudara saya. Karena Abu al-Hasan (Imam Musa al-Kazhim) mengatakan pada saya bahwa barang-siapa yang mendoakan saudaranya yang gaib, maka ada seruan dari

---

[22] *'Uddat al-Dâ'i*, *Bihar al-Anwar*, juz ke-93, hal. 387; *Wasail-al'Syi'ah*, juz ke-4, hal. 1149, hadis ke-8885.

[23] *'Ilal al-Syarâyi'*, hal. 71.

'Arsy, 'Bagimu 100 ribu kali lipat (kebaikan).' Karenanya saya tak akan meninggalkan 100 ribu kali lipat yang telah dijaminkan, demi satu (doa) yang saya tidak tahu apakah terkabul atau tidak!"[24]

Abdullah bin Sinan berkata, "Saya berjumpa dengan Abdullah bin Jundub yang kini telah berusia lanjut tengah berdiri di atas (bukit) al-Shafâ. Dari mulutnya terdengar ucapan doa, 'Ya Allah, fulan bin fulan, ya Allah fulan bin fulan, ya Allah fulan bin fulan,' terus menerus sampai tak terbilang jumlahnya. Selesai dia berdoa, saya berkata padanya, 'Wahai Abdullah, saya tak pernah melihat satu keadaan yang lebih indah dari keadaanmu! Namun saya menemukan satu kekurangan pada dirimu.' Dia bertanya, 'Kekurangan apa?' Saya berkata, 'Engkau mendoakan sebagian besar saudaramu, namun tak terdengar olehku engkau berdoa untuk dirimu sendiri.'"

Abdullah bin Jundub menjawab, "Hai Abdullah, saya mendengar maula kita, Imam Ja'far al-Shadiq berkata, 'Barangsiapa mendoakan orang mukmin yang gaib, maka akan diseru dari langit, 'Wahai fulan! Engkau akan mendapatkan 100 ribu kali lipat dari doa yang engkau panjatkan untuk saudaramu.' Karena itu saya tak akan meninggalkan 100 ribu kali lipat (kebaikan) yang telah ada jaminan, demi satu (doa) yang saya sendiri tak tahu apakah terkabul atau tidak!"[25]

Abu Umair, dari sebagian sahabatnya, berkata, "Tatkala berhaji, Isa bin A'yun wuquf (di Arafah), lalu berdoa untuk saudara-saudaranya sampai orang-orang pergi meninggalkannya. Lalu seseorang berkata padanya, 'Engkau telah mengeluarkan harta dan tubuhmu dalam keadaan letih demi mencapai tempat di mana engkau memaparkan berbagai keperluan dan kebutuhanmu kepada Allah, tapi engkau justru berdoa untuk saudara-saudaramu, dan mengabaikan dirimu!' Dia menjawab, 'Saya meyakini doa malaikat untukku, dan meragukan doa(ku) untuk diriku.'"[26]

---

[24] *Amali al-Shaduq*, hal. 273; *Bihar al-Anwar*, juz ke-93, hal. 384.
[25] *Falah al-Sâil*, juz ke-43; *Bihar al-Anwar*, juz ke-93, hal. 390-1.
[26] *al-Ikhtishash*, hal. 68; *Bihar al-Anwar*, juz ke-93, hal. 392.

Mendoakan Kedua Orang Tua

Mendoakan kedua orang tua termasuk dalam kategori berbakti kepada keduanya (*birru al-wâlidain*). Dalam rangka berbakti pada kedua orang tua, seorang hamba dapat bersedekah, berhaji, shalat, berdoa, dan melakukan amal-amal ibadah lainnya yang pada gilirannya dihadiahkan untuk mereka berdua.

Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Apa yang menghalangi seorang dari kalian untuk berbakti kepada kedua orangtua, baik masih hidup atau sudah meninggal; dengan shalat untuk mereka, bersedekah untuk mereka, pergi haji untuk mereka, berpuasa untuk mereka, dan melakukan apa saja untuk mereka berdua. Dengannya, dia akan mendapat (pahala) yang sama, lalu Allah *'Azza wa Jalla* menambah kebaikan yang melimpah baginya karena baktinya (pada kedua orang tua)."

Beliau juga berkata, "Ayahku pernah berkata, 'Lima doa yang tidak terhalang dari Tuhan tang Mahatinggi; doa pemimpin adil; doa orang tertindas, dan Allah *'Azza wa Jalla* berfirman: *Sungguh, Aku akan segera melakukan pembalasan untukmu*; doa anak saleh untuk kedua orang tuanya; doa orang tua saleh untuk anaknya; doa seorang mukmin untuk saudaranya yang gaib, yang untuknya (Allah) berfirman: *Engkau akan mendapatkan sama seperti yang engkau panjatkan untuk saudaramu.*'"

Adapun doa bagi kedua orang tua tercantum dalam *al-Shahîfah al-Sajjâdiyah*, "Ya Allah, sampaikan shalawat kepada Muhammad hamba-Mu dan rasul-Mu, dan Ahlul Bait yang suci; istimewakan mereka dengan kemuliaan dan kedamaian-Mu yang paling utama. Ya Allah, istimewakan juga kedua orang tuaku dengan kemuliaan di sisi-Mu dan rahmat-Mu, wahai Yang Maha Penyayang dari para penyayang."

"Ya Allah, sampaikan shalawat kepada Muhammad dan keluarganya serta keturunannya; istimewakan kedua orang tuaku dengan yang paling utama dari apa yang Kauistimewakan pada orang tua hamba-

hamba-Mu kaum mukmin. Wahai Yang Maha Penyayang dari para penyayang."

"Ya Allah, sampaikanlah shalawat kepada Muhammad dan keluarganya serta keturunannya. Ampunilah aku dengan doaku kepada mereka, ampunilah mereka dengan kebajikannya padaku, dengan ampunan yang sempurna. Ridhailah mereka dengan syafaatku untuk mereka, keridhaan yang sempurna. Dengan anugrah-Mu, sampaikan mereka pada tempat-tempat kesejahteraan."

"Ya Allah, jika ampunan-Mu datang lebih dulu kepada mereka, izinkan mereka memberi syafaat padaku. Jika ampunan-Mu lebih dulu sampai padaku izinkan aku memberi syafaat pada mereka. Sehingga dengan kasih sayang-Mu, kami berkumpul di rumah mulia-Mu, di tempat ampunan dan kasih-Mu. Sungguh Engkau Pemilik karunia yang besar, anugrah yang abadi. Engkaulah Yang Maha Penyayang dari semua penyayang."

Berdoa untuk Diri Sendiri

Ini merupakan doa peringkat terakhir, bukan yang pertama, yang dipanjatkan manusia. Sungguh menakjubkan tatkala Islam mengajarkan manusia agar tidak mementingkan diri sendiri dalam urusan kehidupannya dan dalam berhubungan dengan sesamanya; rela berkorban demi orang lain dan mengesampingkan kepentingan pribadinya. Begitu pula dalam berdoa kepada Allah Swt; Islam melarang manusia bersikap egois dan sangat dianjurkan untuk lebih mendahulukan kebutuhan orang ketimbang keperluannya sendiri. Namun demikian, hendaklah dia tak sampai melupakan dirinya dalam memohon dan berdoa di hadapan Allah Swt. Lalu apa yang kita mohon kepada Allah untuk diri sendiri? Bagaimanakah? Insya Allah, kami akan menjawabnya dalam pembahasan ini.

A. *Berdoa secara Umum*

Dalam berdoa, hendaknya kita memohon kepada Allah segala sesuatu yang kita butuhkan, baik itu bersifat duniawi apalagi ukhrawi. Di antaranya, minta dijauhkan dari keburukan dalam agama dan dunia kita. Sebab, segenap kunci kebaikan dan sarana-sarananya

berada di tangan Allah. Tak ada sesuatu pun yang mampu menghalangi kehendak-Nya. Dia tidak dilemahkan apapun dan tidak kikir sedikitpun dalam mencurahkan kebaikan dan rahmat kepada hamba-hamba-Nya.

Jika Allah tidak kikir dalam memberi dan mengabulkan doa, maka merupakan perbuatan tercela dan buruk bila seorang hamba kikir dalam memohon dan berdoa.

Allah Swt berfirman dalam hadis qudsi,

> "Seandainya manusia yang ada sejak pertama sampai yang terakhir, yang hidup dan yang mati, semuanya berkumpul menjadi satu, kemudian masing-masing berangan-angan untuk mendapatkan sesuatu, maka Aku (Allah) akan memberinya, dan yang demikian itu tak akan mengurangi kerajaan-Ku."[27]

Dalam hadis qudsi lain, Rasulullah saw menyatakan,

> "Seandainya seluruh penghuni tujuh langit dan bumi memohon kepada-Ku, lalu Aku penuhi permohonan setiap orang dari mereka, tidaklah itu mengurangi kerajaan-Ku; bagaimana mungkin dapat berkurang kerajaan yang Aku merupakan Pemiliknya."[28]

> "Mohonlah sebanyak-banyaknya kepada Allah, sesungguhnya itu tidak menyulitkan-Nya sedikitpun."[29]

> "Janganlah kamu mengira bahwa yang kamu mohon terlalu banyak! Sebab yang ada di sisi Allah jauh lebih banyak dari itu."

Adapun contoh-contoh tentang berdoa secara umum—memohon semua kebaikan dan dijauhkan dari semua keburukan—banyak tercantum dalam doa-doa Ahlul Bait. Di antaranya, doa di bulan Rajab yang dibaca seusai melaksanakan shalat lima waktu, "Wahai Yang Memberi dengan banyak atas (pemberian) yang sedikit, wahai Yang Memberi orang yang meminta kepada-Nya, dan kepada yang tidak meminta kepada-Nya dan tidak pula mengenal-Nya, dikarenakan rasa sayang dan rahmat-Nya, berikanlah permintaan kami kepada-Mu seluruh kebaikan dunia dan akhirat, dan hindarkanlah kami dari seluruh keburukan dunia dan akhirat. Maka sesungguh-

---

[27] *Bihar al-Anwar,* juz ke-93, hal. 293.

[28] *Bihar al-Anwar,* juz ke-93, hal. 303.

[29] *Ibid,* hal. 302.

nya Engkau tidak mengurangi pemberian-Mu, dan tambahkanlah kepada kami karunia-Mu, wahai Yang Maha Pemurah."

Doa Imam Zainal Abidin dalam *al-Ashhâr*, "Cukupkan semua kepentinganku dan penuhilah dengan baik; berkatilah semua urusanku dan penuhilah berbagai keperluanku. Ya Allah, mudahkanlah bagiku apa yang kukhawatirkan kesulitannya, dan mudahkanlah apa yang kukhawatirkan kesedihannya. Lapangkanlah apa yang kukhawatirkan kesempitannya. Cegahlah dariku apa yang kukhawatirkan kesusahannya. Singkirkanlah dariku apa yang kukhawatirkan bencananya."

B. *Keperluan Besar atau Kecil, Tak Beda*

Adakalanya dianggap buruk dan tercela bila seseorang meminta suatu keperluan yang sepele kepada orang lain. Namun tidak demikian bila dia meminta dan memohon kepada Allah, sekalipun itu amat kecil dan sepele.

Allah Swt mengetahui betul pelbagai kebutuhan, kekurangan, kelemahan, serta aib seorang hamba. Kefakiran dan kekurangan kita tidak tersembunyi dari mata Allah, sehingga menjadikan kita malu mengutarakan keperluan yang sepele.

Namun, jangan sampai segenap keperluan besar dan berat menghalangi manusia meminta keperluan yang ringan dan sepele. Sebab Allah mencintai seorang hamba yang menjalin hubungan dengan-Nya dalam segala urusan dan keperluan, baik kecil maupun besar (dengan semua itu, manusia senantiasa menjalin hubungan dengan-Nya). Hubungan serta ikatan antara hamba dan Tuhannya ini tak akan langgeng dan bersinambung, kecuali si hamba merasa perlu dan butuh kepada-Nya dalam segala urusan dan keperluan, baik besar maupun kecil—sekalipun itu adalah masalah tali sandal yang putus.

Rasulullah saw bersabda,

> "Mohonlah kepada Allah 'Azza wa Jalla apapun kebutuhanmu, sekalipun masalah tali sandal. Sesungguhnya jika Dia tidak memudahkannya, niscaya tak akan menjadi mudah."

"Hendaklah kamu memohon semua keperluanmu kepada Tuhanmu, sekalipun itu masalah tali sandal yang putus."[30]

"Janganlah kalian malas berdoa! Sesungguhnya tak akan binasa seseorang yang bersama doa. Dan hendaklah kamu memohon kepada Tuhan, meskipun itu tali sandal yang putus. Mohonlah kepada Allah akan karunia-Nya, karena Dia senang jika ada yang memohon pada-Nya."[31]

Saif al-Tammar meriwayatkan bahwa dirinya mendengar Abu Abdillah (Imam Ja'far al-Shadiq) berkata, "Berdoalah! Sesungguhnya kalian tak akan dapat mendekatkan diri kepada Allah seperti dengan berdoa. Janganlah kalian enggan memohon kepada Allah Swt dikarenakan kecilnya keperluan. Sebab Pemilik keperluan yang kecil adalah juga Pemilik keperluan yang besar."[32]

Allah berfirman dalam hadis qudsi,

"Hai Musa, mohonlah pada-Ku segala yang kamu butuhkan, meskipun (masalah) rumput kambingmu dan garam adonan (roti)mu."[33]

Di sini, perlu kami tegaskan bahwa dengan berdoa, bukan berarti manusia tidak perlu bekerja dan berusaha. Namun maksudnya, manusia dalam bekerja dan berusaha, *pertama*, tak hanya bertumpu pada usaha dan jerih payahnya, melainkan juga harus senantiasa bertumpu dan berharap kepada Allah Swt. *Kedua*, dalam bekerja dan berusaha senantiasa menyadari dirinya butuh kepada Allah.

Kedua perkara itu menuntut manusia memohon semua kebutuhan dan urusannya kepada Allah, meskipun (masalah) tali sandalnya, rumput hewan peliharaannya, dan garam adonan (roti)-nya.

C. *Memohon Berbagai Kenikmatan Besar*

Kita harus memohon kepada Allah segala sesuatu yang kita butuhkan, termasuk berbagai kenikmatan besar (sebesar apapun itu), asalkan masuk akal. Dalam pandangan Allah Swt, tak ada sesuatu

---

[30] *Makari al-Akhlaq*, hal. 312; *Bihar al-Anwar*, juz ke-93, hal. 295.

[31] *Bihar al-Anwar*, juz ke-93, hal. 300.

[32] *Bihar al-Anwar*, juz ke-93, hal. 293; *al-Majalis*, hal. 19; *Wasail al-Syi'ah*, juz ke-4 hal. 1090, hadis ke-8635; *Ushul al-Kafi*, hal. 516.

[33] *'Uddat al-Dâ'i*, hal. 98.

yang besar dan berat serta tak ada sesuatupun yang akan melemahkan dan mengurangi perbendaharaan-Nya, sekalipun Dia memberikan sesuatu yang besar dan agung.

Kita tak perlu malu memohon dan berdoa kepada Allah agar memenuhi kebutuhan dan keperluan kita yang kecil dan remeh, seperti rumput hewan peliharaan, tali sandal, dan garam adonan roti. Sebaliknya, kita juga tak perlu khawatir dalam memohon kenikmatan yang paling besar sekalipun kepada Allah.

Rabi'ah bin Ka'ab mengatakan bahwa pernah pada suatu hari, Rasulullah saw bersabda, *"Wahai Rabi'ah, kamu mengabdi padaku selama tujuh tahun. Tidakkah kamu meminta sesuatu kepadaku?"*

Rabi'ah menjawab, "Wahai Rasulullah, beri saya kesempatan untuk berpikir." Keesokan harinya, dia menemui beliau saw yang bertanya, *"Wahai Rabi'ah, sampaikan apa keperluanmu?"* Dia berkata, "Mohonkanlah kepada Allah agar Dia memasukkan saya bersamamu ke surga" Beliau saw bertanya, *"Siapakah yang mengajarimu tentang ini?"* Saya menjawab, "Wahai Rasulullah, tiada seorang pun yang mengajari saya, tapi saya berbicara dengan diri sendiri; jika saya meminta harta, maka akan musnah, jika meminta panjang umur atau banyak anak, toh mereka semua akan mati."

Lalu beliau saw menundukkan kepala sejenak dan bersabda, *"Saya akan melakukannya, dan bantulah saya dengan banyak bersujud."*

Rabi'ah juga pernah mendengar beliau saw bersabda, *"Setelah kepergianku akan terjadi kekacauan, maka jika terjadi demikian, ikutilah Ali bin Abi Thalib."*[34]

Imam Ali bin Abi Thalib berkata, "Pabila diminta sesuatu dan hendak memenuhinya, Nabi saw akan menjawab, 'Baiklah.' Bila tidak bersedia memenuhinya, beliau diam dan tak akan mengatakan 'tidak...' Lalu datanglah seorang Arab badui meminta sesuatu dan beliau diam.

[34] *Bihar al-Anwar,* juz ke-93, hal. 327.

Dia meminta lagi, beliau tetap diam. Sekali lagi dia meminta, namun beliau tetap tak bergeming.

Akhirnya beliau bertanya, *'Apa yang kamu inginkan, hai orang dusun?'*

Kami mengira dia akan meminta surga. Namun, orang dusun itu berkata, 'Aku minta kepadamu seekor unta dengan pelana dan perbekalan.'

Nabi saw menjawab, *'Kamu akan mendapatkannya.'*

Kemudian beliau bersabda (kepada para sahabat), *'Betapa beda permintaan seorang dusun dan seorang wanita tua Bani Israil.'*

Beliau saw melanjutkan,

> 'Sesungguhnya Musa as diperintahkan membelah laut, dan dilakukannya. Setelah itu, Musa berkata, 'Wahai Tuhanku, mengapa aku?' Allah menjawab, 'Hai Musa, sesungguhnya kamu berada di makam Yusuf, ambillah tulang-tulangnya! Makamnya telah rata dengan tanah.' Lalu Musa bertanya kepada kaumnya, 'Adakah di antara kalian yang mengetahui di manakah (makamnya)?' Mereka menjawab, 'Mungkin wanita tua itu tahu.' Maka Musa bertanya, 'Apakah kamu tahu?' 'Ya,' jawab wanita tua. Musa bertanya, 'Tunjukkan di mana?' 'Tidak, sampai Anda memberiku apa yang kuminta kepada Anda,' jawabnya. 'Kamu pasti akan mendapatkannya,' jawab Musa. 'Aku minta kepada Anda agar aku bersama Anda pada kedudukan yang Anda capai di surga,' pinta wanita tua. Musa berkata, 'Mintalah surga.' Si wanita tua berkata, 'Demi Allah, tidak; kecuali jika aku bersama Anda.' Maka Musa membujuknya, lalu Allah mewahyukan kepadanya (Musa), 'Aku berikan itu padanya, sesungguhnya itu tak akan mengurangimu.' Akhirnya Musa memenuhinya, dan dia pun menujukkan makam (Yusuf) kepada Musa.'"[35]

D. *Pasrah pada Pengurusan Allah*

Dalam berdoa, kita memohon kepada Allah agar Dia mengurusi semua urusan kita dengan rahmat dan hikmah-Nya. Kita tidak dapat mempercayakan urusan-urusan kita kepada diri sendiri. Imam Husain berkata dalam doa *'Arafah*nya, "Cukupkan aku pada pengurusan-Mu padaku daripada pengurusanku (pada diriku) dan pada pilihan-Mu daripada pilihanku."

---

[35] *Bihar al-Anwar,* juz ke-93, hal. 327.

Dalam munajat *al-Sya'bâniyah*, dikatakan "Uruslah urusanku menurut yang layak bagi-Mu." Dalam doa lain diungkapkan, "Pengetahuan-Nya tentang keadaanku, membuatku tak perlu meminta."

Diriwayatkan bahwa ketika Namrud menceburkan Ibrahim as ke dalam api, Jibril mendatanginya dan berkata, "Adakah sesuatu yang kamu minta?" Ibrahim menjawab, "Aku tidak meminta kepadamu, cukuplah Allah bagiku dan Dia adalah sebaik-baik Pelindung." Lalu Mikail datang dan berkata, "Jika kamu menghendaki agar kupadamkan api itu, maka akan kupadamkan, karena tempat penyimpanan hujan dan air ada di tanganku." Ibrahim berkata, "Tidak, aku tidak menginginkan." Lalu malaikat angin berkata, "Apakah kamu menginginkan aku menerbangkan api itu?" Ibrahim menjawab, "Aku tidak menginginkannya." Akhirnya Jibril berkata, "Mintalah kepada Allah." Ibrahim berkata, "Pengetahuan-Nya tentang keadaanku, membuatku tidak perlu meminta."[36]

Jelas yang demikian itu bukan berarti seseorang tidak perlu berdoa, melainkan menyerahkan dan mempercayakan segala urusan kepada Allah yang mengurus dan mengatur berbagai urusan hamba-Nya dalam segala keadaan (senang maupun susah) berdasarkan ketentuan, takdir, dan kebijakan-Nya.

Imam Husain dalam doa *'Arafah* menyatakan, "Ilahi, sesungguhnya silih berganti pengurusan-Mu, cepatnya lipatan takdir-Mu mencegah hamba-hamba-Mu yang arif merasa senang atas pemberian-Mu dan putus asa dari-Mu dalam ujian." Ini merupakan salah satu pemahaman mendalam yang menghiasi doa-doa Ahlul Bait.

Beliau mengatakan, "Sesungguhnya hamba-hamba yang arif tidak merasakan kesenangan sekalipun mendapat pemberian melimpah ruah, dan tak berputus asa dari-Nya dalam cobaan sekalipun bencana itu sangat pedih. Ketika tahu akan cepat berbaliknya ketentuan dan takdir-Nya atas hamba-hamba-Nya, dan (cepat) berubahnya peng-

---

[36] *Bihar al-Anwar*, juz ke-93, hal. 327.

aturan-Nya dari satu keadaan ke keadaan lain, maka hamba-hamba-Nya tak akan merasa senang pada pemberian dan rezeki-Nya, dan tatkala ditimpa bencana hebat, juga tak berputus asa dari rahmat-Nya; mereka merasa senang dengan curahan kasih dan sayang-Mu, dan tak berputus asa dari karunia-Mu."

Itulah pemahaman Imam Husain yang diangkat dari al-Quran secara langsung: ... *supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu.*(al-Hadid: 23)

Imam Ali pernah berkata, "Zuhud seluruhnya berada di antara dua kalimat al-Quran: ... *supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu.* "Jika Allah mengaruniai seorang hamba rasa percaya atas takdir dan ketentuan-Nya serta bersikap *tafwidh* (menyerahkan urusan) kepada-Nya, niscaya dia akan pasrah terhadap ketentuan dan takdir Allah dalam keadaan senang dan susah; tidak cepat puas pada suatu pemberian (namun juga) tidak berputus asa dalam sebuah bencana.

Makna ini dikuatkan dalam doa-doa, di antaranya doa ziarah *Amînullâh*, "Ya Allah, jadikanlah diriku merasa tenang (*muthma'innah*) dengan takdir (ketentuan)-Mu, yang ridha akan *qadhâ* (keputusan)-Mu, yang gemar berzikir dan berdoa kepada-Mu, yang bersabar ketika ditimpa bencana, dan yang bersyukur atas karunia dan nikmat-Mu."

Imam Ali Zainal Abidin dalam doanya menyatakan, "Ilhamkan kepada kami kepasrahan untuk menerima apa yang Kau datangkan kepada kami dari kehendak-Mu sehingga kami tidak ingin menangguhkan apa yang Kau segerakan dan tidak mempercepat apa yang Kau tangguhkan; tidak membenci apa yang Kau sukai dan tidak memilih apa yang Kau benci."[37]

---

[37] *Al-Shahifah al-Sajjadiyah*, doa ke-33.

Dalam doa *al-Shabâh*, Imam Ali mengucapkan, "Ilahi, inilah tali kekang diriku! Aku ikatkan dengan belenggu kehendak-Mu."

E. *Memohon Wajah Allah kepada Allah*

Merupakan doa yang paling dalam nan agung ialah memohon kepada-Nya bukan urusan dunia dan juga bukan urusan akhirat, tetapi memohon Diri-Nya, ridhâ-Nya, cinta-Nya, rindu pada-Nya, berjumpa dengan-Nya, sampai pada-Nya, dan bersama dengan-Nya. Sayyidah Fatimah dalam sebuah doanya, memohon karunia kepada Allah sebelum malaikat maut menjemput beliau atas perintah-Nya. Permohonan itu adalah sebuah berita gembira (*bisyârah*) dari Allah dan bukan dari selain-Nya, "Berita gembira dari-Mu, bukan dari selain-Mu. Berita gembira yang mendinginkan dadaku dan menyenangkan diriku dan membuat kedua mataku berbinar-binar dan menjadikan wajahku berseri-seri dan menenangkan hatiku dan yang menjadikan seluruh tubuhku gembira."[38]

Imam Husain dalam doa *'Arafah* mengucapkan, "Aku memohon dari-Mu agar sampai kepada-Mu"

Imam Ali as dalam doa *al-Shabâh*, "Engkaulah puncak tujuan dan cita-citaku."

Imam Ali Zainal Abidin dalam munajat *al-Muhibbîn* mengucapkan, "Ilahi, apakah orang yang telah mencicipi manisnya cinta-Mu akan menginginkan pengganti selain-Mu. Apakah orang yang telah bersanding di samping-Mu akan mencari penukar selain-Mu."

Dalam munajat *al-Murîdîn*, beliau menyatakan, "Ilahi, bimbinglah kami ke jalan-jalan menuju-Mu. Lapangkanlah kami ke jalan terdekat ke arah-Mu. Dekatkan kami dari yang jauh. Mudahkan kami yang berat dan sulit. Gabungkan kami dengan hamba-hamba-Mu."

Dalam munajat *al-Mutawassilîn*, beliau menyatakan, "Jadikanlah aku pilihan-Mu yang Kau berikan puncak surga-Mu, yang Kau bahagiakan dengan memandang-Mu pada hari perjumpaan dengan-Mu."

---

[38] *Falâh al-Sâil*

Dalam doa *'Arafah*, Imam Husain menyatakan, "Panggillah aku dengan rahmat-Mu, agar aku sampai pada-Mu."

Dalam doa Kumail, Imam Ali menyatakan, "Karuniakan padaku kesungguhan untuk bertakwa kepada-Mu, kebiasaan untuk meneruskan bakti kepada-Mu, (sehingga) aku jadi dekat kepada-Mu, dekatnya orang-orang yang ikhlas... dan berkumpul di hadirat-Mu bersama orang-orang yang beriman."

Imam Ali Zainal Abidin dalam munajatnya (*al-Muhibbîn*) mengatakan, "Ilahi, jadikan kami di antara orang yang Kau pilih untuk pendamping dan kekasih-Mu, yang Kau ikhlaskan untuk memperoleh cinta dan kasih-Mu, yang Kau rindukan untuk datang menemui-Mu, yang Kau ridhakan (hatinya) untuk menerima *qadha*-Mu, yang Kau anugrahkan (kebahagiaan) melihat wajah-Mu."

Yang Tak Patut Dimohon

Kini kami akan membahas berbagai perkara yang tidak patut dimohon dalam berdoa berdasarkan pernyataan (*nash*) al-Quran dan hadis.

A. *Bertentangan dengan Ketetapan Allah*

Nabi Nuh as berdoa kepada Allah seraya memohon syafaat dan pertolongan bagi anaknya agar selamat dari bahaya tenggelam, dengan menyebutkan janji Allah yang akan menyelamatkan keluarganya. Namun Allah tidak mengabulkannya seraya berfirman:

> Sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu. Allah juga menasihatinya agar tidak mengulangi doa semacam itu: Dan Nuh berseru kepada Tuhan-Nya sambil berkata, "Ya Tuhanku, sesungguhnya anakku termasuk keluargaku, dan sesungguhnya janji Engkau itulah yang benar. Dan Engkau adalah Hakim yang seadil-adilnya." Allah berfirman, "Hai Nuh, sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu (yang dijanjikan akan diselamatkan), sesungguhnya (perbuatannya), perbuatan yang tidak baik. Sebab itu janganlah kamu memohon kepada-Ku sesuatu yang tidak kamu ketahui (hakikat)nya. Sesungguhnya Aku memperingatkanmu supaya jangan termasuk orang-orang yang tidak berpengetahuan. Nuh berkata, "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku berlindung kepada Engkau sesuatu yang tiada kuketahui (hakikat)nya. Dan sekiranya Engkau tidak memberi ampun

kepadaku, niscaya aku akan termasuk orang-orang yang merugi."(Hud: 45-47)

Nuh as berhak memohon kepada Allah bagi keselamatan anggota keluarganya, namun tidak berhak memohon keselamatan—dari tenggelam—bagi yang bukan keluarganya. Dan anaknya bukanlah termasuk keluarga Nuh as. Inilah keputusan Allah. Dia tak berhak memohon sesuatu yang bertentangan dengan undang-undang dan ketetapan-Nya.

Coba perhatikan, apa jawaban Nuh as? Ya, jawaban sang hamba yang cepat kembali ke hadirat Allah dan berlindung kepada-Nya dari memohon sesuatu yang tidak diketahuinya; dia senantiasa menggantungkan keselamatannya pada rahmat dan ampunan-Nya.

Sesungguhnya memahami ketetapan Allah (*sunatullâh*) merupakan kewajiban dalam berdoa. Sebab, berdoa bukan berarti sampai merubah atau bahkan merusak ketetapan Allah. Berdoa adalah mengarahkan hamba agar memohon kepada Allah dalam koridor ketetapan (*sunnah*) dan undang-undang (*qawânin*)-Nya. Allah Swt berfirman:

Dan sekali-kali tidak akan menemui perubahan bagi sunnah Allah.(Fâthir: 43)

Sistem di alam ini merupakan wujud nyata dari kehendak dan ketetapan Allah Swt, yang tak satu pun mampu mengurusinya kecuali Dia. Dalam pada itu, tak sepatutnya seorang hamba memohon perubahan pada ketetapan dan undang-undang tersebut. Sebab, doa merupakan salah satu dari pintu rahmat Allah bagi hamba-Nya, di mana kehendak-Nya selalu bersesuaian dengan rahmat-Nya. Karenanya seorang hamba tak patut memohon perubahan dan pergantian pada kehendak (*irâdah*) Allah.

Antara satu ketetapan Allah dengan ketetapan-Nya yang lain tidak saling bertentangan. Jadi, setiap ketetapan (*sunnah*) Allah adalah kehendak (*irâdah*) Allah, yang merupakan rahmat dan hikmah-Nya. Karena itu, tak ada rahmat dan kebijakan lain; baik ketetapan di alam penciptaan, sejarah, maupun sosial.

Salah satu ketetapan Allah (*sunatullâh*) adalah bahwa umat manusia satu sama lain saling membutuhkan dalam urusan agama dan dunia. Tentu tidak dibenarkan bila manusia hanya memohon kepada Allah, namun tidak butuh pada selainnya. Sebab, ini bertentangan dengan ketetapan dan kehendak-Nya.

Dalam sebuah riwayat, seseorang pernah berdoa, "Ya Allah, janganlah Engkau (jadikan) aku butuh pada makhluk-Mu." Lalu Rasulullah saw bersabda kepadanya, *"Wahai fulan, jangan berkata demikian! Tak seorang pun yang tidak butuh pada orang (lain)."* Orang itu bertanya, "Bagaimanakah yang benar, wahai Rasulullah?" Rasulullah saw bersabda, *"Ucapkanlah, 'Janganlah Engkau (jadikan) aku butuh pada makhluk-Mu yang buruk.'"*[39]

Syu'aib meriwayatkan dari Abu Abdillah (Imam Ja'far al-Shadiq) yang berkata, "Berdoalah kepada Allah, 'Semoga Dia mencukupkanku dari makhluk-Nya.' Lalu beliau berkata, "Sesungguhnya Allah telah membagi rezeki orang yang telah Dia kehendaki melalui kedua tangan orang yang telah Dia kehendaki. Namun mohonlah kepada Allah agar Dia menghindarkanmu dari meminta bantuan kepada makhluk-Nya yang hina."[40]

Dari berbagai penjelasan di atas, kita mengetahui berbagai batasan doa serta doa mana saja yang sesuai dengan realitas dan mana yang hanya sekedar ilusi dan tidak sesuai dengan realitas. Nash-nash (penegasan) itu juga menetapkan tentang bagaimana hakikat jalan dan metode insan muslim dalam memperoleh keperluan hidupnya. Sebagaimana usaha dan aktivitas manusia harus sesuai dengan realitas dan kenyataan, begitu pula dengan doa yang dipanjatkan.

Diriwayatkan bahwa seorang tua dari negeri Syam bertanya kepada Imam Ali bin Abi Thalib, "Doa apakah yang paling sesat?" Beliau menjawab, "Berdoa dengan memohon sesuatu yang tidak mungkin terjadi."[41]

---

[39] *Bihar al-Anwar,* juz ke-93, hal. 325.
[40] *Ushul al-Kafi,* hal. 437; *Wasail al-Syi'ah,* juz ke-4, hal. 117, hadis ke-8947.
[41] *Bihar al-Anwar,* juz ke-93, hal. 324.

Sesuatu yang mustahil terjadi berada di luar wilayah ketetapan Allah (*sunatullâh*) yang berlaku pada kehidupan manusia. Karena itu, usaha untuk mendapatkannya merupakan perkara yang tidak realistis.

Dalam buku *'Uddah al-Dâ'î*, disebutkan bahwa Imam Ali bin Abi Thalib berkata, "Barangsiapa memohon melebihi kapasitasnya, maka tertolaklah baginya."[42]

Saya yakin bahwa yang dimaksud 'memohon melebihi kapasitasnya' adalah memohon sesuatu yang tidak realistis.

B. *Memohon Sesuatu yang Tidak Dibenarkan Allah*

Sebagaimana kita tidak layak berdoa dan memohon sesuatu yang mustahil terjadi, tidak sepatutnya pula kita memohon sesuatu yang tidak dibenarkan Allah. Keduanya sama; yang pertama, keluar dari kehendak Allah secara penciptaan (*irâdah takwîniyah*), sedangkan yang kedua, dari kehendak Allah secara syariat (*irâdah tasyrî'îyyah*). Allah Swt berfirman:

> Kendatipun kamu memohonkan ampun bagi mereka 70 kali, namun Allah sekali-kali tidak akan memberi ampun kepada mereka.(al-Taubah:80)

Diriwayatkan bahwa Imam Ali bin Abi Thalib berkata, "Janganlah meminta sesuatu yang tidak mungkin terjadi dan sesuatu yang tidak dibenarkan (Allah)."[43]

C. *Mengharap Hilangnya Kenikmatan Orang Lain*

Dalam berdoa, seseorang tidak dibolehkan mengharap agar Allah mengalihkan kenikmatan yang dimiliki orang lain kepadanya. Allah Swt berfirman:

> Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebagian kamu lebih banyak dari sebagian yang lain.(al-Nisa: 32)

Dalam hal ini, tak ada masalah bila seseorang mengharap dari Allah suatu kenikmatan sebagaimana yang telah Dia berikan kepada orang lain. Bahkan dibolehkan untuk memohon kenikmatan yang

---

[42] *Bihar al-Anwar*, juz ke-93, hal. 327, hadis ke-11.
[43] *Bihar al-Anwar*, juz ke-93, hal. 324.

lebih besar dari itu. Namun perbuatan seorang hamba yang paling tidak disukai Allah adalah menghitung dan memfokuskan perhatian pada kenikmatan yang Allah berikan kepada para hamba-Nya yang lain. Allah Swt berfirman:

> Dan janganlah kamu tujukan kedua matamu kepada apa yang telah Kami berikan kepada istri-istri dari mereka sebagai bunga kehidupan dunia.(Thâhâ: 131)

Bahkan Allah amat tidak menyukai seorang hamba yang berharap agar Allah memindahkan kenikmatan yang dimiliki orang lain kepada dirinya. Sebab, dalam hal ini dia berharap agar kenikmatan yang dirasakan orang itu lenyap. Sesungguhnya kerajaan Allah itu Mahaluas dan perbendaharaan-Nya tak akan habis, tidak pula terbatas. Tak masalah bagi manusia yang memohon segala sesuatu kepada Allah dan berharap kepada-Nya agar diberikan karunia yang lebih utama dari orang lain. Dalam doa *Kumail*, Imam Ali bin Abi Thalib mengucapkan, "Jadikanlah aku hamba-Mu yang paling mulia nasibnya di sisi-Mu, yang terdekat kedudukannya dengan-Mu, dan yang paling istimewa tempatnya di sisi-Mu."

Ini menunjukkan bahwa Allah menyukai orang yang memohon kenikmatan lebih dari yang dimiliki orang lain, tetapi tidak menyukai seorang yang mengharapkan hilangnya kenikmatan yang dimiliki orang lain. Pabila hendak memberi kenikmatan kepada seorang hamba, Allah tak perlu mencabut kenikmatan orang lain—lalu memberikan itu kepadanya.

Abdurrahman bin Abu Najran bertanya kepada Abu Abdillah (Imam Ja'far al-Shadiq) tentang firman Allah: *Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebagian kamu lebih banyak dari sebagian yang lain.*(al-Nisâ': 32) Beliau menjawab, "Seorang lelaki jangan berangan-angan memiliki istri dan atau putri orang lain, tapi berangan-angan memiliki yang seperti itu."[44]

---

[44] *Tafsir al-'Ayyasyi,* hal. 239.

D. *Memohon Sesuatu yang Bertentangan dengan Maslahat*

Tidak sepatutnya manusia berdoa dan memohon sesuatu yang bertentangan dengan maslahatnya. Tatkala dia tidak mengetahui apa yang bermanfaat dan merugikan dirinya—Allah lah yang tahu itu—maka Allah mengganti pengabulan doanya dengan kenikmatan lain atau menolak bencana yang akan menimpanya, ataupun menunda pemberian permohonannya sampai saat yang tepat dan bermanfaat baginya. Dalam doa *Iftitâh* disebutkan, "Aku memohon pada-Mu dengan rasa senang, tanpa rasa takut dan khawatir terhadap apa yang kuajukan pada-Mu. Dan bila tidak segera terpenuhi, maka—karena kebodohanku—aku segera menyalahkan-Mu. Padahal apa yang tertunda itu mungkin justru baik bagiku, karena pengetahuan-Mu akan akibat setiap perkara. Maka tidak pernah kulihat sang tuan yang pemurah yang lebih sabar terhadap hamba yang hina melebihi Engkau terhadapku, wahai Tuhanku."

Hendaklah seorang hamba dalam berdoa kepada Allah, bertawakal dan pasrah kepada-Nya. Jika Allah menunda pengabulan atau tidak mengabulkan doanya, dia tidak mencela-Nya dan berputus asa. Karena kebodohannya, dia meminta kepada Allah sesuatu yang membahayakan dirinya. Adakalanya dia memohon sesuatu yang buruk bagi dirinya dan mengira itu sebagai kebaikan; adakalanya pula dia memohon agar Allah segera memberikan sesuatu yang berakibat buruk. Allah Swt berfirman:

> Dan manusia mendoa untuk kejahatan sebagaimana dia mendoa untuk kebaikan. Dan adalah manusia bersifat tergesa-gesa.(al-Nisa: 32)

Dan firman-Nya tentang ucapan Nabi Shaleh as kepada kaum Tsa'mud:

> Dia berkata, "Hai kaumku, mengapa kamu minta disegerakan keburukan sebelum (kamu minta) kebaikan?"(al-Naml: 42)

Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Kenalilah jalan-jalan keselamatanmu, agar kamu tidak berdoa kepada Allah dengan sesuatu yang menyebabkan kehancuranmu, sementara kamu menyangka itu keselamatanmu. Allah *'Azza wa Jalla* berfirman:

Dan manusia mendoa untuk kejahatan sebagaimana dia mendoa untuk kebaikan. Dan adalah manusia bersifat tergesa-gesa.(al-Isrâ': 11)"[45]

E. *Memohon Dijauhkan dari Fitnah (Ujian)*

Tidak benar memohon perlindungan Allah dari fitnah, karena istri, anak, dan harta termasuk fitnah. Namun seseorang dibenarkan bila memohon lindungan dari kesesatan dalam menghadapi fitnah.

Imam Ali bin Abi Thalib berkata, "Janganlah kamu mengatakan, 'Ya Allah, aku berlindung pada-Mu dari fitnah! Karena tiada seorangpun melainkan dia berada dalam fitnah. Namun barangsiapa memohon perlindungan dari berbagai kesesatan dalam menghadapi fitnah, sesungguhnya Allah Swt berfirman:

Ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah fitnah."[46]

Abu al-Hasan (ketiga) meriwayatkan dari ayah-ayahnya, "Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib mendengar seorang lelaki berdoa, 'Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari fitnah.' Mendengar doa itu, Imam Ali bin Abi Thalib berkata, 'Aku melihat kamu berlindung dari harta dan anakmu! Allah Swt berfirman bahwa harta dan anak-anakmu itu hanyalah fitnah. Namun katakanlah, 'Ya Allah, aku berlindung pada-Mu dari berbagai kesesatan dalam menghadapi fitnah.'"'[47]

F. *Mendoakan Orang Mukmin dengan Doa yang Buruk*

Salah satu tujuan doa adalah mempererat hubungan di tengah keluarga muslim serta melenyapkan berbagai ganjalan dalam jiwa manusia yang biasanya muncul akibat perebutan yang terjadi dalam kehidupan dunia. Mendoakan (seorang mukmin) yang gaib menjadi faktor yang mampu melunakkan hati dan memperbaiki hubungan yang renggang itu. Sebaliknya, Allah Swt tidak menyukai berbagai hal yang akan menimbulkan dampak negatif dalam hubungan di antara mereka.

---

[45] *Bihar al-Anwar,* juz ke-93, hal. 322.

[46] *Nahj al-Balaghâh,* bag. ke-2.

[47] *Amali al-Shaduq,* juz ke-2, hal. 193; *Bihar al-Anwar,* juz ke-93, hal. 325.

Allah Swt menyukai kaum mukmin saling memohon kebaikan, baik bagi yang hadir maupun yang gaib, dengan terlebih dulu menyebutkan berbagai keperluan mereka dan menyebutkan namanya satu persatu, sebelum menyebutkan keperluan si pendoa sendiri.

Allah tidak menyukai seorang berdoa agar Allah Swt melenyapkan nikmat yang dikenyam saudaranya sesama mukmin (sebagaimana telah kita bicarakan sebelumnya). Dia tidak menyukai doa seseorang yang menghendaki kecelakaan saudaranya dan saling menyebut keburukan di hadapan-Nya.

Dalam buku doa, *Da'awât al-Râwandi*, disebutkan bahwa dalam Taurat, Allah *'Azza wa Jalla* berfirman kepada seorang hamba,

> "Sesungguhnya tatkala kamu dizalimi, lalu kamu mendoakan buruk seorang hamba-Ku yang telah berbuat zalim kepadamu. Maka kamu juga akan didoakan buruk hamba-Ku lantaran kamu telah berbuat zalim kepadanya. Jika Aku menghendaki, Aku akan mengabulkanmu dan mengabulkannya; dan jika mau Aku menangguhkan keduanya hingga hari kiamat."[48]

Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Jika seseorang dizalimi lalu mendoakan buruk si pelakunya, Allah *'Azza wa Jalla* berfirman,

> 'Sesungguhnya ada pula orang lain mendoakan buruk kepadamu dengan alasan bahwa kamu telah berbuat zalim kepadanya. Maka jika menghendaki, Aku mengabulkan (doa)mu dan juga mengabulkan orang yang berdoa buruk padamu. Bila Aku menghendaki, Aku tunda bagi kalian berdua; pengampunan-Ku memberi kesempatan luas bagi kalian.'"[49]

Hisyam bin Salim berkata dirinya mendengar Abu Abdillah (Imam Ja'far al-Shadiq) berkata,"Sesungguhnya seorang hamba yang karena dizalimi, lalu mendoakan (buruk) hingga akhirnya menjadi orang yang zalim."[50]

Imam Ali Zainal Abidin berkata, "Sesungguhnya bila malaikat mendengar seorang mukmin menyebut keburukan saudaranya, dan

---

[48] *Bihar al-Anwar*, juz ke-93, hal. 326.

[49] *Wasail al-Syi'ah*, juz ke-4, hal. 1177, hadis ke-8972; *Amali al-Shaduq*, hal. 191.

[50] *Ushul al-Kafi*, hal. 438; *'Iqab al-A'mal*, hal. 41; *Wasail al-Syi'ah*, juz ke-4,hal.1164, hadis ke-8927.

mendoakan buruk atasnya, mereka akan berkata kepadanya, 'Sejahat-jahat saudara adalah kamu terhadap saudaramu. Tutupilah dosa-dosa dan aibnya! Kasihanilah dirimu, dan pujilah Allah yang telah menutupi keburukanmu. Ketahuilah bahwa Allah lebih mengetahui hamba-Nya ketimbang kamu.'"[51]

Sesungguhnya Allah Swt adalah *al-Salâm* (salah satu nama-Nya; yang Mahadamai), kepada-Nya kembali *al-Salâm* (kedamaian), dari-Nyalah *al-Salâm*, dan kehadiran-Nya adalah kehadiran *al-Salâm*. Jikalau kita berdiri di hadapan Allah dengan hati penuh damai, saling mendoakan dan memohonkan rahmat kepada Allah satu sama lain, serta saling mendahulukan yang lain ketimbang (dirinya sendiri), maka sesungguhnya rahmat Allah turun di tempat-tempat yang penuh rasa cinta dan damai, ke kalbu-kalbu mukminin yang saling mencintai dan berdamai. Dengan demikian, berbagai amal ibadah, shalat, doa, dan hati kita akan naik ke sisi Allah Swt. Sesungguhnya perkataan yang baik dan hati yang dipenuhi kalimat yang baik akan naik sampai kepada Allah:

> Kepada-Nya lah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang saleh mengangkatnya.(Fâthir: 10)

Bila kita berdiri di hadapan Allah dengan kalbu-kalbu yang saling berselisih, yang di dalamnya penuh iri dengki dan kebencian, kosong dari rasa cinta dan damai, dan (satu sama lain) saling mengadukan perselisihan, keluhan-keluhan, dan kemusykilan kepada Allah, serta saling memohon agar Allah bermusuhan dengan orang yang berselisih dan bermusuhan dengannya, maka terputuslah rahmat Allah dari kita semua. Rahmat-Nya yang meliputi segala sesuatu di alam ciptaan ini tak akan turun kepada kita, dan amal-amal ibadah kita, termasuk shalat dan doa serta kalbu-kalbu kita, tak akan sampai ke hadirat Allah Swt.

Sesungguhnya kalbu-kalbu mukminin yang saling mencinta akan menurunkan rahmat Allah sekaligus menolak bencana dan petaka.

---

[51] *Ushul al-Kafi*, hal. 535; *Wasail al-Syi'ah*, juz ke-4, hal. 1164, hadis ke-8927.

Sebaliknya kalbu-kalbu mukminin yang saling bermusuhan dan membenci akan menghalangi rahmat Allah serta mendatangkan bencana dan malapetaka.

Imam Ja'far al-Shadiq meriwayatkan dari ayah-ayah beliau bahwasanya Rasulullah saw bersabda,

> "Sesungguhnya Allah Swt, jika menyaksikan penduduk suatu desa telah tenggelam dalam kemaksiatan, sementara di sana terdapat tiga orang mukmin, maka Allah menyeru kepada orang-orang yang berbuat maksiat, 'Wahai ahli maksiat, seandainya di tengah kalian tidak terdapat orang-orang mukmin yang saling mencintai karena keagungan-Ku, yang mendirikan shalat di tanah dan masjid-masjid-Ku, yang memohon ampun di tengah malam karena takut kepada-Ku, maka sungguh akan Kuturunkan azab bagi kalian.'"[52]

Jamil bin Darraj meriwayatkan bahwa Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Salah satu keutamaan seseorang di sisi Allah adalah cintanya kepada saudaranya. Dan barangsiapa menunjukkan kepada Allah Swt rasa cintanya kepada saudaranya, maka Allah pun mencintainya. Barangsiapa yang dicintai Allah, akan dipenuhi pahala-Nya di hari kiamat."[53]

Rasulullah saw bersabda,

> "Umatku akan senantiasa dalam kebaikan selama mereka saling mencinta, menunaikan amanat, dan membayar zakat. Dan akan datang pada umatku suatu zaman di mana batin mereka buruk dan lahiriah mereka indah; Allah akan menurunkan bencana pada mereka semua. Lalu sekalipun mereka berdoa dengan doanya orang yang tengah tenggelam, Allah tidak mengabulkannya."[54]

Hati Saling Mencinta, Menurunkan Rahmat

Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Sesungguhnya kaum mukminin bila saling berjumpa lalu bersalaman, Allah akan menurunkan rahmat atas keduanya, yang 99 (persen) dikarenakan begitu cintanya mereka

---

[52] *Bihar al-Anwar,* juz ke-74, hal. 390.

[53] *Tsawab al-A'mal,* juz ke-48; Bihar al-Anwar, juz ke-74, hal. 397.

[54] *'Uddat ad-Dâ'I,* hal. 135; *Bihar al-Anwar,* juz ke-74, hal. 400.

kepada sahabatnya. Bila keduanya berhenti, mereka akan dibanjiri rahmat; dan bila keduanya duduk berbincang-bincang, malaikat pencatat berkata, 'Sebaiknya kita pergi saja, mungkin mereka punya rahasia yang telah ditutupi Allah.'"

Ishaq bin Ammar meriwayatkan bahwa Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Sesungguhnya kaum mukminin bila saling berpelukan akan dibanjiri rahmat. Dan bila keduanya tidak memiliki tujuan untuk mendapat kepentingan duniawi, akan ada seruan kepada mereka, 'Kalian berdua telah mendapatkan ampunan.' Lalu tatkala keduanya mulai membincangkan suatu masalah, para malaikat satu sama lain akan berkata, 'Kita harus meninggalkan mereka, karena sesungguhnya mereka punya rahasia yang telah ditutupi Allah.'"

Lalu Ishaq berkata, "Jiwaku tebusanmu; dan (apakah) malaikat pencatat menulis pembicaraan keduanya, sebagimana Allah Swt berfirman: [*Tiada suatu ucapan yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir*].(Qâf:18)" Imam menarik nafas, lalu menangis dan berkata, "Wahai Ishaq, sesungguhnya Allah menyuruh para malaikat menjauhkan diri dari kaum mukminin bila keduanya saling berjumpa sebagai penghormatan bagi mereka. Sesungguhnya kendati malaikat tidak mencatat ucapan mereka dan tidak mengetahui apa yang dibicarakan, namun Dia tahu dan menjaga keduanya. Dialah yang mengetahui rahasia dan yang tersembuyi."[55]

Memendam Tipu Muslihat (terhadap Mukmin) Menurunkan Murka Allah

Di antara perkara yang merintangi doa sampai kepada Allah adalah memendam tipu muslihat terhadap orang-orang mukmin. Rasulullah saw bersabda,

> "Barangsiapa di malam hari hatinya memendam tipu muslihat terhadap saudaranya yang muslim, maka sepanjang malam itu berada dalam murka Allah. Dan jika pada pagi hari masih juga demikan, dia tetap berada dalam murka Allah sampai bertaubat dan kembali (kepada Allah). Bila mati (dalam keadaan itu), dia mati di luar Islam."

[55] Al-Bahrani, *Ma'âlim az-Zulfâ*, hal. 34.

Menyimpan Niat Jahat dan Membenci Mukmin

Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Allah tidak menerima amal seorang mukmin yang memiliki niat jahat terhadap saudaranya yang beriman."

Imam Ali bin Abi Thalib meriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda,

> "Manusia paling buruk adalah yang membenci orang-orang mukmin dan hati mereka juga membencinya (orang itu), yang senang mengadu domba, yang menceraiberaikan mereka yang saling mencinta; Allah tak akan memandang mereka dan tak akan menyucikan mereka di hari kiamat."[56] [ ]

[56] *Al-Wasail,* juz ke-25, hal. 204.

Bab VII

CINTA ILAHI DALAM DOA-DOA AHLUL BAIT

Hubungan dengan Allah

Allah Swt berfirman:

> Katakanlah, "Jika ayah-ayah, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri kalian, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatirkan kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai, lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya dan (dari) jihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya." Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik.(al-Taubah: 24)

Hubungan dengan Allah Swt secara benar terdiri dari berbagai unsur yang saling menyatu dan tersusun rapi. Segenap unsur itu akan melahirkan tatacara menjalin hubungan dengan Allah.

Berbagai pernyataan Islam menjelaskan bahwa hubungan dengan Allah yang hanya didasari satu unsur saja, seperti rasa takut atau cinta atau rendah diri, tak akan menciptakan keseimbangan dan keserasian.

Adapun unsur-unsur yang menjadi landasan dalam menjalin hubungan dengan Allah, jumlahnya cukup banyak. Ini dijelaskan dalam ayat, riwayat, dan doa-doa, sebegai berikut; harapan (*al-rajâ*),

rasa takut (*al-khauf*), kerendahan diri (*al-khusyu'*), kerendahan hati (*al-khudhû'*), cinta (*al-hubb*), rasa rindu (*al-syauq*), rasa senang (*al-uns*), kembali pada-Nya (*al-inâbah*), meninggalkan dunia demi ibadah (*al-tabattul*), permohonan ampun (*al-istighfâr*), hanya bergantung kepada Allah (*al-inqithâ*), pujian (*al-tahmîd*), pengagungan (*al-ta'zhîm*), keinginan (*al-raghbah*), rasa gentar (*al-rahbah*), kepatuhan dan penghambaan (*al-'ubudiyah*), mengingat dan menyebut (*al-dzikr*), kefakiran dan berpegang teguh, dan seterusnya.

Disebutkan dalam doa Imam Ali Zainal Abidin, "Ya Allah, aku mohon pada-Mu; penuhilah hatiku dengan cinta dan takut pada-Mu, membenarkan-Mu dan mengimani-Mu, takut sekaligus rindu pada-Mu."[1]

Dari bermacam-macam unsur itu terbentuklah ikatan dan hubungan yang indah dan serasi dengan Allah Swt. Masing-masing unsur merupakan kunci pintu rahmat Allah dan pengenalan terhadap-Nya. Contoh, memohon rahmat adalah kunci rahmat Allah, memohon ampun adalah kunci pengampunan Allah, dan sebagainya.

Begitu pula setiap unsur merupakan titian bagi perjalanan dan pengembaraan (*sair wa sulûk*) menuju Allah. Contoh, rasa rindu (*al-syauq*), cinta (*al-hubb*), dan rasa senang (*uns*) kepada Allah merupakan jalan menuju Allah; sedangkan rasa takut (*al-khauf*) dan keinginan (*al-raghbah*) merupakan jalan kedua, kerendahan diri (*al-khusyu'*) sebagai jalan ketiga menuju Allah, sementara harapan dan cita-cita (*tamanni*) menjadi jalan lainnya menuju Allah (dan seterusnya).

Seyogianya manusia berjalan dan mengembara menuju Allah lewat jalan yang beragam, bukan lewat satu jalan saja. Sehingga setiap pengembara (*sâlik*) akan menghirup aroma, rasa, kesempurnaan, dan hasil yang tidak diraih pengembara lainnya dalam perjalanan menuju Allah.

---

[1] *Bihar al-Anwar,* juz ke-98, hal. 92.

Cinta Allah

Cinta kepada Allah merupakan unsur paling utama, kokoh, dan luhur dalam hubungan dan ikatan manusia dengan Allah. Dalam upaya memperkokoh hubungan manusia dengan-Nya, tak ada unsur yang lebih kokoh dan lebih kuat dari cinta kepada-Nya. Mengenai perbedaan antar berbagai unsur dalam membentuk hubungan dengan Allah Swt ini, telah dijelaskan dalam berbagai literatur Islam.

Diriwayatkan bahwa Allah Swt berfirman kepada Daud as, "

> Wahai Daud, zikir-Ku bagi para pezikir, surga-Ku bagi orang-orang yang taat, cinta-Ku bagi orang-orang yang rindu. Dan Aku khusus bagi orang-orang yang cinta (kepada-Ku)."[2]

Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Cinta (kepada Allah) lebih baik dari rasa takut (kepada Allah)."[3]

Muhammad bin Ya'qub al-Kulaini meriwayatkan dari Imam Ja'far al-Shadiq yang berkata, "Orang-orang yang beribadah kepada Allah terdiri dari tiga golongan; kelompok yang beribadah kepada Allah *'Azza wa Jalla* lantaran takut, inilah ibadah para budak; kelompok yang beribadah kepada Allah Swt karena mengharap pahala, inilah ibadah para pedagang; kelompok yang beribadah kepada Allah *'Azza wa Jalla* dikarenakan cinta, inilah ibadah orang-orang yang merdeka dan itulah ibadah yang paling utama."[4]

Rasulullah saw bersabda,

> "Manusia paling utama adalah yang rindu pada ibadah, memeluk dan mencintai dengan hatinya, yang menjalankannya dengan jasadnya, dan yang menyibukkan diri untuknya; dia tidak peduli apa yang akan terjadi pada dunianya di pagi hari; dalam kesulitan ataukah dalam kemudahan."[5]

Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Permohonan orang-orang *'ârif* berpijak di atas tiga landasan; *al-khauf* (rasa takut), *al-rajâ* (harapan), dan *al-hubb* (rasa cinta). Adapun rasa takut merupakan cabang ilmu

---

[2] *Bihar al-Anwar,* juz ke-98, hal. 226.

[3] *Bihar al-Anwar,* juz ke-78, hal. 227.

[4] *Ushul al-Kafi,* juz ke-2. hal. 84.

[5] *Ushul al-Kafi,* juz ke-2. hal. 83.

pengetahuan, harapan sebagai cabang keyakinan, dan rasa cinta sebagai cabang pengenalan (makrifat). Bukti adanya rasa takut adalah melarikan diri dari apa yang dilarang-Nya; bukti harapan adalah memohon kepada-Nya; sedangkan bukti rasa cinta adalah mengorbankan segalanya demi Sang Kekasih. Bila dada seseorang dipenuhi ilmu pengetahuan, niscaya dia merasa takut kepada Allah. Kalau benar-benar merasa takut, dia akan berlari; dan bila demikian, dia akan selamat. Bila terbit cahaya yakin dalam hatinya, dia akan menyaksikan karunia Allah. Kalau mampu menyaksikan itu, dia akan mengharap; dan bila mencapai kelezatan mengharap, dia akan senantiasa memohon; dan bila diberi semangat memohon, dia pun akan mendapatkannya (apa yang dimohon). Maka pabila cahaya makrifat bersinar dalam hatinya, muncullah aroma rasa cinta. Kalau makin kuat aroma rasa cinta, dia akan merasa senang (*al-uns*) berada di bawah naungan Sang Kekasih (*al-Mahbûb*) serta lebih mendahulukan Sang Kekasih di atas segalanya sekaligus taat dalam menjalankan perintah-perintah-Nya. Ketiga landasan itu tak ubahnya tanah suci (*al-haram*), masjid, dan Kabah. Maka barangsiapa memasuki kawasan tanah suci, akan aman dan selamat dari gangguan makhluk. Dan barangsiapa masuk ke masjid, anggota tubuhnya akan aman dan selamat dari melakukan perbuatan maksiat. Dan barangsiapa masuk ke Kabah, hatinya akan aman dan selamat dari tidak berzikir kepada Allah."[6]

Rasulullah saw bersabda,

> "Syu`aib (as) menangis karena cinta kepada Allah 'Azza wa Jalla sampai matanya buta..., Allah berfirman kepadanya, 'Hai Syu`aib, jika (tangisanmu) ini karena takut akan neraka, maka Aku jauhkan kamu (darinya) dan jika karena mendambakan surga, maka Aku berikan padamu.` Syu`aib menjawab, 'Wahai Tuhanku, wahai Junjunganku, Engkau tahu bahwa aku tidak menangis lantaran takut neraka-Mu, tidak pula karena mendamba surga. Namun cinta pada-Mu menguasai hatiku dan membuatku tidak sabar untuk segera memandang-Mu.` Kemudian Allah Swt berfirman kepadanya, 'Jika demikian (adanya), maka demi hal

[6] *Misnbah al-Syari'ah*, hal. 2-3.

itu, Aku jadikan Kalim (yang berbicara dengan)-Ku, Musa bin Imrân, untuk membantumu.'"[7]

Dalam Shahifah Idris (as) disebutkan, *"Beruntunglah kaum yang menyembah-Ku dikarenakan cinta, dan menjadikan-Ku Tuhan dan Pemelihara (mereka). Mereka bangun di malam hari dan hidup di siang hari mencari (nafkah) karena-Ku bukan karena takut pada neraka dan menginginkan surga. Namun karena cinta yang benar, kehendak yang jelas, dan memutus total dari segalanya dan hanya menuju-Ku."*[8]

Dalam doa Imam Husain, "*Butalah mata yang tidak melihat bahwa Engkau mengawasinya, dan merugilah hati hamba yang tidak Engkau karuniakan rasa cinta pada-Mu.*"[9]

Iman dan Cinta

Diriwayatkan dalam berbagai literatur Islam bahwa iman adalah cinta. Imam Muhammad al-Baqir berkata, "Iman adalah cinta dan benci."[10]

Al-Fudahil bin Yasar bertanya pada Abu Abdillah (Imam Ja'far al-Shadiq) tentang cinta dan benci, "Apakah keimanan itu?" Imam balik bertanya, "Bukankah iman hanyalah cinta dan benci?"

Imam Ja'far al-Shadiq juga berkata, "Bukankah iman itu hanyalah cinta? Sesungguhnya Allah *'Azza wa Jalla* berfirman:

> Katakanlah, 'Apabila kamu mencintai Allah maka ikutilah aku (Muhammad) niscaya Allah mencintai kamu.'"[11]

Imam Muhammad al-Baqir berkata, "Agama adalah cinta dan cinta adalah agama."[12]

---

[7] *Bihar al-Anwar,* juz ke-12, hal. 380.
[8] *Bihar al-Anwar,* juz ke-95, hal. 467.
[9] *Bihar al-Anwar,* juz ke-78, hal. 175.
[10] *Ushul al-Kafi,* juz ke-2, hal. 125.
[11] *Bihar al-Anwar,* juz ke-69, hal. 237.
[12] *Nur al-Tsaqalain,* juz ke-5, hal. 285.

Kenikmatan Cinta

Manisnya kenikmatan ibadah karena cinta, rindu, dan penyesalan, sungguh tiada tertandingi.

Imam Ali Zainal Abidin—sosok yang merasakan manisnya cinta kepada Allah dan zikir kepada-Nya—mengungkapkan, "Wahai Tuhanku, alangkah indah rasa cinta pada-Mu dan alangkah segarnya tegukan dekat dengan-Mu."[13]

Itulah rasa manis dan nikmat yang bersemayam dalam kalbu para kekasih Allah; bukan nikmat yang datang sesaat lalu lenyap. Allah Swt selamanya tak akan menyiksa hati seorang hamba yang sepenuhnya cinta pada-Nya, serta hati yang penuh nikmat mencinta-Nya.

Imam Ali bin Abi Thalib dalam munajatnya menyatakan, "Ilahi, demi kemuliaan dan keagungan-Mu! Sungguh aku mencintai-Mu, cinta yang manisnya senantiasa melekat di kalbuku, dan kalbu orang yang mengesakan-Mu tak akan percaya bahwa Engkau akan membenci para pecinta-Mu."[14]

Berkaitan dengan cinta kepada Allah yang kokoh dalam hati ini, Imam Ali Zainal Abidin mengungkapkan, "Demi kemuliaan-Mu wahai Junjunganku, seandainya Engkau menghardikku, aku tak akan menyingkir dari pintu-Mu dan tak akan berhenti menyanjung-Mu. Sebab aku telah mengenal kedermawanan dan kemurahan-Mu."[15]

Inilah puncak ungkapan tentang mendalamnya cinta dan keteguhannya dalam hati seorang hamba, yang tak akan hilang dan berubah, sekalipun Sang Tuan menghardik dan mengusirnya. Lagipula, mustahil Dia melakukan itu terhadap hamba yang rasa cinta pada-Nya telah bersemayam dalam lubuk hatinya.

Pabila manusia mengenal rasa cinta kepada Allah dan lezatnya rasa senang (*al-uns*) pada-Nya, maka tiada sesuatupun yang diutamakannya selain-Nya. Imam Ali Zainal Abidin dalam munajatnya

---

[13] *Bihar al-Anwar,* juz ke-98, hal. 26.

[14] *Munajat Ahlul Bait,* juz ke-96, hal. 97.

[15] *Bihar al-Anwar,* juz, ke-98, hal. 85.

mengatakan, "Siapakah yang telah menemukan manisnya cinta-Mu kemudian ingin berpindah dari-Mu; dan siapa yang merasa senang dengan kedekatan (*qurb*)-Mu kemudian ingin berpaling dari-Mu."[16]

Manusia senantiasa gelisah dan kekurangan lantaran tidak merasakan lezatnya cinta kepada Allah. Adapun mereka yang telah merasakan manisnya cinta Allah, tak akan mencari sesuatu yang lain dalam hidupnya.

Dalam doa *'Arafah*, Imam Husain mengungkapkan, "Apa yang didapatkan orang yang telah kehilangan-Mu dan apa yang hilang dari orang yang telah mendapatkan-Mu?"[17]

Imam Ali Zainal Abidin memohon ampun atas segala kenikmatan selain kenikmatan cinta kepada Allah; atas segala kesibukan selain kesibukan berzikir kepada Allah; atas segala kesenangan tanpa kedekatan dengan Allah. Ini bukan berarti Allah Swt mengharamkan semua perkara itu atas hamba-hamba-Nya. Kecuali bila itu menjadikan hati berpaling dari Allah dan sibuk pada selain-Nya walaupun hanya sesaat. Hati yang merasakan nikmat cinta kepada-Nya, tak akan pernah berpaling dari-Nya.

Segala sesuatu dan usaha dalam kehidupan para kekasih Allah hanya ditujukan demi merajut tali cinta kepada Allah, berzikir dan taat kepada-Nya. Selain itu hanyalah berpaling dari Allah. Untuk itulah beliau memohon ampun kepada-Nya. Imam Ali Zainal Abidin menyatakan, "Aku memohon ampun kepada-Mu atas segala kenikmatan selain mengingat-Mu, dari segala kesenangan tanpa kesenangan kepada-Mu, atas segala kesenangan tanpa kedekatan dengan-Mu, dan atas segala kesibukan tanpa ketaatan pada-Mu."[18]

Cinta Menutupi Kekurangan Amal

Cinta tidak terpisah dari amal. Tanda-tanda orang yang cinta kepada Allah adalah kegigihan dan usaha keras dalam menjalankan

[16] *Bihar al-Anwar* juz, ke-94, hal. 148.

[17] *Bihar al-Anwar*, juz ke-98, hal. 226.

[18] *Bihar al-Anwar*, juz ke-94. hal. 151.

perintah Allah. Namun cinta akan menutupi kekurangan amal perbuatan hamba serta memberi pertolongan dan syafaat tatkala amal perbuatannya kurang sempurna. Cinta adalah pemberi syafaat (*syâfi'*) yang diterima Allah Swt.

Imam Ali Zainal Abidin dalam doa *al-Ashâr* yang diriwayatkan Abu Hamzah al-Tsumâli mengatakan, "Wahai Junjunganku, makrifatku adalah petunjuk pada-Mu, cintaku pada-Mu sebagai penolong (*syâfi'*)ku untuk mencapai-Mu; aku pun percaya atas dasar petunjukku dengan adanya petunjuk-Mu. Aku tenang dengan penolong (*syâfi'*)ku karena adanya pertolongan (syafaat)Mu."[19]

Sebaik-baik petunjuk dan penolong adalah makrifat dan cinta. Karenanya, seorang hamba tak akan tersesat jika petunjuknya kepada Allah adalah makrifat. Dia tak akan kesulitan untuk sampai kepada Allah jika penolongnya adalah cinta. Imam Ali Zainal Abidin berdoa, "Ilahi, sesungguhnya Engkau mengetahuiku meskipun aku tidak selalu taat pada-Mu, namun cintaku senantiasa pada-Mu."

Ungkapan Imam ini mengisyaratkan makna yang cukup dalam, di mana adakalanya seorang hamba kurang taat kepada Allah, namun tak diragukan bahwa dia benar-benar yakin akan kecintaannya kepada Allah. Adakalanya hamba yang lemah dalam ketaatan ini melakukan perbuatan yang tidak disukai Allah. Namun itu bukan berarti dirinya mencintai apa yang dibenci Allah.

Adakalanya berbagai anggota tubuh (*jawârih*) tergelincir dalam perbuatan maksiat akibat dorongan setan dan hawa nafsu. Dan adakalanya pula kurang taat kepada Allah. Namun kalbu orang-orang saleh yang dipenuhi kecintaan kepada Allah, akan mencintai ketaatan dan membenci kemaksiatan.

Disebutkan dalam sebuah doa, "Wahai Tuhanku, aku mencintai ketaatan pada-Mu meskipun aku kurang dalam hal itu; dan aku

---

[19] *Bihar al-Anwar*, juz ke-98. hal. 82.

membenci bermaksiat kepada-Mu walaupun aku melakukannya. Karuniakanlah surga padaku."[20]

Inilah perbedaan *jawârih* (berbagai anggota lahir) dan *jawânih* (berbagai anggota batin); bahwa tak jarang *jawârih* tak mampu mengimbangi dan berjalan seiring *jawârih*. Adakalanya *jawârih* tunduk dan patuh secara sempurna pada kerajaan cinta Allah, sedangkan *jawârih* tidak. Namun bila memang ikhlas dan bersih, hati akan mampu mengendalikan *jawârih*. Akhirnya, hendaklah *jawârih* melaksanakan apa yang diinginkan *jawârih*. Ketika itu, sirnalah jarak pemisah antara *jawârih* dan *jawârih*; ini disebabkan keihklasan hati.

Cinta Menyelamatkan Manusia dari Neraka

Bila dosa-dosa menjatuhkan manusia di mata Allah dan mengantarkannya pada siksa dan azab Allah, maka cinta akan menyelamatkannya darinya.

Disebutkan dalam sebuah munajat Imam Ali Zainal Abidin, "Ilahi, sesungguhnya dosa-dosaku telah membuatku ketakutan dan cintaku pada-Mu menyelamatkanku (dari azab-Mu)."[21]

Derajat-derajat Cinta

Cinta dalam hati hamba bertingkat-tingkat; ada cinta yang lemah dan dangkal yang nyaris tak dirasakan si hamba; cinta yang kuat dan memenuhi seluruh hati hamba serta tidak membiarkan hati hamba hampa dan lalai dari berzikir kepada Allah; cinta yang selalu haus akan *zikrullah*, bermunajat dan berdiri di hadapan Allah (hatinya selalu dahaga akan *zikrullah*, doa, shalat, dan beramal di jalan Allah padahal amal ibadahnya banyak dan suka berlama-lama dalam shalat di hadapan-Nya).

Imam Ja'far al-Shadiq mengatakan dalam doanya, "Junjunganku, aku selalu lapar cinta-Mu dan tak pernah merasa kenyang; aku selalu

[20] *Bihar al-Anwar*, juz ke-94, hal. 101.

[21] *Bihar al-Anwar*, juz ke-94, hal. 99.

haus cinta-Mu dan tak pernah puas. Oh! Aku amat rindu pada Yang melihatku dan aku tidak melihat-Nya."

Imam Ali Zainal Abidin mengatakan dalam munajatnya, "Dan kehausanku tak akan terpuaskan kecuali dengan pertemuan-Mu. Kerinduanku tak akan teredakan kecuali dengan memandang wajah-Mu."[22]

Dalam doanya, beliau juga mengutarakan, "Ilahi, kalbu-kalbu yang rindu hanya mengharap-Mu... kalbu-kalbu itu takkan tentram kecuali dengan zikir-Mu dan jiwa takkan tenang kecuali dengan memandang-Mu."[23]

Inilah karakter hati yang haus dan rindu; tidak pernah tenang kecuali dengan *zikrullah*.

Bentuk nyata dari cinta dan rindu yang amat mendalam dapat kita saksikan dengan jelas pada berbagai ungkapan Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib dalam sebuah doa yang beliau ajarkan kepada Kumail bin Ziyad al-Nakha'i, "Seandainya aku, wahai Tuhanku, Junjunganku, Pelindungku, Tuanku.., mampu bersabar menahan panas api-Mu, mana mungkin aku mampu bersabar tidak melihat kemuliaan-Mu, atau mana mungkin aku tinggal di neraka, padahal harapanku hanyalah maaf-Mu."[24]

Itulah cinta paling tulus; seorang hamba sanggup bersabar menghadapi siksa neraka Junjunganya, namun bagaimana mungkin mampu bersabar berpisah dan jauh dari-Nya?

Seorang hamba yang cinta kepada Allah, boleh jadi mampu tabah dan bersabar dalam merasakan siksa-Nya yang pedih; tapi mana mungkin dia tabah menghadapi murka dan amarah-Nya. Adakalanya dia mampu menahan panasnya api neraka—yang merupakan siksa paling berat—tapi tak mampu menahan perpisahan dengan Tuannya.

---

[22] *Al-Shahîfah al-Sajjâdiyah; munajat al-Muftaqirîn.*

[23] *Bihar al-Anwar,* juz ke-94, hal. 151.

[24] *Mafatih al-Jinan*, doa Kumail.

Bagaimana mungkin hamba menetap di neraka Jahanam, sedang dia berharap Tuannya senantiasa bersamanya dan menyelamatkan dirinya?

Kedua hal itu, cinta (*al-hubb*) dan harapan (*al-rajâ'*), yang senantiasa bersemayam dalam hati hamba—yang tercebur dalam api neraka dikarenakan murka Allah—merupakan ungkapan teramat indah dalam doa sangat mulia ini.

Adakalanya seorang hamba mencintai Tuannya, dan saat menikmati karunia dan anugrah-Nya, rasa cintanya kepada-Nya kian bertambah. Namun cinta paling luhur dan purna adalah cinta dan harapan yang masih tertanam kuat dalam hati hamba; sekalipun tengah merasakan siksa neraka Tuannya.

Imam Ali Zainal Abidin dalam doa *al-As-hâr* yang diajarkan kepada Abu Hamzah al-Tsumali mengungkapkan, "Maka demi kemuliaan-Mu, wahai Junjunganku, seandainya Engkau menghardikku, aku kan tetap bertahan di pintu-Mu dan aku tak akan berhenti menyanjung-Mu, karena aku tahu betapa besar kedermawanan serta kemurahan-Mu... Kepada siapa hamba akan menuju jika bukan kepada Tuannya dan kepada siapa makhluk kan berlindung kecuali pada Penciptanya. Tuhanku, seandainya Engkau ikat diri ini dengan belenggu-belenggu, Engkau larang aku memperoleh karunia-Mu di hadapan orang-orang yang menyaksikan, Engkau paparkan seluruh keburukanku di mata para hamba-Mu, Engkau perintahkan aku masuk neraka, dan Engkau pisahkan aku dengan orang-orang baik, aku tetap tak akan memutuskan harapanku pada-Mu, takkan berpaling dari cita-citaku pada ampunan-Mu, serta cintaku pada-Mu takkan pernah padam di hatiku."[25]

Inilah cinta dan harapan paling tulus, murni, dan suci, yang sama sekali mustahil lepas dari hati hamba, meskipun Sang Tuan mengusirnya, enggan memberi karunia-Nya, dan membongkar aibnya di hadapan para hamba.

---

[25] *Mafatih al-Jinan,* doa Abu Hamzah al-Tsumali.

Marilah kita simak ungkapan cinta dan harapan sangat mempesona yang diutarakan Imam Ali bin Abi Thalib dalam doa Kumail, "Demi kemuliaan-Mu, wahai Tuanku, Pelindungku... aku bersumpah dengan tulus, sekiranya Engkau biarkan aku berbicara di sana di tengah penghuninya, aku akan menangis, tangisan mereka yang menyimpan harapan, aku akan menjerit, jeritan mereka yang memohon pertolongan, aku akan merintih, rintihan orang yang kekurangan. Sungguh aku akan menyeru-Mu, di manakah Engkau, wahai Pelindung kaum beriman, wahai tujuan harapan kaum *'ârif*, wahai Pelindung kaum yang memohon perlindungan, wahai Kekasih kalbu para pecinta kebenaran, Wahai Tuhan seru sekalian alam.. Mahasuci Engkau, ya Ilahi dengan segala puji-Mu, akankah Engkau dengar di sana suara hamba muslim yang terpenjara karena keingkarannya, yang merasakan siksa karena kedurhakaannya, karena dosa dan nistanya. Dia merintih pada-Mu dengan mendamba rahmat-Mu, dia menyeru-Mu dengan lisan orang yang mengesakan-Mu, dia bertawasul kepada-Mu dengan pemeliharaan-Mu. Wahai Pelindungku, bagaimana mungkin dia kekal dalam siksa padahal dia berharap kebaikan-Mu yang terdahulu? Mana mungkin neraka menyakitinya padahal dia mendamba karunia dan kasih-Mu? Mana mungkin nyalanya membakarnya padahal Engkau dengar suaranya dan Engkau lihat tempatnya? Mana mungkin jilatan apinya mengurungnya padahal Engkau mengetahui kelemahannya? Mana mungkin dia jatuh bangun di dalamnya padahal Engkau mengetahui ketulusannya? Mana mungkin Zabaniyyah menghempaskannya padahal dia memanggilmu, wahai Tuhanku? Mana mungkin dia mengharap karunia kebebasan darinya lalu Engkau meninggalkannya di sana? Tidak! Tidak demikian itu sangkaku pada-Mu dan sungguh telah dikenal dari karunia-Mu; tidak seperti itu perlakuan-Mu terhadap orang-orang yang bertauhid, melainkan kebaikan dan karunialah (yang Engkau berikan). Dengan yakin aku berani menyatakan bahwa kalaulah bukan karena keputusan-Mu untuk menyiksa orang yang mengingkari-Mu dan putusan-Mu untuk mengekalkan di sana orang-orang yang melawan-Mu, tentu Engkau jadikan api seluruhnya sejuk

dan damai, tak akan ada lagi di situ tempat tinggal dan menetap bagi siapapun."[26]

Ada yang mengatakan bahwa sifat ksatria dan pemberani Ali bin Abi Thalib merupakan sifat yang sejati dan melekat kuat dalam dirinya, serta tidak berpisah dari beliau kendati saat berdoa di hadapan Tuhan semesta alam. Sebagaimana tercantum dalam doa yang beliau ajarkan kepada Kumail, beliau melukiskan bahwa api neraka telah melalap hamba yang berdosa dan meliputinya dari segala sisi. Namun dia tidak diam saja dan menyerah pada siksa dan azab; sekalipun dalam kondisi terkurung azab dan terhempas dalam jilatan api nereka, dia akan menjerit dan menangis sekeras-kerasnya, seraya memanggil dan menyeru Tuhannya.

Lihatlah, bagaimana beliau mengungkapkan kondisi itu dalam doanya kepada Allah, "Demi kemuliaan-Mu, wahai Tuanku, Pelindungku... aku bersumpah dengan tulus, sekiranya Engkau biarkan aku berbicara di sana di tengah penghuninya, aku akan menangis, tangisan mereka yang menyimpan harapan, aku akan menjerit, jeritan mereka yang memohon pertolongan, aku akan merintih, rintihan orang yang kekurangan. Sungguh aku akan menyeru-Mu, di manakah Engkau, wahai Pelindung kaum mukminin."

Saya merasa bahwa kondisi kejiwaan Imam Ali bin Abi Thalib dalam mengungkapkan kalimat, "... sekiranya Engkau biarkan aku berbicara di sana di tengah penghuninya," di hadapan Allah Swt persis seperti anak kecil yang tidak punya apapun di dunianya, selain cinta dan kasih sayang ibunya, yang menjadi tempat berlindungnya. Ketika tertimpa masalah dan marabahaya, dia segera berlindung kepada ibunya, seraya minta tolong padanya. Bila melakukan kesalahan dan dikenai sanksi oleh ibunya, dia akan mencari orang yang akan melindunginya namun tidak ditemukan selain ibunya. Maka dia pun minta tolong, perlindungan, dan kembali pada ibunya. Demikian pula tatkala dirinya menghadapi gangguan orang lain.

---

[26] *Mafatih al-Jinan*, doa Kumail

Inilah kondisi Imam Ali bin Abi Thalib dalam doa Kumail. Beliau mengetahui dengan hati yang lapang dan batin yang luas membentang bahwa tempat berlindung dan memohon pertolongan hanyalah kepada Allah. Beliau tak melihat tempat berlindung selain-Nya. Hanya Allah-lah satu-satunya tempat berlindung. Tatkala beliau membayangkan bahwa Allah telah menyediakan azab dan siksa baginya, beliau tidak bimbang sedikitpun untuk kembali, berlindung, dan memohon pertolongan kepada-Nya, sebagaimana yang telah beliau lakukan pada setiap kejadian yang menimpanya.

Bukankah Dia satu-satunya tempat berlindung? Lalu mengapa mesti ragu memohon perlindungan dan pertolongan pada-Nya dalam kejadian ini?

Dalam menggambarkan peristiwa ini, Imam Ali Zainal Abidin dalam munajatnya mengatakan, "Jika Engkau mengusirku dari pintu-Mu, kepada siapa aku mengadu? Pabila Engkau menyingkirkanku dari sisi-Mu, kepada siapa aku berlindung? Ilahi, kemanakah seorang hamba akan pergi, selain kepada Tuannya? Adakah selain-Nya yang mampu menyelamatkan dari murka-Nya."[27]

Imam Ali Zainal Abidin dalam doa yang diajarkan kepada Abu Hamzah al-Tsumali, mengungkapkan, "Junjunganku, aku berlindung dengan karunia-Mu, aku berlari (takut) pada-Mu dan mengejar-Mu."[28]

Dalam doa yang sama, beliau mengatakan, "Kepada siapa seorang hamba kan menuju jika bukan kepada Tuannya; dan kepada siapa makhluk kan berlindung kecuali pada Penciptanya."[29]

Lari dari Allah dan mengejar Allah merupakan ungkapan yang bermakna cukup mendalam berkaitan dengan hubungan hamba dengan Allah. Perasaan yang diungkapkan Imam al-Sajjad tentang hubungan hamba dengan Allah merupakan perasaan paling lembut dan tulus yang terdapat dalam jiwa para pecinta Allah Swt.

---

[27] *Bihar al-Anwar,* juz ke-94, hal. 142.

[28] *Bihar al-Anwar,* juz ke-98, hal. 84.

[29] *Bihar al-Anwar,* juz ke-98, hal. 88.

Begitu pula dengan Imam Ali bin Abi Thalib. Dalam mengungkapkan berbagai kalimat doanya, beliau tidak menggunakan imajinasi dan daya khayal sebagaimana para penyair. Tapi beliau mengungkapkan semua itu di hadapan Allah secara tulus dan murni. Karena itu, setelah memohon pertolongan, beliau mengungkapkan bahwa Allah pasti akan menurunkan bantuan dan pertolongan pada hamba-Nya.

Berdasarkan pengetahuan kita tentang rahmat dan karunia Allah, mustahil Allah Swt mengecewakan perasaan hamba yang tulus nan suci ini dalam mencintai dan menggantungkan harapan pada-Nya; menolak cintanya dan menyakiti perasaannya, "Bagaimana mungkin dia kekal dalam siksa padahal dia berharap kebaikan-Mu yang terdahulu? Mana mungkin neraka menyakitinya padahal dia mendamba karunia dan kasih-Mu? Mana mungkin nyalanya membakarnya padahal Engkau dengar suaranya dan Engkau lihat tempatnya? Mana mungkin jilatan api mengurungnya padahal Engkau mengetahui kelemahannya? Mana mungkin dia jatuh bangun di dalamnya padahal Engkau mengetahui ketulusannya? Mana mungkin Zabaniyyah menghempaskannya padahal dia memanggil-Mu, wahai Tuhanku?"

Mungkinkah Zabâniyah menyeret dan menghempaskannya ke neraka, sementara dia memanggil Allah dan menjerit memohon pertolongan-Nya dengan lisan orang-orang yang mengesakan-Nya?

Sesungguhnya berkat karunia dan kesabaran-Nya yang terdahulu dalam kehidupan kita, pasti Dia akan melenyapkan semua azab itu. Imam berargumentasi dengan kesabaran Allah di atas kesabaran-Nya dan karunia-Nya di atas karunia-Nya, "... padahal dia berharap kebaikan-Mu yang terdahulu." Dalam hal ini, beliau sangat meyakini garis menurun (*al-khath al-nâzil*); yakni hubungan Allah dengan hamba-Nya, sebagaimana beliau amat meyakini garis menaik (*al-khat al-shâ'id*), yakni hubungan hamba dengan Tuhannya.

Imam Ali bin Abi Thalib dengan penuh yakin mengungkapkan bahwa meski seandainya berada di neraka, beliau tak akan melepaskan cinta dan harapannya (kepada Allah), dan tak akan meminta perlindungan kepada selain Allah. Beliau juga amat yakin bahwa Allah

tak akan mengecewakan cinta dan harapan tulus yang tersimpan dalam hati hamba.

Renungkanlah keyakinan dan keterusterangan yang tercantum dalam ungkapan Imam Ali, "Tidak! Tidak demikian itu sangkaku pada-Mu dan sungguh telah dikenal dari karunia-Mu; tidak seperti itu perlakuan-Mu terhadap orang-orang yang bertauhid, melainkan kebaikan dan karunialah (yang Engkau berikan). Dengan yakin aku berani menyatakan kalaulah bukan karena keputusan-Mu untuk menyiksa orang yang mengingkari-Mu dan putusan-Mu untuk mengekalkan di sana orang-orang yang melawan-Mu, tentu Engkau jadikan api seluruhnya sejuk dan damai, tak akan ada lagi di situ tempat tinggal dan menetap bagi siapapun."

Keyakinan bulat dalam hubungan hamba yang mencintai Tuannya ini (*al-'alâqah al-shâ'idah*, hubungan menaik) dan hubungan Sang Tuan dengan hamba-Nya (*al-'alâqah al-nâzilah*, hubungan menurun) kita jumpai dalam ungkapan lain Imam Ali bin Abi Thalib. Seperti dalam munajat beliau yang cukup populer, "Ilahi, demi kemuliaan dan keagungan-Mu, sungguh aku mencintai-Mu, cinta yang kelezatannya melekat kuat dalam hatiku. Dan kalbu-kalbu mereka yang mengesakan-Mu tak akan percaya bila Engkau membenci para pecinta-Mu."[30]

Dalam munajatnya, Imam Ali Zainal Abidin mengungkapkan, "Ilahi, Engkau muliakan jiwa yang mengesakan-Mu, mana mungkin Engkau menghinakannya dengan hinaan nan keji. Hati yang terikat cinta-Mu, mana mungkin terbakar panasnya api neraka-Mu."[31]

Dalam doa yang diajarkan pada Abu Hamzah al-Tsumali, beliau mengatakan, "Tuhanku, apakah persangkaan kami akan Engkau salahkan? Apakah harapan kami akan Engkau gagalkan? Jelas tidak mungkin, wahai Maha Pemurah, ini bukanlah dugaan kami terhadap-Mu. Itu bukanlah keinginan kami dari-Mu. Wahai Tuhanku, sungguh kami memiliki angan-angan yang panjang lagi banyak kepada-Mu.

---

[30] *Munajat Ahlul Bait,* hal. 68-69.

[31] *Bihar al-Anwar*

Kami juga punya harapan besar pada-Mu. Kami telah bermaksiat pada-Mu, tapi berharap Engkau kabulkan permohonan kami."

Rasa Rindu (*Syauq*) dan Senang (*Uns*) dalam Cinta

Rasa cinta berdua wajah; adakalanya berwajah rindu (*syauq*) dan adakalanya pula berwajah senang (*uns*). Keduanya merupakan keadaan yang menampakkan cinta. Namun bedanya, rasa rindu (*syauq*) dialami pecinta di kala jauh dari kekasihnya; sementara rasa senang (*uns*) dialami sang pecinta tatkala berjumpa dan berdampingan dengan kekasihnya.

Dua keadaan dalam hati hamba ini berhubungan dengan pandangan hamba terhadap keberadaan Allah yang menampakkan Diri pada hamba-hamba-Nya dalam dua bentuk; terkadang jauh, terkadang dekat, "Yang menjauh sehingga tak tampak, dan mendekat sehingga mendengarkan bisikan."[32]

Ketika Dia menampakkan diri dari kejauhan, hamba akan merasa rindu pada-Nya. Dan ketika menampakkan diri dari dekat, hamba merasakan kehadiran-Nya di hatinya: ... *dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada.*(al-Hadîd: 4) ... *dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya.*(Qâf: 16) ... *dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah) bahwa Aku dekat.*(al-Baqarah: 186) Akhirnya hamba menjadi akrab dan senang (*uns*).

Imam al-Mahdi melukiskan dua keadaan tersebut dalam doa beliau, *al-Iftitâh*, "Segala puji bagi Allah, Yang hijab-Nya tak tersingkap dan pintu-Nya yang tak tertutup."[33]

Tak syak lagi, Yang tak akan tersingkap hijab-Nya adalah Yang tak akan tertutup pintu-Nya.... tapi amat jauh berbeda antara hijab yang menghalangi Allah dengan yang menghalangi manusia. Hijab ada dua macam; hijab kegelapan dan hijab cahaya. Hijab kegelapan—

---

[32] *Bihar al-Anwar*, juz ke-94, hal. 143.

[33] *Mafatihul Jinan*, doa al-Iftitah.

yang kadangkala dikarenakan amat gelap dan tebal—menghalangi manusia melihat apa yang ada di hadapannya. Sementara hijab cahaya—yang kadangkala teramat terang—akan menghalangi manusia melihat dan menyaksikan apa yang ada di hadapannya. Ini seperti manusia yang tak mampu melihat matahari; bukan lantaran terhalang, tapi karena sinarnya yang mahakuat.

Hijab kegelapan yang merintangi hubungan manusia dengan Allah Swt adalah cinta dunia, kebiasaan berbuat buruk, dan berbagai perkara yang mengotori hati dan jiwa. Sedangkan hijab cahaya dalam hubungan manusia dengan Allah, selain perkara-perkara itu, adalah sebagaimana diungkapkan Imam Mahdi dalam doanya.

Hijab inilah yang membangkitkan kerinduan (*syauq*) dan kesedihan mendalam (*lahfah*) kepada Allah dalam hati hamba. Keadaan ini diungkapkan Imam Ali Zainal Abidin dalam munajatnya, "Dahagaku takkan terpuaskan kecuali dengan pertemuan-Mu. Kerinduanku takkan teredakan kecuali dengan memandang wajah-Mu. Ketentramanku takkan terwujud kecuali dengan mendekati-Mu. Deritaku dapat ditolak hanya dengan karunia-Mu. Penyakitku dapat disembuhkan hanya dengan obat-Mu. Dukaku dapat dihilangkan hanya dengan kedekatan-Mu. Lukaku dapat diobati hanya dengan ampunan-Mu. Noda hatiku dapat dikikis hanya dengan maaf-Mu. Was-was dadaku dapat dilenyapkan hanya dengan perintah-Mu. Wahai Akhir Harapan para pengharap. Wahai Tujuan Permohonan para pemohon. Wahai Ujung Pencarian para pencari. Wahai Dambaan para pendamba...."[34]

Di balik penampakan ini, terdapat bentuk penampakan lain, yaitu penampakan Allah Swt bagi hamba-hamba-Nya dengan tidak menutup pintu antara Dia dan hamba-Nya, mendengarkan bisikan dan seruan hamba, serta lebih dekat kepadanya dari urat lehernya; Dia berada di antara manusia dan hatinya. Dia mengetahui apa-apa yang terlintas dalam benak hamba. Tiada sesuatupun yang

---

[34] *Bihar al-Anwar*, juz ke-94. hal. 150.

tersembunyi bagi-Nya. Maka demikian, hamba merasakan kehadiran Tuannya. Si hamba amat takut menentang dan bermaksiat pada-Nya, terhibur dengan senantiasa mengingat-Nya, merasa tenang bila bermunajat dan berdoa pada-Nya, sehingga memanjangkan munajat, zikir, dan doanya, serta berlama-lama berdiri di hadapan-Nya.

Disebutkan dalam hadis qudsi bahwa Allah Swt berfirman kepada sebagian nabi-Nya, bahwa Dia memuji mereka yang bangun malam guna menjalankan ibadah, di mana saat itu banyak manusia masih terlelap dalam tidur, *"Apabila kamu melihat mereka yang bangun di malam gelap gulita untuk-Ku, sungguh Aku tampakkan diri-Ku di tengah penglihatan mereka. Mereka berdialog dengan-Ku, menyaksikan-Ku, dan berbincang dengan-Ku, dan Aku hadir di tengah mereka."*[35]

Karenanya, si hamba tak akan pernah merasa lelah berdiri di hadapan-Nya dan tak pula merasakan berlalunya waktu. Pernahkah Anda menyaksikan seseorang ketika kekasihnya berada di sisinya, merasa jemu dan bosan? Lalu bagaimana dengan manusia yang merasakan Allah di sisinya? Dia melihat dan mendengar firman-firman-Nya, dan senantiasa bersamanya: *... dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada.*(al-Hadîd: 4) Hatinya tentu merasa tenang dan tentram dengan berzikir kepada-Nya:*...hanya dengan mengingat Allah lah hati menjadi tentram.*(al-Ra'd: 28)

Imam al-Mahdi dalam doa *al-Iftitâh* mengungkapkan, "Maka aku menyeru-Mu dengan rasa aman dan memohon pada-Mu dengan rasa senang. Tiada rasa takut dan khawatir dalam mengungkapkan maksudku pada-Mu."[36]

Tak syak lagi, perasaan senang (*uns*) tatkala bersama Allah, rasa aman dan tentram saat berada di sisi Allah, merupakan keadaan yang muncul dari perasaan bahwa Allah hadir dan dekat dengannya. Keadaan ini merupakan sebaik-baik keadaan hamba di hadapan Allah.

---

[35] *Liqâ Allah*, hal. 101.

[36] *Mafatihul Jinan*, doa al-Iftitah

Namun rasa senang ini harus disertai rasa rindu (*syauq*) agar hubungan hamba dengan Allah sempurna dan seimbang.

Dua keadaan itu (*uns* dan *syauq*) dapat disaksikan dengan jelas dalam ibadah para kekasih (wali) Allah, orang-orang saleh, dan dalam hubungan mereka dengan Allah. Adakalanya ibadah dan hubungan mereka dengan Allah dikuasai rasa rindu (*syauq*) dan sedih (*lahfah*). Adakalanya pula rasa senang, tenang, dan tentram yang menguasai ibadah dan jiwa mereka. Atau dapat pula kedua-duanya menguasai keadaan hamba; inilah keadaan paling utama, yang mendekati titik keseimbangan dan kestabilan dalam hubungan hamba dengan Allah.

Hammad bin Habib al-'Athar al-Kufi berkata bahwa suatu hari dirinya beserta beberapa orang berangkat dari Zabalah pada malam hari untuk berhaji. Tiba-tiba angin gelap bertiup kencang. Keadaan ini membuat para kafilah saling berpencar sehingga kehilangan arah tujuan. Akhirnya Hammad sampai di sebuah lembah yang tandus. Ketika malam sudah larut, dia beristirahat di bawah sebuah pohon. Di tengah kegelapan, dia melihat seorang pemuda berpakaian putih lusuh seraya membawa aroma misik datang menuju arahnya. Dia bergumam bahwa pasti orang itu wali (kekasih) Allah. Dia juga merasa khawatir kalau-kalau gerakannya menyebabkan orang itu pergi atau menghalangi apa yang hendak dilakukannya. Dia berusaha diam dan tidak beringsut sedikitpun. Orang itu menuju suatu tempat dan bersiap-siap menunaikan shalat. Dia berdiri seraya berkata, "Wahai Yang kekuasaan-Nya meliputi segala sesuatu. Wahai Yang kekuatan-Nya mengalahkan segala sesuatu. Karuniailah dalam hatiku rasa senang dalam menghadap-Mu dan masukkanlah aku dalam golongan orang-orang yang taat pada-Mu." Lalu ia mengucapkan takbir, melaksanakan shalat, dan seterusnya.

Ketika malam telah lewat, dalam keadaan berdiri, dia berkata, "Wahai Yang dituju para pencari, lalu mendapatkan-Nya sebagai Pembimbing mereka; wahai Yang diharapkan mereka yang ketakutan, lalu mendapatkan-Nya sebagai Pemberi karunia; kapankah orang akan merasakan kebahagiaan tatkala menuju pada selain-Mu. Wahai

Tuhanku, malam telah mulai menghilang sedang keinginanku untuk berbakti pada-Mu belum terpenuhi dan keinginan bermunajat pada-Mu belum terpuaskan. Shalawat atas Muhammad dan keluarganya... lakukanlah padaku yang terbaik, wahai Yang Maha Penyayang di antara para penyayang."

Hammad merasa bahwa bila orang itu segera pergi, dirinya akan kehilangan jejaknya. Dia pun segera memegangnya seraya berkata, "Demi Yang telah melenyapkan rasa letih dalam dirimu dan Yang telah menganugrahi rasa rindu (*syauq*) teramat nikmat... siapakah Anda?" Orang itu menjawab, "Karena engkau telah bersumpah, aku adalah Ali bin al-Husain bin Ali bin Abi Thalib."[37]

Al-Ashma'i berkata, "Suatu malam, saya melaksanakan tawaf keliling Kabah. Tiba-tiba datang seorang pemuda berpostur tubuh indah, lalu bergantung pada tirai Kabah seraya mengucapkan, 'Mata telah tidur, bintang telah meninggi... Engkaulah Raja yang Mahahidup dan Mahamandiri. Para raja menutup pintu-pintu (istana) mereka yang dijaga para pengawal, tapi pintu-Mu senantiasa terbuka bagi para pemohon... Aku mendatangi-Mu agar Engkau pandang aku dengan rahmat-Mu, Wahai yang Maha Penyayang di antara para penyayang.' Lalu dia melantunkan syair:

> Wahai Yang mengabulkan doa orang yang dalam kesempitan di tengah kegelapan
>
> Wahai Yang menyingkirkan bahaya dan bencana beserta penyakit
>
> Telah tertidur seluruh utusan-Mu yang ada di sekeliling Kabah
>
> Tinggallah Engkau sendiri yang tidak tidur, wahai Yang Mahamandiri
>
> Wahai Tuhanku, aku berdoa pada-Mu dengan doa yang Engkau perintahkan
>
> Aku memohon demi hak al-Haram, rahmatilah tangisanku
>
> Bila maaf-Mu tidak diharapkan orang yang berlebih-lebihan
>
> Maka siapa yang akan mencurahkan kenikmatan pada pelaku kemaksiatan."

"Setelah saya amati, ternyata sosok itu adalah Ali Zainal Abidin."[38]

---

[37] *Bihar al-Anwar,* juz ke-46, hal. 77-78.

[38] *Bihar al-Anwar,* juz ke-46, hal. 80-81.

Thawus al-Faqih melihatnya (Imam Ali Zainal Abidin) sedang tawaf dan beribadah sejak waktu isya hingga tengah malam. Ketika tidak melihat keberadaan seorang pun, dia lantas menatap langit dan berkata, "Wahai Tuhanku! Bintang gemintang langit-Mu telah bergeser, mata makhluk-Mu telah terpejam, dan pintu-pintu (rahmat)Mu terbuka bagi para pemohon. Aku datang pada-Mu agar Engkau mengampuni dan merahmatiku, serta memperlihatkan padaku wajah kakekku Muhammad saw di berbagai kawasan di hari kiamat." Kemudian dia menangis dan berkata, "Demi kemuliaan dan keagungan-Mu, kemaksiatanku bukan ditujukan untuk menentang-Mu, bukan menentang ketuhanan-Mu, bukan pula meremehkan aturan-Mu, juga bukan karena aku melawan siksaan-Mu, tidak pula meremehkan ancaman-Mu. Tapi kesalahan itu terjadi lantaran hawa nafsu telah menguasai diriku; nafsuku telah mengalahkan diriku; kesengsaraan telah pula mendorongku; penutupan-Mu (atas dosaku) yang juga membuatku tertipu. Maka sungguh aku telah bermaksiat pada-Mu dan melanggar-Mu dengan kesungguhanku; lalu kini siapakah yang mampu menyelamatkaku dari siksa-Mu? Siapakah yang mampu melepaskanku kelak dari tangan-tangan musuh? Dengan tali siapa aku berpegangan, jika Engkau putuskan tali-Mu denganku? Betapa buruknya kelak tatkala aku berdiri di hadapan-Mu. Apabila dikatakan bagi yang ringan (timbangan dosanya) lewatlah! Dan bagi yang berat mundurlah! Apakah aku bersama orang-orang yang ringan sehingga dapat lewat? Ataukah bersama orang-orang yang berat, sehingga aku mundur? Makin panjang usiaku, makin banyak kesalahan yang kulakukan dan aku belum juga bertaubat. Tidakkah aku mesti malu kepada Tuhanku?" Lalu dia menangis dan bersenandung:

Wahai Puncak harapan, akankah Engkau bakar aku dengan api-Mu
Lalu di manakah harapanku dan rasa cintaku
Kudatang dengan membawa amal-amal buruk dan hinaku
Tiada makhluk di dunia ini yang berbuat jahat seperti kejahatanku

Dia terus menangis, dan berkata, "Mahasuci Engkau yang dimaksiati, seolah tak pernah melihat dan bermurah hati, seolah tak pernah dimaksiati. Engkau perlihatkan cinta-Mu pada makhluk

dengan cara amat baik, seolah Engkau butuh pada mereka. Wahai Tuhanku, padahal Engkau tidak membutuhkan mereka." Kemudian dia merundukkan tubuhya dan bersujud. Lalu Thawus mendekatinya dan mengangkat kepala beliau seraya meletakkan di atas pangkuannya. Thawus ikut menangis sampai air matanya jatuh ke pipi beliau. Beliau pun duduk dan berkata, "Siapakah yang mengganggu zikirku pada Tuhanku?"

Dia menjawab, "Saya Thawus, wahai Putra Rasulullah. Kecemasan dan ketakutan apakah yang tengah Anda rasakan? Kamilah yang sepatutnya bersikap semacam itu; kamilah yang bermaksiat dan berbuat jahat! Ayahmu al-Hasan bin Ali, ibumu adalah Fatimah al-Zahra, dan kakekmu adalah Rasulullah saw." Lalu beliau menoleh padanya dan berkata, "Sekali-kali tidak wahai Thawus. Jangan kau sangkut pautkan aku dengan ayah, ibu, dan kakekku! Allah menciptakan surga bagi orang yang menaati-Nya dan berbuat baik pada-Nya sekalipun dia seorang budak bangsa Habasyah. Allah menciptakan neraka bagi orang yang bermaksiat padanya sekalipun dia putra bangsa Quraisy. Apakah kamu mendengar firman-Nya: *Apabila sangkakala ditiup maka tidak ada lagi pertalian nasab di antara mereka pada hari itu, dan tidak ada pula mereka saling bertanya.*(al-Mu'minûn: 101) Demi Allah, tidak bermanfaat di hari esok (kiamat) kecuali amal saleh yang kamu bawa sebagai bekal."[39]

Habbah al-'Arni dan Nauf tidur di halaman istana. Di akhir pertengahan malam, mereka melihat Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib meletakkan tangannya di dinding dengan rasa sedih mendalam, seraya melantunkan ayat: *Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi....*(al-Baqarah: 164) Beliau terus membaca ayat ini. Lalu beliau berkata, "Apakah kamu tidur, hai Habbah ataukah sedang mengamati?"

Habbah berkata, "Aku tengah mengamati Anda; Anda berbuat seperti ini, lalu bagaimana dengan kami?"

---

[39] *Bihar al-Anwar*, juz ke-46, hal. 81-82.

Beliau menutup mata dan menangis, kemudian berkata padanya, "Hai Habbah, sesungguhnya Allah punya kedudukan dan kita pun punya kedudukan di hadapan-Nya. Tiada tersembunyi bagi-Nya amal perbuatan kita. Hai Habbah, sesungguhnya Allah lebih dekat padamu dan padaku dari urat leher. Hai Habbah, Allah sama sekali tak akan menutupi aku, juga kamu." Lalu beliau berkata, "Hai Nauf, tidurkah kamu?"

Nauf menjawab, "Tidak, wahai Amirul Mukminin. Aku tidak tidur, sungguh panjang tangisanku di malam ini."

Kemudian Imam Ali menasihati dan mengingatkan kami berdua. Di akhir nasihatnya, beliau berkata, "Jadilah orang-orang yang berhati-hati. Sungguh aku telah memperingatkan kalian." Lalu beliau berjalan sambil bermunajat, "Duhai diriku dalam kelalaianku, apakah Engkau berpaling dariku atau memandang padaku. Duhai diriku, alangkah panjang tidurku dan alangkah sedikitnya rasa syukurku atas nikmat-nikmat-Mu terhadapku! Bagaimana keadaanku (ini)?"

Habbah berkata, "Demi Allah, beliau masih dalam keadaan ini hingga terbit fajar."[40]

Doa dan munajat Ahlul Bait kaya akan ungkapan-ungkapan hidup semacam ini; yang mengungkapkan rasa senang (*uns*) dan rasa rindu (*syauq*), khususnya munajat ke-9 (yang diriwayatkan Allamah Syaikh Muhammad Baqir al-Majlisi dalam kitabnya *Bihâr al-Anwâr*, dari Imam Ali Zainal Abidin). Sungguh, kitab itu penuh dengan ungkapan rasa senang dan rasa rindu.

Kami temukan dalam ajaran Ahlul Bait sebuah warisan berharga yang kaya ungkapan dan kandungan ini. Berikut ini kami sebutkan beberapa di antaranya:

> Ilahi, apakah orang yang telah mencicipi manisnya cinta-Mu akan menginginkan pengganti selain-Mu. Apakah orang yang telah bersanding di samping-Mu akan mencari penukar selain-Mu.
>
> Ilahi, jadikanlah kami di antara orang yang Kaupilih jadi pendamping dan kekasih-Mu, yang Kauikhlaskan untuk mereguk cinta dan kasih-Mu,

[40] Ibn Thawus, *Falah al-Sâil.*

yang Kau rindukan untuk menemui-Mu, yang Kauridhakan (hatinya) untuk menerima qadha-Mu, yang Kauanugrahkan (kebahagiaan) melihat wajah-Mu, yang Kaulimpahkan keridhaan-Mu, yang Kaulindungi dari pengusiran dan kebencian-Mu, yang Kaupersiapkan baginya tempat yang disenangi di sisi-Mu, yang Kauistimewakan dengan makrifat-Mu, yang Kauarahkan untuk mengabdi-Mu, yang Kautenggelamkan hatinya untuk (dipenuhi) cinta-Mu, yang Kaubangkitkan hasratnya akan karunia-Mu, yang Kaudorong padanya mensyukuri-Mu, yang Kausibukkan dengan ketaatan-Mu, yang Kaujadikan dari makhluk-Mu yang saleh, yang Kaupilih untuk bermunajat pada-Mu, yang Kauputuskan darinya segala sesuatu yang memutuskan hubungan dengan-Mu.

Ya Allah, jadikanlah kami di antara orang-orang yang dambaannya adalah mencinta dan merindu-Mu, nasibnya hanya merintih dan menangis, dahi-dahi mereka sujud karena kebesaran-Mu, mata-mata mereka terjaga dalam mengabdi-Mu, air mata mereka mengalir karena takut pada-Mu, hati-hati mereka terikat pada cinta-Mu, kalbu-kalbu mereka terpesona dengan kehebatan-Mu.

Wahai Yang cahaya kesucian-Nya bersinar dalam pandangan para pencinta-Nya. Wahai Yang kesucian wajah-Nya membahagiakan hati para pengenal-Nya.

Wahai Dambaan kalbu para perindu.

Wahai Tujuan cita para pecinta.

Aku memohon cinta-Mu dan cinta orang yang mencinta-Mu dan cinta amal yang membawaku ke samping-Mu.

Jadikan Engkau lebih aku cintai daripada selain-Mu.

Jadikan cintaku pada-Mu membimbingku pada ridha-Mu, kerinduanku pada-Mu mencegahku dari maksiat atas-Mu; anugrahkan padaku memandang-Mu, tataplah diriku dengan tatapan kasih dan sayang, jangan palingkan wajah-Mu dariku.

Jadikan aku penerima anugrah dan karunia-Mu.

Wahai Yang Maha mengabulkan, Wahai Yang Maha Pengasih dari para pengasih. Yâ arhamarrâhimîn.[41]

Paragraf-paragraf doa di atas sarat ungkapan rasa cinta, rindu, dan senang. Kami tak ingin berkomentar atasnya. Sebab kami tak mampu menambah keindahan dan kejelasan dalam kalimat doa tersebut. Kami bukanlah orang yang pandai menjelaskan dengan baik isi doa itu serta ungkapan-ungkapan cinta dan etis di hadapan Allah. Meski demikian, ungkapan amat menarik perhatian pada paragraf-

---

[41] *Bihar al-Anwar*, juz ke-94, hal. 148.

paragraf di atas adalah ungkapan Imam kepada Tuhannya Swt, "Wahai Yang cahaya kesucian-Nya bersinar dalam pandangan pada pencinta-Nya. Wahai Yang kesucian wajah-Nya membahagiakan hati para pengenal-Nya. Wahai Dambaan kalbu para perindu. Wahai Tujuan cita para pecinta."

Dalam doa itu, terkandung tiga poin utama permohonan terbesar yang diajukan seorang hamba kepada Tuhannya.

1. Memohon agar Allah menjadikannya hamba pilihan, memurnikan cintanya kepada-Nya, membersihkan wajahnya agar dapat memandang Wajah-Nya Yang pemurah, menjadikannya menyukai apa yang ada di sisi-Nya, mengisi hatinya dengan cinta-Nya, mengilhamkannya berzikir pada-Nya, memutuskan darinya segala yang bisa memutuskan dirinya dari Allah, dan memalingkan darinya segala sesuatu yang bisa memalingkan dari-Nya.

Mukadimah yang dimohon Imam kepada Allah Swt merupakan perkara penting bagi perjalanan menuju Allah. Tanpanya, mustahil manusia mampu menempuh perjalanan amat sulit ini dan berjumpa dengan Allah, apalagi memandang wajah-Nya yang pemurah. Ini yang sangat menyenangkan hati para nabi dan hamba yang tulus.

Bila memandang wajah-Nya merupakan karunia yang Allah berikan pada orang yang dikehendaki-Nya dan yang dipilih-Nya di antara hamba-hamba-Nya, maka hamba harus memohon kepada Allah agar Dia sudi mencurahkan karunia dan berbagai kuncinya. Sesungguhnya bila memberi rezeki kepada seorang hamba, Allah memberinya lewat pintu-pintu dan kunci-kunci rezeki, serta menyediakan berbagai sarana dan sebab. Adapun orang yang memohon rezeki kepada Allah bukan melalui pintu-pintu dan kunci-kuncinya, adalah orang yang memohon dengan menentang ketetapan dan undang-undang yang diberlakukan Allah bagi hamba-hamba-Nya.

Adapun pintu-pintu yang akan mengantarkan pada puncak pertemuan (*liqâ*) dengan Allah dan penyaksian (*musyâhadah*) Wajah-Nya yang pemurah adalah:

a. Pengosongan hati dari segala rintihan dan kesedihan dikarenakan perkara duniawi, serta membersihkan hati dari cinta dan keterikatan dengan dunia. Para pengembara menuju Allah biasa menyebut usaha ini dengan *takhliyah* (pengosongan).

Imam berkata, "Ilahi, jadikanlah kami orang yang Kaupilih sebagai pendamping dan kekasih-Mu, yang Kauikhlaskan memperoleh cinta dan kasih-Mu... yang Kauputuskan darinya segala sesuatu yang memutuskan hubungan dengan-Mu."

b. Sebagaimana biasa disebutkan para *'ârif*, di samping *takhliyah* (pengosongan), terdapat pula *tahliyah* (penghiasan). Inilah poin positif yang diperhatikan Imam Ali Zainal Abidin dalam munajat yang dipanjatkan, "... yang Kauridhakan (hatinya) untuk menerima qadha-Mu, yang Kauanugrahkan (kebahagiaan) melihat Wajah-Mu, yang Kaulimpahkan keridhaan-Mu, yang Kaulindungi dari pengusiran dan kebencian-Mu, yang Kaupersiapkan baginya kedudukan shiddiq di samping-Mu, yang Kauistimewakan dengan makrifat-Mu, yang Kauarahkan untuk mengabdi-Mu, yang Kautenggelamkan hatinya untuk (diisi) cinta-Mu, yang Kaubangkitkan hasratnya akan karunia-Mu, yang Kaudorong padanya mensyukuri-Mu, yang Kausibukkan dengan ketaatan-Mu, yang Kaujadikan dari makhluk-Mu yang saleh, yang Kaupilih untuk bermunajat pada-Mu."

"Ya Allah, jadikanlah kami orang-orang yang dambaannya adalah mencinta dan merindukan-Mu, nasibnya hanya merintih dan menangis, dahi-dahi mereka sujud karena kebesaran-Mu, mata-mata mereka terjaga dalam mengabdi pada-Mu, air mata mereka mengalir karena takut pada-Mu, hati-hati mereka terikat pada cinta-Mu, kalbu-kalbu mereka terpesona dengan kehebatan-Mu."

Mukadimah (doa) beserta kedua poin itu merupakan kunci perjalanan dan pengembaraan menuju Allah, sekaligus menjadi titik awal manusia bertolak dan melangkah menuju puncak pertemuan dengan Allah serta menyaksikan keagungan dan keindahan Wajah-Nya yang pemurah. Inilah bentuk permohon pertama.

yang malam dan siangnya beribadah pada-Mu, yang Kaubersihkan tempat minumnya, yang Kausampaikan keinginannya, yang Kaupenuhi permintaannya, yang Kaupuaskan— dengan karunia-Mu— dambaannya, yang Kaupenuhi—dengan kasih-Mu—sanubarinya, yang Kauhilangkan dahaganya dengan kemurnian minuman-Mu."

"Karena Engkau, mereka mencapai kelezatan menyeru-Mu. Dari Engkau, mereka memperoleh puncak cita-citanya. Wahai Zat yang menyambut orang-orang yang menemui-Nya, Yang kembali kepada mereka dengan memberi karunia, Yang menyayangi orang-orang yang lalai mengingat-Nya, Yang mencintai orang-orang yang tertarik ke pintu-Nya. Aku bermohon pada-Mu, jadikan daku yang paling banyak mendapat karunia-Mu, yang paling tinggi kedudukannya di sisi-Mu, yang paling besar bagiannya dari cinta-Mu, yang paling utama memperoleh makrifat-Mu. Untukmu saja tercurah semangatku, kepada-Mu jua terpusat hasratku."

"Hanya Engkaulah dambaanku, bukan yang lain. Karena-Mu saja aku tegak terjaga, bukan yang lain; perjumpaan dengan-Mu menyejukkan hatiku, pertemuan dengan-Mu kecintaan diriku, kepada-Mu dambaanku, pada cinta-Mu tumpuanku, pada kasih-Mu gelora rinduku, ridha-Mu tujuanku, melihat-Mu keperluanku, mendampingi-Mu keinginanku, mendekati-Mu puncak permohonanku, menyeru-Mu damai dan tentramku, di sisi-Mu penawar deritaku, penyembuh lukaku, penyejuk dukaku, penghilang sengsaraku."

"Jadilah Engkau Sahabat dalam kesunyianku, Pengampun kejahatanku, Pemaaf ketergelinciranku, Penerima taubatku, Pengabul doaku, Pelindung penjagaanku, Pengaya kemiskinanku."

"Jangan putuskan daku dari sisi-Mu, jangan jauhkan daku dari diri-Mu. Wahai Nikmatku dan Surgaku, Wahai Duniaku dan Akhiratku, Wahai Yang Maha Penyayang dari para penyayang. *Yâ arhamarrâhimîn.*"[42]

---

[42] *Bihar al-Anwar,* juz ke-94, hal. 148.

Inilah sebagian munajat agung dan indah yang diungkapkan dalam doa Ahlul Bait yang isinya berupa kerendahan hati dan cinta; yang muncul dari hati yang teramat pilu karena cinta kepada Allah dan rindu berjumpa dengan-Nya.

Kini kami akan berusaha mengulas secara ringkas berbagai bentuk cinta kepada Allah yang terkandung dalam doa agung dan mulia ini.

Pertama-tama, Imam Ali Zainal Abidin memohon agar Allah menunjukannya jalan-jalan (*subul*) yang dapat mengantarkannya sampai kepada-Nya. Inilah ringkasan isi doa di atas yang menjadi perkara yang paling beliau harapkan. Dalam doa ini beliau tidak meminta dunia atau akhirat, melainkan kedekatan dengan-Nya, sampai kepada-Nya, dan berada di tempat yang disenangi di sisi-Nya, bersama para nabi, syahid, dan orang yang benar. Imam Ali Zainal Abidin mengatakan, "Bimbinglah kami ke jalan-jalan menuju-Mu." Di sini Imam menyebutkan jalan dalam bentuk jamak (jalan-jalan; *al-subul*), bukan dalam bentuk tunggal (jalan; *al-sabîl*). Ini berbeda dengan istilah lain dari jalan menuju Allah (yakni *al-shirâth*) yang hanya satu, tidak lebih. Al-Quran menyebut *al-shirâth* hanya satu:

> Tunjukilah kami jalan (al-shirâth) yang lurus, yaitu jalan orang-orang yang telah Engkau anugrahkan nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.(al-Fatihah: 6-7)
>
> Dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus.(al-Baqarah: 213)
>
> Dan Dia menunjuki mereka ke jalan yang lurus.(al-Mâidah: 16)
>
> Dan Kami telah memilih mereka dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus.(al-An'âm: 87)

Adapun soal kata jalan (*al-sabîl*) digunakan untuk menyebut jalan yang benar, juga jalan yang menyimpang. Dalam al-Quran, kita dapat temukan kata jalan (*al-sabîl*) dalam bentuk jamak (*al-subul*; jalan-jalan).

> Dengan (kitab itulah) Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan-jalan keselamatan (al-subul al-salâm).(al-Mâidah: 6)

> Dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan yang lain, karena jalan-jalan itu menceraiberaikan kamu dari jalan-Nya.(al-An'âm:153)
>
> Mengapa kami tidak akan bertawakal kepada Allah, padahal Dia telah menunjuki jalan-jalan kepada kami.(Ibrahim:12)
>
> Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.(al-'Ankabût:69)

Allah Swt menyediakan banyak jalan untuk dilalui manusia menuju-Nya. Ini sebagaimana ungkapan yang populer di kalangan ulama, "Sesungguhnya jalan-jalan kepada Allah itu cukup banyak, sebanyak jumlah nyawa makhluk-Nya." Semua jalan itu mengarah pada *shirâth* Allah yang lurus; namun Allah menjadikan sebuah jalan (*sabîl*) bagi setiap manusia untuk mengenal Tuhannya dan berjalan menuju-Nya.

Ada yang menuju-Nya lewat jalan ilmu dan akal; ada pula yang melalui jalan kalbu dan hati. Namun ada juga yang mengenal-Nya lewat jalan perniagaan dan transaksi (jual beli) dengan Allah. Inilah jalan paling utama, di mana untuk mengenal Allah (atau mencari makrifat-Nya), ditempuh melalui transaksi langsung dengan Allah, yakni 'menerima dan memberi'. Allah Swt berfirman:

> Hai orang-orang yang beriman, sukakah kamu aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkan kamu dari azab yang pedih?(al-Shâf: 10)
>
> Dan di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya karena mencari keridhaan Allah; dan Allah Maha Penyantun kepada hamba-hamba-Nya.(al-Baqarah: 207)

Di sini Imam Ali Zainal Abidin memohon agar Allah menunjukinya jalan-jalan (*subul*) yang akan mengantarkan pada-Nya, bukan hanya satu jalan saja. Karena semakin banyak jalan yang dilalui manusia menuju Allah, makin dekat dirinya kepada Allah dan berada di sisi-Nya.

Setelah itu, beliau memohon agar dapat menyusul dan mengejar orang-orang saleh yang telah berjalan cepat menuju Allah, yang mengisi siang dan malamnya dengan beribadah kepada-Nya.

Jalan menuju Allah sangatlah sulit. Al-Quran melukiskan jalan itu penuh dengan duri; tak sedikit dari mereka yang memulai perjalanan di atasnya dengan niat sungguh-sungguh dan tulus, namun terjatuh di tengah jalan.

Beliau memohon agar dalam perjalanan sulit ini, Allah mendekatkan baginya yang jauh, memudahkan baginya yang sulit, serta mampu mengejar orang-orang saleh yang telah mendahului di depan. Sesungguhnya melintas dan berjalan bersama para nabi dan orang-orang saleh di jalan yang penuh duri ini akan memperkuat hati dan menambah kesungguhan niat untuk melanjutkan perjalanan, sekalipun menghadapi berbagai rintangan.

Sesungguhnya jalan Allah itu sulit. Namun jika orang-orang saleh berjalan bersama di atasnya, saling berpegangan, nasihat menasihati dalam kebenaran dan kesabaran, niscaya semua itu akan terasa ringan.

Imam Ali Zainal Abidin mengungkapkan kondisi perjalanan yang menyulitkan dan panjang ini, serta memohon kedekatan, keringanan, dan bergabung bersama orang-orang saleh, "Lapangkanlah kami ke jalan terdekat ke arah-Mu, dekatkan bagi kami yang jauh, mudahkan bagi kami yang berat dan sulit, gabungkan kami bersama hamba-hamba-Mu yang berlari cepat mencapai-Mu, yang senantiasa mengetuk pintu-Mu, yang malam dan siangnya beribadah kepada-Mu."

Hati, Wadah Karunia Allah

Dalam doa mulia ini, Imam Zainal Abidin menyifati orang-orang saleh dengan sifat yang agung. Hal ini layak direnungkan, "... yang Kaubersihkan tempat minumnya, yang Kausampaikan keinginannya, yang Kaupenuhi permintaannya, yang Kaupuaskan dengan karunia-Mu dambaannya, yang Kaupenuhi dengan kasih-Mu sanubarinya, yang Kauhilangkan dahaganya dengan kemurnian minuman-Mu...."

Apakah minuman murni yang Allah tuangkan kepada mereka di dunia? Cawan apakah yang Allah penuhi dengan cinta-Nya?

Sesungguhnya, minuman murni itu adalah cinta, keyakinan, kemurnian hati, serta makrifat; sementara cawannya adalah hati. Allah Swt mengaruniai manusia wadah-wadah untuk menampung makrifat, keyakinan, dan cinta. Namun, wadah terbesar adalah hati (sanubari). Bila Allah menyucikan hati hamba-Nya, menyiraminya dengan minuman suci, maka ucapan dan perbuatan, serta 'pemberiannya' (yakni, memberi cahaya kepada yang lain) juga suci dan bersih sebagaimana minuman yang dihirupnya.

Sesungguhnya, apa yang masuk dan keluar dari hati identik satu sama lain. Bila yang masuk ke dalam hati itu bersih, suci, dan sehat, maka yang keluar darinya juga demikian. Karenanya, perbuatan, ucapan, pandangan, akhlak, sikap, dan pemberian hamba juga suci, bersih, dan sehat. Bila yang masuk ke hati itu kotor atau bercampur kotoran yang berasal dari bisikan setan, maka yang keluar darinya juga kotor dan keji; seperti sikap kikir, dusta, serta berpaling dari Allah dan Rasul-Nya.

Rasulullah saw bersabda,

> "Sesungguhnya dalam hati ada dua bisikan; (a) bisikan malaikat yang mengajak pada kebaikan dan meyakini kebenaran; (b) bisikan musuh (setan) yang mengajak pada keburukan dan mendustakan kebenaran. Barangsiapa mendapati bisikan itu (yang pertama), ketahuilah bahwa itu dari Allah, dan barangsiapa mendapati yang lain, mohonlah perlindungan kepada Allah dari setan."

Lalu beliau membaca ayat:

> Setan menjanjikan kamu dengan kemiskinan dan menyuruh kamu berbuat kejahatan, sedang Allah menjanjikan untukmu ampuan dari-Nya dan karunia.[43]

Bisikan malaikat merupakan karunia Tuhan yang merasuk ke dalam hati; sementara bisikan setan merupakan "anugrah" setan yang menyusup ke dalam hati. Dalam hal ini, Anda dapat menyaksikan dengan jelas, jika menghisap sari bunga yang bagus dan bersih, seekor lebah akan menghasilkan madu yang lezat dan berkhasiat untuk menyembuhkan penyakit. Namun jika yang dihisap adalah sari bunga

---

[43] *Tafsir al-Mizan,* juz ke-2, hal. 404.

yang buruk, maka dia akan memberikan hasil yang sama dengan yang dihisapnya.

Allah Swt berfirman tentang Nabi Ibrahim, Ishaq, dan Ya'qub:

> Dan ingatlah hamba-hamba Kami; Ibrahim, Ishaq, dan Ya`qub yang mempunyai berbagai kekuatan dan penglihatan. Sesungguhnya Kami telah menyucikan mereka dengan akhlak yang tinggi yaitu selalu mengingatkan kepada akhirat. Dan sesungguhnya mereka pada sisi Kami benar-benar termasuk orang-orang pilihan yang paling baik.(Shâd: 45-47)

Sifat agung yang diberikan Allah kepada mereka (memiliki kekuatan dan penglihatan, *al-aydi wa al-abshâr*) merupakan hasil dari meminum minuman murni yang diberikan Allah kepada mereka: *Sesungguhnya Kami telah menyucikan mereka dengan akhlak yang tinggi yaitu selalu mengingatkan kepada akhirat.*

Seandainya Allah Swt tidak memberi karunia itu, niscaya mereka tak akan mempunyai kekuatan dan penglihatan tersebut. Dengan demikian, agar amal perbuatan suci dan murni, manusia harus menyucikan minumannya, sehingga pada akhirnya hati akan 'memberi' sesuatu yang sesuai dengan apa yang diperolehnya.[44]

Prinsip Kebebasan Memilih (*al-Ikhtiyâr*)

Bila perkara yang masuk dan keluar dari hati sudah diketahui, termasuk keseragaman dan kesamaan keduanya, harus kita katakan bahwa pembicaraan ini tidak menolak "prinsip kebebasan memilih" yang menjadi landasan pemahaman dan pemikiran al-Quran. Jelasnya, hati merupakan wadah kosong yang siap 'menerima dan memberi' kebaikan dan keburukan. Namun demikian, hati merupakan wadah yang mengetahui dan memiliki kesadaran; menyadari apa yang

[44] Di sini terdapat hubungan timbal balik antara yang masuk dan keluar dari hati.; jika yang masuk baik maka yang keluar juga baik, dan sebaliknya. Allah telah menjanjikan kehidupan akhirat yang baik bagi manusia yang berbuat baik dalam kehidupan dunia. Namun apabila perbuatannya buruk, Allah menghalanginya dari minuman suci sehingga dia akan meminum minuman yang berasal dari bisikan setan dan hawa nafsunya dan dari apa yang diminum manusia di atas meja makan setan dan hawa nafsu.

diterimanya, memiliki kebebasan memilih, dan mampu membedakan haq dan batil, baik dan buruk.

Di atas prinsip ini (kesadaran hati) dan prinsip sebelumnya (kebebasan memilih), bertumpu berbagai perkara dan permasalahan dalam Islam. Banyak nash (pernyataan) Islam menjelaskan tentang peran kesadaran hati dalam kehidupan manusia; yang memiliki kekuatan cukup besar untuk membedakan haq dan batil.

Diriwayatkan bahwa Daud as bermunajat kepada Allah, "Ilahi, bagi setiap raja punya perbendaharaan, lalu di manakah perbendaharaan-Mu?"

Allah *'Azza wa Jalla* berfirman,

> "Aku memiliki perbendaharaan yang lebih besar dari al-'Arsy, lebih luas dari al-Kursiy, lebih bagus dari surga, dan lebih indah dari alam malakut. Buminya adalah makrifat, langitnya adalah keimanan, mataharinya adalah kerinduan, bulannya adalah kecintaan, bintang-bintangnya adalah berbagai ingatan, awannya adalah akal, hujannya adalah rahmat, pohon-pohonnya adalah ketaatan, dan buah-buahannya adalah hikmah. Baginya empat pilar; tawakal, berpikir, rasa senang (al-uns), dan zikir. Baginya empat pintu; ilmu, hikmah, sabar, dan ridha... ketahuilah, itu adalah kalbu."[45]

Pernyataan ini—sebagaimana telah kita ketahui—merupakan tanya jawab dengan menggunakan bahasan sandi yang amat populer dalam berbagai nash Islam.

Diriwayatkan bahwa Allah Swt berfirman kepada Musa as,

> "Hai Musa, murnikanlah hatimu untuk mencintai-Ku. Karena Aku menjadikan hatimu sebuah medan cinta-Ku, Kubentangkan dalam hatimu bumi makrifat-Ku, Kubangun dalam hatimu sebuah matahari kerinduan-Ku, Kugantungkan dalam hatimu sebuah bulan cinta-Ku, Kuciptakan dalam hatimu sebuah mata air tafakkur, Kuhembuskan dalam hatimu angin bimbingan-Ku, Kuturunkan dalam hatimu hujan karunia-Ku, Kutanamkan dalam hatimu tanaman ketulusan-Ku, Kutumbuhkan dalam hatimu pepohonan ketaatan-Ku, dan Kutempatkan gunung-gunung keyakinan-Ku."

---

[45] *Bihar al-Anwar,* juz ke-15, hal. 39.

Pernyataan ini juga menggunakan bahasa sandi yang menjelaskan peran 'kesadaran hati' dalam membedakan haq dan batil, petunjuk dan kesesatan.

Kini kita kembali pada pembahasan tentang munajat Imam Ali Zainal Abidin yang menyeru Allah Swt dengan cukup mendalam, "Wahai Zat yang menyambut orang-orang yang menemui-Nya, Yang kembali kepada mereka dengan memberi karunia-Nya, Yang mengasihi orang-orang yang lalai mengingat-Nya, Yang mencintai orang-orang yang tertarik ke pintu-Nya."

Seruan ini mengandungi dua hal; *pertama*, Allah menyambut orang yang menghadap-Nya dan memandang mereka dengan kemurahan-Nya; *kedua*, mengasihi orang lalai dari-Nya dan menghilangkan kelalaiannya dengan daya tarik *rabbaniyah* (ketuhanan)-Nya.

Setelah itu, Imam al-Sajjad memohon kepada Allah agar menjadikannya orang saleh yang paling banyak mendapatkan rahmat-Nya, paling tinggi kedudukannya, paling banyak mereguk cinta-Nya, "Aku mohon pada-Mu, jadikan daku paling banyak mendapat karunia-Mu, paling tinggi kedudukannya di sisi-Mu, paling besar bagiannya dari cinta-Mu, paling utama memperoleh makrifat-Mu."

Paragraf doa ini mengisyaratkan permohonan; bahwa Imam berharap agar dirinya memiliki bagian terbanyak dari curahan rahmat-Nya, mendapat kedudukan tertinggi. Di sini muncul pertanyaan; sebelumnya Imam memohon agar Allah menjadikan beliau mampu mengejar orang-orang saleh yang telah mendahului beliau; sekarang beliau berharap agar memiliki bagian lebih banyak dan kedudukan lebih tinggi dari mereka. Bagaimana kita menggabungkan kedua bentuk permohonan yang berbeda ini? Bagaimana kondisi jiwa Imam tatkala memanjatkan doa, di mana pertama-tama beliau memohon agar mampu mengejar orang-orang saleh yang telah berjalan mendahului beliau, lalu memohon agar berada di depan mereka serta memiliki kedudukan lebih tinggi dari mereka?

Dalam menjawab pertanyaan itu, perlu dipahami berbagai rahasia doa. Allah Swt telah mengajarkan kita agar tidak jemu dan jenuh dalam memohon dan bersikap kikir dalam berdoa. Sebab, Allah Swt adalah Zat Maha Pemurah. Alangkah buruknya orang yang kikir dalam memohon dan meminta, padahal Yang dimohon (*al-Mas'ûl*) itu Zat Maha Pemurah, yang tak akan habis perbendaharaan rahmat-Nya, dan tak akan menambah banyaknya pemberian-Nya melainkan kedermawanan dan kemurahan.[46]

Allah mengajarkan kita etika dan akhlak berdoa dan memohon kepada-Nya. Dalam pada itu, kita juga diperintahkan untuk berdoa dan memohon kepada-Nya agar dijadikan imam dan pemimpin orang-orang bertakwa: *"Jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa."*(al-Furqân: 74)

Dalam doa-doa Ahlul Bait yang suci, sering kita temukan ungkapan berikut, "Utamakanlah diriku dan janganlah Engkau utamakan seorangpun melebihi diriku."

Doa, Lembah dan Puncak

Dalam sebagian besar doa, terdapat lembah dan puncak; lembah doa merupakan kondisi nyata kerendahan hamba yang penuh keburukan dan dosa; sedangkan puncaknya adalah keinginan dan harapan hamba yang hina kepada Allah Swt (Zat yang tak ada batasan bagi kemurahan, kedermawanan, dan perbendaharaan rahmat-Nya).

Dalam doa *al-Ashâr*, Imam Ali Zainal Abidin menggambarkan kondisi lembah dan puncak yang saling berseberangan, "Tuanku, aku takut jika melihat dosa-dosaku, tapi bila melihat kemurahan-Mu, aku jadi serakah."[47]

Dalam doa itu juga, beliau berkata, "Wahai Junjunganku, besar sekali harapanku, dan buruk nian perbuatanku. Berikanlah maaf-

---

[46] *Lihat doa Iftitah.*

[47] *Mafatihul Jinan*, doa Abu Hamzah al-Tsumali

Mu padaku sebesar harapanku, dan janganlah Engkau hukum aku seburuk perbuatanku."

Dalam doa yang diajarkan kepada Kumail bin Ziyad, Imam Ali bin Abi Thalib memulainya dari lembah, "Ya Allah, ampunilah dosa-dosaku yang meruntuhkan penjagaan. Ya Allah, ampunilah dosa-dosaku yang mendatangkan bencana. Ya Allah, ampunilah dosa-dosaku yang merusak nikmat. Ya Allah, ampunilah dosa-dosaku yang merintangi doa. Ya Allah, ampunilah dosa-dosaku yang menurunkan bala.... Ya Allah, tiada kudapat pengampunan bagi dosaku, tiada penutup bagi kejelekanku, tiada yang dapat menggantikan amalku yang jelek dengan kebaikan melainkan Engkau. Tiada Tuhan selain Engkau, Mahasuci Engkau dengan segala puji-Mu, telah aku aniaya diriku dan telah berani aku melanggar karena kebodohanku dan (tapi) telah kusandarkan diri pada zikirku pada-Mu dan karunia-Mu yang terdahulu atasku.... Ya Allah, besar sudah bencanaku, berlebihan sudah kejelekan keadaanku, rendah benar amal-amalku, berat benar belenggu (kemalasan)ku, angan-angan panjang telah menahan manfaat dariku, dunia telah memperdayaku dengan tipuannya, dan diriku (telah terpedaya) karena ulahnya dan karena kelalaianku. Duhai Tuanku, kumohon kepada-Mu dengan kemuliaan-Mu, janganlah menghijab dari-Mu doaku, kejelekan amal dan perangaiku; jangan Engkau ungkap rahasiaku yang tersembunyi yang Engkau ketahui....."

Inilah lembah doa; berupa pengakuan bahwa dirinya adalah hamba yang hina dina dan diliputi berbagai perbuatan buruk dan hina. Lalu di akhir doa ini, dipaparkan puncak doa; berupa harapan besar hamba akan rahmat Allah yang Mahaluas, "Karuniakan padaku kesungguhan untuk bertakwa pada-Mu, kebiasaan untuk meneruskan bakti pada-Mu, sehingga aku bergegas menuju pada-Mu bersama para pendahulu, berlari ke arah-Mu bersama orang-orang terkemuka, merindukan dekat dengan-Mu bersama orang-orang yang merindukan-Mu. Mendekati-Mu, dekatnya orang-orang yang ikhlas; takut kepada-Mu, takutnya orang-orang yang yakin dan berkumpul

di hadirat-Mu bersama kaum mukminin... Jadikanlah aku hamba-Mu yang paling baik nasibnya di sisi-Mu, paling dekat kedudukannya dengan-Mu, dan paling istimewa tempatnya di dekat-Mu. Sungguh semua ini tak akan tercapai kecuali dengan karunia-Mu."

Dalam doa yang diriwayatkan Abu Hamzah al-Tsumali dari Imam Ali Zainal Abidin, yang dibaca di waktu *sahar* (menjelang Subuh) pada bulan Ramadhan, dijelaskan tentang adanya jarak pemisah yang lebar antara 'lembah' dan 'puncak'. Imam Ali Zainal Abidin memulai doanya dari lembah dengan mengungkapkan, "Wahai Junjunganku, apalah artinya aku? Oh, betapa bahayanya aku! Tolonglah aku dengan karunia-Mu, dan berilah aku maaf-Mu. Duhai Tuhanku, muliakanlah aku dengan tirai penutup-Mu (yang menutupi kesalahanku), maafkanlah kesalahanku dengan kemuliaan wajah-Mu. Sekiranya di hari ini ada selain-Mu yang mengetahui dosaku tentu aku tidak melakukannya... maka janganlah Engkau bakar diriku dengan api neraka, sedangkan Engkau tumpuan harapanku. Dan janganlah Engkau tempatkan aku di neraka *Hâwiyah*, karena sungguh Engkau adalah permata hatiku... rahmatilah keterasinganku di dunia ini, kesedihanku di kala kematian, kesendirianku di dalam kubur, kesunyianku di liang lahat, serta keberadaanku dalam hina ketika aku dibangkitkan di hari perhitungan di hadirat-Mu. Ampuni daku atas kesalahanku yang tersembunyi terhadap manusia, langgengkanlah penutupan-Mu atas perbuatan burukku itu, sayangilah aku yang sekarat di atas tempat tidurku, (ketika) tangan orang-orang yang kucintai membolak-balikkan tubuhku, muliakanlah aku yang terbujur di tempat pemandian dan dibolak-balikkan kerabat dekatku yang saleh, kasihanlah aku yang diusung dan para kerabatku memegangi ujung keranda jenazahku, dan berikanlah karunia-Mu kepadaku yang telah diletakkan di liang kuburku sendirian hanya bersama-Mu."

Kemudian Imam mengungkapkan titik puncaknya, "Ya Allah, kumohon pada-Mu seluruh kebaikan yang dimohonkan hamba-hamba-Mu yang saleh. Wahai Sebaik-baik Zat yang dimohon, Zat

yang Mahadermawan dalam memberi, penuhilah permohonanku bagi diriku, keluargaku, kedua orang tuaku, anak keturunanku, orang-orang kepercayaanku, saudara-saudaraku, lapangkanlah kehidupanku, tampakkanlah kehormatanku, perbaikilah semua keadaanku, jadikanlah aku termasuk hamba yang Engkau panjangkan umurnya, yang Engkau baikkan amalnya, yang Engkau sempurnakan nikmat-Mu kepadanya, yang Engkau ridhai, dan yang Engkau hidupkan dengan kehidupan yang baik... Ya Allah, istimewakanlah aku dengan keistimewaan zikir-Mu... jadikanlah aku hamba yang terbanyak bagiannya di sisi-Mu dalam seluruh kebajikan yang telah atau akan Engkau turunkan."

Inilah pengembaraan dari lembah ke puncak yang melukiskan tentang perjalanan manusia menuju Allah. Inilah juga perjalanan cita-cita, harapan, dan ambisi. Ketika cita-cita, harapan, dan ambisi manusia hanya kepada Allah, maka tiada batas akhir bagi perjalanannya ini.

Tiga Wasilah (Perantara atau Jalan)

Dalam bagian doa ini, Imam Ali Zainal Abidin bertawasul melalui tiga wasilah. Ini sesuai dengan perintah Allah Swt kepada kita untuk menggunakan wasilah dalam mendekatkan diri kepada-Nya. Allah Swt berfirman:

> Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah wasilah yang mendekatkan diri kepada-Nya.(al-Mâidah: 35)
>
> Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari wasilah kepada Tuhan mereka.(al-Isrâ': 57)

Dalam perjalanan ini (dari lembah ke puncak), wasilah yang digunakan Imam kepada Allah Swt adalah keperluan mendesak, permintaan, dan cinta. Pemilik doa ini tahu apa yang dimohon dan bagaimana memohonnya, serta di mana letak-letak rahmat Allah.

Keperluan

Ini merupakan salah satu faktor yang menurunkan rahmat Allah. Dia adalah Zat Maha Pemurah yang menurunkan rahmat-Nya

kepada semua makhluk-Nya, termasuk binatang dan tetumbuhan demi memenuhi berbagai keperluan dan kebutuhan masing-masing tanpa diminta. Namun karunia dan anugrah Allah Swt itu tidak menafikan permohonan dan doa. Sesungguhnya permohonan dan doa merupakan salah satu dari pintu-pintu rahmat Allah.

Bila manusia merasa haus, Tuhan akan memberinya minuman; bila lapar, Dia memberinya makanan; dan bila tidak berpakaian, Dia memberinya pakaian: *"... dan apabila aku sakit maka Dia sembuhkan aku."*(al-Syu'arâ: 80) Allah akan memberi semua itu sekalipun kepada manusia yang tidak mengenal-Nya, tidak berdoa dan memohon kepada-Nya.

"Wahai Yang memberi orang yang meminta pada-Nya, wahai Yang memberi orang yang tidak meminta pada-Nya dan orang yang tidak mengenal-Nya sebagai kasih dan rahmat dari-Nya."[48]

Dalam munajat Imam Ali bin Abi Thalib, dapat kita saksikan dengan jelas berbagai ungkapan teramat menakjubkan yang mampu menurunkan rahmat Allah, "Maulaku, wahai Pelindungku, Engkaulah Tuan dan akulah hamba. Adakah yang akan mengasihi hamba melainkan Tuan? Maulaku, wahai Pelindungku, Engkaulah Pemilik dan akulah yang dimiliki. Adakah yang akan mengasihi yang dimiliki melainkan Pemilik? Maulaku, wahai Pelindungku, Engkaulah yang Mahamulia dan akulah yang hina. Adakah yang akan mengasihi yang hina melainkan Yang Mahamulia? Maulaku, wahai Pelindungku, Engkaulah Sang Pencipta dan akulah ciptaan. Adakah yang akan mengasihi ciptaan melainkan Sang Pencipta? Maulaku, wahai Pelindungku, Engkaulah yang Mahaagung dan akulah yang rendah. Adakah yang akan mengasihi yang rendah melainkan Yang Mahaagung? Maulaku, wahai Pelindungku, Engkaulah yang Mahakuat dan akulah yang lemah. Adakah yang akan mengasihi yang lemah melainkan Yang Mahakuat? Maulaku, wahai Pelindungku, Engkaulah yang Mahakaya dan akulah yang miskin. Adakah yang akan mengasihi

---

[48] Doa Rajab.

yang miskin melainkan Yang Mahakaya. Maulaku, wahai Pelindungku, Engkaulah yang Maha Memberi dan akulah yang meminta. Adakah yang mengasihi yang memohon melainkan Yang Maha Memberi? Maulaku, wahai Pelindungku, Engkaulah yang Mahahidup dan akulah yang mati. Adakah yang mengasihi yang mati melainkan Yang Mahahidup? Maulaku, wahai Pelindungku, Engkaulah yang kekal dan akulah yang fana. Adakah yang akan mengasihi yang fana melainkan Yang Mahakekal? Maulaku, wahai Pelindungku, Engkaulah yang abadi dan akulah yang binasa. Adakah yang akan mengasihi yang binasa melainkan Yang Abadi. Maulaku, wahai Pelindungku, Engkaulah yang Maha Pemberi rezeki dan akulah yang menerima rezeki. Adakah yang akan mengasihi yang menerima rezeki melainkan Yang Maha Pemberi rezeki? Maulaku, wahai Pelindungku, Engkaulah yang Mahadermawan dan akulah yang kikir. Adakah yang akan mengasihi yang kikir melainkan Yang Mahadermawan? Maulaku, wahai Pelindungku, Engkaulah yang Maha Menyembuhkan dan akulah yang sakit. Adakah yang akan mengasihi yang sakit melainkan Yang Maha Menyembuhkan? Maulaku, wahai Pelindungku, Engkaulah yang Mahabesar dan akulah yang kecil. Adakah yang akan mengasihi yang kecil melainkan Yang Mahabesar? Maulaku, wahai Pelindungku, Engkaulah Maha Pemberi petunjuk dan akulah yang tersesat. Adakah yang akan mengasihi yang tersesat melainkan Maha Pemberi petunjuk? Maulaku, wahai Pelindungku, Engkaulah Maha Pengampun dan akulah yang berdosa. Adakah yang akan mengasihi yang berdosa melainkan yang Maha Pengampun? Maulaku, wahai Pelindungku, Engkaulah Yang Maha Mengalahkan dan akulah yang terkalahkan. Adakah yang akan mengasihi yang terkalahkan melainkan Yang Maha Mengalahkan? Maulaku, wahai Pelindungku, Engkaulah Maha Pemelihara dan akulah yang terpelihara. Adakah yang mengasihi yang terpelihara melainkan yang Maha Pemelihara? Maulaku, wahai Pelindungku, Engkaulah yang Mahasombong dan akulah yang rendah. Adakah yang akan mengasihi yang rendah melainkan Yang Mahasombong? Maulaku, wahai Pelindungku, rahmatilah aku dengan rahmat-Mu, ridhailah aku dengan ke-

dermawanan, kemurahan, dan karunia-Mu. Wahai Pemilik kedermawanan dan kebaikan, anugrah dan pemberian."[49]

Dalam berbagai kalimat munajat teramat indah ini, Imam Ali bin Abi Thalib menjadikan kefakirannya sebagai wasilah kepada Allah Swt demi menurunkan rahmat-Nya. Bahwasanya makhluk akan menurunkan rahmat Sang Maha Pencipta, yang rendah akan menurunkan rahmat Yang Mahaagung, yang lemah akan menurunkan rahmat Yang Mahakuat, yang fakir akan menurunkan rahmat Yang Mahakaya, yang menerima rezeki akan menurunkan rahmat Yang Maha Memberi rezeki, yang sakit akan menurunkan rahmat Yang Maha Menyembuhkan, yang tersesat akan menurunkan rahmat Yang Maha Memberi petunjuk, yang berdosa akan menurunkan rahmat Yang Maha Pengampun, yang terkalahkan akan menurunkan rahmat Yang Maha Mengalahkan.

Semua ini merupakan ketetapan Allah (*sunatullâh*) di alam ini yang selamanya tak akan berubah; di mana ada keperluan dan kefakiran, di situ ada rahmat dan karunia Allah. Laksana air yang mengalir ke tempat yang rendah, maka rahmat Allah Swt juga turun pada hamba yang sedang memerlukan. Ini dikarenakan Allah Swt Maha Pemurah serta Mahadermawan; dan Yang Maha Pemurah senantiasa memperhatikan dan mencukupi berbagai keperluan sang hamba.

Imam Ali Zainal Abidin dalam doa *al-Ashâr* menyatakan, "Berilah daku karena kefakiranku dan rahmatilah daku karena kelemahanku." Dengan demikian, kefakiran dan kelemahan merupakan wasilah yang mampu menurunkan rahmat-Nya.

Jelas, kita tidak menyatakan bahwa kekurangan dan keperluan merupakan satu-satunya faktor yang mampu menurukan rahmat Allah. Sebab, masih banyak faktor lainnya yang juga mampu menurunkan rahmat Allah Swt. Di samping itu, terdapat berbagai

---

[49] *Mafatihul Jinan*, munajat Amirul mu'minin as.

hijab dan rintangan yang menghalangi turunnya rahmat Allah Swt. Dan boleh jadi pula, Allah tidak menurunkan rahmat-Nya demi menguji manusia.

Ketika dikatakan bahwa keperluan dan kefakiran mampu menurunkan rahmat Allah, seyogianya kita memahami pernyataan ini dengan memperhatikan sistem Ilahi secara menyeluruh. Persoalan ini merupakan bagian dari makrifatullah yang luas—dan saya tak akan membahasnya di sini. Mudah-mudahan Allah memberi kesempatan bagi kami untuk menjelaskannya nanti.

Dalam al-Quran, kita sering menjumpai berbagai bentuk ungkapan keperluan dan kefakiran demi menurunkan rahmat Allah. Dalam hal ini, Allah akan mencukupi hamba yang mengungkapkan keperluannya, sebagaimana Dia mengabulkan doa yang dipanjatkan hamba-Nya. Sebab, pengungkapan keperluan, kelemahan, dan kefakiran, merupakan salah satu bentuk doa. Berikut adalah contoh-contoh ungkapan tersebut yang terlontar dari lisan hamba-hamba Allah yang saleh.

1. Keperluan dan kebutuhan seorang hamba saleh yang mendapat ujian. Tatkala diuji dengan cobaan berat, Nabi Ayub as bermunajat, *... dan (ingatlah kisah) Ayyub, ketika dia menyeru Tuhannya, "(Ya Tuhanku), sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Tuhan yang Maha Penyayang di antara semua penyayang."*(al-Anbiyâ': 83) Dalam ayat ini, tidak tampak adanya permohonan dan doa. Namun Allah berfirman: *Maka Kami pun memperkenankan seruannya itu, lalu Kami lenyapkan penyakit yang ada padanya dan Kami kembalikan keluarganya kepadanya, dan Kami lipat gandakan bilangan mereka, sebagai suatu rahmat dari sisi Kami dan untuk menjadi peringatan bagi semua yang menyembah Allah.*(al-Anbiyâ': 84) Seolah pengungkapan keperluan dan kefakirannya itu adalah sebuah permohonan dan doa.

2. Seorang hamba saleh, Dzun Nun, mengungkapkan kefakiran dan kebutuhannya kepada Allah. Saat itu dia berada dalam perut ikan paus yang gelap yang ada di dasar laut:

> Dan (ingatlah kisah) Dzun Nun (Yunus), ketika dia pergi dalam keadaan marah, lalu dia menyangka bahwa Kami tak akan mempersempitnya (menyulitkannya), maka dia menyeru dalam keadaan yang sangat gelap, "Bahwa tidak ada Tuhan selain Engkau. Mahasuci Engkau, sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang zalim." Maka Kami memperkenankan doanya dan menyelamatkannya dari kedukaan. Dan demikianlah Kami selamatkan orang-orang yang beriman.(al-Anbiyâ': 87-88)

Demikian pula, pengabulan bukan hanya untuk permohonan, namun juga untuk pengungkapan keperluan dan kebutuhan. Dzun Nun hanya mengungkapkan yang demikian ini: *"Mahasuci Engkau, sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang zalim."* Allah lalu memperkenankan dan menyelamatkannya dari kesulitan: *Maka Kami telah memperkenankan doanya dan menyelamatkannya dari kedukaan.*

3. Kita jumpai dalam al-Quran, ungkapan Nabi Musa as dan saudaranya Harun as, tatkala diperintahkan Allah untuk menyampaikan risalah-Nya kepada Firaun:

> "Pergilah kamu berdua kepada Firaun, sesungguhnya dia telah melampaui batas; bicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lembut, mudah-mudahan dia ingat atau takut." Berkatalah mereka berdua, "Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami khawatir bahwa dia segera menyiksa kami atau akan bertambah melampaui batas." Allah berfirman, "Janganlah kamu berdua khawatir, sesungguhnya Aku beserta kamu berdua, Aku mendengar dan melihat."(Thâhâ: 43-45)

Mereka tidak memohon kepada Allah supaya melindungi dan memberi jaminan keamanan bagi mereka dari Firaun. Namun mereka menyebutkan kepada Allah kelemahan dan kekhawatiran mereka terhadap siksa dan kezaliman Firaun: "*... sesungguhnya kami khawatir bahwa dia segera menyiksa kami atau akan bertambah melampaui batas.*" Lalu Allah mengabulkan keperluan mereka dengan memberikan perlindungan dan pertolongan:

> Allah berfirman, "Janganlah kamu berdua khawatir, sesungguhnya Aku beserta kamu berdua, Aku mendengar dan melihat."(Thâhâ: 46)

4. Nabi Nuh as mengungkapkan keperluannya kepada Allah agar menyelamatkan anaknya dari badai topan (banjir):

> Dan Nuh berseru kepada Tuhannya sambil berkata, "Ya Tuhanku,

> sesungguhnya anakku termasuk keluargaku, dan sesungguhnya janji Engkaulah yang benar. Dan Engkaulah Hakim yang seadil adilnya."(Hûd: 45)

Di sini dia tidak memohon agar Allah menyelamatkan anaknya, tapi hanya mengungkapkan keperluannya (kepada Allah) akan penyelamatan anaknya dari banjir.

Apapun perkaranya, keperluan dan kefakiran merupakan tempat turunnya rahmat Allah Swt. Termasuk binatang dan tumbuh-tumbuhan mampu menarik rahmat Allah demi memenuhi keperluan dan kebutuhannya; bila haus Allah, memberinya minum, bila lapar Dia memberinya makanan (pembahasan ini termasuk bab makrifat).

Doa

Doa merupakan salah satu kunci pembuka pintu-pintu rahmat Allah:

> Berdoalah kepadaku niscaya Aku memperkenankan bagimu.(Fâthir: 60)
>
> Katakanlah, "Tuhanku tidak mengindahkan kamu, melainkan kalau ada doamu. Tapi bagaimana kamu berdoa kepada-Nya, padahal kamu sungguh telah mendustakan-Nya? Karena itu kelak azab pasti akan menimpamu.(al-Furqân: 77)

Cinta

Dengan wasilah cinta, hamba memohon turunnya rahmat Allah.

Sekarang, marilah kita renungkan tiga wasilah tersebut yang oleh Imam Ali Zainal Abidin dijadikan perantara dalam memohon kepada Allah.

Inilah wasilah "keperluan dan kefakiran", "... ridha-Mu tujuanku, melihat-Mu keperluanku, mendampingi-Mu keinginanku, mendekati-Mu puncak permohonanku, menyeru-Mu damai dan tentramku, di sisi-Mu penawar deritaku, penyembuh lukaku, penyejuk dukaku, penghilang sengsaraku."

Inilah wasilah "doa", "... mendampingi-Mu keinginanku, mendekati-Mu puncak permohonanku... jadilah Engkau Sahabat dalam kesunyianku, Pengampun kejahatanku, Pemaaf ketergelinciranku, Penerima taubatku, Pengabul doaku, Pelindung penjagaanku, Pengaya kemiskinanku."

Inilah wasilah "cinta", "Hanya Engkaulah tempat dambaanku, bukan yang lain. Karena-Mu saja aku tegak terjaga, bukan karena yang lain. Perjumpaan dengan-Mu kesejukan hatiku, pertemuan dengan-Mu kecintaan diriku, kepada-Mu dambaanku, pada cinta-Mu tumpuanku, pada kasih-Mu gelora rinduku."

Dalam cinta yang murni, terkandung pemisahan (*fashl*) dan penghubungan (*washl*); memisahkan diri dari selain Allah serta menjalin hubungan dengan Allah dan orang-orang yang dicintai-Nya berdasarkan cinta kepada Allah.

Bila cinta benar-benar tulus dan murni, pasti akan terdiri dari dua sisi; kepatuhan (*wilâ*) dan kebencian (*barâ'ah*); *fashl* (pemisahan) dan pemutusan hubungan (*inqthâ*) dengan makhluk, seraya hanya bergantung kepada Allah.

Sedangkan ungkapan yang berbunyi, "Karena-Mu saja aku tegak terjaga, bukan karena yang lain," merupakan bukti nyata dari rasa cinta (*al-hubb*), senang (*al-uns*), dan rindu (*al-syauq*). Merasa senang dan gembira dengan berzikir kepada Allah, serta merasakan kehadiran Allah dalam doa, zikir, munajat, dan shalatnya, sehingga amat merindu-Nya.

Orang yang tengah jatuh cinta akan merasakan dua keadaan ini (*al-'uns dan al-syauq*) sekaligus tatkala berdiri di hadapan Allah Swt. Dua keadaan ini menjadikannya tak dapat tidur, justru tatkala orang-orang lelap tertidur dan hilang kesadarannya.

Tak syak lagi, tidur merupakan kebutuhan setiap orang, termasuk para nabi. Namun terdapat perbedaan antara orang yang butuh tidur—sebagaimana kebutuhan terhadap makan dan minum—dengan orang yang dikuasai tidur. Para kekasih Allah tidak ditundukkan dan dikuasai tidur; tidur bagi mereka adalah kebutuhan yang harus dipenuhi. Rasulullah saw tidak tidur agar terus terjaga dan melaksanakan ibadah di hadapan Allah. Beliau juga memerintahkan untuk meletakkan tempat air wudu di atas kepala beliau agar beliau dapat dengan mudah mengambil air itu untuk beribadah kepada Allah. Pernah disediakan untuk beliau kasur yang empuk. Namun

beliau menyuruh mengangkatnya agar dirinya tidak sampai dikuasai tidur. Beliau saw tidur di atas tikar yang kasar agar tidak menjadikannya terbuai dalam tidur.

Di malam hening dan sunyi, beliau saw mengungkapkan munajat, zikir, dan mendekatkan diri kepada Allah, lebih dari siang hari. Di malam hari, ada orang-orang yang menyibukkan diri sebagaimana orang-orang yang sibuk bekerja di siang hari. Mereka bangun dan terjaga di saat orang-orang sedang tidur. Mereka bangkit di kala orang-orang membentangkan tempat tidur. Mereka bermikraj kepada Allah di saat orang-orang terbaring di tempat tidur dan dibuai mimpi.

Di malam hari, ada aktivitas dan penghasilan sebagaimana di siang hari. Namun sedikit sekali orang-orang yang mengetahui aktivitas dan penghasilan malam hari, atau mengenal orang-orang yang melakukan aktivitas itu. Bila melakukan aktivitas siang dan malam, manusia akan menjadi sosok yang matang dan stabil.

Rasulullah saw termasuk figur yang menjalankan aktivitas siang dan malam. Beliau memanfatkan dua waktu ini secara seimbang; menggunakan waktu malam hari untuk cinta, keikhlasan, dan berzikir, serta siang hari untuk kekuatan, kepemimpinan, dan hal-hal material dalam upaya melaksanakan dakwah. Aktivitas malam hari amat membantu beliau dalam memikul beban risalah yang mahaberat ini. Allah Swt berfirman:

> Hai orang yang berselimut (Muhammad), bangunlah (untuk shalat) di malam hari, kecuali sedikit (darinya), (yaitu) seperduanya atau kurangilah dari seperdua sedikit, atau lebih dari seperdua. Dan bacalah al-Quran itu dengan perlahan-lahan. Sesungguhnya Kami akan menurunkan kepadamu perkataan yang berat. Sesungguhnya bangun di waktu malam adalah lebih tepat (untuk khusuk) dan bacaan di waktu itu lebih berkesan. Sesungguhnya kamu pada siang hari mempunyai urusan yang panjang (banyak).(al-Muzammil: 1-7)

Diriwayatkan dalam sebuah hadis qudsi bahwa Allah Swt berfirman kepada sebagian *al-shiddîqîn* (orang-orang benar dan jujur),

> "Aku mempunyai hamba-hamba yang mencintai-Ku dan Aku mencintai mereka, yang merindu-Ku dan Aku merindu mereka yang mengingat-Ku

dan aku mengingat mereka, yang memandang kepada-Ku-dan Aku memandang kepada mereka. Jika kamu mengikuti mereka, niscaya Aku mencintaimu, tapi jika kamu berpaling dari mereka, Aku membencimu."

Lalu seseorang bertanya, "Wahai Tuhanku, apa tanda-tanda mereka?" Allah Swt berfirman,

"Mereka memelihara kehormatan di waktu siang sebagaimana penggembala yang penyayang mengurusi kambing peliharaannya; dan merindukan matahari terbenam sebagaimana burung merindukan sarangnya tatkala matahari terbenam. Dan bila malam telah datang, diselimuti kegelapan, tilam telah dihampar, tempat tidur telah disiapkan, dan setiap orang telah berduaan dengan kekasihnya, (namun) mereka tegakkan kaki-kaki mereka kepada-Ku, mereka hadapkan wajah-wajah mereka kepada-Ku, berdialog dengan-Ku, dan bersenandung dengan-Ku. Di antara mereka ada yang menjerit dan menangis, mengaduh dan mengeluh, berdiri dan duduk, rukuk dan sujud. Mereka menanggung beban derita karena-Ku, mereka mengungkapkan rasa cintanya kepada-Ku. Dan pemberian pertama-Ku kepada mereka adalah tiga perkara:

a. Aku pancarkan cahaya-Ku ke dalam kalbu-kalbu mereka, sehingga mengenal-Ku sebagaimana Aku mengenal mereka.
b. Seandainya (berat) langit dan bumi sama dengan (berat) mereka, maka akan Kuringankan (langit dan bumi) demi mereka.
c. Aku sambut mereka dengan Wajah-Ku. Adakah orang yang mengetahui apa yang hendak Kuberikan pada seorang yang telah Kusambut dengan Wajah-Ku?"[50]

Diriwayatkan bahwa Imam Muhammad al-Baqir berkata, "Salah satu firman Allah kepada Musa bin Imran adalah,

'Sungguh berdusta orang yang mengaku cinta pada-Ku, tapi bila malam telah datang, dia tidur meninggalkan-Ku. Hai putra Imran, jika kamu melihat orang-orang yang bangun di malam gelap untuk-Ku, sungguh Aku tampakkan diri-Ku dalam pandangan mereka. Mereka berdialog dengan-Ku dan Aku agungkan (mereka) dengan menyaksikan-Ku, mereka berbicara dengan-Ku dan sungguh Aku muliakan (mereka) dengan kehadiran-Ku. Hai putra Imran, berikan pada-Ku cucuran air mata-Mu dan kekhusukan hatimu. Kemudian berdoalah kepada-Ku di kegelapan malam, niscaya kamu dapatkan Aku dekat denganmu dan mengabulkan doamu."[51]

[50] *Liqa Allah,* hal. 104.

[51] *Liqa Allah,* hal. 101.

Imam Ali dalam *Nahj al-Balâghah* menjelaskan kepada Hammam tentang sifat-sifat orang bertakwa dalam bermunajat, berzikir, dan beribadah ketika malam tiba, "Di malam hari mereka berdiri di atas kakinya sambil membaca bagian-bagian al-Quran dan membacanya dengan cara terukur baik, menciptakan melaluinya rasa sedih bagi mereka sendiri, yang dengan itu mereka mencari pengobatan bagi sakit mereka. Bila menemukan ayat yang menimbulkan gairah (untuk surga), mereka mengikutinya dan ingin sekali mendapatkannya; ruh mereka berpaling padanya dengan gairah, seakan-akan (surga) itu berada di hadapannya. Bilamana menemukan ayat yang mengandung ketakutan (kepada neraka), mereka membungkukkan telinga hatinya kepadanya, seakan-akan bunyi neraka dan jeritannya menusuk telinga mereka. Mereka membungkukkan diri dari punggung mereka, bersujud di dahinya, telapak tangan mereka, lutut mereka, dan jari kaki mereka, lalu memohon kepada Allah yang Mahatinggi demi keselamatan mereka. Di siang hari mereka tabah, terpelajar, bajik, dan takwa. Takut kepada Allah membuat mereka kurus seperti anak panah...."[52]

Bentuk Lain Rasa Rindu (*Syauq*)

Dalam munajatnya, Imam Ali Zainal Abidin menggambarkan bentuk lain dari rasa rindu kepada Allah, "Ilahi, jadikanlah kami salah satu pohon kerinduan kepada-Mu yang tertanam di kebun-kebun dada mereka, yang gelora cintanya pada-Mu menguasai segenap kalbu mereka. Mereka tinggal di sarang-sarang pikiran, merumput di taman-taman kedekatan dan penyingkapan (*mukâsyafah*), mereguk dari kolam rasa cinta (*mahabbah*) dengan gelas bening, mengambil air dari telaga-telaga nan jernih. Sungguh telah tersingkap tirai dari penglihatan mereka, telah terang keyakinan dan hati mereka dari gelapnya keraguan, telah sirna kebimbangan dari kalbu dan jiwa mereka, telah lapang dada mereka dengan makrifat yang benar, telah

---

[52] *Nahj al-Balâghah*, khotbah ke-193.

segar minuman mereka dengan adanya hubungan baik, telah indah batin mereka berada dalam majlis rasa senang (*al-uns*), telah tenang jalan mereka dalam wilayah rasa takut dan khawatir (*al-khauf*), telah tentram jiwa mereka dengan kembali pada Tuhan segala tuhan (*Rabbu al-arbâb*), jiwa mereka telah yakin akan kemenangan dan kebahagiaan, telah sejuk mata mereka dengan memandang Sang Kekasih, telah tetap kediaman mereka dengan meraih permohonan dan mendapatkan apa yang diidam-idamkan, telah beruntung perniagaan mereka dalam menjual dunia dengan akhirat."

"Ilahi, alangkah nikmatnya lintasan-lintasan ilham-Mu dalam hati, alangkah manis perjalanan menuju-Mu dengan melintasi jalan-jalan gaib, alangkah lezatnya hidangan cinta-Mu dan alangkah segarnya minuman kedekatan-Mu. Lindungilah kami dari pengusiran dan penolakan-Mu, jadikanlah kami orang-orang arif-Mu yang teristimewa, hamba-hamba-Mu yang paling saleh, orang-orang taat-Mu yang paling tulus, dan hamba-hamba-Mu yang paling ikhlas."[53]

Kami tak ingin berpanjang lebar membahas munajat Ahlul Bait yang mengagumkan ini. Namun kami ingin menyampaikan sedikit mukadimah munajat Imam al-Sajjad, "Ilahi, jadikanlah kami pohon kerinduan kepada-Mu yang tertanam di kebun-kebun dada mereka, yang gelora cintanya pada-Mu menguasai segenap kalbu mereka." Bahwa 'dada' para kekasih Allah, sebagaimana ungkapan lahiriah Imam, adalah kebun-kebun nan indah dan menghasilkan buah pilihan.

Dada (hati) manusia terdiri dari berbagai jenis. Di antaranya menjadi tempat belajar dan menuntut ilmu (yang merupakan kebaikan dan cahaya). Namun agar dada itu tetap menjadi kebun kerinduan kepada Allah, hendaklah ilmu tersebut dimanfaatkan di jalan Allah.

Sebagian 'dada' lain adalah pasar-pasar, bank-bank, dan bursa-bursa perdagangan yang ramai dengan angka-angka, daftar-daftar

---

[53] *Mafâtih al-Jinân*, munajat al-'Ârifîn.

harga, dan kalkulasi untung-rugi. Harta material dan perniagaan terbilang baik bila tidak menguasai hati manusia secara total—sehingga dia tak mampu memisahkan diri darinya.

Sebagian 'dada' lain adalah tanah tandus yang di atasnya tumbuh pepohonan penuh duri serta mengeluarkan buah pahit dan beracun; cenderung bertikai, memperebutkan harta dan kekuasaan, berbuat makar, dan menipu orang lain.

Sebagian 'dada' lain adalah tempat hiburan dan permainan; dan dunia adalah hiburan dan permainan bagi sebagian besar manusia.

Namun ada pula 'dada' manusia yang berlapis dua; lapis pertama untuk racun, kedengkian, makar, dan tipu daya; lapis kedua untuk hiburan dan permainan. Bila lapisan pertama menggelisahkannya, dia akan berlindung pada lapisan kedua; mencari bantuan demi menyelamatkan diri dari siksa lapis pertama.

Adapun 'dada' para kekasih Allah adalah kebun-kebun kerinduan— sebagaimana diungkapkan Imam Ali Zainal Abidin—yang memiliki buah nan bagus. Di dalamnya tertanam pohon-pohon kerinduan yang akar-akarnya memanjang dan menancap kuat dalam kalbu. Rindu Allah bukanlah perkara kebetulan (datang secara tiba-tiba) yang dapat lenyap ketika nafsu mendesaknya atau sewaktu menghadapi rayuan dunia. Kerinduan ini tak akan berkurang, daun-daunnya tak akan layu meski dunia menghimpit pemiliknya dan berbagai cobaan datang menerjangnya. Pohon-pohon kerinduan pabila telah tertanam kuat dalam dada akan tetap berdaun hijau dan berbuah lebat, meskipun (harus menghadapi) kesulitan dan keletihan.

Keadaan rindu (*al-syauq*) dan senang (*al-uns*), merupakan keadaan jiwa yang ringan. Ini bertentangan dengan kecenderungan dan keterikatan pada dunia. Allah Swt berfirman:

> Apakah sebabnya apabila dikatakan kepada kamu, "Berangkatlah (untuk berperang) di jalan Allah kamu merasa berat dan ingin tinggal di tempatmu?" Apakah kamu puas dengan kehidupan di dunia sebagai ganti kehidupan akhirat?(al-Taubah: 38)

Sesungguhnya jiwa itu menjadi berat tatkala seseorang ber-

gantung, tunduk, dan cenderung pada dunia. Namun bila tidak memiliki keterikatan dengan dunia[54], jiwanya akan terlepas bebas dan terasa ringan. Dalam keadaan itu, dirinya akan ditarik rasa cinta dan rindu kepada Allah.

Marilah kita saksikan bersama bebagai bentuk rasa cinta dan rindu melalui apa yang tercantum dalam berbagai larik-larik doa Ahlul Bait, untuk kemudian kembali pada pembahasan cinta kepada Allah.

Cinta Murni kepada Allah

Cinta murni kepada Allah merupakan derajat cinta teramat tinggi, yang berbeda dengan yang dimiliki setiap orang beriman. Sebab, cinta yang dimiliki orang beriman—pada umumnya—tidak menafikan berbagai kecintaan kepada selain Allah, sekalipun cinta kepada-Nya jauh lebih kuat dan lebih besar. Dengan demikian, cinta kepada Allah mengalahkan dan menguasai (cinta yang lain): *... adapun orang-orang yang beriman amat sangat cintanya kepada Allah.*(al-Baqarah: 165) Cinta kepada Allah termasuk syarat iman dan cabang ketauhidan.

Adapun cinta murni kepada Allah menafikan semua kecintaan kepada selain Allah. Cinta murni ini tidak dimiliki orang yang masih berada di peringkat iman dan tauhid. Dia dimiliki oleh mereka yang benar dan jujur (*al-shiddîqîn*). Allah Swt menganugrahkan kekuatan kepada para kekasih dan hamba-hamba-Nya yang saleh untuk mampu mengosongkan hatinya dari seluruh kecintaan kepada selain-Nya.

Diriwayatkan bahwa Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Hati adalah tanah suci (*al-haram*) Allah, maka jangan kamu tempatkan di tanah suci-Nya selain Allah."[55] Inilah sifat khusus bagi hati, sementara

---

[54] Dalam hal ini bukan berarti manusia meninggalkan dunia secara total, karena sekalipun tidak memiliki keterikatan dengan dunia, namun Rasulullah saw tetap bekerja dan melakukan aktvitas duniawi demi memperkuat dakwahnya dan menggunakan materi sebagai penopang dakwah.

anggota tubuh secara fisik (*jawârih*) bergerak dan melakukan berbagai aktivitas dalam kehidupan ini dalam perkara yang diperbolehkan Allah Swt. Adapun hati adalah tanah suci Allah yang tidak diperkenankan di dalamnya diisi cinta dan kebergantungan kepada selain Allah.

Tanah suci (*al-haram*) merupakan wilayah aman yang tertutup bagi semua orang asing (non-muslim). Mereka yang tinggal di dalamnya akan merasa aman dan tentram serta tidak menemukan keburukan dan kejahatan apapun, juga tak menjumpai satupun orang asing. Demikian pula dengan hati yang menjadi tanah suci Allah yang aman; tidak dimasuki cinta kepada selain-Nya, tidak pula dirasuki keburukan dan kejahatan. Karena itu, cinta orang-orang jujur (*al-shiddîqûn*) dan para kekasih Allah (*auliya'allâh*) benar-benar murni untuk Allah. Mereka tidak membagi cintanya; cinta kepada Allah juga kepada selain-Nya. Mereka tidak mencintai yang lain kecuali berdasarkan cinta kepada Allah.

Kita dapat jumpai kemurnian cinta ini dalam ungkapan Imam Ali Zainal Abidin dalam munajatnya, "Junjunganku, hasrat cintaku hanya untuk-Mu, rasa takutku hanya pada-Mu, serta pengharapanku hanya bagi-Mu. Harapanku telah membimbingku menuju pada-Mu. Terhadap-Mu, wahai yang Mahatunggal, hasratku telah bertahta, terbentang luas hasrat cintaku pada apa yang ada di sisi-Mu, harapan dan cintaku hanya murni pada-Mu. Aku senang dengan kecintaanku pada-Mu, aku julurkan kedua tanganku pada-Mu, aku ulurkan rasa takutku dengan tali ketaatan terhadap-Mu. Wahai Tuanku, hatiku hidup dengan zikir-Mu, rasa takutku mereda dengan bermunajat kepada-Mu."[56]

Pada bagian munajat ini, harapan dan cinta Imam murni kepada Allah Swt.

Rasulullah saw bersabda, "*Cintailah Allah sepenuh hatimu.*"[57]

---

[55] *Bihar al-Anwar*, juz ke-70, hal. 25.
[56] *Doa Abu Hamzah al-Tsumali*
[57] *Kanz al-'Ummâl*

Imam Ali Zainal Abidin dalam doanya mengatakan, "Ya Allah, kumohon pada-Mu penuhilah hatiku dengan cinta pada-Mu, takwa pada-Mu, membenarkan-Mu, beriman pada-Mu, takut dan rindu pada-Mu."[58]

Jika cinta dan rindu kepada Allah telah memenuhi hati hamba, maka tiada tempat di hatinya kecintaan selain kepada Allah. Bila cinta kepada yang lain dikarenakan cinta kepada Allah Swt, maka pada hakikatnya cinta itu adalah bagian dari cinta dan rindu kepada Allah.

Tatkala menyambut bulan Ramadan, Imam Ja'far al-Shadiq berdoa, "Shalawat atas Muhammad dan keluarga Muhammad, sibukkanlah hati (jantung)ku dengan kemuliaan kedudukan-Mu, kirimkanlah cinta-Mu padanya agar aku menjumpai-Mu dan urat-urat leherku teraliri darah."[59] Inilah arti kemurnian cinta kepada Allah; di mana hanya cinta Allah-lah yang memenuhi dan menyibukkan hati. Dalam pada itu, tak ada keinginan lain selain demi Allah.

Rasa Cemburu Allah pada Hamba-Nya

Sesungguhnya Allah mencintai hamba-Nya. Salah satu tanda cinta adalah rasa cemburu. Allah menyukai hamba yang memiliki cinta murni kepada-Nya dan tidak cinta pada yang lain. Dia tidak mengizinkan cinta kepada yang lain menempati hati hamba-Nya.

Diriwayatkan bahwa Musa bin Imran bermunajat dengan Tuhannya di lembah suci (*al-muqaddas*), "Wahai Tuhanku, sesungguhnya telah kumurnikan cintaku pada-Mu dan telah kubersihkan hatiku dari selain-Mu." Namun dia masih sangat mencintai keluarganya, hingga Allah berfirman,

> "Singkirkanlah dari hatimu cinta kepada keluargamu, jika benar cintamu murni kepada-Ku."[60]

---

[58] *Bihâr al-Anwâr*, juz ke-97, hal. 334.

[59] *Bihâr al-Anwâr*, juz ke-98, hal. 89.

[60] *Bihâr al-Anwâr*, juz ke-83, hal. 236.

Di antara bentuk kecemburuan Allah kepada hamba-Nya adalah menghilangkan dari hati hamba-Nya rasa cinta pada selain-Nya. Bila mendapati hati hamba bergantung pada selain-Nya, Allah akan melenyapkannya, sehingga hati itu murni mencintai-Nya. Imam Husain mengungkapkan dalam doanya, "Engkaulah yang menghilangkan berbagai kecemburuan dari hati para pencinta-Mu, sehingga mereka tidak mencintai selain-Mu... Apa yang didapatkan orang yang tidak mendapatkan-Mu dan apa yang tidak didapatkan orang yang telah mendapatkan-Mu. Sungguh merugi orang yang menggantikan ridha-Mu dengan ridha selain-Mu."[61]

Terdapat sebuah kisah amat mengagumkan yang ditulis Syaikh Hasan al-Banna dalam kitabnya *Mudzâkarâh al-Da'wah wa al-Dâ'iyah,* sebagai berikut, "Syaikh Syilbi (seorang guru sufi dan akhlak di Mesir) dikaruniai Allah seorang anak perempuan tatkala telah berusia lanjut. Dia amat mencintai dan menyayangi putrinya itu seakan-akan tak mampu berpisah dengannya. Makin putrinya itu tumbuh besar dan dewasa, makin bertambah besar kecintaannya padanya."

Pada suatu malam, di malam kelahiran Rasulullah saw, sepulang menghadiri acara sukacita peringatan kelahiran Rasulullah saw, Syaikh Hasan bersama sejumlah sahabatnya singgah ke rumah Syaikh Syilbi. Mereka duduk sebentar bersama Syaikh Syilbi. Ketika hendak pergi, Syaikh berkata kepada mereka dengan senyum manis, "Insya Allah, besok kalian akan mengunjungiku, dan kita akan menguburkan Ruhiyah (Ruhiyah adalah putri tunggalnya, yang lahir sebelas tahun setelah pernikahannya. Dia tak dapat dipisahkan dari putrinya walaupun sedang ada pekerjaan. Dia menamakan putrinya Ruhiyah [nyawa] karena baginya, putrinya itu adalah nyawanya)."

Al-Banna berkata, "Kami terheran-heran dan bertanya padanya, kapan dia wafat?" "Hari ini, sebelum maghrib," jawab Syaikh. Al-

[61] *Bihâr al-Anwâr,* juz ke-98, hal. 226.

Bana kembali bertanya, "Mengapa engkau tidak memberitahu kami, sehingga kedatangan kami kemari demi menyatakan bela sungkawa?"

Syaikh berkata, "Apa sebenarnya yang terjadi? Kesedihan kami telah digantikan dengan kebahagiaan. Adakah kalian menginginkan kenikmatan dari Allah yang lebih besar dari kenikmatan ini?"

Lalu pembicaraan Syaikh mengarah pada pelajaran tasawuf; kematian putri kesayangannya lebih dikarenakan kecemburuan Allah pada hatinya. Sesungguhnya Allah cemburu pada hati hamba-Nya yang saleh bila bergantung pada selain-Nya dan berpaling dari-Nya.

Seraya itu, dia juga mengajukan beberapa bukti bahwa tatkala hati Ibrahim as tertambat pada Ismail as, Allah memerintahkannya menyembelih putranya. Dan ketika Ya'qub as tertambat hatinya pada Yusuf as, Allah menjauhkan Yusuf as dari sisinya selama beberapa tahun. Karenanya, jangan sampai hati hamba bergantung pada selain Allah Swt. Jika benar demikian, bohong kalau dia mengaku cinta kepada Allah.

Kemudian dia menukil sebuah kisah. Suatu hari, al-Fudhail bin 'Iyâdh memegang tangan putri kecilnya lalu dipeluknya. Si putri berkata, "Hai Ayah, apakah Engkau mencintaiku?" "Ya putriku," jawabnya. Sang putri berkata, "Demi Allah, aku sama sekali tidak menyangka kalau engkau berbohong!" Si ayah bertanya, "Mengapa demikian? Mengapa saya berbohong?" Sang putri menjawab, "Aku menyangka bahwa selama ini engkau bersama Allah dan tak seorang pun yang engkau cintai selain Dia." Al-Fudhail menangis dan berkata, "Wahai Tuanku (*Maulâku*), bahkan anak-anak mengetahui perbuatan *riyâ'* hamba-Mu al-Fudhail!"

Inilah kisah yang dipaparkan Syaikh Syilbi. Dengan memaparkan itu, dia berusaha agar para sahabatnya tidak bersedih atas kematian putrinya. Lalu mereka segera mohon diri. Esok harinya, mereka datang kembali untuk memakamkan Ruhiyah. Mereka sama sekali tak mendengar rintihan maupun jeritan, kecuali kesabaran dan kepasrahan penuh Syaikh kepada Allah yang Mahabesar lagi Mahatinggi.

Cinta Allah dan Demi Allah

Sebuah pertanyaan yang harus kita jawab; timbul kesan bahwa tafsir tentang kemurnian cinta kepada Allah di atas bertentangan dengan fitrah dan tabiat manusia, mengingat Allah menciptakan manusia dalam keadaan banyak mencintai dan membenci sesuatu?

Jawabannya, sesungguhnya kemurnian cinta kepada Allah bukan bermakna pengingkaran terhadap fitrah. Melainkan bermakna pengarahan cinta dan benci melalui apa yang dicintai dan dibenci Allah. Dalam hal ini, Allah Swt tidak ingin mencabut kecintaan Musa bin Imran kepada keluarganya. Namun Dia menghendaki agar kecintaannya pada keluarganya dikarenakan cintanya kepada Allah (cintanya kepada Allah dijadikan sumber utama bagi semua cinta dalam hatinya). Dengan kata lain, yang dikehendaki Allah dari hamba-Nya, Musa bin Imran (as) adalah bahwa tali semua cinta (harus) terhubung pada cinta kepada Allah Swt. Dengan demikian, cinta pada keluarga merupakan cabang dari kecintaan kepada Allah. Inilah makna cinta yang cukup mendalam dan tak seorangpun yang mampu meraihnya, kecuali orang yang telah dipilih Allah Swt. Rasulullah saw sebagai figur peringkat pertama dalam kemurnian, ketulusan, dan kesucian cinta kepada Allah, pernah bersabda, *"Di antara duniamu yang aku sukai adalah wanita, wewangian, dan yang amat menyenangkan hatiku adalah shalat."*[62]

Tak diragukan lagi, cinta ini terhubung pada cinta kepada Allah; dan dari ketiganya, yang paling disukai hati beliau adalah shalat. Shalat adalah penghibur dan penggembira hati beliau saw; bahwa cinta Rasulullah pada shalat merupakan ikatan cintanya kepada Allah Swt.

Jadi, kemurnian cinta kepada Allah tidak merusak fitrah dan tabiat ciptaan Allah; melainkan sebuah pemetaan terhadap posisi cinta dan benci dalam kehidupan manusia dengan tolok ukur yang ditetapkan Islam. Dalam berbagai pernyataan Islam, terdapat penekanan terhadap nilai cinta kepada Allah dan demi Allah. Diriwayatkan bahwa

---

[62] *Al-Khishâl*, hal. 165

Imam Ali berkata, "Cinta karena Allah merupakan hubungan keluarga yang paling dekat."[63] Kembali beliau berkata, "Cinta karena Allah jauh lebih kuat dari ikatan keluarga."[64]

Dalam kehidupan ini, manusia memiliki berbagai bentuk hubungan dan ikatan. Dan hubungan paling dekat dan erat adalah hubungan keluarga. Namun hubungan dengan Allah seharusnya jauh lebih kuat dari semua itu.

Bila kecintaan dan kebencian seseorang kepada yang lain dilandasi hubungan dan ikatannya dengan Allah Swt, maka ini merupakan hubungan nasab dan keluarga yang paling purna. Bentuk ikatan ini teramat kuat. Karena cinta bila bukan demi Allah, akan mengakibatkan ikatan itu berubah dan rusak. Adapun cinta manusia kepada saudaranya demi Allah itulah yang terkuat sekaligus paling kokoh dalam menghadapi berbagai benturan dan pukulan (cobaan).

Kemurnian cinta kepada Allah, bukan hanya tidak merusak hubungan dan ketergantungan alamiah dalam diri manusia, malah kian menguatkan dan mempereratnya. Cinta inilah yang dimiliki orang-orang yang benar (*al-shiddîqûn*) dan para kekasih Allah (*auliyâ'ullâh*). Orang paling utama di sisi Allah adalah orang yang paling mencintai saudaranya yang beriman demi Allah.

Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Tak ada dua orang mukmin yang saling berjumpa, melainkan yang paling utama di antara mereka adalah yang paling besar cintanya kepada saudaranya."[65]

Beliau juga berkata, "Sesungguhnya orang-orang yang saling mencinta demi Allah, di hari kiamat berada di atas mimbar-mimbar yang terbuat dari cahaya. Cahaya jasad-jasad dan mimbar-mimbar mereka bersinar sehingga mereka dikenali. Mereka akan diseru, 'Mereka itulah orang-orang yang saling mencinta karena Allah.'"[66]

---

[63] *Mizan al-Hikmah,* juz ke-2, hal. 233.

[64] *Mizan al-Hikmah,* juz ke-2. hal. 233.

[65] *Bihar al-Anwar,* juz ke-73, hal. 398.

[66] *Bihar al-Anwar,* juz ke-73, hal. 399.

Sesungguhnya shalat yang didirikan karena cinta kepada Allah dapat menjadi penyebab masuk surga. Begitu pula ibadah puasa yang dikerjakan karena cinta kepada-Nya, juga dapat membentengi dari api neraka. Namun cinta kepada para kekasih Allah dan membenci musuh-musuh Allah, tak lain hanyalah karena adanya rasa cinta kepada Allah.

Sumber Pertama Cinta

Hal yang harus kita ketahui adalah darimana kita mendapatkan cinta kepada Allah? Apa sumber cinta ini?

Jawaban umumnya adalah bahwa Allah merupakan sumber cinta tersebut.

1. Allah mencintai hamba-Nya.

Sesungguhnya Allah mencintai hamba-hamba-Nya, serta memberi rezeki dan melindungi mereka. Dia memberi karunia dan nikmat yang tak terbilang jumlahnya; memaafkan, mengampuni, mengarahkan, membimbing, dan memberi petunjuk ke jalan yang lurus, memelihara dan menjaga mereka dari keburukan. Semua itu merupakan bukti kecintaan Allah Swt kepada kita. Hati dan jiwa yang sadar dan telah merasakan berbagai kenikmatan itu akan memahami bahwa semua itu merupakan bukti nyata kecintaan Allah Swt kepada mereka.

Imam Ali Zainal Abidin dalam doa *al-Ashâr* mengungkapkan, "Engkau penuhi cinta-Mu pada kami dengan (memberikan) nikmat-nikmat-Mu dan kami menentang-Mu dengan dosa-dosa kami. Kebaikan-Mu turun pada kami, keburukan kami naik pada-Mu, dan malaikat-Mu yang pemurah selalu datang pada-Mu setiap hari dengan membawa amal buruk kami, namun demikian itu tidak membuat-Mu berhenti mengurusi kami dengan mencurahkan rahmat-Mu dan Engkau karuniakan kami nikmat-nikmat-Mu. Mahasuci..."[67]

---

[67] *Bihar al-Anwar*, juz ke-98, hal. 85.

Sungguh jauh berbeda antara apa yang turun dari Allah kepada hamba berupa nikmat, karunia, kebaikan, maaf, dan ampunan, dengan apa yang naik dari hamba kepada Allah berupa keburukan, dosa, dan kejahatan. Betapa buruk dan celakanya manusia bila membalas cinta dan kasih sayang-Nya dengan penolakan dan penentangan. Marilah kita renungkan ungkapan dalam doa *al-Iftitâh* milik Imam al-Mahdi, "Engkau memanggilku lalu aku berpaling dari-Mu, Engkau nyatakan cinta-Mu lalu aku menentang-Mu, Engkau tunjukkan sayang-Mu lalu aku menolak-Mu, seakan-akan aku merasa lebih berkecukupan dari-Mu. Namun demikian itu tidak mencegah-Mu mencurahkan rahmat-Mu padaku, berbuat baik padaku, dan bermurah hati terhadapku... Kebaikan-Mu turun pada kami dan keburukan kami naik pada-Mu."

2. Allah mengaruniakan cinta-Nya pada para hamba-Nya.

Di antara bentuk kecintaan Allah kepada hamba-Nya adalah mengaruniai mereka rasa cinta kepada Allah. Boleh jadi perkara ini terasa ganjil. Namun Allah-lah yang memberikan rasa cinta kepada para hamba-Nya. Dia pula yang dicintai hamba-hamba-Nya. Dia memberi mereka daya tarik kepada-Nya, dan Dia juga yang menarik mereka kepada-Nya.

Banyak pernyataan dalam hadis dan doa yang mengisyaratkan ini. Imam Ali Zainal Abidin dalam munajatnya berkata, "Ilahi, jadikanlah kami pohon kerinduan kepada-Mu yang tertanam di kebun-kebun dada mereka, yang gelora cinta kepada-Mu menguasai segenap kalbu mereka."

Dalam munajat ke-14 (*al-mu'tashimîn*), beliau mengatakan, "Jadilah Engkau Penjaga bagi kami, Yang Menyelamatkan kami dari kebinasaan, Yang Menjauhkan kami dari kejelekan, Yang Melindungi kami dari kecelakaan. Turunkanlah kepada kami ketentraman dari sisi-Mu, tutuplah wajah kami dengan cahaya cinta-Mu, bimbinglah kami untuk tunduk berserah diri kepada-Mu, dan peliharalah kami dalam naungan perlindungan-Mu dengan kasih-Mu. Wahai yang Maha Penyayang dari segala yang penyayang (*yâ arhamarrâhimîn*)."

Dalam munajat ke-15 (*munajat al-zâhidîn*), beliau mengatakan, "Ilahi, zuhudkan kami dari dunia, selamatkan kami darinya dengan taufik dan penjagaan-Mu, tanggalkan dari kami selimut penentangan-Mu, peliharalah urusan kami dengan kebaikan pencukupan-Mu, berikan bekal kami dari keluasan rahmat-Mu, indahkan hubungan kami dengan limpahan karunia-Mu, tanamkan di hati kami pohon kecintaan-Mu, sempurnakan bagi kami sinar makrifat-Mu, berikan pada kami rasa manisnya ampunan-Mu dan lezatnya pengampunan-Mu, tentramkan hati kami saat perjumpaan dengan-Mu dengan memandang-Mu, keluarkan kecintaan dunia dari hati kami seperti telah Engkau lakukan pada orang-orang saleh pilihan-Mu, pada orang-orang baik kekasih-Mu, dengan rahmat-Mu. Wahai Yang Maha Penyayang di antara para penyayang (*yâ arhamarrâhimîn*)."

Sayyid Ibn Thawus meriwayatkan doa '*Arafah* dari Imam Husain, "Bagaimana dia berargumentasi atas keberadaan-Mu dengan sesuatu yang keberadaannya adalah bergantung pada-Mu, adakah selain-Mu yang lebih jelas dari-Mu, yang akan memperjelas keberadaan-Mu? Kapan Engkau pernah gaib sehingga Engkau (butuh) petunjuk yang menunjukkan keberadaan-Mu? Kapan Engkau menjauh sehingga butuh bekas-bekas yang menunjukkan keberadaan-Mu? Butalah mata yang tidak melihat-Mu, merugilah hamba yang tidak mengambil bagian dari cinta-Mu... Tunjukilah aku menuju-Mu dengan cahaya-Mu... Jagalah diriku dengan rahasia-Mu yang terjaga... bimbinglah aku ke jalan orang yang tertarik pada-Mu, cukupkanlah aku dengan pemeliharaan-Mu padaku dan bukan dengan pemeliharaanku atas diriku sendiri, (dan cukupkanlah) pilihan-Mu atas pilihanku, bebaskan aku dari berbagai kesempitanku, Engkaulah yang menyinari hati para kekasih-Mu sehingga mereka mengenal dan mengesakan-Mu, Engkaulah yang menghilangkan kecemburuan dalam hati para pencinta-Mu sehingga mereka tidak mencintai selain-Mu dan tidak bersandar pada selain-Mu, Engkaulah yang menenangkan mereka di kala mereka ketakutan di berbagai alam, Engkaulah yang memberikan mereka petunjuk di kala mereka kebingungan. Apa yang didapatkan oleh yang tidak mendapatkan-Mu dan apa yang tidak

didapatkan oleh yang telah mendapatkan-Mu? Sungguh merugi orang yang menggantikan ridha-Mu dengan ridha selain-Mu, dan sungguh merugi orang yang berpaling dari-Mu. Bagaimana akan diharapkan dari selain-Mu padahal Engkau tidak pernah memutuskan kebaikan-Mu; bagaimana akan dimintai selain-Mu padahal Engkau belum pernah mengubah kebiasaan-Mu dalam memberi. Wahai Yang telah memberikan manisnya cinta kepada para pencinta-Nya sehingga mereka berdiri di hadapan-Nya dengan memuji dan merayu. Wahai Yang mengenakan kepada kekasih-Nya pakaian takut kepada-Nya sehingga mereka menghadap kepada-Nya dengan beristighfar... Wahai Tuhanku, tuntunlah aku dengan rahmat-Mu sehingga aku sampai kepada-Mu, tariklah aku dengan karunia-Mu sehingga aku datang menemui-Mu."[68][]

---

[68] *Bihar al-Anwar*, juz ke-98, hal. 226.

Bab VIII

DOA-DOA PUSAKA AHLUL BAIT

Dari para imam suci Ahlul Bait, kita memperoleh pelbagai pusaka yang melimpah berupa doa-doa dan ungkapan indah dalam bermunajat serta berdialog dengan Allah Swt.

Ketekunan Para Sahabat Imam Ahlul Bait dalam Menulis Riwayat

Para sahabat imam suci Ahlul Bait tidak pernah jemu mencatat doa-doa yang diajarkan kepada mereka. Sayyid Radhiyuddin Ali bin Thawus dalam kitabnya *Muhaj al-Da'awât*, tatkala menukil doa (*Jausyan al-Shaghîr*) yang dinisbahkan kepada Imam Musa bin Ja'far, berkata, "Abu al-Wadhah Muhammad bin Abdullah bin Zaid al-Nahsyali meriwayatkan dari ayahnya Abdullah bin Zaid yang merupakan seorang sahabat Imam Musa al-Kazhim, yang berkata bahwa sekelompok sahabat khusus Abul Hasan (Imam Musa al-Kazhim) dan para pengikut Ahlul Bait lainnya datang menghadiri majlis beliau, dengan membawa alat-alat tulis di lengan bajunya. Bila Imam bicara sepatah kata atau berfatwa tentang suatu masalah, mereka segera

mencatat apa yang didengar dari beliau. Abdullah berkata, 'Kami mendengar beliau berdoa....'" Dialah yang mempopulerkan doa yang dikenal dengan nama *Jausyan al-Shaghîr* yang berasal dari Imam Musa al-Kazhim.[1]

Empat Ratus Dasar (*al-Ushul al-Arba'umiah*)

Para sahabat Imam Ja'far al-Shadiq menulis (dari hadis beliau) 400 buku yang terkenal dengan istilah *al-Ushul al-Arba'umiah*. Syaikh Amin al-Islam al-Thabarsi (wafat 548 H) dalam kitabnya *A'lâmu al-Warâ*, meriwayatkan dari Imam Ja'far al-Shadiq bahwa 4.000 ulama terkenal menuliskan berbagai jawaban yang mereka dapatkan dari Imam Ja'far al-Shadiq atas berbagai permasalahan menjadi 400 buku yang dinamakan *al-Ushûl* (berbagai dasar). Mereka adalah para sahabat yang tekun dan bersungguh-sungguh dalam mencatat dan menulis apa yang didengar dari Ahlul Bait.[2]

Syaikh al-Bahâ'i menyatakan dalam kitabnya *al-Syamsain*, "Kami diberitahu guru-guru kami (semoga arwah mereka disucikan Allah) bahwa kebiasaan para sahabat *al-Ushûl* adalah bila mendengar sebuah riwayat dari salah seorang imam suci Ahlul Bait, mereka segera mencatat dalam (kitab) *al-Ushûl*, agar—dengan berlalunya waktu—mereka tidak melupakan sebagian atau keseluruhannya."

Karena itu, *al-Ushûl* ini diakui kebenarannya oleh para sahabat Imam Ahlul Bait. Bila ada yang menukil dari *al-Ushûl*, mereka membenarkan dan mempercayainya.

Muhaqqiq al-Dâmâd dalam kitabnya *al-Râsyihah al-Tâsi'ah wa al-'Isyrîn*, setelah menyinggung *al-Ushul al-Arba'umi'ah*, berkata, "Ketahuilah, mengambil dari *al-Ushûl* yang sahih dan dapat dipercaya merupakan salah satu dasar pembenaran riwayat."

Muhaqqiq melanjutkan, "Yang populer adalah bahwa *al-Ushul*

---

[1] Sayid Radhiyuddin Ali bin Thawus, *Minhâj al-Du'â*.

[2] *A'lâm al-Warâ*.

al-Arba'umi'ah ditulis 400 penulis dari para perawi Abu Abdillah (Imam Ja'far al-Shadiq). Beliau memiliki para perawi yang hadir dalam majlis dan mendengarkan serta meriwayatkan pembicaraan beliau. Jumlahnya sekitar 4.000 orang. Mereka banyak menghasilkan kitab dan tulisan. Namun yang berlaku dan dapat dipercaya adalah yang disebut *al-Ushul* yang jumlahnya 400 (*al-Arba'umi'ah*)."

Pembakaran Pusaka Ahlulbait oleh Thughrul Beik

Namun *al-Ushûl* berserta sebagian besar pusaka Ahlul Bait berupa kitab-kitab doa telah musnah akibat terbakarnya perpustakaan kitab yang diwakafkan menteri Abu Nashr Sabur bin Ardesyir (seorang menteri pengikut Ahlul Bait yang diangkat Bahâ' al-Daulah al-Bawaihi). Perpustakaan itu merupakan yang terbesar di masa itu dan paling banyak koleksi kitab-kitabnya. Berkaitan dengan ini, al-Yaqut al-Hamawi, dalam kitabnya *Mu'jam al-Buldân* (juz II, hal. 342) mengatakan, "Al-Surain di Karakh Baghdad termasuk tempat yang terindah dan termegah. Di sana terdapat perpustakaan kitab yang diwakafkan menteri Abu Nashr Sabur bin Ardesyir, menteri Bahâ' al-Daulah bin 'Adhud al-Daulah al-Bawaihi. Tiada kitab-kitab yang lebih bagus darinya. Semua kitab itu merupakan karya para tokoh ternama dan *Ushul* mereka yang terpelihara, lalu habis terbakar (mulai) dari Karakh, tatkala Thughrul Beik, raja pertama dinasti Seljuk, datang ke Baghdad pada tahun 447 H. Di antara kitab-kitab yang dibakar adalah doa-doa yang diwariskan Ahlul Bait."

Muhaqqiq al-Tehrani, setelah menukil ucapan al-Hamawi dalam kitab *al-Yaqût*, mengatakan, "Diperkirakan jumlah kitab yang ada di perpustakaan yang diwakafkan bagi para pengikut Ahlul Bait ini, juga yang ada di berbagai yayasan mereka di Karakh Baghdad, berisikan doa-doa yang dicatat dan dibukukan para sahabat imam suci Ahlul Bait."[3]

---

[3] *Al-Dzari'ah,* juz ke-8, hal. 174.

Sebagian Pusaka Ahlul Bait Selamat dari Kerusakan

Sebagian besar *al-Ushûl* (kitab-kitab dasar) ini dikumpulkan Syaikh al-Tha'ifah Abu Ja'far al-Thusi dalam kitabnya *al-Istibshâr* dan *al-Tahdzîb* di Baghdad. Di wilayah itu terdapat dua perpustakaan yang berisikan kitab-kitab *al-Ushûl* dan berada di bawah pemeliharan Syaikh al-Thusi. Salah satu dari keduanya adalah perpustakaan Sabur yang didirikan ulama Ahlul Bait di dekat Karakh; sementara lainnya adalah perpustakaan milik guru Syaikh al-Thusi, yaitu Sayyid al-Syarif al-Murtadha, dengan jumlah kitab yang ada sekitar 80 ribu buah. Sebagian dari kitab-kitab itu masih utuh hingga masa Ibn Idris al-Hilli. Dan dari berbagai kitab itu, Ibn Idris menulis sebuah kitab berjudul *Mustathrafât al-Sarâir.*

Sebagian Sumber Doa Selamat dari Kemusnahan

Muhaqqiq al-Tehrani (Agha Buzurg) dalam kitab *al-Dzarî'ah* berkata, "Sebagian *al-Ushul al-Du'â'iyyah* (dasar-dasar doa) yang dulu ada di perpustakaan Syapur, telah habis dilalap api; ini sebagaimana dijelaskan Yaqut. Meski demikian, kami hanya kehilangan nama-nama pribadi yang tercantum dalam mukadimah kitab tersebut, sedangkan isinya berupa doa-doa, zikir, dan doa ziarah masih tetap utuh di tangan kami, persis seperti yang tercantum dalam *al-Ushûl* tersebut. Demikian itu karena beberapa tahun sebelum peristiwa kebakaran, tokoh-tokoh dan ulama besar telah menulis berbagai kitab yang berisikan doa, amalan, dan bacaan ziarah dengan menukil dari *al-Ushûl al-Du'âiyyah* ini."

Dan kitab-kitab yang berasal dari *al-Ushûl*—sebelum peristiwa pembakaran—sampai sekarang masih tetap utuh. Di antaranya adalah kitab *al-Du'â* karya Syaikh al-Kulaini (wafat 329 H), *Kâmil al-Ziyârah* karya Ibn Qaulawaih (wafat 360 H), *al-Du'â wa al-Mazâr* karya Syaikh al-Shaduq (wafat 381 H), kitab *al-Mazâr* karya Syaikh al-Mufid (wafat 413 H), dan kitab *Raudhah al-'Âbidîn* karya al-Karajaki (wafat 449 H).

Doa-doa dalam Kitab *Mishbâh al-Mutahajjid*

Salah satu sumber doa yang diambil dari *al-Ushûl al-Qadimah* (prinsip-prinsip klasik) itu adalah kitab *Mishbâh al-Mutahajjid* karya Syaikh al-Thâ'ifah al-Thusi (wafat 460 H). Setelah datang ke Irak pada tahun 408 Hijriah, beliau mengeluarkan berbagai hadis tentang hukum fikih (*ahâdits al-ahkâm*) dari *al-Ushûl al-Qadîmah* (dasar-dasar klasik) tersebut, yang pada masa itu ada di perpustakaan Syapur (yang berada di bawah pengelolaan beliau sendiri), juga yang ada di perpustakaan guru beliau, al-Syarif al-Murtadha. Dari sinilah beliau kemudian menulis kitab *Tahdzîb al-Ahkâm* dan *al-Istibshâr*, juga *Misbâh al-Mutahajjid* yang berisikan doa-doa dan amalan-amalan yang dinukil dari *al-Ushûl* itu.

Sebagian sumber-sumber doa yang selamat dari kebakaran di perpustakaan Syapur Karakh hingga abad ke-7 Hijriah berada di tangan Sayid Radhiyuddin bin Thawus (wafat 664 H).

Dalam kitabnya, *Kasyf al-Mahajjah* yang ditulis untuk putranya, pada bagian ke-42, beliau mengatakan, "*Allah 'Azza wa Jalla* telah menyediakan bagimu kitab yang cukup banyak melalui tanganku... dan Allah *'Azza wa Jalla* telah menyerahkan padaku beberapa jilid kitab doa yang jumlahnya lebih dari 60 jilid."[4]

Tatkala Sayyid Ibn Thawus menulis kitab *Muhaju al-Da'awât*, di tangannya terdapat 70 jilid kitab doa.

"Sayyid menyebutkan dalam kitabnya *al-Yaqîn*—yang merupakan salah satu kitab tulisan beliau yang terakhir—bahwa dirinya memiliki kitab-kitab doa yang jumlahnya mencapai 70 buah."[5]

Namun demikian, Muhaqqiq al-Tehrani (Agha Buzrg) berkata, "Ada sekelompok ulama yang menulis berbagai buku doa dan amalan-amalan yang dinisbahkan pada para imam yang tercantum dalam kitab-kitab doa (klasik) yang selamat dari kebakaran, tenggelam, dan rusak sehingga sampai kepada mereka dan tidak dimiliki Sayyid Ibn

---

[4] *Kasyful Mahajjah*

[5] *Al-Dzari'ah*, juz ke-2, hal. 265.

Thawus. Lalu mereka memasukkan kumpulan doa-doa (klasik) itu ke dalam karya tulis mereka yang berisikan kumpulan doa. Mereka di antaranya adalah:

- Syaikh al-Sa'id Muhammad bin Makki al-Syahid (wafat 786 H).
- Syaikh Jamal al-Salikin (penulis kitab al-Mazâr). Beliau adalah Abu al-Abbas Ahmad bin Fahd al-Hulli yang menulis kitab 'Uddah al-Dâ'i dan al-Tahshin fi Shifâti al-'Arifin (wafat 841 H).
- Syaikh Taqiyuddin Ibrahim al-Kaf'ami (wafat 905 H). Beliau menulis kitab Junnah al-Amân al-Wâqiyah, al-Balad al-Amîn, dan Muhâsabah al-Nafs. Semua kitab itu berisikan doa-doa dan bacaan-bacaan zikir yang diriwayatkan dari para imam suci Ahlul Bait. Di awal kitabnya, al-Junnah, ditegaskan bahwa beliau mengumpulkannya dari kitab-kitab yang dapat dipercaya kebenarannya. Dalam al-Junnah dan al-Balad, beliau menyebutkan sumber-sumbernya yang berasal dari hampir 200 kitab. Banyak di antara sumber-sumber itu adalah kitab-kitab doa klasik yang di antaranya adalah kitab Raudhah al-'Abidîn karya al-Karajaki (wafat 449 H)
- Syaikh al-Bahâ'i (wafat 1031 H), penulis kitab Miftâh al-Falâh.
- Syaikh al-Muhaddits al-Faidh al-Kasyani (wafat 1091 H), penulis kitab Khulâshatu al-Adzkâr.
- Syaikh Muhammad Baqir al-Majlisi (wafat 1111 H), penulis kitab al-Bihâr yang jumlahnya berjilid-jilid dengan menggunakan bahasa Arab dan Persia, Zâd al-Ma'âd, Tuhfatu al-Zâ'ir, Mishbâh al-Mashâbih, Rabi' al-Asâbi', dan Miftâh al-Ghaib.[6] []

---

[6] *Al-Dzari'ah ilâ Tashânif al-Syi'ah*, juz ke-8, hal. 179-180.

Bab IX

HUBUNGAN DOA DENGAN QADHA DAN QADAR

Allah Swt memiliki ketetapan dan ketentuan yang pasti (*qadhâ dan qadar*) dalam segala sesuatu; sehingga memustahilkan manusia mencari jalan lain. Ketentuan-Nya itu merupakan kehendak-Nya (*irâdah ilâhiyah*) yang pasti berlaku. Jika demikian, lantas apa peran doa? Dapatkah doa merubah sebuah perkara yang berhubungan erat dengan kehendak dan pengetahuan Allah? Apa manfaat dan kegunaan doa bila tak mampu merubah *qadhâ* dan *qadar*-Nya yang pasti berlaku? Bagaimana sekiranya doa memiliki dampak dan pengaruh untuk merubah *qadhâ* dan *qadar ilâhi*?

Untuk menjawab berbagai pertanyaan ini, kita harus menyelami permasalahan yang berkaitan dengan *qadhâ, qadar*, dan *badâ'*. Dan ini akan menenggelamkan kita dalam berbagai persoalan yang berkaitan dengan filsafat. Demi menghindari pembahasan filosofis yang pelik dan rumit, kami akan menguraikannya secara sederhana dan ringkas, sekadar yang berkaitan dengan jawaban pertanyaan di atas.

Hukum Kausalitas Sejarah dan Alam Semesta

Hukum kausalitas berlaku dalam sejarah dan alam semesta secara pasti dan bersifat umum tanpa pengecualian. Allah Swt berfirman:

> Kepunyaan Allah lah kerajaan langit dan bumi. Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki.(al-Syurâ: 49)
>
> Sesungguhnya Allah berbuat apa yang Dia kehendaki.(al-Hajj: 14)
>
> Sesungguhnya Tuhanmu Maha Pelaksana terhadap apa yang Dia kehendaki.(Hûd: 108)
>
> Jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia melenyapkan pendengaran dan penglihatan mereka.(al-Baqarah: 20)
>
> Dan Allah menentukan siapa yang dikehendaki-Nya untuk diberi rahmat-Nya.(al-Baqarah: 105)
>
> Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab.(Âli Imrân: 37)
>
> Allah memberikan pemerintahan kepada siapa yang dikehendaki-Nya.(al-Baqarah: 247)
>
> Katakanlah, "Wahai Tuhan yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Sesungguhnya Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu.(Âli Imrân: 26)
>
> Jika Allah menghendaki, niscaya Dia musnahkan kamu wahai manusia, dan Dia datangkan umat yang lain.(al-Nisâ': 133)

Ayat-ayat di atas, di samping masih banyak lagi ayat serupa lainnya dalam al-Quran, menjelaskan bahwa Allah Swt mempunyai kuasa mutlak dan tak terbatas terhadap alam semesta ini. Tak ada sesuatupun yang mampu melemahkan dan mencegah kehendak-Nya. Dia Mahakuasa atas segala sesuatu dan berbuat apa yang dikehendaki-Nya.

Kaum Yahudi berpandangan bahwa *irâdah* (kehendak) Allah ditentukan sistem kausalitas umum yang mengatur alam semesta dan sejarah. Menurut mereka, Allah tiada kuasa atas alam semesta dan sejarah setelah Dia menciptakan keduanya. Al-Quran memaparkan pandangan ini sebagai berikut:

> Orang-orang Yahudi berkata, "Tangan Allah terbelenggu." Sebenarnya tangan merekalah yang dibelenggu dan merekalah yang dilaknat

disebabkan apa yang mereka katakan. (Tidak demikian), tetapi kedua tangan Allah terbuka.(al-Mâidah: 64)

Hubungan Kehendak Allah dengan Hukum Kausalitas

Berbagai kekuasaan Allah Swt yang dinyatakan al-Quran sebagai kehendak Allah (*irâdah ilâhiyah*) di alam semesta, sejarah, dan sosial, menjadikan kita bertanya-tanya perihal hubungan antara kehendak Allah dengan hukum kausalitas.

Apakah kehendak Allah membatalkan hukum kausalitas? Tak syak lagi, jawabnya adalah, "Tidak!"

Sesungguhnya Allah Swt yang menciptakan sebab (*illah*); dan yang mencipta sebab sudah barang tentu yang mencipta hukum sebab (*illah*) dan akibat (*ma'lûl*) (hukum kausalitas). Jika Dia menciptakan api, pasti Dia pula yang menciptakan panas. Mustahil Allah menciptakan api tanpa menjadi sebab bagi munculnya panas. Dengan demikian, tidak benar jika dikatakan bahwa kekuasaan dan kehendak Allah atas alam semesta dan sejarah membatalkan hukum kausalitas. Lantas apa hubungan kehendak Allah Swt dengan hukum kausalitas?

Al-Quran menjelaskan persoalan ini di berbagai tempat, seraya menyatakan bahwa Allah Swt memiliki otoritas absolut atas hukum kausalitas dengan menggunakan hukum itu sendiri dan tanpa membatalkan ataupun mengenyampingkannya. Al-Quran menolak pandangan Yahudi yang mengenyampingkan kehendak Allah, serta menolak kaum Asy'ari yang membatalkan sistem kausalitas. Al-Quran menetapkan penguasaan Allah atas alam semesta berdasarkan hukum kausalitas. Jika berkehendak memberi nikmat pada suatu kaum, Dia mengirimkan angin sebagai berita gembira atas kedatangan rahmat-Nya. Allah Swt berfirman:

> Dialah yang meniupkan angin (sebagai) pembawa berita gembira dekat sebelum kedatangan rahmat-Nya.(al-Furqân: 48)
>
> Dan Allah, Dialah yang mengirimkan angin, lalu angin itu menggerakkan awan.(Fâthir: 9)
>
> Dan Kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan (tumbuh-tumbuhan) dan Kami turunkan hujan dari langit.(al-Hijr: 22)

Allah Swt menurunkan air dari langit dengan (lebih dulu) mengirim angin yang mengawinkan. Bila berkehendak memberi kabar dengan rahmat-Nya kepada suatu kaum, Dia mengirimkan angin sebagai kabar gembira atas kedatangan rahmat-Nya (angin yang menjadi pendorong awan [mendung] dan menurunkan hujan dari langit agar tanah menjadi subur).

Allah memberi nikmat kepada siapapun yang dikehendaki-Nya, dengan memberikan sarana-sarana kenikmatan tersebut. Begitu pula bila berkehendak menurunkan balasan terhadap suatu kaum yang berbuat kerusakan di muka bumi; Dia membalas mereka dengan menurunkan berbagai sebab alamiah. Allah Swt berfirman tentang peringatan-Nya atas keluarga Firaun:

> Dan sesungguhnya Kami telah menghukum (Firaun) dan kaumnya dengan mendatangkan musim kemarau panjang dan kekurangan buah-buahan, supaya mereka mengambil pelajaran.(al-A'râf: 130)

Jadi, jika berkehendak memberi nikmat kepada suatu kaum, Allah memberikan mereka sarana-sarana kenikmatan, seperti angin dan awan. Bila berkehendak menyiksa suatu kaum, Dia akan menyiksa mereka dengan menurunkan sebab-sebab siksaan, misalnya kemarau, paceklik, dan kekeringan.

Hukum Penciptaan Sebab

Maksud dari hukum ini adalah bahwa Allah menjadikan pada sesuatu yang Dia kehendaki berbagai sebab yang akan menjalankan kehendak-Nya. Dalil atas hukum tersebut dijelaskan dalam al-Quran sebagai berikut:

> Barangsiapa yang Allah kehendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah dia sedang mendaki ke langit.(al-An'âm: 125)

Ayat suci ini menjelaskan makna yang kami katakan; bahwa Allah Swt menghendaki hidayah suatu kaum dan kesesatan suatu kaum

(lewat amal perbuatan mereka sendiri). Bila berkehendak memberi petunjuk kepada suatu kaum, Allah menjadikan suatu sebab yang akan mewujudkan apa yang dikehendaki-Nya, yakni terbukanya dada mereka untuk Islam. Dan bila berkehendak menyesatkan suatu kaum, Allah menjadikan sebab yang akan mewujudkan apa yang dikehendaki-Nya, yakni tertutupnya dada mereka. Allah Swt berfirman:

> Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, maka kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (supaya menaati Allah) tapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu, maka sudah sepantasnya berlaku terhadapnya perkataan (Kami) kemudian Kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya.(al-Isrâ': 16)

Jika berkehendak membinasakan suatu masyarakat (dikarenakan amal perbuatannya), Allah akan menjadikan amal perbuatan itu sebagai sebab yang mengantarkan mereka pada kerusakan, kesesatan, dan kemaksiatan, sehingga mereka layak mendapat siksa. Allah Swt berfirman:

> Dan (ingatlah) ketika Allah menjanjikan padamu bahwa salah satu dari dua golongan (yang kamu hadapi) adalah untukmu, sedang kamu menginginkan bahwa yang tidak mempunyai kekuatan senjatalah yang untukmu, dan Allah menghendaki untuk membenarkan yang benar dengan ayat-ayat-Nya dan memusnahkan orang-orang kafir.(al-Anfâl: 7)

Ketika hendak mengetahui kebenaran iman kaum muslimin yang ada bersama Rasulullah saw dan memisahkan kaum kafir yang merongrong Islam, Allah akan menciptakan jalan yang penuh rintangan dan duri.

Sebagaimana Allah menjadikan jalan yang penuh rintangan dan duri sebagai sebab kesempurnaan kaum muslimin dan menjadikan mereka pemimpin umat manusia di muka bumi, begitu pula Dia menjadikan kemaksiatan dan kemewahan sebagai sebab kehancuran suatu umat yang telah ditetapkan kebinasaannya. Allah Swt berfirman:

> Maka janganlah harta benda dan anak-anak mereka menarik hatimu. Sesungguhnya Allah menghendaki dengan (memberi) harta benda dan anak-anak itu untuk menyiksa mereka dalam kehidupan di dunia dan kelak akan melayang nyawa mereka, sedang mereka dalam keadaan kafir.(al-Taubah)

Di sini Allah menjadikan harta dan anak-anak mereka sebagai sebab bagi siksaan dan kehancuran mereka.

Hukum Bimbingan (*Taufîq*)

Hukum bimbingan mirip dengan hukum kausalitas, di mana Allah menjadikan hamba-Nya berada di suatu tempat yang mengantarkannya pada kebaikan. Jika menghendaki kesembuhan orang yang sakit, Allah akan membimbingnya kepada seorang dokter yang mampu mendeteksi penyakitnya serta menunjukkan obatnya.

Jika mengehendaki kebaikan seorang hamba, Allah akan mengantarkannya pada hidayah dan kebaikan. Jika mengehendaki untuk memberi rezeki kepada hamba-Nya, Dia akan menuntunnya pada sebab-sebab yang mendatangkan rezeki. Sebaliknya, jika tidak hendak memberi rezeki, Dia akan menghalanginya dari berbagai sebab yang mengantarkan pada rezeki.

Kekuasaan Mutlak bagi Kehendak Allah di Alam Ciptaan

Semua keberadaan di alam ciptaan ini berada dalam genggaman Allah dan tunduk di bawah kekuasaan-Nya. Allah Swt berfirman:

> Apa saja yang Allah anugrahkan kepada manusia berupa rahmat, maka tidak ada seorangpun yang dapat menahannya, dan apa saja yang ditahan oleh Allah maka tidak seorangpun yang sanggup untuk melepaskannya sesudah itu. Dan Dialah yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.(Fâthir: 2)

> Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan-Nya (yang dikehendaki-Nya).(al-Thalâq: 3)

> Jika Allah menolong kamu, maka tak ada orang yang dapat mengalahkan kamu; jika Allah membiarkan kamu (tidak memberi pertolongan) maka siapakah gerangan yang dapat menolong kamu selain Allah sesudah itu?(Âli Imrân: 160)

> Dan apabila Allah mengehendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.(al-Ra'd: 12)

> Sesungguhnya Tuhanmu Maha Pelaksana apa yang Dia kehendaki.(Hud: 108)

> Sesungguhnya Allah berbuat apa yang Dia kehendaki.(al-Fath: 14)

Hubungan Kehendak Allah dengan Hukum Kausalitas

Hukum kausalitas merupakan ketetapan yang berlaku pasti dan umum di alam ciptaan. Meski demikian, bukan berarti hukum kausalitas yang menetapkan kehendak Allah, tapi kehendak Allah-lah yang menguasai dan menetapkan hukum tersebut. Juga bukan berarti bahwa kekuasaan dari kehendak Allah itu mengesampingkan dan membatalkan hukum kausalitas. Namun, Allah Swt mampu menghapus dan menetapkan sebab-sebab (*al-asbâb*) sesuai kehendak-Nya, dan bertindak di alam ini sesuai kehendak-Nya. Dia memuliakan dan menghinakan yang Dia kehendaki dengan sebab-sebab kemuliaan dan kehinaan.

Karena itu manusia tak dapat membaca secara pasti masa depan alam ciptaan dan sejarah hanya dari sisi sebab-sebab (*al-asbâb*). Karena kehendak Allah mencampuri suatu perkara sehingga sebab-sebab itu dapat berubah sesuai kehendak Allah Swt.

Bila sekelompok pasukan yang jumlahnya banyak memerangi pasukan yang jumlahnya sedikit, maka orang yang menyaksikan peperangan itu akan memperkirakan bahwa yang menang adalah pasukan yang jumlahnya banyak. Namun bila menghendaki lain dan bermaksud memenangkan kelompok yang jumlahnya sedikit, Allah akan menyediakan sebab-sebab tak terduga, misalnya, menghembuskan rasa takut dalam hati pasukan yang jumlahnya banyak dan membuat mereka tidak berkonsentrasi penuh sehingga banyak melakukan kesalahan di medan laga, seraya mengaruniakan keimanan dan ketegaran hati pada kelompok yang jumlahnya sedikit serta menjadikannya berkonsentrasi penuh dalam berperang. Sehingga pada akhirnya, kelompok yang jumlahnya sedikit mampu mengalahkan kelompok yang jumlahnya banyak berdasarkan kehendak dan izin Allah.

Orang-orang yang tidak beriman kepada Allah Swt menilai kemenangan berdasarkan jumlah pasukan dan peralatan perang yang canggih. Padahal tidak demikian adanya. Ini bukan berarti jumlah

yang banyak bukan menjadi sebab kemenangan, sementara jumlah sedikit bukan menjadi sebab kekalahan. Namun, kami tegaskan bahwa kemenangan memiliki sebab-sebab yang lain, begitu pula kekalahan. Bila menghendaki kemenangan diraih kelompok yang jumlahnya sedikit, Allah Swt akan menyediakan berbagai sebab kemenangan. Jelas, semua sebab itu berada dalam genggaman-Nya. Demikian pula bila Allah menghendaki kekalahan bagi kelompok yang jumlahnya banyak. Allah Swt berfirman:

> Orang-orang yang meyakini bahwa mereka akan menemui Allah berkata, "Barapa banyak terjadi golongan yang (jumlahnya) sedikit mengalahkan golongan yang (jumlahnya) banyak seizin Allah. Dan Allah beserta orang-orang yang sabar.(al-Baqarah: 249)

Al-Badâ' (Perubahan *Qadha'* dan *Qadhar*) di Alam Ciptaan

Makna *al-badâ'* di alam ciptaan adalah perubahan pada suatu peristiwa yang diperkirakan sebelumnya pasti akan terjadi. Tidak sedikit manusia yang telah berada di ambang kehancuran kendati hukum kausalitas menjadi faktor penentu yang menguasai kehidupan manusia—namun kehendak Allah mampu menyelamatkannya. Ini bertolak belakang dengan apa yang ditentukan hukum kausalitas tersebut. Namun demikian, bukan berarti bahwa kehendak Allah Swt menafikan dan membatalkan hukum tersebut; namun Allah menyelamatkan mereka juga berdasarkan hukum kausalitas lain yang tidak (belum) dipahami manusia.

Perubahan yang terjadi pada sebuah hukum kausalitas—dengan kehendak dan izin Allah—yang membuat manusia keheranan dan merusak perhitungan serta perkiraannya, itulah yang disebut *al-badâ'* (masalah ini banyak diterangkan dalam hadis dan riwayat Ahlul Bait).

Berkat *al-badâ*, terjadilah perubahan di alam ciptaan, sejarah, dan sosial; sepasukan kecil serdadu perang yang menurut perhitungan akan kalah, ternyata menang, dan yang diperhitungkan bakal menang justru mengalami kekalahan.

Penghapusan (*al-Mahw*) dan Penetapan (*al-Itsbât*)

Al-badâ dalam makna di atas adalah menghapus (*al-mahw*) dan menetapkan (*al-itsbât*). Ini dijelaskan dalam al-Quran:

> Allah menghapus apa yang Dia kehendaki dan menetapkan apa yang Dia kehendaki, dan sisi-Nya lah terdapat Ummul Kitab.(al-Ra'd: 39)

Kata *Ummul Kitâb* (pada ayat di atas) adalah ilmu Allah yang dalam hadis dan riwayat biasa disebut *al-Lauh al-Mahfuzh* (di dalamnya tiada penghapusan dan perubahan). *Al-bada'* bukan berarti Allah Swt mengetahui sesuatu yang sebelumnya tidak diketahui-Nya.

Syaikh al-Shaduq dalam kitab *Ikmâl al-Dîn* meriwayatkan dari Abu Bashir dan Samâ'ah dari Abu Abdillah (Imam Ja'far al-Shadiq), "Barangsiapa menyatakan bahwa Allah *'Azza wa Jalla* mengetahui sesuatu yang kemarin Dia tidak mengetahuinya, jauhilah dia."[1]

Namun *al-mahwu* berlaku pada kitab *al-takwîn* (penciptaan), bukan pada *Ummul Kitab* yang merupakan ilmu Allah Swt yang tetap dan pasti.

Sesungguhnya ilmu Allah itu tetap dan tak akan berubah, serta berlaku di alam ciptaan, masyarakat, dan sejarah dengan sebab-sebab yang dijadikan Allah baginya. Al-'Ayyasyi meriwayatkan dari Ibn Sinan dari Abu Abdillah (Imam Ja'far al-Shadiq), "Sesungguhnya Allah mengawalkan apa yang Dia kehendaki dan mengakhirkan apa yang Dia kehendaki, menghapus apa yang Dia kehendaki dan menetapkan apa yang Dia kehendaki. Baginya *Ummul kitab*; semua perkara yang Allah kehendaki, ada dalam ilmu-Nya sebelum Dia melaksanakannya. Tiada sesuatu yang terjadi melainkan Allah telah mengetahui sebelumnya. Sesungguhnya Allah tidak mengetahui sesuatu yang sebelumnya tidak Dia ketahui."[2]

Ammar bin Musa meriwayatkan dari Abu Abdillah bahwa tatkala ditanya tentang firman Allah: *Allah menghapus* (*yamhullah*), beliau menjawab, "Sesungguhnya *al-kitab* tersebut adalah sebuah kitab yang

[1] *Bihar al-Anwar*, juz ke-4, hal. 111.

[2] *Bihar al-Anwar*, juz ke-4, hal. 121.

Allah hapus dan tetapkan apa yang Dia kehendaki. Di antaranya adalah doa menghapus ketetapan (yang ada pada kitab itu), dan dalam kitab itu tercantum bahwa ketetapan yang ada akan terhapus doa. Hingga pada *Ummul Kitab*, yang di dalamnya doa tak mampu berbuat apa-apa."[3]

Dengan demikian, Allah menetapkan apa yang Dia kehendaki seiring dengan sistem alam yang berdasarkan perintah-Nya melalui hukum kausalitas, yang juga (dapat) menghapus apa yang Dia kehendaki. Adakalanya penyakit tertentu menyebabkan si penderita kehilangan nyawanya melalui sebab-sebab alamiah yang telah ditetapkan Allah; berlakunya sebab-sebab itu berdasarkan izin dan perintah-Nya. Namun bila Dia menghendaki lain (menghapusnya), Dia akan menyembuhkan si penderita dengan sebab-sebab lain. Ini bukan berarti membatalkan hukum sebab akibat (kausalitas), melainkan berlakunya penghapusan (*al-mahw*) dalam *al-takwîn* (penciptaan). Adapun dalam *Ummul Kitab* tidak berlaku penghapusan dan perubahan; dan tidaklah Allah mengetahui sesuatu yang sebelum-nya tidak Dia ketahui.

Al-mahw ini berlaku dalam kitab *al-takwîn* bagi sistem sebab akibat dengan motif hikmah dan rahmat Ilahiyah. Pabila hikmah dan rahmat Allah memutuskan perubahan terhadap berlakunya kejadian di alam ciptaan dan masyarakat, maka Allah akan menyediakan berbagai sebabnya. Allah menghapus apa yang sudah berlaku di alam ciptaan dan masyarakat bila Dia tidak menghendaki berlakunya sistem sebab akibat tersebut. Sistem ini tunduk pada perintah Allah dalam dua hal; *al-mahw wa al-itsbât*. Dan kekuasaan Allah menguasai hukum dan sistem tersebut; jika Allah menetapkan sistem ini, berlakulah dengan seizin dan perintah-Nya; jika merubah dan menghapusnya, berubahlah dengan hikmah dan kekuasaan-Nya.

---

[3] Bihar al-Anwar

Keimanan terhadap *al-Badâ*

Setelah beriman kepada tauhid, seseorang harus beriman kepada *al-badâ'*. Menolak atau mengabaikannya berarti menafikan kehendak Allah dalam memelihara dan mengurusi alam dan penguasaan-Nya terhadap hukum kausalitas yang berlaku di alam ciptaan. Ini sebagaimana pandangan kaum Yahudi: *Tangan Allah terbelenggu.*

Adapun yang benar adalah sebagaimana ditegaskan al-Quran: ... *tetapi kedua tangan Allah terbuka.* Tiada batas bagi kekuasaan Allah dan tangan-Nya terbentang di alam ciptaan dan masyarakat.

Beriman pada 'keterbukaan tangan' Allah dalam segala hal (dalam perubahan dan penggantian serta dalam berbagai perkara yang merupakan dampak dari sistem sebab akibat) menjadikan setiap hamba mengembalikan segenap keperluan dan urusannya kepada Allah. Dalam pada itu, doa merupakan perkara yang mampu mendorong manusia kembali kepada-Nya, serta dapat dijadikan sarana untuk mengadukan berbagai keperluan dan kesusahan yang tengah dihadapi.

Sekiranya tidak menemukan jalan bagi perubahan *qadha* dan *qadar* Allah, serta tidak meyakini manfaat doa dalam membuat perubahan, manusia tak akan pernah berdoa, apalagi kembali kepada Allah guna memohon berbagai keperluan dan kepentingannya.

Lantaran meyakini bahwa Allah akan merubah *qadha* dan *qadar* yang berlaku pada dirinya, manusia akan memiliki semangat untuk berdoa dan kembali kepada-Nya. Dalam hal ini, Allah Swt memiliki dua bentuk *qadha* (ketetapan) dan *qadar* (ketentuan); *pertama*, yang pasti dan tidak dapat berubah (*hatmi*), sebagaimana yang dituliskan dan ditetapkan-Nya dalam *Ummul Kitab* (yang tak ada perubahan dan penggantian); *kedua*, *qadh*a dan *qadar* yang masih tergantung (*mu'allaq*), yang di dalamnya berlaku perubahan dan penggantian (dalam konteks ini, manusia memiliki kesempatan untuk merubahnya, yang di antaranya adalah lewat doa). Dengannya, manusia akan bersemangat untuk memohon kepada Allah Swt serta memiliki

keyakinan bahwa Allah Swt akan mengabulkan permohonan dan keperluannya.

Doa dan *al-Badâ'*

Berbagai hal yang mampu merubah kehendak Ilahiyah dalam merubah berlakunya sebab-sebab dan kejadian-kejadian di antaranya adalah keimanan dan ketakwaan, syukur, istighfar, dan doa. Allah Swt berfirman:

> Dan jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi.(al-A'râf: 96)
>
> Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu.(Ibrahim: 7)
>
> Dan Allah sekali-kali tidak akan mengazab mereka, sedang kamu berada di antara mereka. Dan tidaklah Allah akan mengazab mereka, sedang mereka meminta ampun.(al-Anfâl: 33)
>
> Dan (ingatlah kisah) Nuh, sebelum itu ketika berdoa, dan Kami memperkenankan doanya, lalu Kami selamatkan dia beserta keluarganya dari bencana yang besar.(al-Anbiyâ': 76)
>
> Maka Kami pun memperkenankan seruannya itu, lalu Kami lenyapkan penyakit yang ada padanya dan Kami kembalikan keluarga kepadanya, Kami lipat gandakan bilangan mereka, sebagai suatu rahmat dari sisi Kami dan untuk menjadi peringatan bagi semua yang menyembah Allah.(al-Anbiyâ': 84)
>
> Dan (ingatlah kisah) Dzun Nun (Yunus) ketika dia pergi dalam keadaan marah, lalu dia menyangka bahwa Kami tidak akan mempersempitnya, maka dia menyeru dalam keadaan yang sangat gelap, "Bahwa tak ada Tuhan selain Engkau, Mahasuci Engkau. Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang zalim."(al-Anbiyâ': 88)

Jadi, Allah Swt menentukan sistem alam seluruhnya secara absolut. Tiada sesuatu di alam ini yang membatasi dan melemahkan kekuasaan-Nya. Dan kekuasaan-Nya berjalan dengan berbagai sebab itu sendiri; bukan dengan menafikan hukum sebab akibat. Dia menghapus (*yamhu*) apa yang Dia kehendaki dari dalam sistem di alam ini, berdasarkan kekuasaan dan hikmah-Nya, serta menetapkan (*yutsbit*) apa yang Dia kehendaki seizin-Nya. Penetapan dan penghapusan ini berlaku dalam kitab *al-takwîn*, bukan dalam *Ummul*

Kitab. Apabila Dia menghapus sesuatu di alam ciptaan ini berdasarkan hikmah dan rahmat-Nya, maka penghapusan ini dalam berbagai riwayat dari Ahlul Bait disebut dengan *al-badâ'*. Allah memberlakukan *al-badâ'* melalui beragam sebab. Di antaranya adalah istighfar, ketakwaan, keimanan, syukur, juga doa. Dan doa merupakan faktor terpenting bagi terjadinya *al-badâ'*. Allah Swt berfirman: *Berdoalah kepada-Ku niscaya Aku memperkenankan bagimu.* (al-Mu'min: 60)[ ]

RIWAYAT PENULIS

Sang Guru, Muhammad Mahdi al-Ashifi

Dalam sebuah keluarga terpelajar dan beragama di Najaf, Irak, Muhammad Mahdi al-Ashifi dilahirkan pada tahun 1358 H. Ayah beliau, Ayatullah Ali Muhammad al-Ashifi, merupakan salah satu ulama terpandang dalam bidang fiqih di kota kelahirannya. Sementara ibu beliau adalah putri Ayatullah Muhammad Taqi al-Burujurdi.

Dalam usia relatif muda, beliau yang cenderung mempelajari ilmu agama berhasil merampungkan pendidikan tingkat dasarnya. Lalu beliau melanjutkan pendidikannya ke tingkat menengah di bawah bimbingan sejumlah terkemuka, semisal Syaikh Shadra al-Badkubi, Sayid Sarabi, Syaikh Muhamad Ridha Mudhaffar, dan Syaikh Abdul Mun'im al-Fartusi.

Setelah menuntaskan pendidikan menengahnya, beliau menempuh pendidikan tingkat tinggi. Sejak itu, beliau tekun mempelajari dan menyimak kuliah-kuliah yang disampaikan ulama-ulama pakar di bidangnya. Seperti al-Mirza Baqir al-Zanjani, Syaikh Husain al-Hilli, Sayid Muhsin al-Hakim, Imam Khomaini, dan Sayid Khui. Selain menekuni ilmu-ilmu agama di Najaf, beliau juga tercatat sebagai mahasiswa di universitas Bagdad, dan berhasil menyabet gelar master (strata-2) dalam bidang studi agama Islam.

Setelah melewati masa-masa belajarnya yang cukup panjang, beliau mulai terjun ke dunia pendidikan sebagai guru di salah satu *hauzah* (semacam pesantren—*peny.*) di Najaf. Namun disebabkan intimidasi dan teror pihak penguasa Irak yang cukup keras terhadap *hauzah* di Najaf, ditambah banyaknya tindak pemenjaraan dan pengasingan terhadap para ulama di sana, beliau terpaksa hijrah ke Iran.

Di *hauzah* Qum, salah satu kota suci di Iran, beliau mengajar di kelas *advance* (tingkat lanjut). Di situ, beliau menyampaikan berbagai materi kuliah dan ceramah yang sangat berharga, khususnya dalam bidang tafsir tematis (*maudhu'i*).

Perjuangan Religius

Sejak menjejakkan kaki di Qum, beliau langsung mendirikan yayasan Imam Baqir (1400 H). Adapun tujuan dibangunnya yayasan itu dapat diringkas sebagai berikut:

1. Menampung anak-anak yatim, para janda, dan orang-orang miskin.
2. Menyuplai bantuan bulanan secara periodik kepada lebih dari 5.000 keluarga yang tersebar di seantero Iran.
3. Memberikan berbagai bantuan sosial kepada masyarakat di Irak.
4. Memberikan berbagai bantuan sosial kepada masyarakat di Afganistan.
5. Membangun sekolah-sekolah agama dan akademi.
6. Membangun perumahan gratis untuk keluarga-keluarga yatim.
7. Membiayai orang-orang yang hendak melakukan operasi besar.
8. Memberi pinjaman uang jangka panjang tanpa bunga.
9. Membantu orang-orang yang ditimpa bencana dan yang mengungsi dari Irak dan Afganistan ke Iran.

10. Memberi hadiah dan bantuan kepada orang-orang yang baru menikah.

Karya-Karyanya

Ayatullah al-Ashifi tergolong produktif menulis buku. Beberapa karya utamanya antara lain:

1. *Al-Jusur al-Tsalatsah.*
2. *Ayatu al-Tadhir.*
3. *Milkiyatu al-Ardhi fi al-Fiqh al-Islami.*
4. *Al-Du'a 'Inda Ahlil Bait* (buku yang kini di tangan pembaca).
5. *Tarikh al-Fiqh al-Islami.*
6. *Wilayah al-Amri.*
7. *Nadhariayah Imam Khomaini fi Daur al-Zaman wa al-Makan fi al-Ijtihad.*
8. *Atsar al-Ulum al-Tajribiah fi al-Iman Billah.*
9. *Al-Madkhal Ila Dirasah Nas al-Qhadir.*

* * * * *